

INTERAKSI PEMBELAJARAN BERBASIS RAHMAH: Solusi Membangun Karakter Siswa di Era Milenial

Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd



LP2 IAIN CURUP

**INTERAKSI PEMBELAJARAN BERBASIS RAHMAH:
Solusi Membangun Karakter Siswa di Era Milenial**

Penulis : Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd

Editor : Rahadian Kurniawan, M. Pd.I

Layout :

Penerbit : LP2 IAIN Curup

Alamat : Jl. Dr. Ak Gani No. 1, Dusun Curup,
Rejang Lebong – Bengkulu – Indonesia

Website : <http://book.iaincurup.ac.id>

Email : publikasi@iaincurup.ac.id

ISBN : _____

Cetakan Pertama, Oktober 2023

Dilarang mengutip buku ini sebagian maupun seluruhnyadan
dilarang memperbanyak tanpa izin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Era milenial, juga dikenal sebagai Generasi Y, merujuk kepada kelompok generasi yang lahir sekitar tahun 1980-an hingga awal 2000-an. Generasi ini telah menjadi salah satu kelompok yang paling berpengaruh dalam perkembangan sosial, ekonomi, dan budaya di seluruh dunia. Salah satu ciri khas era milenial adalah keterlibatan yang intens dengan teknologi digital, termasuk internet, media sosial, dan perangkat mobile. Generasi yang tumbuh pada era ini lebih mudah mengakses berbagai informasi dibandingkan generasi sebelumnya, merubah pola komunikasi, bekerja, dan berinteraksi dengan dunia.

Era milenial juga sering dikaitkan dengan nilai-nilai seperti keterbukaan terhadap keragaman, kesadaran sosial, dan kepedulian terhadap isu-isu lingkungan. Generasi ini sering mengejar pekerjaan yang memberikan makna, fleksibilitas, dan keseimbangan kerja-hidup, lebih dari sekadar fokus pada pencapaian materi. Hadirnya era milenial telah membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Tantangan dan peluang yang belum pernah ada sebelumnya, kini hadir di era ini.

Perubahan zaman yang begitu cepat dan kompleks ini, menghendaki pendidikan tidak lagi hanya terfokus pada pengembangan pengetahuan, tetapi juga tentang bagaimana membentuk individu yang memiliki karakter kuat, etika yang baik, serta kepekaan terhadap dunia di sekitarnya. Di tengah perubahan

yang begitu cepat ini, penting bagi pendidik untuk memahami cara efektif membentuk karakter siswa sambil tetap memegang teguh nilai-nilai kemanusiaan dan empati.

Buku referensi yang berjudul *Interaksi Pembelajaran Berbasis Rahmah: Solusi Membentuk Karakter Siswa di Era Milenial*, hadir untuk menjawab tantangan tersebut. Interaksi pembelajaran berbasis rahmah membawa pada sebuah perjalanan dalam memahami bahwa belajar bukan hanya tentang memasukkan informasi ke dalam otak siswa, melainkan juga tentang membentuk hati dan jiwa peserta didik. Dalam buku ini dibahas tentang konsep interaksi pembelajaran berbasis rahmah yang menekankan kasih sayang, kepedulian, dan empati sebagai landasan utama dalam membentuk karakter siswa. Buku ini juga menguraikan prinsip-prinsip penting dan strategi pembelajaran untuk menciptakan lingkungan belajar yang penuh kasih sayang, aman, dan mendukung pembentukan karakter siswa.

Penulis berharap, hadirnya buku referensi ini akan menjadi sumber inspirasi bagi para pendidik, orang tua, dan semua yang terlibat dalam pendidikan untuk menciptakan lingkungan belajar yang penuh kasih sayang dalam membantu membentuk karakter siswa di era milenial ini. Melalui interaksi pembelajaran berbasis rahmah, dapat bersama-sama membantu generasi muda mempersiapkan diri untuk menghadapi masa depan dengan keyakinan, kepedulian, dan integritas yang tinggi.

Buku ini hanyalah sekedar untuk menginspirasi dalam mendalami nilai-nilai *rahmah* agar dapat diimplemetasikan dalam

interaksi pembelajaran. Penulis berharap, buku ini bukan hanya menjadi bacaan, tetapi juga menjadi pemicu aksi nyata dalam mewujudkan pembelajaran berbasis rahmah. Terima kasih dan selamat berkarya dalam pembentukan karakter siswa di masa depan untuk mewujudkan pendidikan yang lebih baik.

Curup, Juli 2023

Penusi,

Sutarto

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Kajian.....	7
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Metodologi Penelitian.....	8
BAB II INTERAKSI PEMBELAJARAN	13
A. Pengertian interaksi pembelajaran.....	13
B. Faktor-faktor yang mendasari interaksi dalam pembelajaran ...	19
C. Syarat terjadinya interaksi dalam pembelajaran.....	34
D. Bentuk-bentuk interaksi pembelajaran.....	100
E. Peran interaksi dalam pembelajaran.....	109
F. Membangun interaksi dalam pembelajaran.....	113
BAB III KARAKTER	127
A. Pengertian dan komponen karakter	127
B. Teori perkembangan karakter	146
C. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan karakter ...	154
D. Nilai-nilai karakter	168
E. Pembentukan karakter dalam prespektif pendidikan Islam.....	174

BAB IV TANTANGAN ERA MILENIAL.....	194
A. Pengertian era dan generasi milenial	194
B. Tantangan pendidikan Islam di era melenial	200
C. Pembelajaran di era milenial.....	207
BAB V GURU DAN PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI ERA MELENIAL.....	221
A. Guru dalam perspektif pendidikan Islam	221
B. Guru profesional dalam perfektif pendidikan Islam.....	240
C. Peran guru dalam membentuk karakter siswa di era melenial	244
BAB VI INTERAKSI PEMBELAJARAN BERBASIS RAHMAH DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA	250
A. Ar rahmah dalam perspektif pendidikan Islam	250
B. Karakteristik interaksi pembelajaran berbasis Rahmah.....	256
C. Urgensi interaksi berbasis rahmah dalam pembelajaran dalam pembentukan karakter siswa	267
BAB VII PENUTUP	280
DAFTAR PUSTAKA	285
BIOGRAFI PENULIS.....	325

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Problematika perkembangan karakter pada generasi milenial merupakan isu yang semakin mendalam dan kompleks dalam masyarakat saat ini. Banyak generasi milenial cenderung terpengaruh oleh dunia digital yang memberikan akses tak terbatas pada informasi dan interaksi sosial. Hal ini seringkali mengakibatkan ketidakpedulian terhadap norma-norma sosial dan etika baik dalam berkomunikasi maupun dalam bertingkah laku, seperti ketidaktahuan dalam menyebarkan berita palsu atau berbicara kasar dan sebagainya.¹ Di sisi lain, adanya tekanan ekonomi dan sosial yang tinggi menjadi salah satu faktor penting munculnya berbagai problematika perkembangan karakter generasi milenial. Generasi milenial seringkali mengalami tekanan untuk mencapai kesuksesan material dan status sosial yang tinggi, sehingga mengabaikan prinsip-

¹ Qurban Hajar, "Penguatan Pendidikan Karakter Bangsa Bagi Generasi Milenial," *Jurnal LENTERA: Jurnal Studi Pendidikan* 5, no. 2 (2023): 143-50.

prinsip dasar moral dan etika dalam proses pencapaian tujuan tersebut. Hal ini dapat mengarah pada perilaku tidak etis seperti, melakukan hal yang tidak senonoh, penipuan, atau ketidakpedulian terhadap hak-hak sosial dan lingkungan.

Kurangnya pemahaman dan penerapan nilai-nilai tradisional dan agama dalam kehidupan sehari-hari juga menjadi masalah tersendiri yang dihadapi oleh generasi milenial. Generasi seringkali ditemukan kurang religius, yang bisa mengakibatkan kurangnya pegangan moral dan etika dalam menghadapi dilema-dilema kehidupan.² Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan yang holistik untuk mengatasi problematika perkembangan karakter pada generasi milenial, yang mencakup pendidikan moral, kesadaran akan dampak digital, serta pengembangan nilai-nilai sosial dan religius yang kuat melalui interaksi pembelajaran berbasis berbasis rahmah.

Interaksi pembelajaran berbasis rahmah adalah pendekatan pendidikan yang menekankan nilai-nilai kasih sayang, belas kasih, dan empati dalam proses belajar mengajar.³ Konsep ini telah muncul sebagai respon terhadap perlunya pendidikan yang lebih holistik, yang tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga pada perkembangan karakter dan nilai-nilai kemanusiaan. Ada tiga prinsip penting dalam interaksi pembelajaran berbasis rahmah. Pertama, menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung. Artinya,

² Anita Anita dan Badrun Kartowagiran, "Karakter Religius Pada Mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta," *Jurnal Pendidikan Karakter* 10, no. 2 (2019).

³ Dewi Purnama Sari dan Sutarto Sutarto, "Interaksi Pembelajaran Berbasis Rahmah, Optimalisasi Fungsi Otak untuk Belajar," *JOEAI (Journal of Education and Instruction)* 4, no. 2 (2021): 607-22.

dalam pembelajaran berbasis rahmah harus mampu menciptakan atmosfer di mana siswa merasa diterima, dihargai, dan tidak takut untuk berpartisipasi atau membuat kesalahan. Dalam lingkungan yang aman ini, siswa lebih mungkin untuk membuka diri, berbagi ide, dan berkolaborasi dengan baik. Kedua, pembelajaran menggunakan pendekatan yang mendukung perkembangan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam pembelajaran berbasis rahmah, nilai-nilai seperti empati, toleransi, dan keadilan sangat ditekankan. Guru berperan sebagai contoh dan memotivasi siswa untuk berpikir kritis tentang isu-isu sosial dan moral.⁴ Dengan fokus pada nilai-nilai kemanusiaan, pembelajaran tidak hanya menjadi tentang memperoleh pengetahuan, tetapi juga tentang pengembangan karakter dan pemahaman yang lebih dalam tentang peran kita sebagai anggota masyarakat yang bertanggung jawab. Ketiga, memotivasi siswa untuk menumbuhkan minat dan hasrat dalam pembelajaran. Guru dituntut untuk memahami minat dan bakat masing-masing siswa, kemudian mencoba mengintegrasikannya ke dalam kurikulum. Dengan cara ini, siswa lebih mudah memahami materi pelajaran dan lebih termotivasi untuk belajar serta mendorong pertumbuhan pribadi yang positif dan pengembangan potensi individu.

Selain prinsip tersebut, interaksi pembelajaran berbasis rahmah juga menekankan pada pemberian perhatian personal kepada siswa. Guru berusaha untuk memahami kebutuhan dan

⁴ Cecep Wahyu Hoerudin, "Implementasi Model Tipologi Interaksi untuk meningkatkan interaksi siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis online," *Research and Development Journal of Education* 8, no. 1 (2022): 242–55.

perkembangan masing-masing siswa secara individual. Ini mencakup memberikan dukungan tambahan kepada siswa yang membutuhkannya, memberikan bimbingan saat diperlukan, dan memberikan umpan balik yang konstruktif untuk membantu mereka tumbuh dan berkembang. Dengan mendekati diri kepada siswa secara personal, pembelajaran menjadi lebih efektif karena siswa merasa didengar dan diperhatikan. Interaksi pembelajaran berbasis rahmah juga menekankan prinsip kerjasama dan kolaborasi dalam pembelajaran. Siswa diajak untuk bekerja sama, berbagi ide, dan belajar bersama dalam lingkungan yang saling mendukung.⁵ Kolaborasi ini membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan dalam kehidupan nyata, seperti kemampuan bekerja dalam tim, berkomunikasi dengan baik, dan menghargai perspektif orang lain. Kolaborasi juga menciptakan pengalaman belajar yang lebih beragam dan mendalam karena siswa dapat membagikan pengetahuan dan pandangan mereka sendiri. Prinsip selanjutnya adalah, penilaian tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek sosial dan emosional. Guru memahami bahwa pembelajaran tidak selalu harus diukur dengan angka atau tes standar. Sebaliknya, penilaian dapat mencakup refleksi pribadi, proyek kolaboratif, atau penilaian berbasis portofolio yang memungkinkan siswa untuk menunjukkan pemahaman secara holistik. Ini membantu siswa merasa lebih diterima dan dihargai dalam proses evaluasi, meningkatkan motivasi

⁵ Sari dan Sutarto, "Interaksi Pembelajaran Berbasis Rahmah, Optimalisasi Fungsi Otak untuk Belajar," 2021.

dan kualitas pembelajaran.⁶ Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, pembelajaran berbasis rahmah memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih bermakna, mendalam, dan mempersiapkan siswa untuk menjadi warga yang bertanggung jawab dan peduli terhadap dunia sekitar.

Konsep rahmah dalam pendidikan memiliki akar historis yang dalam. Nilai-nilai seperti keadilan sosial, empati, dan perhatian terhadap yang lemah atau kurang beruntung telah dijunjung tinggi dalam berbagai budaya dan agama.⁷ Dalam ajaran Islam, konsep kasih sayang terhadap sesama dan pemahaman tentang pentingnya berbuat baik kepada orang lain adalah prinsip-prinsip yang mendasari interaksi manusia. Dalam konteks sejarah, banyak tokoh pendidikan terkenal seperti Ibn Sina, Al-Farabi, dan John Amos Comenius juga menekankan pentingnya belas kasih dan kasih sayang dalam proses pembelajaran.⁸

Interaksi pembelajaran berbasis rahmah bukan hanya terkait dengan nilai-nilai moral, tetapi juga memiliki dampak psikologis terhadap proses pembelajaran. Penelitian dalam psikologi pendidikan dan neurosains telah menunjukkan bahwa suasana kelas yang dipenuhi dengan empati dan perasaan positif dapat memengaruhi motivasi belajar, pencapaian akademik, dan perkembangan karakter siswa. Ketika siswa merasa didukung dan

⁶ Sari dan Sutarto.

⁷ Imam Sadili, "Konsep Al-Rahmah Al-Muhammadiyah serta terapannya pada Dakwah Moderat," *Hikmah* 15, no. 1 (2021): 65–80.

⁸ Mohd Nazmi Mohd Khalli, Suraya Sintang, dan Syamsul Azizul Marinsah, "Rahmatan Lil 'Alamin Kerangka Konsep Keharmonian Di Malaysia," *Jurnal Sains Insani*, 2020.

dihargai oleh guru dan rekan-rekannya, mereka lebih cenderung merasa aman dalam belajar, mengembangkan rasa percaya diri, dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.⁹

Masyarakat di era meleniali menghadapi berbagai tantangan dan perubahan, termasuk globalisasi, teknologi, dan perubahan sosial yang cepat. Kehidupan modern menuntut individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter dan nilai-nilai moral yang kuat untuk menghadapi kompleksitas dunia.¹⁰ Oleh karena itu, interaksi pembelajaran berbasis rahmah muncul sebagai respon terhadap dinamika kompleks dalam dunia pendidikan modern yang menuntut pendekatan yang lebih holistik dan berorientasi pada pembentukan karakter dan pemberdayaan siswa.

Implementasi interaksi pembelajaran berbasis rahmah dalam ruang kelas melibatkan guru yang berperan sebagai fasilitator dan pendukung. Guru menciptakan suasana kelas yang inklusif dan mendukung, di mana siswa merasa aman untuk berbicara dan berbagi pendapat mereka. Selain itu, pendekatan ini mengintegrasikan pembelajaran nilai dan etika dalam kurikulum, sehingga siswa memiliki kesempatan untuk merenungkan nilai-nilai moral dalam konteks pelajaran mereka. Diskusi etika dan refleksi nilai menjadi bagian penting dari proses pembelajaran, memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemahaman yang

⁹ Sari dan Sutarto, "Interaksi Pembelajaran Berbasis Rahmah, Optimalisasi Fungsi Otak untuk Belajar," 2021.

¹⁰ Cisilia Sundari, "Revolusi industri 4.0 merupakan peluang dan tantangan bisnis bagi generasi milenial di Indonesia," dalam *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ekonomi Untidar 2019*, 2019.

lebih dalam tentang bagaimana nilai-nilai ini berlaku dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan ini diyakini membawa sejumlah manfaat yang bagi siswa. Siswa yang terlibat dalam interaksi pembelajaran berbasis ramah cenderung mengembangkan karakter yang lebih kuat, termasuk nilai-nilai seperti kejujuran, empati, dan tanggung jawab. Siswa juga akan memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan berkolaborasi dengan baik dengan orang lain. Manfaat ini tidak hanya berdampak pada perkembangan pribadi siswa, tetapi juga berpotensi untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif, toleran, dan berperadaban. Melalui pendekatan ini, pendidikan tidak hanya menjadi alat untuk meningkatkan pengetahuan akademik, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk warga negara yang bertanggung jawab dan peduli.

Dalam pembahasan ini, akan dijelaskan secara rinci tentang peran guru dalam membentuk karakter siswa di era melenial dan interaksi pembelajaran berbasis ramah dalam membangun karakter siswa di era melenial. Pada bagian awal, penulis jelaskan terlebih dahulu tentang konsep interaksi pembelajaran, konsep karakter, era melenial dan karakteristiknya. Dengan adanya pembahasan ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi guru dalam mengimplementasikan interaksi pembelajaran berbasis rahma dalam proses pembelajaran, sehingga mampu mengembangkan karakter siswa ke arah yang positif.

B. Fokus Kajian

Kajian ini difokuskan pada lima aspek, yaitu konsep interaksi pembelajaran, konsep karakter, era melenial dan karakteristiknya, guru dan pembentukan karakter siswa serta interaksi pembelajaran berbasis rahmah dalam membanung karakter siswa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus kajian dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru dalam membentuk karakter siswa di era melenial?
2. Bagaimana interaksi pembelajaran berbasis rahmah dalam membanung karakter siswa di era melenial.

D. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau library research. Penelitian kepustakaan atau library research merupakan salah satu jenis penelitian yang menjawab rumusan masalah dengan cara mengumpulkan data-data yang bersumber dari kepustakaan, seperti buku, artikel jurnal, hasil penelitian dan sebagainya. Noeng Muhadjir, menjelaskan penelitian kepustakaan atau library research adalah penelitian yang menjawab rumusan masalah dengan melakukan olah filosofis dan teoritis, serta tidak melakukan olah empiris di lapangan.¹¹ Mustika Zed mengemukakan, penelitian kepustakaan atau library research ialah penelitian yang menjawab

¹¹ Noeng Muhadjir, "Metodologi penelitian kualitatif," 1996.

rumusan masalah dengan mengumpulkan sumber informasi, data-data dan dokumen yang bersumber dari kepustakaan.¹² Pendapat lain menjelaskan penelitian kepustakaan atau library research merupakan penelitian yang bertujuan untuk menjawab rumusan masalah dengan mengumpulkan data-data dan informasi yang relevan dari kepustakaan online maupun non online, seperti buku, majalah, hasil penelitian dan artikel jurnal.¹³

Penelitian kepustakaan atau library research yang dimaksud dalam kajian ini ada penelitian yang menjawab rumusan masalah dengan mengumpulkan berbagai informasi, data dan dokumen yang relevan bersumber dari kepustakaan, seperti buku, kitab al Quran, hadis, hasil penelitian dan artikel jurnal ilmiah. Kepustakaan yang dijadikan sumber pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi kepustakaan online maupun non online, termasuk menggunakan mesin data karya ilmiah berupa google scholar.

2. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

- a. Data primer, yaitu data utama yang bersumber dari buku-buku, artikel jurnal ilmiah dan hasil penelitian ditulis oleh penulis sesuai dengan bidang keilmuan yang terkait dengan masalah

¹² Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018).

¹³ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan: Library Research* (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2019).

penelitian.¹⁴

- b. Data skunder, yaitu data pendukung. Data pendukung bersumber dari berbagai tulisan yang ditulis oleh penulis diluar bidangnya, namun masih relevan dengan masalah penelitian.¹⁵

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumentasi, yaitu mengumpulkan data-data atau informasi yang bersumber dari dokumen, seperti buku, hasil penelitian dan artikel jurnal yang relevan dengan masalah penelitian.¹⁶ Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu :

- a. Membaca sumber, baik dilakukan secara simbolik maupun sematik. Membaca simbolik yaitu membaca tidak secara keseluruhan. Pada cara ini, peneliti tidak membaca seluruh bukau, melainkan hanya membaca bagian-bagian atau bab tertentu atau abstrak artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan masalah penelitan. Sedangkan membaca secara sematik adalah peneliti membaca secara terperinci, terurai dan seksama data yang telah diperoleh.¹⁷
- b. Mencatat dan atau mengutip. Setelah dibaca dan ditemukan beberapa sumber yang relevan, kemudian dikutip baik secara langsung maupun tidak langsung. Ketiga, setelah data dikutip

¹⁴ Wahyudin Darmalaksana, "Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan," *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020.

¹⁵ Darmalaksana.

¹⁶ Muhadjir, "Metodologi penelitian kualitatif."

¹⁷ Milya Sari dan Asmendri Asmendri, "Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA," *Natural Science* 6, no. 1 (2020): 41–53.

kemudian dianalisis dengan analisis interaktif secara kontiniu.¹⁸

4. Teknik Analisi Data

Teknik analisis data yang digunakan berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Mirzaqon dan Purwoko, yaitu analisis interaktif secara kontiniu.¹⁹ Analisis ini terdiri dari dua tahap.

- a. Analisis pada saat pengumpulan data. Pada tahap ini peneliti menganalisis berbagai sumber yang relevan guna untuk menjawab rumusan masalah.²⁰
- b. Analisis setelah proses pengumpulan data. Analisis ini terhadap informasi, data dan dokumen yang sudah terkumpul dan relevan. Analisis ini dilakukan dengan cara analisis konten dan analisis komparatif antara pendapat yang satu dengan pendapat lainnya. Kemudian hubungan antara yang satu dengan lainnya serta menentukan keterkaitannya dengan masalah yang diteliti.²¹

¹⁸ Sari dan Asmendri.

¹⁹ T. Mirzaqon, "A., & Purwoko, B.(2017). Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Expressive Writing," *Jurnal BK Unesa* 8, no. 1 (t.t).

²⁰ Mirzaqon.

²¹ Mirzaqon.

BAB II

INTERAKSI PEMBELAJARAN

A. Pengertian interaksi pembelajaran

Interaksi pembelajaran adalah proses saling berhubungan antara individu atau kelompok dalam konteks pembelajaran, dengan menggunakan bahasa sebagai media komunikasi.¹ Dalam konteks ini, interaksi pembelajaran mencakup pertukaran informasi, ide, pengetahuan, dan pengalaman antara peserta didik dan pendidik, serta antara peserta didik dengan sesama peserta didik. Interaksi pembelajaran pada hakikatnya adalah interaksi yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan tugas mengajar belajar mengajar, dan siswa yang sedang melakukan kegiatan pembelajaran.² Djanarah dan Syaiful Bahri, interaksi pembelajaran adalah interaksi yang berlangsung selama proses pembelajaran guna untuk mencapai

¹ Lalu Moh Fahri dan Lalu A. Hery Qusyairi, "Interaksi Sosial dalam Proses Pembelajaran," *PALAPA* 7, no. 1 (2019): 149–66.

² Abu Ahmadi dan Joko Tripasetyo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2017).

tujuan yang telah ditetapkan.³ Suryosubroto menjelaskan, interaksi pembelajaran merupakan hubungan timbal balik antara pendidikan dengan peserta didik selama prose pembelajaran berlangsung.⁴ Interaksi pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam mewujudkan situasi yang baik dalam pembelajaran. Jika interaksi pembelajaran terganggu, maka proses pembelajaran tidak akan berjalan secara maksimal.

Pendapat lain menjelaskan, interaksi pembelajaran adalah proses komunikasi dan hubungan antara guru dan siswa, serta antara siswa dengan sesama siswa dalam lingkungan pembelajaran.⁵ Interaksi ini melibatkan pertukaran informasi, ide, pendapat, dan pengetahuan yang mendukung pembelajaran dan perkembangan siswa. Pengertian interaksi pembelajaran mencakup berbagai aspek, baik secara verbal maupun non-verbal.⁶ Interaksi verbal melibatkan komunikasi lisan antara guru dan siswa, yang melibatkan pertanyaan, penjelasan, diskusi, dan umpan balik. Guru menggunakan bahasa yang jelas dan tepat untuk menyampaikan informasi kepada siswa, sementara siswa memberikan tanggapan, bertanya, atau berdiskusi untuk memperoleh pemahaman yang lebih

³ Djamarah dan Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2018).

⁴ B Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2019).

⁵ Rian Rifki Eliandy dkk., "Interaksi Sosial di Kalangan Peserta Didik pada Saat Pembelajaran Online," *Journal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial* 14, no. 2 (2022): 212-17.

⁶ Nur Isnani, "Studi Tentang Interaksi Nonverbal Guru Bahasa Inggris Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Bengkalis," t.t.; Meilisa Novariana, "Interaksi edukatif guru kunjung sebagai strategi alternatif meningkatkan motivasi belajar dalam pembelajaran masa pandemi COVID-19," *Indonesian Journal of Educational Development* 1, no. 4 (2021): 702-15.

baik.⁷ Selain itu, interaksi *non-verbal* juga penting dalam pembelajaran. Gestur, ekspresi wajah, kontak mata, dan bahasa tubuh merupakan bagian dari interaksi *non-verbal* yang dapat membantu menyampaikan pesan, emosi, dan perhatian dalam proses pembelajaran.⁸ Misalnya, ketika seorang siswa menganggukkan kepala untuk menunjukkan pemahaman, atau ketika seorang guru tersenyum untuk memberikan dorongan dan dukungan.

Interaksi pembelajaran juga terjadi antara siswa dengan sesama siswa.⁹ Kolaborasi, kerja kelompok, diskusi, dan pembelajaran bersama adalah bentuk interaksi antar-siswa yang memungkinkan mereka saling belajar, bertukar pemikiran, dan membangun pemahaman bersama.¹⁰ Dalam konteks ini, siswa dapat mengasah kemampuan sosial, kerjasama, dan pengembangan keterampilan interpersonal. Pentingnya interaksi pembelajaran terletak pada penciptaan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung.¹¹ Dalam interaksi tersebut, guru dapat memahami

⁷ Aidil Haris dan Asrinda Amalia, "Makna Dan Simbol Dalam Proses Interaksi Sosial (Sebuah Tinjauan Komunikasi)," *Jurnal Dakwah Risalah* 29, no. 1 (2018): 16–19.

⁸ Amannasrullah Amin, "Hubungan Kompetensi Sosial Guru Dengan Interaksi Edukatif Dalam Perspektif Peserta Didik," *Al-Bidayah : Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 11, no. 1 (30 Juni 2019): 77–106, <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v11i01.175>.

⁹ Hoerudin, "Implementasi Model Tipologi Interaksi untuk meningkatkan interaksi siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis online"; Ananda Wini Rosarian dan Kurnia Putri Sepdikasari Dirgantoro, "Upaya guru dalam membangun interaksi siswa melalui metode belajar sambil bermain [teacher's efforts in building student interaction using a game based learning method]," *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education* 3, no. 2 (2020): 146–63.

¹⁰ Sandi Purwanto, "Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Dan Teknik Sociodrama Dalam Materi Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial Sebagai Upaya Penanaman Nilai-Nilai Pancasila," *Jurnal Ilmiah Pro Guru* 6, no. 4 (2021): 400–415.

¹¹ Evi Rizqi Salamah, "Pentingnya Interaksi Guru Dan Siswa Dalam Pembelajaran Jarak Jauh," *Proceeding Umsurabaya* 1, no. 1 (2022).

kebutuhan dan keberagaman siswa, serta merespons dengan cara yang sesuai. Guru juga dapat memotivasi siswa, memberikan bimbingan dan umpan balik yang konstruktif, serta mendorong partisipasi aktif dalam pembelajaran. Selain itu, interaksi pembelajaran memungkinkan siswa untuk saling menginspirasi, berbagi ide, dan belajar dari pengalaman satu sama lain. Dalam era teknologi dan pembelajaran jarak jauh, interaksi pembelajaran juga dapat terjadi melalui media digital dan platform online. Melalui forum diskusi, video konferensi, atau aplikasi e-learning, guru dan siswa dapat berinteraksi, dan berbagi pengetahuan secara virtual.¹²

Dalam interaksi pembelajaran, bahasa menjadi elemen kunci yang digunakan untuk menyampaikan pesan, memahami konsep, dan membangun pemahaman.¹³ Melalui bahasa, peserta didik dapat mengutarakan pendapat, bertanya, menjawab, dan berdiskusi dengan pendidik atau sesama peserta didik. Bahasa juga digunakan untuk memberikan instruksi, penjelasan, dan umpan balik dari pendidik kepada peserta didik.¹⁴ Dalam sebuah penelitian yang dikemukakan oleh Aryenti dan Zulaiha, menemukan bahwa salah aspek penting terkait dengan bahasa dalam interaksi pembelajaran

¹² Eliandy dkk., "Interaksi Sosial di Kalangan Peserta Didik pada Saat Pembelajaran Online"; Fahri dan Qusyairi, "Interaksi Sosial dalam Proses Pembelajaran."

¹³ Ady Dwi Achmad Prasetya, "Fungsi Bahasa dalam Wacana Lisan Interaksi Guru dan Siswa pada Pembelajaran Daring Berbasis Masalah," *Prosiding Konferensi Berbahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI*, 2023, 129–39.

¹⁴ Cecep Sobar Rochmat dkk., "Peran Bahasa Dan Korelasinya Dengan Nilai-Nilai Pendidikan:(Studi Analitis atas Falsafah Taaj al-Ma'had di TMI Al-Amien Prenduan)," *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam* 3, no. 1 (2022): 1–14; Triyanto Triyanto, Fuzi Afiza Fauziyah, dan Muhammad Tesar Hadi, "Bahasa sebagai pendidikan budaya dan karakter bangsa," *Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia* 1, no. 1 (2019).

adalah menggunakan tindak tutur ekspresif humanis.¹⁵ Tindak tutur humanis adalah tindak tutur yang menimbulkan kesan positif bagi mitranya. Tindak tutur dikatakan humanis jika tindak tutur dilakukan secara sopan, lemah lembut, menyenangkan, menentramkan, menimbulkan motivasi mitra tutur, terbuka, ramah dan saling menghargai.¹⁶ Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran menurut teori Humanistik yaitu untuk memanusiakan manusia. Baharuddin menjelaskan, pembelajaran yang memanusiakan manusia adalah pembelajaran yang mampu mengembangkan, membimbing dan mengarahkan potensi peserta didik secara seimbang, baik jasmani dan rohani ke arah yang lebih baik.¹⁷

Penggunaan bahasa dalam interaksi pembelajaran memiliki beberapa peran penting. Pertama, bahasa memungkinkan pendidik untuk mengkomunikasikan materi pelajaran dengan jelas dan terstruktur kepada peserta didik.¹⁸ Pendidik menggunakan bahasa untuk menjelaskan konsep, memberikan contoh, dan mengilustrasikan pemahaman secara lebih rinci. Kedua, bahasa memfasilitasi partisipasi aktif peserta didik dalam proses

¹⁵ Lita Dwi Ariyanti dan Ida Zulaeha, "Tindak tutur ekspresif humanis dalam interaksi pembelajaran di sma negeri 1 batang: Analisis wacana kelas," *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 6, no. 2 (2017): 111-22.

¹⁶ Ariyanti dan Zulaeha.

¹⁷ Abd Qodir, "Teori Belajar Humanistik Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa," *Pedagogik: Jurnal Pendidikan* 4, no. 2 (2017); Budi Agus Sumantri dan Nurul Ahmad, "Teori Belajar humanistik dan Implikasinya terhadap pembelajaran pendidikan agama islam," *Fondatia* 3, no. 2 (2019): 1-18; Ni Nyoman Perni, "Penerapan Teori Belajar Humanistik dalam Pembelajaran," *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar* 3, no. 2 (2018): 105-13.

¹⁸ Okarisma Mailani dkk., "Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia," *Kampret Journal* 1, no. 2 (2022): 1-10; Triyanto, Fauziyah, dan Hadi, "Bahasa sebagai pendidikan budaya dan karakter bangsa."

pembelajaran.¹⁹ Peserta didik dapat menggunakan bahasa untuk mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan, berpendapat, dan berdiskusi.²⁰ Dalam interaksi ini, bahasa menjadi sarana bagi peserta didik untuk mengungkapkan pemikiran mereka, bertukar ide, dan berbagi pengetahuan.²¹ Ketiga, bahasa dalam interaksi pembelajaran memungkinkan terjadinya interaksi sosial antara peserta didik.²² Melalui bahasa, peserta didik dapat berinteraksi dengan sesama peserta didik, membangun hubungan, dan belajar dari pengalaman dan perspektif orang lain. Interaksi sosial melalui bahasa juga dapat memfasilitasi kolaborasi, diskusi, dan pembelajaran bersama antara peserta didik.

Dalam era digital dan perkembangan teknologi informasi, bahasa juga digunakan dalam interaksi pembelajaran secara daring atau melalui platform pembelajaran elektronik.²³ Peserta didik dan

¹⁹ Wati Wati, "Meningkatkan Kemampuan Bahasa Lisan Anak pada Siswa Kelas V melalui Metode Pembelajaran Ekspositori MI Hidayatul Muhtadiin Pakel," *Jurnal Terapan Pendidikan Dasar dan Menengah* 2, no. 2 (2022): 353–69.

²⁰ Peragulowati Peragulowati, "Peningkatan Keterampilan Bertanya Siswa Kelas X IPS 1 MAN 2 Kota Padang Melalui Layanan Penguasaan Konten Keterampilan Bertanya," *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 5, no. 2 (2023): 4448–56; Irfan Supriatna, "Analisis Kemampuan Bertanya Siswa pada Mata Pelajaran Tematik di SDN 60 Kota Bengkulu," *MADROSATUNA: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 2 (2019): 38–47.

²¹ Erwin Harianto, "Metode bertukar gagasan dalam pembelajaran keterampilan berbicara," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 9, no. 4 (2020): 411–22; Nurul Alfi Yunita, "Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas X SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar dengan Menggunakan Metode Bertukar Gagasan," *Skripsi. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar*, 2020.

²² Eka Haryanti, "Penggunaan bahasa dalam perspektif tindak tutur dan implikasinya bagi pendidikan literasi," *Jurnal Tambora* 3, no. 1 (2019): 21–26; Sari dan Sutarto, "Interaksi Pembelajaran Berbasis Rahmah, Optimalisasi Fungsi Otak untuk Belajar," 2021.

²³ Dwi Ekasari Harmadji dkk., "Pembelajaran Jarak Jauh Kondisi Khusus," *Penerbit Tahta Media*, 2023; Wahyu Purwasih dan Ahmad Sahnun, "Problematika Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) bagi Orang tua Pekerja Pabrik," *Jurnal Obsesi: Jurnal*

pendidik dapat berkomunikasi menggunakan bahasa melalui video konferensi, forum online, atau aplikasi e-learning. Bahasa menjadi media yang penting dalam memfasilitasi interaksi pembelajaran dalam konteks virtual ini.

B. Faktor-faktor yang mendasari interaksi dalam pembelajaran

Faktor-faktor yang mendasari interaksi dalam pembelajaran adalah aspek penting yang memengaruhi efektivitas dan kualitas pembelajaran. Interaksi dalam pembelajaran melibatkan hubungan antara guru dan siswa, serta interaksi antara sesama siswa. Beberapa faktor utama yang mempengaruhi interaksi dalam pembelajaran adalah:

1. Karakteristik individual siswa

Setiap siswa memiliki latar belakang, kebutuhan, minat, dan gaya belajar yang unik.²⁴ Faktor-faktor ini akan memengaruhi cara siswa berinteraksi dengan materi pelajaran, guru, dan teman sekelas. Misalnya, siswa yang lebih ekstrovert cenderung lebih aktif dalam interaksi dan berani mengemukakan pendapat, sementara siswa yang lebih introvert mungkin lebih memilih untuk berinteraksi dalam kelompok yang lebih kecil. Guru perlu memperhatikan karakteristik individual siswa dan mengadopsi pendekatan yang

Pendidikan Anak Usia Dini 7, no. 1 (2023): 173–84; Salamah, “Pentingnya Interaksi Guru Dan Siswa Dalam Pembelajaran Jarak Jauh.”

²⁴ Adi Kusumardi, “Teknik Coaching Untuk Memahami Karakteristik Siswa Dalam Kurikulum Merdeka Belajar,” *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan* 6, no. 1 (2023): 11–24; Ahmad Taufik, “Analisis karakteristik peserta didik,” *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman* 16, no. 01 (2019): 1–13.

sesuai untuk memfasilitasi interaksi yang efektif.

Karakteristik individual siswa memiliki peran yang sangat penting dalam mempengaruhi interaksi dalam pembelajaran. Setiap siswa memiliki karakteristik, kebutuhan, minat, dan gaya belajar yang berbeda-beda.²⁵ Faktor-faktor ini akan memengaruhi cara siswa berinteraksi dengan materi pelajaran, guru, dan teman sekelas. Salah satu faktor penting adalah gaya belajar siswa. Beberapa siswa lebih memilih belajar melalui pemahaman konsep secara visual, sementara yang lain lebih suka belajar melalui pendekatan auditori atau kinestetik.²⁶ Pemahaman tentang gaya belajar siswa dapat membantu guru untuk menyediakan metode pembelajaran yang sesuai, seperti menggunakan gambar, grafik, atau video untuk visual learners, mendengarkan kuliah atau rekaman audio untuk auditory learners, atau melibatkan siswa dalam kegiatan praktik dan permainan peran untuk kinesthetic learners. Dengan memperhatikan gaya belajar siswa, interaksi dapat menjadi lebih efektif karena siswa lebih terlibat dan lebih mampu memahami materi pembelajaran.

Perbedaan latar belakang siswa juga memainkan peran dalam interaksi pembelajaran. Faktor seperti budaya, bahasa, tingkat pendidikan keluarga, dan pengalaman sebelumnya dapat mempengaruhi cara siswa berinteraksi dengan guru dan teman

²⁵ Fauziah Nasution dkk., "Variasi Individual dalam Pendidikan," *JURNAL EDUKASI NONFORMAL* 4, no. 1 (2023): 146–56.

²⁶ Fakinatul Izzun Himmah dan Nursiwi Nugraheni, "Analisis Gaya belajar siswa untuk pembelajaran berdiferensiasi," *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)* 4, no. 1 (2023): 31–39; Deisy Supit dkk., "Gaya Belajar Visual, Auditori, Kinestetik terhadap Hasil Belajar Siswa," *Journal on Education* 5, no. 3 (2023): 6994–7003; Maria Magdalena Zagoto, Nevi Yarni, dan Oskah Dakhi, "Perbedaan Individu dari Gaya Belajarnya Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran," *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)* 2, no. 2 (2019): 259–65.

sekelas.²⁷ Siswa dari latar belakang yang berbeda mungkin memiliki cara berpikir yang berbeda, gaya komunikasi yang berbeda, atau pemahaman awal yang berbeda tentang materi pelajaran. Memahami latar belakang siswa memungkinkan guru untuk menghadirkan konteks yang relevan dan memadai dalam pembelajaran, serta memfasilitasi interaksi yang lebih baik dengan memperhatikan perbedaan individu.

Minat siswa terhadap materi pelajaran juga berpengaruh pada interaksi dalam pembelajaran.²⁸ Siswa yang memiliki minat tinggi terhadap subjek tertentu akan cenderung lebih aktif dalam interaksi dengan materi pelajaran, mencari informasi tambahan, dan mengajukan pertanyaan yang menantang. Minat yang tinggi juga dapat memotivasi siswa untuk berpartisipasi dalam diskusi kelas dan berbagi pemikiran mereka.²⁹ Guru dapat memanfaatkan minat siswa untuk memperkaya interaksi dengan menghubungkan materi pelajaran dengan minat pribadi siswa atau membawa contoh-contoh nyata yang menarik dan relevan.

Penting bagi guru untuk mengakui keberagaman individual siswa dan mempertimbangkan faktor-faktor ini dalam merancang pengalaman pembelajaran. Dengan memperhatikan gaya belajar, latar belakang, dan minat siswa, guru dapat menciptakan lingkungan

²⁷ S. E. Hadio Wijoyo dkk., "Tranformasi Digital dan Gaya Belajar" (CV. Pena Persada, 2020).

²⁸ Yaatulo Hulu dan Yakin Niat Telaumbanua, "Analisis Minat Dan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Discovery Learning," *Educativo: Jurnal Pendidikan* 1, no. 1 (2022): 283–90.

²⁹ Chatarina Febriyanti dan Seruni Seruni, "Peran minat dan interaksi siswa dengan guru dalam meningkatkan hasil belajar matematika," *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 4, no. 3 (2015).

yang inklusif dan memfasilitasi interaksi yang bermakna. Memfasilitasi interaksi yang beragam dan memenuhi kebutuhan individu siswa akan meningkatkan efektivitas pembelajaran dan membantu siswa mencapai potensi belajar mereka secara optimal.

2. Lingkungan pembelajaran

Lingkungan fisik dan sosial kelas memiliki dampak besar terhadap interaksi dalam pembelajaran. Lingkungan yang mendukung, terstruktur, dan aman dapat memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dan berinteraksi dengan baik.³⁰ Faktor-faktor seperti tata letak kelas, pengaturan tempat duduk, dan penggunaan teknologi pendidikan yang memadai dapat memfasilitasi interaksi yang lebih efektif.³¹ Selain itu, keberadaan aturan yang jelas, norma kelompok yang positif, dan atmosfer yang inklusif juga penting untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang baik.³²

³⁰ Irgi Ahmad Pahriji, "Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Selama Pandemi," *Jurnal Citra Pendidikan* 1, no. 3 (2021): 380–87; Heru Jaka Pratama dan Muhammad Abdul Ghofur, "Pengaruh motivasi belajar dan lingkungan belajar terhadap hasil belajar mata pelajaran ekonomi siswa saat pembelajaran daring," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 4 (2021): 1568–77.

³¹ Suriani Nur, "Peranan Lingkungan Fisik yang Kondusif dalam Meningkatkan Kinerja Guru Madrasah Ibtidaiyah," *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan* 17, no. 1 (2019): 582–90; Rifqi Festiawan, "Belajar dan pendekatan pembelajaran," *Universitas Jenderal Soedirman* 11 (2020).

³² Andi Nurul Jannah dan Muhammad Syukur, "Dampak Sikap Overprotective Orangtua Terhadap Pola Interaksi Siswa di MAN 1 Sinjai," *Pinisi Journal of Sociology Education Review* 2, no. 2 (2022): 80–87; Ridhwan Latuapo, "Etika Interaksi Guru Dan Peserta Didik Di Kelas Dalam Pendidikan Islam," *Horizon Pendidikan* 10, no. 2 (2019); Kemala Nilam Syuri dan Marwan Marwan, "Pengaruh Interaksi Edukatif dan Disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas X Di SMA Negeri 4 Sumbang," *Jurnal Ecogen* 2, no. 3 (2019): 422–32.

Lingkungan pembelajaran juga memainkan peran penting dalam interaksi dalam pembelajaran. Lingkungan pembelajaran mencakup baik aspek fisik maupun sosial dari ruang kelas dan konteks pembelajaran. Aspek fisik lingkungan pembelajaran meliputi tata letak ruang kelas, pengaturan tempat duduk, dan penggunaan teknologi pendidikan.³³ Tata letak ruang kelas yang terorganisir dengan baik dapat menciptakan suasana yang nyaman dan memungkinkan siswa untuk berinteraksi dengan baik.³⁴ Misalnya, pengaturan tempat duduk dalam kelompok kecil atau melingkar dapat mendorong kolaborasi dan diskusi antar siswa. Selain itu, penggunaan teknologi pendidikan yang memadai seperti proyektor, komputer, atau perangkat lunak pembelajaran dapat meningkatkan interaksi dengan memfasilitasi pemutaran video, demonstrasi visual, atau penggunaan aplikasi interaktif.

Aspek sosial lingkungan pembelajaran melibatkan norma kelompok, hubungan antar siswa, dan iklim kelas secara keseluruhan.³⁵ Norma kelompok yang positif dan inklusif menciptakan lingkungan yang mendukung interaksi yang konstruktif dan saling menghormati.³⁶ Guru dapat membangun iklim kelas yang positif dengan mempromosikan kerja sama, penghargaan terhadap

³³ Zainal Azman, "Pengelolaan Kelas dalam Pembelajaran," *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2020): 51-64.

³⁴ Ahmad Al Yakin, "Manajemen kelas di era industri 4.0," dalam *Jurnal Pegguruang Conference Series*, vol. 1, 2019, 11-15.

³⁵ Danial Danial, Muljono Damopolii, dan Syamsudduha Syamsudduha, "Hubungan Antara Iklim dan Budaya Madrasah dengan Motivasi Kerja Guru pada Madrasah Tsanawiyah di Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai," *Manajemen Pendidikan* 14, no. 1 (2019): 60-72.

³⁶ Ifan Junaedi, "Proses pembelajaran yang efektif," *JISAMAR (Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research)* 3, no. 2 (2019): 19-25.

perbedaan, dan mendukung kerja tim.³⁷ Dengan mendorong komunikasi yang terbuka dan saling mendukung antara siswa, interaksi yang positif dapat terbentuk, dan siswa merasa nyaman untuk berbagi pendapat, bertanya, dan berkolaborasi dalam pembelajaran.³⁸ Keberadaan aturan yang jelas dan prosedur yang terstruktur juga dapat memfasilitasi interaksi yang efektif. Aturan tersebut harus mempromosikan partisipasi setara, pendengaran yang aktif, dan menghormati perspektif orang lain.³⁹ Dengan memberikan pedoman yang jelas tentang bagaimana berinteraksi dengan baik, siswa akan memiliki arahan yang jelas dalam melibatkan diri dalam proses pembelajaran.

Faktor lingkungan pembelajaran ini tidak hanya mencakup ruang kelas fisik, tetapi juga lingkungan online dalam pembelajaran jarak jauh. Dalam konteks pembelajaran online, penting untuk menciptakan lingkungan virtual yang inklusif dan interaktif.⁴⁰ Penggunaan platform pembelajaran online yang memungkinkan diskusi, kolaborasi, dan berbagi sumber daya dapat meningkatkan interaksi antara siswa.⁴¹ Selain itu, peraturan dan pedoman yang

³⁷ Danial, Damopolii, dan Syamsudduha, "Hubungan Antara Iklim dan Budaya Madrasah dengan Motivasi Kerja Guru pada Madrasah Tsanawiyah di Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai."

³⁸ Fahmy Ferdianto dan Abdul Muhiid, "Stres akademik pada siswa: Menguji peranan iklim kelas dan school well-being," *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* 9, no. 1 (2020): 140–56.

³⁹ Muh Wajedi Ma'rif dan Riyo Asmin Syaifin, "Strategi Pengembangan Profesi Guru dalam Mewujudkan Suasana Pembelajaran yang Efektif," *Al-Musannif* 3, no. 1 (2021): 27–44.

⁴⁰ Pahriji, "Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Selama Pandemi."

⁴¹ Abdul Sakti, "Meningkatkan Pembelajaran Melalui Teknologi Digital," *Jurnal Penelitian Rumpun Ilmu Teknik* 2, no. 2 (2023): 212–19.

jelas tentang etika dan tata krama dalam komunikasi online juga penting untuk mempromosikan interaksi yang bermutu.

Faktor lingkungan dalam pembelajaran, baik fisik maupun sosial, berdampak pada interaksi siswa dalam konteks pembelajaran. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung, terstruktur, inklusif, dan memanfaatkan teknologi yang memadai, guru dapat memfasilitasi interaksi yang efektif dan mendorong keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

3. Hubungan antara guru dan siswa

Hubungan yang positif dan saling percaya antara guru dan siswa memiliki dampak signifikan pada interaksi pembelajaran. Guru yang dapat membangun hubungan emosional yang baik dengan siswa cenderung memotivasi mereka untuk berpartisipasi aktif dan berinteraksi dalam pembelajaran.⁴² Siswa merasa lebih nyaman untuk bertanya, berbagi pendapat, dan mengambil resiko dalam pembelajaran ketika mereka merasa didukung oleh guru. Guru juga perlu menunjukkan ketertarikan dan kepedulian terhadap siswa, serta mendorong kolaborasi dan dialog terbuka.

Hubungan antara guru dan siswa adalah faktor yang sangat penting dalam konteks pembelajaran. Hubungan yang baik antara guru dan siswa dapat berdampak positif terhadap motivasi, keterlibatan, dan hasil belajar siswa.⁴³ Hubungan yang baik antara

⁴² Latuapo, "Etika Interaksi Guru Dan Peserta Didik Di Kelas Dalam Pendidikan Islam."

⁴³ Novariana, "Interaksi edukatif guru kunjung sebagai strategi alternatif meningkatkan motivasi belajar dalam pembelajaran masa pandemi COVID-19."

guru dan siswa akan menciptakan lingkungan pembelajaran yang aman dan inklusif. Ketika siswa merasa diterima, didengar, dan dihargai oleh guru, mereka akan lebih nyaman untuk berpartisipasi secara aktif dalam kelas. Siswa yang merasa terhubung dengan guru cenderung lebih termotivasi untuk belajar dan berbagi pemikiran mereka.⁴⁴ Guru yang memiliki hubungan yang positif dengan siswa juga mampu membangun iklim kelas yang mendukung, di mana siswa merasa dihormati dan didorong untuk berkontribusi.

Hubungan guru-siswa yang kuat memungkinkan adanya komunikasi yang efektif. Ketika ada saling pengertian dan kepercayaan antara guru dan siswa, mereka lebih mampu berkomunikasi dengan baik. Guru yang dapat mendengarkan dengan empati dan mengkomunikasikan informasi dengan jelas dapat membantu siswa memahami materi pelajaran dengan lebih baik.⁴⁵ Sementara itu, siswa merasa lebih nyaman untuk mengajukan pertanyaan, meminta bantuan, atau berbagi pemikiran mereka dengan guru yang mereka percayai.⁴⁶ Komunikasi yang baik antara guru dan siswa juga memungkinkan adanya umpan balik yang konstruktif, yang dapat membantu siswa memperbaiki pemahaman dan kinerjanya.

⁴⁴ Sari dan Sutarto, "Interaksi Pembelajaran Berbasis Rahmah, Optimalisasi Fungsi Otak untuk Belajar," 2021.

⁴⁵ Sari dan Sutarto.

⁴⁶ Muhammad Zubaedi dan H. Hakkul Yakin, "Pola Interaksi Guru PAI Dengan Siswa Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa," *Nahdlatain: Jurnal Kependidikan dan Pemikiran Islam* 1, no. 1 (2022): 112–20.

Hubungan yang baik antara guru dan siswa menciptakan lingkungan pembelajaran yang aman, inklusif, dan mendukung. Hal ini memungkinkan terjadinya komunikasi yang efektif, motivasi yang tinggi, dan pembinaan sikap yang positif. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk membangun hubungan yang positif dengan siswa, sehingga mereka dapat mencapai potensi maksimal mereka dalam pembelajaran.⁴⁷ Hubungan yang baik antara guru dan siswa dapat memotivasi siswa untuk belajar. Guru yang mampu menciptakan hubungan yang positif dan memberikan dukungan kepada siswa mampu membangkitkan minat dan antusiasme siswa dalam pembelajaran.⁴⁸ Ketika siswa merasa terhubung dengan guru, mereka cenderung lebih bersemangat untuk hadir di kelas, mengikuti pelajaran, dan mengembangkan keingintahuannya. Guru yang memperhatikan minat dan kebutuhan individu dapat memotivasi dan memberikan dorongan yang positif kepada siswa.

Selain itu, hubungan yang kuat antara guru dan siswa juga berperan penting dalam pembinaan sikap dan nilai-nilai. Guru sebagai sosok panutan dapat membantu membentuk sikap dan perilaku positif siswa melalui interaksi mereka.⁴⁹ Guru yang menunjukkan kesetiaan, integritas, empati, dan keadilan dapat

⁴⁷ Sari dan Sutarto, "Interaksi Pembelajaran Berbasis Rahmah, Optimalisasi Fungsi Otak untuk Belajar," 2021.

⁴⁸ Anis Khoirotun Nikmah, "Pola Interaksi Guru dan Siswa dalam Menciptakan Suasana Belajar yang Efektif di Sekolah Dasar Negeri Klampok 02 Singosari," 2021.

⁴⁹ Kandiri Kandiri dan Arfandi Arfandi, "Guru Sebagai Model Dan Teladan Dalam Meningkatkan Moralitas Siswa," *Edupeida: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam* 6, no. 1 (2021): 1–8.

menjadi contoh yang baik bagi siswa.⁵⁰ Melalui hubungan yang saling menghormati dan menginspirasi, guru dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan moral yang penting dalam kehidupan sehari-hari.

4. Pendekatan dan strategi pengajaran yang digunakan oleh guru

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam memfasilitasi interaksi yang efektif dalam pembelajaran. Pendekatan pengajaran yang melibatkan siswa secara aktif, seperti pembelajaran berbasis masalah atau pembelajaran kooperatif, dapat mendorong interaksi yang lebih banyak antara siswa.⁵¹ Penggunaan pertanyaan terbuka, diskusi kelompok, atau kegiatan kolaboratif juga dapat merangsang interaksi dalam kelas. Selain itu, guru perlu mempertimbangkan gaya belajar siswa dan memberikan pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individual mereka. Secara keseluruhan, faktor-faktor yang mendasari interaksi dalam pembelajaran melibatkan aspek individual siswa, lingkungan pembelajaran, faktor sosial, serta pendekatan pengajaran yang digunakan oleh guru.⁵² Memahami dan mengakui faktor-faktor ini dapat membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, memotivasi, dan efektif, yang pada gilirannya akan meningkatkan hasil belajar siswa.

Pendekatan dan strategi pengajaran yang digunakan oleh guru merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam interaksi dalam

⁵⁰ Nur Habibullah, "Hakikat Kepribadian Guru Sebagai Tenaga Pendidik," *At-Ta'lim: Kajian Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2019): 1-14.

⁵¹ Festiawan, "Belajar dan pendekatan pembelajaran."

⁵² Nikmah, "Pola Interaksi Guru dan Siswa dalam Menciptakan Suasana Belajar yang Efektif di Sekolah Dasar Negeri Klampok 02 Singosari."

pembelajaran. Pendekatan dan strategi pengajaran yang tepat dapat memfasilitasi pemahaman yang mendalam, keterlibatan siswa, dan pengembangan keterampilan mereka.⁵³ Pendekatan pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa dapat meningkatkan interaksi dalam pembelajaran. Guru yang memahami perbedaan individual siswa, seperti gaya belajar, minat, dan tingkat kemampuan, dapat menyesuaikan pendekatan pengajaran mereka.⁵⁴ Dengan menyesuaikan metode pengajaran, materi, dan kegiatan pembelajaran, guru dapat memberikan pengalaman yang relevan dan bermakna bagi siswa. Pendekatan yang personal dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa membantu meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran, karena siswa merasa dihargai dan didukung.⁵⁵

Penggunaan strategi pengajaran yang aktif dan interaktif juga dapat meningkatkan interaksi dalam pembelajaran. Guru yang menerapkan strategi pengajaran seperti diskusi kelompok, proyek berbasis masalah, simulasi, atau pembelajaran berbasis proyek akan mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran.⁵⁶ Melalui strategi ini, siswa memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan materi pelajaran, bekerja sama dengan teman sekelas, dan

⁵³ Ayu Sri Wahyuni, "Literature review: pendekatan berdiferensiasi dalam pembelajaran ipa," *Jurnal Pendidikan MIPA* 12, no. 2 (2022): 118–26.

⁵⁴ Relsas Yogica, Arief Muttaqiin, dan Rahmadhani Fitri, *Metodologi pembelajaran: strategi, pendekatan, model, metode pembelajaran* (IRDH Book Publisher, 2020).

⁵⁵ Ahmadi dan Tripasetyo, *Strategi Belajar Mengajar*.

⁵⁶ Yogica, Muttaqiin, dan Fitri, *Metodologi pembelajaran*.

mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam konteks yang relevan.⁵⁷ Strategi pengajaran yang interaktif juga memfasilitasi kolaborasi, komunikasi, dan pemecahan masalah, yang merupakan keterampilan penting dalam kehidupan nyata.

Pendekatan pengajaran yang membawa siswa menjadi pusat perhatian dan pembelajaran yang berpusat pada siswa juga memiliki dampak positif pada interaksi dalam pembelajaran.⁵⁸ Pendekatan ini melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, dengan memberikan mereka otonomi untuk mengatur belajar mereka sendiri, mengambil keputusan, dan menentukan tujuan belajar mereka. Guru berperan sebagai fasilitator, mendukung dan membimbing siswa dalam perjalanan pembelajaran mereka.⁵⁹ Pendekatan yang berpusat pada siswa memungkinkan siswa untuk memiliki kontrol atas pembelajaran mereka sendiri, meningkatkan keterlibatan, dan membangun keterampilan metakognitif yang penting.

Secara keseluruhan, pendekatan dan strategi pengajaran yang digunakan oleh guru memainkan peran penting dalam interaksi dalam pembelajaran. Pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, penggunaan strategi pengajaran yang aktif dan

⁵⁷ Okita Maya Asiyah, "Inovasi Pembelajaran PAI Abad 21," *Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 2, no. 2 (2022): 170–82; JPAU Dini, "Inovasi pembelajaran dimasa pandemi: implementasi pembelajaran berbasis proyek pendekatan destinasi imajinasi," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (2022): 3901–10.

⁵⁸ Anis Sandria, Hasyim Asy'ari, dan Fahmi Siti Fatimah, "Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembelajaran Berpusat pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri," *At-Tadzkir: Islamic Education Journal* 1, no. 1 (2022): 63–75.

⁵⁹ Sabita Febi Adirilany dkk., "Pengawasan Pembelajaran yang Berpusat pada Siswa di Era Society 5.0," *Proceedings Series of Educational Studies*, 2023.

interaktif, pendekatan yang berpusat pada siswa, dan pemanfaatan teknologi pendidikan dapat meningkatkan keterlibatan siswa, pemahaman mereka, dan kemampuan mereka dalam pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu memilih dan menerapkan pendekatan dan strategi pengajaran yang sesuai untuk menciptakan interaksi yang bermakna dan mendukung dalam pembelajaran.

5. Teknologi dan alat bantu pembelajaran

Kemajuan teknologi telah memberikan pengaruh besar terhadap interaksi dalam pembelajaran. Penggunaan teknologi pendidikan, seperti platform pembelajaran online, alat interaktif, atau aplikasi pembelajaran, dapat meningkatkan interaksi dan keterlibatan siswa. Misalnya, forum diskusi online atau alat kolaborasi virtual memungkinkan siswa untuk berinteraksi secara daring, berbagi ide, dan memberikan umpan balik satu sama lain. Teknologi juga dapat memfasilitasi akses ke sumber daya belajar yang lebih luas dan memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri.

Teknologi dan alat bantu pembelajaran telah menjadi faktor yang semakin penting dalam konteks pendidikan modern. Inovasi teknologi telah membuka peluang baru untuk meningkatkan interaksi dalam pembelajaran, memperluas aksesibilitas, dan meningkatkan efektivitas pembelajaran.⁶⁰ Penggunaan teknologi pendidikan juga dapat menciptakan interaksi yang lebih dinamis dan

⁶⁰ Eki Firmansyah, "Penerapan Teknologi Sebagai Inovasi Pendidikan," dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, vol. 2, 2019, 657–66.

interaktif antara siswa, sesama siswa, dan guru. Alat bantu pembelajaran berbasis teknologi, seperti perangkat lunak pembelajaran, aplikasi, dan platform pembelajaran online, memungkinkan siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran.⁶¹ Melalui teknologi, siswa dapat terlibat dalam aktivitas berbasis multimedia, simulasi, dan permainan edukatif yang menarik. Interaksi yang interaktif dengan teknologi tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam dan pengembangan keterampilan berpikir kritis.

Teknologi juga memungkinkan adanya interaksi dan kolaborasi antara siswa. Dengan menggunakan platform pembelajaran online, siswa dapat berkolaborasi secara virtual dalam proyek, diskusi, atau tugas kelompok.⁶² Teknologi juga memungkinkan siswa untuk berbagi dan menyunting dokumen secara bersama-sama, memberikan umpan balik secara real-time, dan bekerja sama dalam menghasilkan karya yang berkualitas.⁶³ Kolaborasi melalui teknologi tidak terbatas oleh jarak dan waktu, sehingga siswa dapat berinteraksi dengan sesama siswa di luar batasan ruang kelas.

⁶¹ Rifatul Khoriyah dan Abdul Muhid, "Inovasi Teknologi Pembelajaran dengan Menggunakan Aplikasi Wordwall Website pada Mata Pelajaran PAI di Masa Penerapan Pembelajaran Jarak Jauh: Tinjauan Pustaka," *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 2022, 192-205.

⁶² Khoriyah dan Muhid.

⁶³ Sakti, "Meningkatkan Pembelajaran Melalui Teknologi Digital."

Selain itu, teknologi dan alat bantu pembelajaran juga dapat meningkatkan aksesibilitas pendidikan.⁶⁴ Dengan kemajuan teknologi, siswa memiliki akses lebih besar terhadap sumber daya pembelajaran yang beragam dan kualitas. Internet memungkinkan siswa untuk mengakses materi pembelajaran, bahan bacaan, dan video pembelajaran dari berbagai sumber di seluruh dunia. Selain itu, teknologi juga dapat memfasilitasi pembelajaran jarak jauh, memungkinkan siswa untuk belajar secara fleksibel tanpa terbatas oleh lokasi geografis.⁶⁵ Aksesibilitas yang lebih besar ini membuka peluang pendidikan bagi siswa yang sebelumnya mungkin menghadapi keterbatasan dalam mengakses sumber daya dan peluang pembelajaran.

Penggunaan teknologi dan alat bantu pembelajaran haruslah bijaksana dan terarah. Guru perlu memilih alat bantu pembelajaran yang relevan dengan tujuan pembelajaran dan mengintegrasikannya secara efektif dalam proses pembelajaran. Selain itu, perhatian juga perlu diberikan untuk memastikan bahwa penggunaan teknologi tidak menggantikan peran penting guru dalam membimbing, memfasilitasi, dan memberikan umpan balik kepada siswa.

Teknologi dan alat bantu pembelajaran memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan interaksi dalam pembelajaran. Interaksi yang lebih dinamis, kolaborasi antara siswa, dan

⁶⁴ Muhammad Soleh Hapudin, "Manajemen pembelajaran blended learning dalam upaya memperluas aksesibilitas layanan pendidikan," *Journal of Informatics and Communication Technology (JICT)* 1, no. 1 (2019): 18-24.

⁶⁵ Hilda Nathaniela dan Nadya Saphira Esfandiari, "Pengaruh Penggunaan Teknologi Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Siswa di Sekolah Menengah," *Jurnal Pendidikan Merdeka Belajar* 1, no. 1 (2023): 1-6.

aksesibilitas yang diperluas adalah beberapa manfaat yang dapat diperoleh melalui penggunaan teknologi dan alat bantu pembelajaran. Dengan memanfaatkan teknologi secara bijaksana, guru dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih interaktif, mendalam, dan inklusif bagi siswa.

C. Syarat terjadinya interaksi dalam pembelajaran

Pembelajaran yang efektif tidak hanya melibatkan penyampaian informasi oleh guru kepada siswa, tetapi juga melibatkan interaksi aktif antara guru dan siswa, serta antara siswa satu sama lain. Interaksi ini memainkan peran penting dalam membangun pemahaman yang mendalam, meningkatkan keterlibatan siswa, dan memfasilitasi proses pembelajaran yang efektif. Dalam essay ini, akan dibahas mengenai syarat-syarat yang harus terpenuhi untuk terjadinya interaksi yang bermakna dalam pembelajaran.

1. Lingkungan yang aman dan inklusif

Syarat pertama untuk terjadinya interaksi yang efektif dalam pembelajaran adalah menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif. Siswa perlu merasa nyaman dan diterima di dalam kelas untuk berani berpartisipasi secara aktif. Guru harus menciptakan iklim yang mendukung, di mana setiap siswa merasa dihargai dan dihormati. Hal ini dapat dicapai dengan mempromosikan budaya saling menghargai, tidak ada diskriminasi, dan mendorong

partisipasi aktif semua siswa tanpa memandang latar belakang mereka.⁶⁶

Lingkungan yang aman dan inklusif memainkan peran penting dalam menciptakan interaksi yang efektif dalam pembelajaran. Lingkungan tersebut tidak hanya memberikan rasa nyaman bagi siswa, tetapi juga mendorong partisipasi aktif, pemahaman yang mendalam, dan pengembangan potensi setiap individu.⁶⁷ Lingkungan yang aman dan inklusif menciptakan ruang yang nyaman bagi siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran.⁶⁸ Ketika siswa merasa aman, mereka akan lebih berani mengemukakan pendapat, bertanya, dan berbagi ide. Lingkungan yang bebas dari tekanan, intimidasi, atau diskriminasi memungkinkan siswa untuk mengungkapkan diri dengan lebih bebas.⁶⁹ Guru perlu menciptakan iklim yang mendukung, di mana setiap siswa merasa dihargai, dihormati, dan diterima sebagaimana adanya.

Secara garis besar, lingkungan yang aman dalam pembelajaran dan dapat mendukung terjadinya interaksi pembelajaran secara fisik dapat dilihat dari dua aspek. *Pertama*, Fisik dan psikologis. Secara fisik, Lingkungan aman secara fisik dalam konteks pembelajaran

⁶⁶ Suwarni Suwarni, "Peran Budaya Sekolah dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Kondusif," *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan* 13, no. 2 (2022): 241–54.

⁶⁷ Meni Handayani dkk., "Risalah kebijakan: manajemen sekolah aman dan menyenangkan dalam mendukung kualitas pembelajaran," 2020.

⁶⁸ Rika Devianti dan Suci Lia Sari, "Urgensi Analisis Kebutuhan Peserta Didik Terhadap Proses Pembelajaran," *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu-Ilmu Keislaman* 6, no. 1 (2020): 21–36.

⁶⁹ Fathan Fihri dkk., "Menangani Ekstramisme Dan Membina Moderasi Beragama Di Sekolah: Praktik Terbaik Dan Pembelajaran," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 15 (2023): 142–54.

merujuk pada keadaan dan kondisi fisik suatu tempat belajar yang memastikan keselamatan, perlindungan, dan kenyamanan bagi semua individu yang terlibat dalam proses pendidikan.⁷⁰ Lingkungan psikologis yang aman dan mendukung interaksi pembelajaran adalah suatu konteks di mana peserta didik merasa diterima, dihormati, dan didukung secara emosional saat berinteraksi dan belajar bersama.⁷¹ Lingkungan ini membantu membangun rasa percaya diri, keterbukaan, dan kenyamanan bagi peserta didik, sehingga mereka dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Lingkungan psikologis yang aman dalam pembelajaran adalah fondasi penting untuk pertumbuhan holistik peserta didik.⁷² Karakteristik lingkungan psikologis yang aman mencakup beberapa hal, seperti dukungan emosional, penghargaan atas keanekaragaman, pembelajaran kolaboratif, dan pengembangan keterampilan sosial dan emosional membentuk lingkungan di mana siswa merasa dihargai, diakui, dan didukung dalam mengembangkan potensinya.⁷³ Dengan menciptakan lingkungan semacam ini, pendidik berkontribusi pada pembentukan

⁷⁰ Nur, "Peranan Lingkungan Fisik yang Kondusif dalam Meningkatkan Kinerja Guru Madrasah Ibtidaiyah"; Hijrawatil Aswat, "Peranan Manajerial Guru Terhadap Desain Lingkungan Fisik Kelas di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 3, no. 2 (2019): 754–62.

⁷¹ Fadhilah Suralaga, "Psikologi Pendidikan: Implikasi dalam Pembelajaran" (PT Rajagrafindo Persada, 2021); Molli Wahyuni dan Nini Ariyani, *Teori belajar dan implikasinya dalam pembelajaran* (Edu Publisher, 2020).

⁷² Roni Putra, Muharrama Trifiriani, dan Yuri Indri Yani, "Urgensi Psikologi dalam Pendidikan," *IJIP: Indonesian Journal of Islamic Psychology* 3, no. 1 (2021): 59–70.

⁷³ Faisal Faliyandra, *Tri Pusat Kecerdasan Sosial" Membangun Hubungan Baik Antar Manusia Pada Lingkungan Pendidikan di Era Teknologi"* (Literasi Nusantara, 2019); Nurliana Nurliana dan Miftah Ulya, "Pendidikan anak perspektif psikologi," *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2021): 56–67.

individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga kuat secara emosional, sosial, dan etis.

Lingkungan pembelajaran yang inklusif merupakan lingkungan pembelajaran yang memastikan bahwa tidak ada siswa yang dikesampingkan atau diabaikan berdasarkan perbedaan.⁷⁴ Dalam lingkungan inklusif, semua individu merasa dihargai dan memiliki tempat yang penting dalam komunitas pembelajaran. Ini bukan hanya tentang menyediakan akses fisik, tetapi juga tentang menciptakan iklim sosial yang memungkinkan setiap individu untuk belajar, berinteraksi, dan tumbuh sesuai dengan potensinya.⁷⁵

Selain itu, lingkungan yang inklusif memastikan bahwa semua siswa diberikan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dan belajar. Setiap siswa memiliki keunikannya sendiri, termasuk latar belakang budaya, kecerdasan, minat, dan kebutuhan pembelajaran. Lingkungan yang inklusif mengakui keberagaman ini dan menghargai kontribusi yang beragam dari setiap siswa.⁷⁶ Guru perlu memperhatikan kebutuhan dan karakteristik individu siswa, dan menyediakan pengalaman pembelajaran yang relevan dan bermakna bagi setiap siswa.⁷⁷ Dengan demikian, interaksi dalam pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru, tetapi juga mendorong kolaborasi dan saling belajar antara siswa.

⁷⁴ Marlina Marlina, "Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif," 2020.

⁷⁵ Annisa Wahid, "PENDIDIKAN INKLUSIF (Mewujudkan Keadilan, Kesetaraan Dalam Lingkungan Multikultural)," *ILJ: Islamic Learning Journal* 1, no. 3 (2023): 696–711.

⁷⁶ Agus Dwiyanto, *Manajemen Pelayanan Publik: Peduli Inklusif Dan Kolaborasi* (UGM PRESS, 2018).

⁷⁷ Devianti dan Sari, "Urgensi Analisis Kebutuhan Peserta Didik Terhadap Proses Pembelajaran."

Lingkungan yang aman dan inklusif juga memfasilitasi pembangunan hubungan yang positif antara siswa. Ketika siswa merasa diterima dan dihargai, mereka cenderung lebih terbuka untuk berinteraksi dengan teman sekelas.⁷⁸ Interaksi yang positif dan saling mendukung antara siswa menciptakan atmosfer yang kondusif untuk belajar. Melalui kolaborasi dan diskusi, siswa dapat saling memperkaya pemahaman, mengasah keterampilan sosial, dan membangun hubungan yang kuat di dalam kelas. Lingkungan yang inklusif juga mengajarkan nilai-nilai seperti toleransi, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan, yang penting dalam kehidupan sosial yang lebih luas.⁷⁹

Lingkungan yang aman dan inklusif juga dapat meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran. Ketika siswa merasa diterima dan dihargai, mereka merasa termotivasi untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran.⁸⁰ Rasa aman dan nyaman mengurangi rasa takut akan kegagalan atau penilaian negatif, sehingga siswa lebih berani mengambil risiko dalam belajar.⁸¹ Siswa merasa didukung dan didorong untuk mencoba hal baru, mengemukakan pendapat, dan

⁷⁸ Sri Mawarti, "Memperkuat Toleransi Melalui Pembelajaran Di Madrasah," *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 13, no. 2 (2022): 60–72.

⁷⁹ Vivi Tamaeka dkk., "Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi melalui Pembelajaran PPKN di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 4 (2022): 2420–24.

⁸⁰ Fitria Cita Dirna, "Pengaruh Suasana Lingkungan Sekolah terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa di SLB Negeri Banyuasin," *Salus Cultura: Jurnal Pembangunan Manusia Dan Kebudayaan* 2, no. 1 (2022): 26–35.

⁸¹ Muhammad C. Moslem, Muumu Komaro, dan Yayat Yayat, "Faktor-Faktor yang menyebabkan rendahnya motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran aircraft drawing di SMK," *Journal of Mechanical Engineering Education* 6, no. 2 (2019): 258–65.

mencari pemahaman yang mendalam.⁸² Hal ini berkontribusi pada peningkatan interaksi yang bermakna antara siswa dan guru, serta antara siswa satu sama lain.

Secara umum dapat dikatakan, lingkungan yang aman dan inklusif memiliki peran kunci dalam meningkatkan interaksi dalam pembelajaran. Lingkungan yang nyaman, bebas dari intimidasi atau diskriminasi, dan menghargai keberagaman memungkinkan siswa untuk berpartisipasi secara aktif dan membangun hubungan yang positif. Selain itu, lingkungan yang inklusif juga meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran. Guru perlu menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif, memperhatikan kebutuhan dan karakteristik individu siswa, dan memfasilitasi kolaborasi dan saling belajar antara siswa. Dengan demikian, interaksi dalam pembelajaran dapat menjadi lebih bermakna, produktif, dan mendukung pertumbuhan dan perkembangan setiap siswa.

2. Komunikasi yang terbuka dan saling mendengarkan

Interaksi yang bermakna dalam pembelajaran membutuhkan komunikasi yang terbuka dan saling mendengarkan antara guru dan siswa, serta antara siswa satu sama lain. Guru perlu memberikan ruang untuk siswa berbicara dan menyampaikan pendapat.⁸³ Guru harus mendengarkan dengan empati, menghargai perspektif siswa, dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Selain itu, siswa juga

⁸² Pahriji, "Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Selama Pandemi."

⁸³ Zuriatun Hasanah dan Ahmad Shofiyul Himami, "Model pembelajaran kooperatif dalam menumbuhkan keaktifan belajar siswa," *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 1, no. 1 (2021): 1-13.

perlu diajarkan keterampilan komunikasi yang efektif, termasuk kemampuan untuk mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, dan mendengarkan dengan penuh perhatian.⁸⁴

Komunikasi yang terbuka dan saling mendengarkan adalah dua pilar utama dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif dan bermakna.⁸⁵ Dalam konteks pendidikan, komunikasi yang terbuka merujuk pada pertukaran informasi, ide, dan pandangan yang jujur dan transparan, sedangkan saling mendengarkan melibatkan kemampuan untuk memberikan perhatian penuh pada pesan yang disampaikan oleh pihak lain.⁸⁶ Kombinasi dari kedua aspek ini membentuk landasan yang kokoh untuk interaksi yang memadai, kolaborasi, dan pemahaman yang mendalam dalam proses pembelajaran. Untuk mengembangkan komunikasi yang terbuka dan saling mendengarkan, guru berperan penting dalam membentuk individu yang mampu berkomunikasi dengan efektif, memahami perspektif beragam, dan berinteraksi dengan rasa empati.⁸⁷ Melalui prinsip-prinsip ini, lingkungan pembelajaran menjadi lebih hidup dan berdampak positif pada pertumbuhan intelektual dan sosial siswa.

⁸⁴ Nurma Annisa Azzahra, Hardika Hardika, dan Dedi Kuswandi, "Pola Komunikasi Guru dalam Pembelajaran Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 4, no. 2 (2019): 137–42.

⁸⁵ M. S. Amiruddin, "Komunikasi Efektif Dalam Pembelajaran Usia Kanak-Kanak Perspektif Islam," *Bunayya: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 2 (2020): 95–107.

⁸⁶ Fitri Yanti, *Komunikasi Pesantren* (Agree Media Publishing, 2022).

⁸⁷ Amiruddin, "Komunikasi Efektif Dalam Pembelajaran Usia Kanak-Kanak Perspektif Islam."

Komunikasi yang terbuka dan saling mendengarkan memainkan peran penting dalam menciptakan interaksi yang efektif dalam pembelajaran. Ketika guru dan siswa saling terlibat dalam komunikasi yang baik, proses pembelajaran menjadi lebih interaktif, pemahaman meningkat, dan hubungan antara guru dan siswa menjadi lebih kuat.⁸⁸ Dengan komunikasi yang terbuka memungkinkan siswa untuk berani berbicara, mengemukakan pendapat, dan berbagi ide. Guru harus menciptakan lingkungan yang mendukung di mana siswa merasa nyaman dan didorong untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.⁸⁹ Hal ini dapat dicapai dengan menghargai setiap kontribusi siswa, tanpa menghakimi atau mengecilkan nilai pendapat mereka. Guru juga perlu memberikan kesempatan yang cukup bagi siswa untuk berbicara, baik dalam diskusi kelompok kecil maupun dalam forum kelas. Dengan komunikasi yang terbuka, siswa dapat memperoleh kepercayaan diri, meningkatkan keterampilan berbicara, dan membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang materi pembelajaran.

Selain itu, komunikasi yang saling mendengarkan merupakan aspek penting dalam interaksi yang efektif. Ketika guru mendengarkan siswa dengan penuh perhatian, hal itu mengirimkan pesan bahwa pendapat dan pengalaman siswa dihargai.⁹⁰ Guru harus

⁸⁸ Sultan Beddu, "Implementasi pembelajaran higher order thinking skills (HOTS) terhadap hasil belajar peserta didik," *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran* 1, no. 3 (2019): 71–84.

⁸⁹ Amiruddin, "Komunikasi Efektif Dalam Pembelajaran Usia Kanak-Kanak Perspektif Islam."

⁹⁰ Yayu Rahmawati Mayangsari, "Komunikasi interpersonal guru dalam pembentukan karakter murid di SDN 11 Kota Bima," *Jurnal Komunikasi dan Kebudayaan* 6, no. 1 (2019): 68–77.

mempraktikkan keterampilan mendengarkan yang aktif, seperti memberikan respons verbal dan non-verbal yang menunjukkan pemahaman dan minat terhadap apa yang dikatakan siswa. Mendengarkan dengan empati juga memungkinkan guru untuk memahami perspektif siswa, memecahkan masalah, dan memberikan bantuan yang dibutuhkan.⁹¹ Dengan mendengarkan secara aktif, guru dapat mengidentifikasi kesulitan siswa, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan membangun hubungan yang saling percaya antara guru dan siswa.

Komunikasi yang terbuka dan saling mendengarkan juga meningkatkan kolaborasi dalam pembelajaran. Ketika siswa merasa didengarkan dan dihargai, mereka cenderung lebih terbuka untuk berbagi ide, bekerja sama dalam kelompok, dan membangun pemahaman bersama.⁹² Komunikasi yang saling mendengarkan juga memfasilitasi proses pemberian umpan balik yang konstruktif antara siswa. Siswa dapat memberikan umpan balik satu sama lain, mengajukan pertanyaan, dan berbagi sudut pandang yang berbeda.⁹³ Melalui kolaborasi, siswa dapat memperluas pemahaman mereka, memperoleh perspektif yang beragam, dan mengasah keterampilan sosial yang penting dalam kehidupan mereka.⁹⁴

⁹¹ Latifah Latifah dkk., "Kecakapan Behavioral Dalam Proses Pembelajaran PAI Melalui Komunikasi Interpersonal: Behavioral Proficiency In The PAI Learning Process Through Interpersonal Communication," *Bitnet: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi* 5, no. 2 (2020): 36–42.

⁹² Azzahra, Hardika, dan Kuswandi, "Pola Komunikasi Guru dalam Pembelajaran Anak Usia Dini."

⁹³ Amiruddin, "Komunikasi Efektif Dalam Pembelajaran Usia Kanak-Kanak Perspektif Islam."

⁹⁴ Ragil Darmawan dan Dewanto Dewanto, "Penerapan kurikulum 2013 untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi, hasil belajar dan respon siswa kelas X TKR 1

Dalam proses pembelajaran, komunikasi yang terbuka dan saling mendengarkan merupakan faktor kunci dalam meningkatkan interaksi dalam pembelajaran. Komunikasi yang terbuka memberikan ruang bagi siswa untuk berpartisipasi aktif, mengemukakan pendapat, dan berbagi ide. Sementara itu, komunikasi yang saling mendengarkan memungkinkan guru untuk memahami siswa dengan lebih baik, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan membangun hubungan yang saling percaya. Dengan memastikan adanya komunikasi yang terbuka dan saling mendengarkan dalam pembelajaran, guru dapat meningkatkan interaksi yang bermakna, mendalam, dan mendukung pertumbuhan dan perkembangan siswa.

3. Kolaborasi dan kerjasama

Interaksi yang efektif dalam pembelajaran juga melibatkan kolaborasi dan kerjasama antara siswa. Siswa perlu diberi kesempatan untuk bekerja dalam kelompok, berdiskusi, dan berbagi ide.⁹⁵ Guru dapat menyusun kegiatan kelompok, proyek berbasis masalah, atau simulasi yang melibatkan kolaborasi antara siswa. Melalui kerjasama, siswa dapat saling belajar, berbagi pengetahuan, dan membangun pemahaman yang lebih dalam tentang materi pelajaran. Kolaborasi dan kerjasama memainkan peran penting dalam menciptakan interaksi yang efektif dalam pembelajaran.

pada mata pelajaran pekerjaan dasar teknik otomotif di SMKN 1 Kalianget," *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin* 6, no. 03 (2018): 53-58.

⁹⁵ Beddu, "Implementasi pembelajaran higher order thinking skills (HOTS) terhadap hasil belajar peserta didik."

Melalui kolaborasi, siswa dapat saling belajar, berbagi pengetahuan, dan membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang materi pelajaran.⁹⁶

Kolaborasi memungkinkan siswa untuk saling melengkapi keahlian dan pengetahuan mereka. Setiap individu memiliki keunikan dan kemampuan yang berbeda.⁹⁷ Melalui kolaborasi, siswa dapat saling berbagi pengetahuan, keterampilan, dan perspektif mereka. Mereka dapat memecahkan masalah bersama, berdiskusi, dan membantu satu sama lain dalam memahami materi pelajaran dengan lebih baik. Kolaborasi juga mendorong siswa untuk berpikir secara kritis, mengembangkan keterampilan sosial, dan menghargai kontribusi dari individu lain.

Kolaborasi dalam pembelajaran juga melibatkan kerjasama antara siswa dalam mencapai tujuan bersama. Dalam tugas kelompok atau proyek berbasis masalah, siswa belajar untuk bekerja dalam tim, mengatur tugas, dan berkontribusi secara aktif.⁹⁸ Melalui kerjasama, siswa dapat memperluas perspektif mereka, belajar dari pengalaman satu sama lain, dan membangun pemahaman yang lebih komprehensif tentang materi pelajaran.⁹⁹ Siswa juga dapat mengasah

⁹⁶ Darmawan dan Dewanto, "Penerapan kurikulum 2013 untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi, hasil belajar dan respon siswa kelas X TKR 1 pada mata pelajaran pekerjaan dasar teknik otomotif di SMKN 1 Kalianget."

⁹⁷ Dwiyanto, *Manajemen Pelayanan Publik*.

⁹⁸ Riya Widayanti dkk., "Kolaborasi dalam Metode Problem Base Learning Dengan Aplikasi Trello Studi Kasus_ Matakuliah E-Business Program Kampus Merdeka," *ADI Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 1 (2022): 8-15.

⁹⁹ Yuyun Dwi Haryanti, "Internalisasi Nilai Kerjasama Dalam Model Project Based Learning," *JURNAL PENDIDIKAN DASAR* 1, no. 1 (19 Agustus 2020), <https://doi.org/10.37729/jpd.v1i1.6554>.

keterampilan komunikasi, negosiasi, kepemimpinan, dan kerjasama tim yang penting dalam kehidupan sehari-hari dan di dunia kerja.

Kolaborasi juga memperkaya pengalaman pembelajaran siswa dengan memperluas jangkauan sumber daya yang tersedia.¹⁰⁰ Melalui kolaborasi, siswa dapat menggabungkan pengetahuan, keterampilan, dan sumber daya yang mereka miliki. Siswa dapat berbagi referensi, melakukan penelitian bersama, atau mengakses teknologi yang mungkin tidak dapat dilakukan sendiri.¹⁰¹ Dengan cara ini, siswa dapat melihat bagaimana berbagai perspektif dan pendekatan dapat digunakan untuk mengatasi masalah dan memperdalam pemahaman mereka tentang materi pelajaran.

Kolaborasi dan kerjasama dalam pembelajaran juga membantu membangun hubungan sosial yang positif antara siswa. Melalui interaksi yang terjadi selama kolaborasi, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang keunikan individu lain, menghargai kontribusi mereka, dan membangun rasa saling percaya.¹⁰² Hubungan sosial yang baik antara siswa menciptakan iklim yang kondusif untuk belajar, meningkatkan keterlibatan siswa, dan mempromosikan dukungan sosial dalam mencapai tujuan pembelajaran.

¹⁰⁰ Lailatul Masruroh dan Syaiful Arif, "Efektivitas Model Problem Based Learning Melalui Pendekatan Science Education for Sustainability Dalam Meningkatkan Kemampuan Kolaborasi," *Jurnal Tadris IPA Indonesia* 1, no. 2 (26 Juli 2021): 179–88, <https://doi.org/10.21154/jtii.v1i2.171>.

¹⁰¹ Fitria Kasih, Suryadi Suryadi, dan Triyono Triyono, "Kolaborasi Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Proses Belajar Mengajar Pada Masa New Normal," *Wahana Dedikasi: Jurnal PkM Ilmu Kependidikan* 4, no. 1 (4 Juni 2021): 46–62, <https://doi.org/10.31851/dedikasi.v4i1.5252>.

¹⁰² Fadli Ramdhani, "Kurikulum Merdeka Sebagai Sistem Pendidikan Guna Mengembangkan Potensi Peserta Didik Di Era Disrupsi," *SNHRP* 5 (6 Agustus 2023): 1187–93.

Kolaborasi dan kerjasama memainkan peran penting dalam meningkatkan interaksi dalam pembelajaran. Melalui kolaborasi, siswa dapat saling belajar, berbagi pengetahuan, dan membangun pemahaman yang lebih mendalam. Kerjasama juga mengembangkan keterampilan sosial, membantu siswa mencapai tujuan bersama, dan memperkaya pengalaman pembelajaran mereka. Guru perlu mendorong dan memfasilitasi kolaborasi dalam pembelajaran, baik melalui tugas kelompok, proyek, atau diskusi kelompok. Dengan demikian, interaksi dalam pembelajaran menjadi lebih produktif, mendalam, dan berkontribusi pada pertumbuhan dan perkembangan siswa.

4. Tujuan pembelajaran yang jelas

Terjadinya interaksi yang bermakna dalam pembelajaran juga membutuhkan adanya tujuan pembelajaran yang jelas. Siswa perlu memahami tujuan pembelajaran, apa yang diharapkan dari pembelajaran, dan bagaimana siswa dapat mencapainya.¹⁰³ Guru perlu menyampaikan tujuan pembelajaran dengan jelas dan membantu siswa mengaitkannya dengan konteks yang relevan. Dengan memahami tujuan pembelajaran, siswa dapat terlibat dalam interaksi yang lebih fokus dan produktif untuk mencapai tujuan tersebut.¹⁰⁴ Tujuan pembelajaran yang jelas memainkan peran penting dalam menciptakan interaksi yang efektif antara guru dan

¹⁰³ Sadam Fajar Shodiq, "Revival Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Era Revolusi Industri 4.0," *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 2, no. 02 (2019).

¹⁰⁴ Neni Isnaeni dan Dewi Hildayah, "Media Pembelajaran Dalam Pembentukan Interaksi Belajar Siswa," *Jurnal Syntax Transformation* 1, no. 5 (2020): 148–56.

siswa. Ketika tujuan pembelajaran yang jelas ditetapkan, siswa memiliki panduan yang jelas tentang apa yang harus dicapai dan bagaimana cara mengevaluasi kemajuan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Tujuan pembelajaran yang jelas memberikan arah yang jelas bagi siswa.¹⁰⁵ Ketika siswa memahami tujuan yang ingin dicapai, siswa dapat mengarahkan upaya belajar mereka dengan lebih terarah. Siswa memiliki pemahaman yang jelas tentang apa yang diharapkan dari proses pembelajaran dalam hal pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang perlu dicapai. Dengan tujuan yang jelas, siswa dapat memprioritaskan waktu, energi dan aktifitasnya untuk mencapai tujuan tersebut, serta menentukan langkah-langkah konkret yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan.¹⁰⁶

Dengan tujuan pembelajaran yang jelas memungkinkan siswa untuk memantau kemajuan secara mandiri dan siswa dapat mengukur sejauh mana telah mencapai tujuan tersebut. Siswa dapat mengevaluasi kemajuannya sendiri, mengidentifikasi area di mana yang masih perlu ditingkatkan, dan mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kemampuan untuk memantau kemajuan secara mandiri berarti memberikan siswa rasa tanggung jawab terhadap proses pembelajaran dilakukan, dan

¹⁰⁵ Romi Mesra dkk., "Analisis Keterampilan Guru Dalam Menutup Pembelajaran Guna Mencapai Tujuan Pembelajaran dan Membentuk Karakter Siswa di SD Inpres Kema III," *Civic Education: Media Kajian Pancasila dan Kewarganegaraan* 7, no. 1 (2023): 28–36.

¹⁰⁶ Rizki Akmalia dkk., "Pentingnya Evaluasi Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 5, no. 1 (2023): 4089–92.

mendorong siswa untuk menjadi pembelajar yang aktif dan bertanggung jawab.¹⁰⁷

Tujuan pembelajaran yang jelas memungkinkan guru untuk mengarahkan pembelajaran dengan lebih efektif. Ketika guru memiliki tujuan pembelajaran yang jelas, guru dapat merancang pengalaman pembelajaran yang relevan, bermakna, dan terarah. Guru dapat mengembangkan strategi pengajaran yang sesuai dengan tujuan tersebut, menyediakan materi pembelajaran yang tepat, dan memberikan umpan balik yang relevan kepada siswa. Dengan tujuan yang jelas, guru dapat membimbing siswa secara efektif dalam mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan.¹⁰⁸

Tujuan pembelajaran yang jelas juga memungkinkan siswa dan guru untuk berkolaborasi dalam mencapai tujuan bersama. Ketika siswa dan guru memiliki pemahaman yang sama tentang tujuan pembelajaran, mereka dapat bekerja sama untuk mencapai hasil yang diinginkan. Guru dapat melibatkan siswa dalam pengaturan tujuan, membantu mereka merencanakan langkah-langkah untuk mencapai tujuan tersebut, dan memberikan umpan balik yang konstruktif untuk membantu mereka mencapai tujuan pembelajaran. Kolaborasi antara siswa dan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran menciptakan interaksi yang produktif, meningkatkan keterlibatan siswa, dan memperkuat hubungan guru-siswa.

¹⁰⁷ Akmalia dkk.

¹⁰⁸ Nahdatul Hazmi, "Tugas Guru dalam Proses Pembelajaran," *Journal of Education and Instruction (JOEAI)* 2, no. 1 (2019): 56–65.

5. Penggunaan strategi pengajaran yang aktif dan interaktif

Strategi pengajaran yang aktif dan interaktif juga menjadi syarat penting untuk terjadinya interaksi dalam pembelajaran. Guru perlu memilih strategi pengajaran yang mendorong siswa untuk terlibat secara aktif, seperti diskusi, tanya jawab, permainan peran, atau eksperimen. Melalui strategi ini, siswa dapat berpartisipasi secara aktif, berinteraksi dengan materi pembelajaran, dan membangun pemahaman yang lebih baik. Penggunaan strategi pengajaran yang aktif dan interaktif telah terbukti menjadi pendekatan yang efektif dalam meningkatkan pembelajaran siswa. Pendekatan ini melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, memungkinkan mereka untuk terlibat dalam diskusi, kolaborasi, eksperimen, dan penerapan konsep dalam konteks yang relevan.¹⁰⁹

Strategi pengajaran yang aktif dan interaktif melibatkan siswa dalam kegiatan yang memerlukan pemikiran aktif, partisipasi aktif, dan keterlibatan langsung dengan materi pembelajaran. Beberapa strategi yang umum digunakan dalam pendekatan ini termasuk diskusi kelompok, kerja kelompok, proyek berbasis masalah, simulasi, studi kasus, dan penggunaan teknologi yang mendukung interaktif. Dengan menggunakan strategi-strategi ini, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pemahaman mereka sendiri, menerapkan pengetahuan dalam situasi nyata, dan membangun keterampilan yang relevan.¹¹⁰

¹⁰⁹ Taufiq Nur Azis, "Strategi pembelajaran era digital," dalam *The Annual Conference on Islamic Education and Social Science*, vol. 1, 2019, 308–18.

¹¹⁰ Ahmadi dan Tripasetyo, *Strategi Belajar Mengajar*,.

Manfaat utama dari penggunaan strategi pengajaran yang aktif dan interaktif adalah meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Melibatkan siswa secara aktif memungkinkan mereka untuk terlibat secara langsung dengan materi pembelajaran, membangun rasa memiliki terhadap proses pembelajaran, dan meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran yang aktif dan interaktif, siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi menjadi partisipan aktif yang terlibat dalam pemecahan masalah, berdiskusi, dan mengeksplorasi konsep secara aktif.¹¹¹ Hal ini menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih menarik dan relevan bagi siswa, sehingga memotivasi mereka untuk belajar dengan lebih baik.

Selain itu, penggunaan strategi pengajaran yang aktif dan interaktif juga dapat meningkatkan pemahaman dan retensi siswa terhadap materi pembelajaran. Ketika siswa terlibat secara aktif dalam diskusi, kolaborasi, dan penerapan konsep dalam konteks yang relevan, siswa memiliki kesempatan untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam. Aktivitas-aktivitas yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, mengajukan pertanyaan, dan memecahkan masalah memungkinkan mereka untuk membangun koneksi antara konsep-konsep yang dipelajari dan dunia nyata. Hal ini membantu siswa untuk memahami konsep secara lebih

¹¹¹ Maria Dona Febriana, "Mengembangkan Model Pembelajaran Inovatif dan Interaktif di Sekolah Dasar," *Journal Of Practice Learning and Educational Development* 2, no. 4 (2022): 148-53.

menyeluruh dan mempertahankan pengetahuan dalam jangka waktu yang lebih lama.¹¹²

Penggunaan strategi pengajaran yang aktif dan interaktif juga mempromosikan pengembangan keterampilan sosial dan kerjasama. Strategi pembelajaran yang aktif dan interaktif menempatkan peserta didik sebagai pusat proses pembelajaran, mendorong partisipasi aktif, pemikiran kritis, dan kolaborasi. Dalam kegiatan seperti diskusi kelompok atau proyek berbasis masalah, siswa belajar untuk bekerja sama, berbagi ide, mendengarkan pendapat orang lain, dan menghargai kontribusi dari individu lain. Hal ini membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan komunikasi, negosiasi, kepemimpinan, dan kerjasama tim yang penting dalam kehidupan sehari-hari dan di dunia kerja. Strategi pembelajaran aktif dan interaktif dapat dikelompokkan menjadi:

a. *Cooperative Learning* (Pembelajaran Kooperatif)

Pendidikan modern telah mengalami evolusi yang signifikan dalam pendekatan pembelajaran. Salah satu pendekatan yang semakin mendapatkan perhatian adalah *Cooperative Learning* atau Pembelajaran Kooperatif. Pendekatan ini bukan hanya tentang pengiriman informasi dari pendidik kepada peserta didik, tetapi juga mempromosikan kolaborasi, interaksi, dan partisipasi aktif di antara peserta didik. *Cooperative Learning* adalah strategi pembelajaran di mana peserta didik bekerja dalam kelompok kecil untuk mencapai

¹¹² Afria Susana, *Pembelajaran discovery learning menggunakan multimedia aktif* (Tata Akbar, 2019).

tujuan pembelajaran bersama. Di dalam kelompok, siswa saling membantu, berbagi pengetahuan, dan berkolaborasi dalam pemecahan masalah atau proyek tertentu. Pendekatan ini dibangun berdasarkan prinsip bahwa belajar dalam kerjasama dan berinteraksi dengan rekan sekelas dapat menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan meningkatkan keterlibatan peserta didik.¹¹³

Strategi pembelajaran Cooperative Learning memiliki beberapa karakteristik: 1) Siswa aktif bekerjasama. Siswa harus secara aktif berpartisipasi dalam kelompok, berbagi pengetahuan, dan berkontribusi pada tujuan bersama. 2) Belajar tim. Kelompok berfungsi sebagai unit kerja di mana setiap anggota memiliki peran dan tanggung jawab untuk mencapai tujuan bersama. 3) Resolusi konflik. Siswa belajar untuk mengatasi perbedaan pendapat dan menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif. 4) Refleksi. Setelah selesai bekerja dalam kelompok, siswa merenungkan apa yang telah dipelajari dan bagaimana dapat meningkatkan kerjasama di masa depan. 5) Guru sebagai fasilitator. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu kelompok mengatasi hambatan, memberikan arahan, dan merangsang pemikiran kritis. 6) Interdependensi positif. Setiap anggota kelompok memiliki peran yang penting dan menyadari bahwa keberhasilan kelompok bergantung pada

¹¹³ Amonio Halawa, Aprianus Telaumbanua, dan Yelisman Zebua, "Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa," *Educativo: Jurnal Pendidikan* 1, no. 2 (2022): 582-89.

partisipasi semua anggota. 7) Penilaian kelompok.¹¹⁴ Penilaian tidak hanya penilaian individu, tetapi juga dilakukan penilaian kelompok mengetahui dan mendorong tanggung jawab bersama dan hasil kolaboratif. Berdasarkan hasil penelitian, strategi pembelajaran Cooperative Learning dapat meningkatkan potensi siswa.¹¹⁵

Pertama, meningkatkan pemahaman siswa. Dalam strategi Strategi pembelajaran Cooperative Learning, siswa memiliki kesempatan untuk berbicara dan menjelaskan konsep kepada teman sekelas. Ini membantu siswa memperdalam pemahaman dan melihat konsep dari berbagai sudut pandang. Salah satu keunggulan utama dari strategi pembelajaran Cooperative Learning adalah mampu meningkatkan pemahaman siswa dengan cara yang mendalam dan berkelanjutan. Pendekatan ini memberikan kesempatan unik bagi peserta didik untuk secara aktif terlibat dalam diskusi, berbagi ide, dan berkolaborasi dalam memecahkan masalah. Dalam lingkungan Cooperative Learning, pemahaman bukan hanya tentang mengingat fakta-fakta, tetapi juga tentang merenungkan konsep, menerapkan

¹¹⁴ Aziz Najimuddin, "Implementasi Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Talking Stick (CLTTS)," *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat* 6, no. 1 (2021): 11-24.

¹¹⁵ Lois Tambunan, "Implementasi Pembelajaran Cooperative Learning dan Locus of Control dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis," *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika* 5, no. 2 (2021): 1051-61.

pengetahuan, dan melihat keterkaitan antara informasi yang dipelajari.¹¹⁶

Peningkatan pemahaman dapat dilakukan dengan beberapa cara. 1) Berdiskusi secara mendalam. Diskusi dalam kelompok kecil memungkinkan siswa untuk mendekati materi pelajaran dari berbagai sudut pandang. 2) Berbagi pengetahuan. Dalam Cooperative Learning, setiap siswa memiliki peran dan kesempatan untuk berbagi pengetahuan dan informasi yang dimilikinya. Ini menciptakan peluang untuk mengajar dan memperjelas konsep kepada teman sekelas. Ketika seseorang menjelaskan konsep kepada orang lain, ia juga memperkuat pemahamannya sendiri. 3) Memecahkan masalah secara bersama. Bekerja dalam kelompok untuk memecahkan masalah atau tugas yang kompleks mengharuskan siswa menerapkan pengetahuan yang dimiliki dengan cara yang terintegrasi. Siswa harus memahami bagaimana konsep-konsep berhubungan satu sama lain dan bagaimana menggabungkan informasi yang berbeda untuk mencapai tujuan. 4) Melakukan konstruksi bersama. Dalam proses berkolaborasi, peserta didik dapat mengkonstruksi pemahaman bersama dengan rekan sekelasnya. Mereka mungkin memiliki sudut pandang yang berbeda atau mengajukan solusi yang beragam, yang akhirnya menghasilkan pandangan yang lebih kaya dan komprehensif tentang topik tersebut. 5) Bertanya dan klarifikasi. Dalam kelompok, siswa

¹¹⁶ Habib Satria, "Pengaruh Teknik Cooperative Learning Berbasis Metode Think Pair Share Untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Dasar-Dasar Elektronika," *CIRCUIT: Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Elektro* 5, no. 1 (2021): 17–23.

merasa lebih nyaman untuk mengajukan pertanyaan dan meminta klarifikasi tentang konsep yang kompleks. Siswa dapat mendiskusikan dan memecahkan kebingungan bersama-sama, yang mengarah pada pemahaman yang lebih baik. 6) Refleksi dan metakognisi. Setelah selesai bekerja dalam kelompok, siswa cenderung merenungkan apa yang telah dipelajari, bagaimana mengatasi tantangan, dan apa yang bisa ditingkatkan di masa mendatang. Ini membangun pemahaman metakognitif tentang cara belajar dan berkontribusi pada pemahaman yang lebih dalam. 7) Dukungan sosial. Kerjasama dan saling mendukung dalam *Cooperative Learning* menciptakan suasana yang merangsang pemahaman. siswa merasa lebih percaya diri untuk mengemukakan pandangan dan mencari bantuan dari rekan sekelas jika diperlukan.¹¹⁷

Kedua, meningkatkan keterampilan bersosial. Melalui kerjasama, dapat mengembangkan keterampilan siswa dalam berkomunikasi, kerja tim, dan pengelolaan konflik. Siswa dapat belajar untuk berinteraksi dengan beragam orang dan menghargai perbedaan pendapat. Strategi pembelajaran *Cooperative Learning* tidak hanya dapat meningkatkan pemahaman mendalam tentang materi pembelajaran, tetapi juga dapat dalam membangun keterampilan sosial siswa yang kuat. Keterampilan sosial adalah keterampilan interpersonal dan komunikasi yang membantu individu berinteraksi dan

¹¹⁷ Shilphy A. Octavia, *Model-model pembelajaran* (Deepublish, 2020); Novi Ayu Kristiana Dewi Ponidi dkk., *Model pembelajaran inovatif dan efektif* (Penerbit Adab, 2021).

berkolaborasi dengan orang lain secara efektif. Melalui kolaborasi dalam kelompok, siswa memiliki kesempatan yang luas untuk mengembangkan berbagai keterampilan sosial yang esensial.¹¹⁸

Beberapa keterampilan bersosial yang dapat dikembangkan melalui strategi pembelajaran *Cooperative Learning* diantaranya adalah kemampuan berkomunikasi secara efektif. Dalam kelompok, peserta didik belajar untuk berkomunikasi secara efektif dengan rekan sekelas. Siswa belajar untuk mendengarkan dengan perhatian, berbicara dengan jelas, dan mengartikulasikan ide-ide mereka secara tepat. Di sisi lain, dalam strategi pembelajaran ini, siswa dilatih untuk bekerja bersama, menghargai peran masing-masing anggota kelompok, dan berkontribusi untuk mencapai tujuan bersama. Siswa juga diberi peluang untuk belajar memahami, menghargai, menghormati perbedaan, mempraktikkan empati, dan memasukkan diri dalam posisi orang lain.¹¹⁹

Ketiga, meningkatkan motivasi. Kerjasama dan tanggung jawab terhadap kelompok memberikan peserta didik motivasi ekstra untuk berpartisipasi dan berkontribusi. Strategi pembelajaran *Cooperative Learning* dapat menciptakan lingkungan yang merangsang dan mendukung motivasi belajar

¹¹⁸ Meidawati Suswandari, "Cooperative Learning: Strategi Pengembangan Inovasi Pendidikan Di Indonesia," *SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme* 1, no. 1 (2019): 16-24.

¹¹⁹ Nur Azmi Alwi dkk., "Peningkatan Keterampilan Berbicara Berbicara Menggunakan Model Cooperative Learning Tipe Artikulasi di Kelas IV Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 5, no. 6 (2021): 6055-61.

yang tinggi. Siswa merasa terlibat, bersemangat, dan ingin aktif berpartisipasi dalam setiap aspek pembelajaran. Hasrat belajar yang didorong dengan strategi pembelajaran Cooperative Learning membantu siswa mencapai potensi maksimal mereka dan membangun fondasi yang kuat untuk belajar sepanjang hidup. Dengan demikian, strategi pembelajaran *Cooperative Learning* bukan hanya menghasilkan pemahaman dan keterampilan, tetapi juga mengubah cara peserta didik melihat proses pembelajaran itu sendiri.¹²⁰

Keempat, mengembangkan keterampilan metakognitif. Siswa mengembangkan pemahaman tentang cara belajar dan mampu merencanakan strategi pembelajaran yang lebih efektif. Melalui strategi pembelajaran Cooperative Learning, siswa dapat mengembangkan kemampuan metakognisi yang kuat. Siswa menjadi lebih sadar tentang cara berpikir, cara belajar, dan cara mengatasi tantangan dalam pembelajaran. Siswa juga dilatih untuk lebih mandiri dalam belajar, berpikir kritis, dan mampu mengelola pembelajaran yang berorientasi sepanjang hidup. Dengan mengembangkan metakognisi, dapat membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang diri sendiri dan tentang cara bagaimana agar bisa belajar dengan lebih efektif. Dalam era pengetahuan yang terus berkembang, keterampilan metakognisi ini menjadi aset berharga bagi siswa

¹²⁰ Acoci Acoci, "Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Learning dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran IPS Kelas VII SMP Negeri 1 Kecamatan Kulisusu Barat Kabupaten Buton Utara," *PERNIK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2019): 111-21.

untuk berhasil dan berkembang dalam lingkungan yang kompleks dan dinamis.¹²¹

b. *Problem-Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Masalah)

Problem-Based Learning (PBL) atau Pembelajaran Berbasis Masalah adalah suatu strategi pembelajaran yang berfokus pada pemecahan masalah dunia nyata sebagai metode utama untuk mengajarkan konsep dan keterampilan kepada peserta didik. Dalam PBL, siswa dihadapkan pada situasi atau kasus kompleks yang mensimulasikan tantangan dunia nyata. Selanjutnya, siswa ditantang untuk menganalisis masalah tersebut, mengidentifikasi pertanyaan yang perlu dijawab, dan bekerja sama untuk mengembangkan solusi yang relevan. Konsep dasar dari *Problem-Based Learning* adalah siswa akan belajar lebih baik ketika siswa secara aktif terlibat dalam pemecahan masalah yang berarti dan autentik. Pendekatan ini menekankan pengembangan berpikir kritis, analitis, pemecahan masalah, kolaborasi, dan pemahaman yang mendalam tentang konsep-konsep yang dipelajari.¹²²

¹²¹ Syaiful Arif Arif dan Muhanifah Izah Salsabila, "Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw Berbasis STEM (Science, Technology, Engineering, And Mathematic) Terhadap Kemampuan Metakognisi: Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw Berbasis STEM (Science, Technology, Engineering, And Mathematic) Terhadap Kemampuan Metakognisi," *PENDIPA Journal of Science Education* 6, no. 3 (2022): 822–31; Nur Meity Sulistia Ayu dan Rianti Aritonang, "Metode Kooperatif Jigsaw Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Metakognitif dan Prestasi Belajar Mahasiswa," *Jurnal Keperawatan* 9, no. 1 (2019): 28–40.

¹²² Purwanto, "Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Dan Teknik Siodrama Dalam Materi Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial Sebagai Upaya Penanaman Nilai-Nilai Pancasila."

Ada beberapa elemen penting yang harus dilaksanakan dalam penerapan strategi pembelajaran *Problem-Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Masalah), yaitu :

1) Skenario atau Kasus Dunia Nyata

Skenario atau kasus dunia nyata adalah fondasi dari PBL. Elemen ini menghadirkan masalah yang relevan dan menarik, yang merangsang minat dan motivasi peserta didik untuk terlibat dalam pemecahan masalah. Skenario ini membawa konteks dunia nyata ke dalam kelas, membantu peserta didik melihat relevansi konsep pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari, dan memicu rasa ingin tahu serta menerapkan konsep dan keterampilan yang sudah dipelajari dalam situasi nyata yang lebih mendalam.¹²³

Penggunaan skenario dunia nyata dalam PBL dapat memberikan motivasi intrinsik yang kuat bagi siswa. Melalui pengalaman ini, siswa dapat melihat bagaimana pembelajaran mereka memiliki relevansi langsung dengan dunia luar. Hal ini memicu minat dan keterlibatan yang lebih tinggi dalam pembelajaran. Peserta didik cenderung merasa lebih termotivasi untuk memahami dan memecahkan masalah dalam konteks nyata daripada hanya mempelajari konsep secara teoritis. Selain itu, skenario atau kasus dunia nyata memberikan kesempatan kepada siswa

¹²³ Merinda Noorma Novida Siregar dan Rizqi Ilyasa Aghni, "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Higher Order Thinking Skill (HOTS)," *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)* 9, no. 2 (2021): 292-301.

untuk melakukan simulasi praktis. Siswa harus menerapkan konsep-konsep yang dipelajari dalam situasi yang nyata dan berkompleksitas. Hal ini memungkinkan siswa mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep tersebut dan mengasah kemampuan mereka untuk menghubungkan teori dengan praktik.¹²⁴

Kecuali dari itu, melalui analisis dan pemecahan masalah skenario dunia Siswa harus mengidentifikasi informasi yang relevan, menganalisis hubungan sebab-akibat, serta memprediksi dampak dari berbagai keputusan yang mungkin diambil. Ini membantu meningkatkan keterampilan analitis dan memungkinkan siswa untuk melihat masalah dari berbagai perspektif. Penggunaan skenario atau kasus dunia nyata dalam PBL dilakukan untuk mempersiapkan dalam menghadapi tantangan dunia nyata di masa depan. Siswa belajar bagaimana memecahkan masalah yang kompleks, berpikir kritis dalam situasi realitas, dan mengambil keputusan yang mendukung. Keterampilan ini sangat penting dalam konteks profesional, di mana kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan dan mengatasi hambatan menjadi esensial.

2) Pertanyaan Pemecahan Masalah

Pertanyaan-pertanyaan pemecahan masalah yang dihasilkan oleh peserta didik adalah tonggak penting dalam

¹²⁴ Siti Kholidatur Rodiyah, "Implementasi Metode Pembelajaran Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat (JURRAFI)* 1, no. 1 (2022): 109–28.

PBL. Pertanyaan ini mengarahkan proses pembelajaran dan membantu peserta didik memahami masalah secara lebih mendalam. Merumuskan pertanyaan yang tepat melibatkan kemampuan berpikir kritis dalam mengidentifikasi aspek-aspek penting yang perlu dijelaskan atau dianalisis. Pertanyaan Pemecahan Masalah dalam PBL adalah landasan intelektual dari proses pembelajaran. Pertanyaan ini dirumuskan sedemikian rupa sehingga mendorong peserta didik untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan memecahkan masalah yang kompleks. Pertanyaan ini dapat berbentuk tantangan, pertanyaan terbuka, atau bahkan skenario yang menuntut respons kritis dan pemecahan kreatif.¹²⁵

Salah satu dampak terpenting dari Pertanyaan Pemecahan Masalah dalam PBL adalah mendorong berpikir kritis. Siswa diajak untuk menganalisis masalah dari berbagai sudut pandang, mengeksplorasi implikasi dari berbagai keputusan, dan mengidentifikasi asumsi yang mendasari pemikiran siswa. Dalam proses ini, keterampilan berpikir kritis berkembang, dan siswa belajar untuk mempertanyakan informasi, mengevaluasi bukti, dan membuat keputusan yang informasi-didukung

Pertanyaan pemecahan masalah dalam PBL sering kali melibatkan aspek-aspek multidisiplin atau lintas-bidang. Hal ini merangsang kolaborasi antara peserta didik

¹²⁵ Rodiyah.

dengan latar belakang beragam. Siswa dari berbagai disiplin dapat memberikan perspektif unik yang berkontribusi pada pemahaman mendalam dan pemecahan masalah yang lebih holistik. Pertanyaan pemecahan masalah juga menjadi panggung untuk merangsang kreativitas dan inovasi. Dalam mencari solusi untuk masalah yang kompleks, siswa diberi kebebasan untuk berpikir di luar batas konvensional. Siswa juga harus diberdayakan untuk mengeksplorasi pendekatan alternatif, merancang solusi yang inovatif, dan menciptakan ide-ide yang mungkin tidak terpikirkan sebelumnya.¹²⁶

Pertanyaan pemecahan masalah dalam PBL tidak hanya mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, tetapi juga membantu membangun kemampuan pemecahan masalah yang praktis. Siswa belajar merumuskan strategi pemecahan masalah, mengidentifikasi langkah-langkah konkret, dan mengelola proses implementasi solusi. Keterampilan ini tidak hanya berlaku dalam konteks akademis, tetapi juga memiliki aplikasi yang luas dalam kehidupan nyata.

3) Diskusi Kolaboratif

Elemen kolaboratif dalam PBL mempromosikan interaksi antara peserta didik dalam kelompok. Diskusi ini memungkinkan pertukaran ide, analisis bersama, dan pemecahan masalah kolektif. Kolaborasi mengakomodasi

¹²⁶ Afiffudin Al Hadiq, "Pengembangan Bahan Ajar Pai Berbasis Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa," *Social Science Academic* 1, no. 1 (2023): 229–34.

beragam pandangan dan pengalaman, memperkaya perspektif, dan membantu peserta didik belajar dari satu sama lain. Diskusi kolaboratif dalam PBL mengacu pada interaksi aktif dan berkolaborasi antara peserta didik dalam kelompok kecil atau tim. Tujuan utamanya adalah untuk membahas masalah yang dihadapi dalam skenario atau kasus dunia nyata, berbagi pemikiran, dan menerapkan pemahaman konsep dalam menciptakan solusi yang mendalam dan beragam.¹²⁷

Diskusi kolaboratif memungkinkan siswa untuk berinteraksi secara aktif dengan rekan-rekan sekelas. Dalam diskusi kolaboratif, siswa belajar berkomunikasi, mendengarkan dengan empati, menghargai perspektif orang lain, dan bekerja dalam kelompok. Keterampilan sosial ini penting dalam membentuk individu yang dapat berkolaborasi dalam lingkungan profesional dan sosial. Dengan diskusi kolaboratif juga memungkinkan siswa untuk menjelajahi masalah dari berbagai sudut pandang, mendengarkan pandangan berbeda dan melihat aspek-aspek yang mungkin belum dipertimbangkan sebelumnya. Hal ini dapat membantu memperdalam pemahaman siswa tentang masalah dan solusinya.¹²⁸

¹²⁷ Yohana Wuri Satwika, Hermien Laksmiwati, dan Riza Noviana Khoirunnisa, "Penerapan model problem based learning untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis mahasiswa," *JP (Jurnal Pendidikan): Teori dan Praktik* 3, no. 1 (2018): 7-12.

¹²⁸ Irnawati Irnawati, Yusrizal Efendi, dan Mega Adyna Movitaria, "Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan

Diskusi kolaboratif dapat merangsang pemikiran kreatif dan inovatif. Siswa dapat berdiskusi tentang pendekatan alternatif, menggabungkan ide-ide yang berbeda, dan menghasilkan solusi yang mungkin tidak terpikirkan secara individual. Melalui diskusi kolaboratif memungkinkan siswa untuk saling mengajarkan dan menjelaskan konsep kepada teman sekelas. Proses ini membantu siswa dalam menguasai materi lebih baik untuk mengartikulasikan konsep dengan jelas kepada orang lain. Selain itu, dengan diskusi kolaboratif, siswa dapat berbagi pengalaman dan pengetahuan dengan siswa lain dan memberi peluang untuk transfer pengetahuan antar anggota kelompok dan memperkaya proses pembelajaran.

4) Pencarian Informasi Mandiri

Siswa diajak untuk mencari informasi dari berbagai sumber untuk mengembangkan pemahaman mereka tentang masalah yang dihadapi. Proses ini mendorong keterampilan pencarian, penilaian, dan pemilihan sumber informasi yang dapat diandalkan. Kemampuan ini esensial dalam mengatasi tantangan dunia yang penuh dengan informasi. Pencarian informasi mandiri adalah kemampuan siswa untuk mencari, menilai, dan menggunakan informasi yang relevan untuk memahami dan memecahkan masalah

yang dihadapi dalam konteks PBL. Siswa tidak hanya diberi materi oleh pendidik, tetapi siswa secara aktif terlibat dalam mencari sumber informasi yang beragam, seperti buku, jurnal, situs web, dan sumber-sumber lainnya. Kemampuan ini bukan hanya tentang mengumpulkan informasi, tetapi juga tentang kemampuan menganalisis, menyintesis, dan menerapkan informasi tersebut dalam pemecahan masalah dunia nyata.¹²⁹

Pencarian informasi mandiri dalam PBL sangat penting. Melalui pencarian informasi mandiri, siswa diajak untuk mengasah keterampilan penelitian, termasuk mengidentifikasi sumber informasi yang kredibel, mengevaluasi keandalan informasi, dan mengumpulkan data yang relevan. Keterampilan ini penting dalam mengatasi tantangan dunia yang penuh dengan informasi yang bervariasi. Pencarian informasi mandiri dapat membantu siswa dalam mengumpulkan informasi yang diperlukan untuk menganalisis masalah dan merancang solusi yang efektif. Kemampuan untuk mencari informasi yang relevan dan valid mendukung proses pemecahan masalah yang berdasarkan bukti. Dengan pencarian informasi mandiri, belajar untuk berpikir kritis tentang informasi yang ditemukan, menilai keandalan sumber, mempertimbangkan berbagai perspektif, dan menyaring informasi yang paling relevan.

¹²⁹ Irnawati, Efendi, dan Movitaria.

Langkah awal dalam pencarian informasi mandiri adalah siswa merumuskan pertanyaan yang perlu dijawab untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Kemudian dilanjutkan mengidentifikasi sumber informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah. Sumber informasi tersebut dapat diperoleh dari buku, artikel jurnal, situs web, atau sumber lainnya. Selanjutnya siswa mencari informasi yang relevan dengan pertanyaan atau masalah dari sumber yang telah diperoleh. Untuk mendapatkan informasi yang akurat, siswa perlu mengevaluasi keandalan dan kredibilitas sumber informasi yang ditemukan. Tahap selanjutnya, siswa menganalisis informasi yang dikumpulkan, menyintesis ide-ide utama, dan mengaplikasikan informasi tersebut dalam merumuskan solusi atau jawaban. Langkah terakhir adalah, siswa mempresentasikan temuan dan solusi kepada kelompok atau kelas. Ini diikuti oleh refleksi tentang proses pencarian informasi dan pembelajaran yang diperoleh.

5) Berpikir Kritis dan Analisis

Berpikir kritis adalah kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menginterpretasikan informasi dengan cermat dan teliti. Dalam konteks Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL), berpikir kritis mengacu pada kemampuan siswa untuk menghadapi masalah atau tantangan dunia nyata dengan pendekatan yang analitis dan mendalam. Ini melibatkan kemampuan

untuk mengurai masalah menjadi elemen-elemen yang lebih kecil, mengidentifikasi informasi yang relevan, mengenal pasti asumsi yang mendasari, dan merumuskan argumen yang berdasarkan bukti dan logika. Berpikir kritis dalam PBL mendorong siswa untuk mengembangkan pandangan yang kritis dan objektif terhadap situasi yang dihadapi, sehingga siswa dapat merumuskan solusi yang berdasarkan pemahaman yang mendalam.¹³⁰

Analisis melibatkan kemampuan untuk memecah masalah atau situasi kompleks menjadi komponen yang lebih kecil, serta menganalisis hubungan antara komponen-komponen tersebut. Dalam konteks PBL, analisis mengacu pada keterampilan siswa untuk mengurai masalah, mengidentifikasi pola, hubungan sebab-akibat, dan implikasi dari masalah yang dihadapi. Ini melibatkan kemampuan untuk mengidentifikasi elemen-elemen yang relevan, mengklasifikasikan informasi, dan mengenali kemungkinan solusi atau konsekuensi dari tindakan yang diambil. Analisis dalam PBL membantu siswa memahami esensi masalah dengan lebih baik, sehingga mereka dapat mengembangkan pendekatan yang lebih terinformasi dan efektif dalam pemecahan masalah.

Dalam kaitannya dengan strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL), berpikir kritis dan analisis

¹³⁰ Destriani Destriani, Idi Warsah, dan Asri Karolina, "Analisis Pembelajaran Berbasis 4C's Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam" (PhD Thesis, IAIN CURUP, 2023).

merupakan keterampilan inti yang mendukung siswa dalam menghadapi tantangan dunia nyata. Kedua kemampuan ini bekerja bersama-sama untuk membentuk pemahaman yang mendalam, evaluasi yang kritis, dan solusi yang berbasis bukti dalam konteks situasi yang kompleks. Dalam PBL, siswa diajak untuk merumuskan pertanyaan, mengidentifikasi isu sentral, menganalisis informasi, mengembangkan argumen, dan merinci solusi yang didukung oleh analisis yang cermat. Kombinasi berpikir kritis dan analisis memungkinkan peserta didik untuk mengasah keterampilan intelektual yang esensial dan membentuk pola pikir yang lebih analitis, logis, dan reflektif dalam menghadapi tantangan dunia nyata.

PBL melibatkan berpikir kritis dan analisis secara intensif. Siswa diberi kesempatan untuk menganalisis informasi, mempertanyakan asumsi, mengidentifikasi pola, dan merumuskan argumen yang didukung oleh bukti. Kemampuan ini membantu peserta didik melihat masalah dari berbagai sudut pandang dan mengembangkan ketajaman analisis. Berpikir kritis melibatkan kemampuan siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan merumuskan pandangan kritis terhadap informasi yang ada. Dalam PBL, siswa dihadapkan pada situasi dunia nyata yang kompleks,

yang mendorong mereka untuk mendekati masalah dengan perspektif analitis yang mendalam.¹³¹

Beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan analisis adalah mengajak dan melatih siswa menganalisis Informasi, mengidentifikasi isu sentral, mengembangkan argumentasi, dan menilai solusi. Analisis melibatkan kemampuan mengurai masalah yang kompleks menjadi komponen yang lebih kecil dan lebih dimengerti. Dalam PBL, siswa ditantang untuk menganalisis elemen-elemen masalah, mengidentifikasi hubungan sebab-akibat, dan memahami kompleksitas yang mendasarinya.

6) Pencarian Solusi Kreatif

Mengembangkan solusi yang kreatif dan inovatif adalah tujuan akhir dalam PBL. Peserta didik dihadapkan pada tantangan pemecahan masalah yang kompleks, mendorong mereka untuk berpikir di luar kotak dan mencari solusi yang tidak konvensional. PBL membantu mengembangkan keterampilan pemecahan masalah yang berorientasi pada solusi yang praktis dan relevan. Pencarian solusi kreatif dalam PBL melibatkan kemampuan siswa untuk berpikir di luar batas konvensional, menghubungkan

¹³¹ Suparni Suparni, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Menggunakan Bahan Ajar Berbasis Integrasi Interkoneksi," *Jurnal Derivat: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika* 3, no. 2 (2016): 40–58; Ririn Eka Monicha, Sutarto Sutarto, dan Deriwanto Deriwanto, "Strategi Pembelajaran Dosen Dalam Mengembangkan Kemampuan Critical Thinking Mahasiswa Pascasarjana Prodi Pai Iain Curup" (PhD Thesis, IAIN Curup, 2022).

konsep yang berbeda, dan merancang solusi yang tidak biasa namun efektif. Ini melibatkan proses pemikiran yang menggabungkan unsur-unsur kreativitas dan analisis rasional. Dalam konteks PBL, siswa dihadapkan pada masalah-masalah dunia nyata yang sering kali tidak memiliki jawaban yang jelas, sehingga mereka diajak untuk mencari pendekatan yang baru dan inovatif.¹³²

PBL dengan pendekatan pencarian solusi kreatif membekali siswa dengan keterampilan yang sangat diperlukan untuk menghadapi kompleksitas dan dinamika dunia modern. Melalui pengembangan kreativitas, siswa tidak hanya memperoleh kemampuan untuk memecahkan masalah, tetapi juga untuk menciptakan solusi yang berdampak dan inovatif. Pencarian solusi kreatif dalam PBL membantu mendorong jiwa eksplorasi, kemandirian berpikir, dan kemampuan adaptasi yang esensial dalam menghadapi tantangan dan peluang yang belum terjawab di masa depan.

PBL yang berfokus pada pencarian solusi kreatif tidak hanya membantu siswa mengembangkan keterampilan untuk menghadapi tantangan saat ini, tetapi juga membentuk mentalitas yang siap menghadapi masa depan yang penuh dengan dinamika dan kompleksitas. Siswa yang

¹³² Woei Hung, Diana HJM Dolmans, dan Jeroen JG Van Merriënboer, "A review to identify key perspectives in PBL meta-analyses and reviews: trends, gaps and future research directions," *Advances in Health Sciences Education* 24 (2019): 943–57.

terampil dalam menghasilkan solusi inovatif dan berkolaborasi memiliki potensi untuk menjadi pemimpin yang mampu memimpin perubahan positif dalam berbagai aspek masyarakat dan dunia. Dengan demikian, PBL menjadi wadah yang efektif untuk membentuk pemimpin masa depan yang kreatif, inovatif, dan mampu beradaptasi dengan perubahan global yang terus berlangsung.¹³³

Pencarian solusi kreatif dalam Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) tidak hanya sekadar menghasilkan jawaban atas masalah yang dihadapi, tetapi juga membentuk landasan untuk pengembangan kemampuan kreatif dan kolaboratif peserta didik. Dalam dunia yang terus berkembang dengan tantangan yang semakin kompleks, kreativitas menjadi salah satu keterampilan kunci yang diperlukan untuk beradaptasi dan berinovasi. PBL memberikan wadah yang ideal untuk mengembangkan kemampuan ini. Pencarian solusi kreatif dalam PBL dapat dilakukan dengan mengajak siswa untuk melihat masalah dari berbagai sudut pandang, menggabungkan konsep-konsep yang berbeda, dan meretas jalur baru untuk menemukan solusi. Ini memerlukan keberanian untuk berpikir di luar batas konvensional, berani menghadapi tantangan yang belum terjawab, dan mencoba pendekatan yang belum ditemukan sebelumnya.

¹³³ Aslina Saad dan Suhaila Zainudin, "A review of Project-Based Learning (PBL) and Computational Thinking (CT) in teaching and learning," *Learning and Motivation* 78 (2022): 101802.

7) Presentasi dan Refleksi

Elemen presentasi dan refleksi dalam PBL memungkinkan peserta didik untuk berkomunikasi hasil pemecahan masalah mereka kepada kelompok atau kelas. Ini mengembangkan keterampilan komunikasi dan memfasilitasi proses pemahaman lebih lanjut melalui umpan balik dari rekan sekelas. Presentasi dan refleksi dalam PBL membantu membentuk individu yang komprehensif, berpengetahuan luas, komunikatif, dan mandiri, siap untuk menghadapi tantangan dunia nyata serta berkontribusi secara aktif dalam masyarakat dan profesi.¹³⁴

Presentasi dalam PBL memainkan peran penting dalam mengkomunikasikan hasil dari proses pemecahan masalah yang telah dilalui oleh siswa. Ketika siswa dihadapkan pada tantangan dunia nyata dan diminta untuk merancang solusi yang kreatif, presentasi memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengungkapkan pemahaman dan ide kepada rekan sekelas dan instruktur.¹³⁵ Sedangkan refleksi memungkinkan siswa untuk merenung tentang proses pembelajaran yang sudah dilakukan, memahami keberhasilan dan tantangan yang dihadapi, serta

¹³⁴ Anik Handayani dan Henny Dewi Koeswanti, "Meta-analisis model pembelajaran problem based learning (pbl) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif," *Jurnal Basicedu* 5, no. 3 (2021): 1349–55.

¹³⁵ Ade Novianti, Alwen Bentri, dan Ahmad Zikri, "Pengaruh Penerapan Model Problem Based Learning (Pbl) Terhadap Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 4, no. 1 (2020): 194–202.

merumuskan rencana perbaikan untuk masa depan. Kemampuan untuk merenung dan belajar dari pengalaman adalah kunci untuk pertumbuhan pribadi dan profesional.

8) Pembelajaran Berkelanjutan

PBL mendorong pembelajaran berkelanjutan dan mengembangkan kemampuan belajar mandiri. Siswa belajar untuk merencanakan dan mengelola pembelajaran mereka sendiri, serta mengenali kebutuhan pembelajaran masa depan. Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) tidak hanya memberikan manfaat dalam konteks pendidikan formal, tetapi juga memiliki dampak yang kuat dalam membangun pembelajaran berkelanjutan sepanjang hidup. PBL mendorong siswa untuk menjadi pembelajar seumur hidup yang aktif, terlibat dalam eksplorasi kontinu, dan mampu mengatasi tantangan di dunia yang selalu berubah.¹³⁶

PBL melibatkan identifikasi, analisis, dan pemecahan masalah dunia nyata. Dalam proses ini, siswa belajar bagaimana memahami konteks yang kompleks, mengumpulkan informasi yang relevan, dan merancang solusi yang inovatif. Kemampuan ini tidak hanya berguna dalam lingkup pendidikan, tetapi juga mengembangkan landasan untuk pembelajaran berkelanjutan di berbagai aspek kehidupan. Di sisi lain, PBL bukan hanya tentang mencapai tujuan pembelajaran jangka pendek, tetapi juga tentang membentuk dasar untuk pembelajaran yang

¹³⁶ Asiyah, "Inovasi Pembelajaran PAI Abad 21," 21.

berkelanjutan sepanjang hidup. Melalui pendekatan ini, siswa diberdayakan untuk mengatasi perubahan, memahami kompleksitas dunia, dan terus mengembangkan keterampilan yang relevan. Dengan membangun wawasan, keterampilan, dan mentalitas pembelajaran yang berkelanjutan, PBL membantu peserta didik menjadi individu yang siap menghadapi tantangan dan peluang yang terus berkembang di masa depan.¹³⁷

PBL mengajarkan bahwa pembelajaran bukan hanya terjadi di kelas, tetapi merupakan perjalanan sepanjang hidup. Dengan fokus pada pemecahan masalah dunia nyata, refleksi, dan kerja tim, PBL merangsang siswa untuk terus mencari pengetahuan baru, mengatasi hambatan, dan berinovasi di berbagai aspek kehidupan. Dengan demikian, PBL bukan hanya memberikan pendidikan saat ini, tetapi juga membangun fondasi untuk pembelajaran berkelanjutan yang mewujudkan potensi tak terbatas dalam menjalani kehidupan yang dinamis dan berubah-ubah

Dalam keseluruhan, elemen-elemen penting dalam Problem-Based Learning (PBL) bekerja secara sinergis untuk membentuk pengalaman pembelajaran yang kaya dan berdampak. PBL membawa dunia nyata ke dalam kelas, mendorong berpikir kritis, kolaborasi, dan pemecahan masalah, serta mengembangkan kemampuan berpikir mandiri dan kreatif.

¹³⁷ Muhammad Nur Wangid, "Pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) Untuk Meningkatkan Keterampilan Abad 21," *Jurnal Educhild: Pendidikan dan Sosial* 12, no. 1 (2023): 21.

Dengan mengaplikasikan elemen-elemen ini, PBL menghasilkan pembelajar yang siap menghadapi kompleksitas dan tantangan di dunia yang terus berkembang.

c. *Project-Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Proyek)

Project-Based Learning (PBL), atau yang dikenal sebagai Pembelajaran Berbasis Proyek, adalah pendekatan pembelajaran yang menempatkan proyek atau tugas berbasis masalah di tengah-tengah proses pembelajaran. Pendapat lain menjelaskan *Project-Based Learning* (PBL) adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada eksplorasi praktis, penerapan konsep, dan pemecahan masalah dunia nyata melalui proyek atau tugas berbasis masalah. Dalam PBL, peserta didik aktif terlibat dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan merancang solusi untuk tantangan atau pertanyaan yang kompleks. Pendekatan ini bertujuan untuk memajukan pembelajaran yang berarti dan mendalam, serta membantu peserta didik mengembangkan keterampilan akademis, sosial, dan keterampilan berpikir kritis yang krusial dalam dunia yang terus berubah.¹³⁸ Dalam PBL, siswa tidak hanya memahami konsep melalui paparan teori, tetapi juga diberikan kesempatan untuk menerapkannya dalam konteks dunia nyata melalui penyelidikan, eksplorasi, dan kreativitas. PBL dapat diimplementasikan dalam berbagai disiplin ilmu dan tingkat pendidikan. Guru berperan sebagai fasilitator, membimbing siswa dalam proses eksplorasi dan

¹³⁸ Saad dan Zainudin, "A review of Project-Based Learning (PBL) and Computational Thinking (CT) in teaching and learning."

pembelajaran. PBL menghargai perbedaan individual dan mendorong partisipasi aktif serta pemecahan masalah berbasis tim.

Dalam era di mana keterampilan praktis dan penerapan pengetahuan semakin penting, Project-Based Learning telah membuktikan diri sebagai pendekatan pembelajaran yang efektif. Ini tidak hanya menghasilkan hasil pembelajaran yang lebih baik, tetapi juga membentuk peserta didik menjadi pembelajar yang aktif, kreatif, dan siap menghadapi tantangan dunia yang terus berubah. PBL dapat diaplikasikan dalam berbagai bentuk, mulai dari proyek kecil yang diselesaikan dalam beberapa jam hingga proyek yang melibatkan beberapa minggu atau bahkan semester. Guru memiliki peran penting dalam merancang proyek yang menantang dan relevan, serta dalam memberikan bimbingan yang tepat selama proses pembelajaran. PBL memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan penelitian, analisis, pemecahan masalah, dan presentasi, yang semuanya merupakan keterampilan penting dalam kehidupan nyata dan karir masa depan. Selain itu, PBL juga dapat melibatkan komunitas di luar kelas, seperti melalui kerjasama dengan organisasi lokal atau pemangku kepentingan, sehingga peserta didik dapat merasakan dampak nyata dari proyek yang mereka kerjakan.¹³⁹

¹³⁹ Pengyue Guo dkk., "A review of project-based learning in higher education: Student outcomes and measures," *International journal of educational research* 102 (2020): 101586.

PBL menciptakan fondasi untuk pembelajaran berkelanjutan dan pengembangan pribadi. Dengan mengeksplorasi masalah dunia nyata dan merancang solusi yang berarti, siswa tidak hanya menguasai konsep akademis tetapi juga membangun kemampuan untuk terus belajar, beradaptasi, dan berinovasi sepanjang hidup. Mentalitas pembelajar seumur hidup yang ditanamkan oleh PBL akan membantu siswa menjadi pribadi yang berdaya saing di dunia yang terus berubah dan menjadi kontributor yang berarti dalam masyarakat. Dengan demikian, PBL bukan hanya sekadar metode pembelajaran, tetapi juga merupakan alat penting dalam mempersiapkan generasi mendatang untuk menghadapi kompleksitas dan tantangan dunia modern.¹⁴⁰

Project-Based Learning (PBL) melibatkan serangkaian langkah yang terstruktur untuk merancang, mengembangkan, dan menyelesaikan proyek berbasis masalah. Proses ini menuntun peserta didik melalui perjalanan pembelajaran yang mendalam dan berorientasi pada penerapan konsep dalam situasi dunia nyata. Ada beberapa tahapan umum dalam PBL.

1) Perencanaan. Pada tahap perencanaan, ada beberapa hal yang perlu dilakukan, antara lain:

a) Merumuskan tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai oleh siswa dalam Project-Based Learning harus jelas dan terukur.

¹⁴⁰ Cheng-Huan Chen dan Yong-Cih Yang, "Revisiting the effects of project-based learning on students' academic achievement: A meta-analysis investigating moderators," *Educational Research Review* 26 (2019): 71-81.

- b) Pemilihan topik atau tema
Topik atau tema proyek yang dipilih harus relevan dengan materi pembelajaran dan menarik minat siswa.
 - c) Desain proyek
Dalam merencanakan desain proyek, ada beberapa hal yang harus dibuat, diantaranya adalah rancang struktur proyek yang akan dilakukan oleh siswa, instruksi pelaksanaan, batasan, dan panduan kerja yang akan diberikan kepada siswa.
 - d) Identifikasi Sumber Daya
Pada bagian ini, guru mengidentifikasi sumber daya yang diperlukan dalam pelaksanaan Project-Based Learning, baik materi pembelajaran, perangkat, atau bahan-bahan fisik.
- 2) Perencanaan dan Penyusunan Tim. Beberapa kegiatan yang perlu dilakukan pada tahap ini, yaitu :
- a) Pembagian Tim
Guru membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kerja yang sesuai dengan jumlah dan keahlian yang diperlukan.
 - b) Penetapan Peran
Guru menentukan peran masing-masing anggota tim dalam proyek, seperti pemimpin tim, peneliti, perancang, dan sebagainya.
- 3) Penelitian dan Pemahaman. Dua kegiatan penting yang harus dilakukan pada tahap ini, yaitu:

- a) Penelitian Mendalam. Siswa melakukan penelitian menyeluruh tentang topik atau masalah yang akan ditangani dalam proyek.
 - b) Pemahaman Konsep. Siswa memahami konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang terkait dengan proyek yang ditangani.
- 4) Perancangan dan Pengembangan. Kegiatan yang dilakukan siswa pada tahap ini:
- a) Brainstorming. Tim siswa menghasilkan ide-ide dan strategi untuk mengatasi masalah atau mencapai tujuan proyek.
 - b) Perencanaan Rinci. Siswa merancang rencana kerja yang terperinci, termasuk langkah-langkah yang harus diambil dan jadwal pelaksanaannya.
 - c) Pelaksanaan Proyek: Siswa mulai melaksanakan rencana mereka, menciptakan produk atau solusi yang diinginkan.
- 5) Presentasi dan Evaluasi. Setelah proyek yang ditugaskan guru selesai dilakukan oleh siswa, maka kegiatan yang perlu dilakukan selanjutnya adalah:
- a) Presentasi Hasil. Setelah proyek selesai, siswa mempresentasikan hasil proyek mereka kepada kelas atau kelompok lain.
 - b) Refleksi. Siswa melakukan refleksi tentang pengalaman yang diperoleh selama proses pembelajaran berbasis proyek.

- c) Evaluasi. Guru atau sesama siswa memberikan umpan balik dan menilai kualitas proyek dan presentasi.
- 6) Penilaian dan Umpan Balik. Pada tahap ini dilakukan beberapa kegiatan, yaitu :
- a) Evaluasi Proyek. Guru menilai proyek berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya.
 - b) Umpan Balik. Guru memberikan umpan balik konstruktif kepada siswa tentang kinerja mereka selama proyek.
 - c) Refleksi Akhir. Siswa melakukan telaah terhadap pembelajaran yang telah dilakukan dan upaya apa yang perlu dilakukan untuk meningkatkan kinerja di masa depan.
- 7) Penerapan Pembelajaran. Siswa mengaitkan pembelajaran yang diperoleh dari proyek dengan situasi dunia nyata dan menerapkannya dalam konteks yang lebih luas.¹⁴¹

Tahapan-tahapan ini dapat bervariasi tergantung pada konteks pembelajaran dan proyek yang dijalankan. PBL menekankan pada pembelajaran yang aktif, berpusat pada siswa, dan kontekstual, serta mendorong pemecahan masalah dan pengembangan keterampilan kritis siswa. Namun pada

¹⁴¹ Rizal Dian Azmi dan Siti Khoiruli Ummah, "Implementasi Project Based Learning Untuk Mengeksplorasi Kemampuan Computational Thinking Mahasiswa," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika AL-QALASADI* 5, no. 1 (2021): 52–61; Haryanti, "Internalisasi Nilai Kerjasama Dalam Model Project Based Learning"; Ilmas Barlenti, Muhammad Hasan, dan Mahidin Mahidin, "Pengembangan LKS Berbasis Project Based Learning untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep," *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia* 5, no. 1 (2017): 81–86; Fitri Agustina Lubis, "Upaya Meningkatkan Kreativitas Siswa Melalui Model Project Based Learning," *PeTeKa* 1, no. 3 (2018): 192–201.

intinya adalah, melalui serangkaian langkah ini, PBL memberikan pengalaman pembelajaran yang komprehensif, memungkinkan siswa untuk memahami konsep dengan lebih mendalam, mengembangkan keterampilan kritis, dan merasakan dampaknya dengan dunia nyata dari hasil pembelajaran yang telah dilakukan. Proses ini juga mendorong kemandirian, kerja tim, dan penerapan pengetahuan dalam situasi dunia nyata, mempersiapkan peserta didik untuk mengatasi tantangan masa depan dengan percaya diri.

d. Think-Pair-Share

Strategi pembelajaran Think-Pair-Share (TPS) adalah strategi pembelajaran yang digunakan untuk mendorong partisipasi aktif dan refleksi siswa dalam proses pembelajaran. Strategi ini melibatkan tiga tahapan utama, yaitu berpikir, berdiskusi berpasangan, dan berbagi dengan kelompok atau kelas secara keseluruhan. Tujuan utamanya adalah memungkinkan siswa untuk memproses informasi secara mendalam, berkolaborasi dengan teman sekelas, dan mengartikulasikan pemikiran mereka secara verbal. Strategi ini mendorong pengembangan pemahaman konsep, keterampilan komunikasi, dan pemecahan masalah.¹⁴²

Penerapan strategi pembelajaran ini mampu meningkatkan potensi yang dimiliki oleh siswa, diantaranya adalah : Pertama, partisipasi aktif siswa. Siswa terlibat secara

¹⁴² Septi Fitri Meilana dkk., "Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 5, no. 1 (2021): 218-26.

aktif dalam proses pembelajaran melalui pemikiran pribadi, diskusi berpasangan, dan berbagi kelompok/kelas. Kedua, Peningkatan Pemahaman. Tahap refleksi dan diskusi membantu siswa memahami konsep lebih mendalam dengan merumuskan ide-ide dan mendengarkan sudut pandang lain. Ketiga, kolaborasi. Siswa belajar bekerja sama dalam pasangan dan berbagi ide dengan teman sekelas, mengembangkan keterampilan kerja tim. Keempat, keterampilan Berbicara. Siswa berlatih berbicara di depan umum dan menyampaikan pemikiran mereka dengan jelas dan terstruktur. Kelima, menghargai perbedaan. Siswa menghargai sudut pandang beragam dan memiliki kesempatan untuk mendengarkan berbagai pendapat. Keenam, mendorong berpikir kritis. Proses berpikir, diskusi, dan berbagi merangsang pemikiran kritis dan pemecahan masalah.¹⁴³

Tahapan dalam penerapan strategi pembelajaran Think-Pair-Share, adalah sebagai berikut :

- 1) Berpikir (Think). Siswa diminta untuk merenungkan pertanyaan atau pernyataan yang diberikan oleh guru. Tujuannya adalah agar siswa dapat memproses informasi, merumuskan ide-ide, atau merenungkan konsep yang terkait dengan topik pembelajaran. Dalam tahap ini, siswa berfokus pada refleksi pribadi.

¹⁴³ Alifia Rachmawati dan Erwin Erwin, "Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) Berbantuan Media Video Animasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 7637-43.

- 2) Berdiskusi Berpasangan (Pair). Setelah waktu yang ditentukan untuk merenung telah berakhir, siswa berpasangan dengan teman sekelasnya. Siswa berbagi pemikiran dan ide-ide yang telah mereka kembangkan selama tahap pertama. Diskusi berpasangan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling mendengarkan, bertukar informasi, dan membandingkan pemahaman yang diperoleh dari siswa lain atau pasangannya.
- 3) Berbagi dengan Kelompok atau Kelas (Share). Setelah diskusi berpasangan, guru memberikan kesempatan kepada beberapa pasangan untuk berbagi pemikiran yang diperoleh dari diskusi berpasangan (Pair) dengan seluruh kelompok atau kelas. Siswa secara sukarela mempresentasikan pemahamannya tentang topik pembelajaran. Tahap ini memberikan wadah bagi siswa untuk berbicara di depan umum, mendengarkan sudut pandang beragam, dan merangsang diskusi lebih lanjut.¹⁴⁴

e. Jigsaw Classroom

Strategi pembelajaran Jigsaw Classroom adalah pendekatan kolaboratif dalam pembelajaran kelompok yang dirancang untuk meningkatkan partisipasi, pemahaman, dan kerja sama siswa dalam mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang materi pembelajaran. Metode ini

¹⁴⁴ Oki Ribus, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share (TPS) Pada Prestasi matematika Siswa Sekolah Menengah Pertama," *Jurnal Jendela Pendidikan* 1, no. 1 (2021): 1-6.

dikembangkan oleh psikolog sosial Elliot Aronson pada tahun 1971 sebagai cara untuk mengurangi persaingan dan meningkatkan kerja sama dalam kelas. Dalam strategi Jigsaw Classroom, kelas dibagi menjadi beberapa kelompok kecil, biasanya sekitar enam anggota per kelompok. Setiap anggota kelompok akan menjadi ahli dalam satu bagian atau topik tertentu dari materi pembelajaran. Setiap anggota kelompok akan mendalami topik tersebut dan bertanggung jawab untuk memahami dan mengajarnya kepada anggota kelompok lainnya. Kemudian, anggota kelompok berbeda yang memiliki topik yang sama berkumpul dan berdiskusi untuk memastikan bahwa setiap anggota memahami setiap bagian materi.¹⁴⁵

Tujuan utama dari strategi pembelajaran Jigsaw Classroom adalah untuk mendorong kerja sama, partisipasi aktif, pemahaman mendalam, dan penghargaan terhadap keberagaman dalam proses pembelajaran kelompok. Strategi ini dirancang untuk mencapai beberapa tujuan pendidikan dan pengembangan siswa, termasuk untuk meningkatkan kerja sama, partisipasi aktif siswa, mengembangkan pemahaman, menghargai keragaman, mengembangkan keterampilan sosial, meningkatkan kepercayaan diri, meningkatkan kemampuan dalam memecahkan masalah dan dapat meningkatkan prestasi akademik.

¹⁴⁵ Ayu dan Aritonang, "Metode Kooperatif Jigsaw Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Metakognitif dan Prestasi Belajar Mahasiswa."

Tahapan dalam Strategi Pembelajaran Jigsaw Classroom adalah sebagai berikut :

- 1) Pembentukan Kelompok Awal. Siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok awal dengan jumlah anggota yang sama. Setiap anggota kelompok akan menjadi ahli dalam satu bagian materi.
- 2) Pengembangan Ahli. Setiap anggota kelompok akan mempelajari dan memahami bagian atau topik tertentu dari materi pembelajaran. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk menjadi ahli dalam topik tersebut.
- 3) Kelompok Ekspert. Siswa yang memiliki topik yang sama dari kelompok-kelompok berbeda berkumpul dan membentuk kelompok ekspert. Siswa kemudian berbagi pengetahuan, informasi dan berdiskusi tentang topik yang ia miliki.
- 4) Pembagian Kembali ke Kelompok Awal. Setelah menjadi ahli dalam topik tertentu, siswa kembali ke kelompok awal. Di sini, siswa berbagi pengetahuan dan informasi yang diperoleh dari kelompok ekspert kepada anggota kelompok lain (kelompok awal).
- 5) Diskusi dan Pemahaman Bersama. Siswa berdiskusi di dalam kelompok awal tentang semua topik atau bagian materi yang telah dipelajari oleh anggota kelompok lain. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa setiap anggota

memiliki pemahaman yang komprehensif tentang seluruh materi.¹⁴⁶

f. Peer Teaching

Peer Teaching adalah metode pembelajaran di mana siswa berperan sebagai guru dan siswa sekaligus. Dalam pasangan atau kelompok kecil, siswa secara bergantian menjelaskan, mengajar, dan membantu sesama siswa dalam memahami konsep pembelajaran. Pendekatan ini mempromosikan kerja sama, pemahaman mendalam, keterampilan komunikasi, dan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran.¹⁴⁷

Tujuan strategi pembelajaran Peer Teaching bukan hanya sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang kolaboratif, interaktif, dan responsif. Dengan memungkinkan siswa berperan sebagai guru dan siswa sekaligus, strategi ini membantu menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna, efektif, dan mendalam. Melalui keterlibatan aktif, pengembangan keterampilan sosial, dan penghargaan terhadap keberagaman, Peer Teaching

¹⁴⁶ Arif dan Salsabila, "Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw Berbasis STEM (Science, Technology, Engineering, And Mathematic) Terhadap Kemampuan Metakognisi"; Afifah Akmalia dan Narita Dewi Cahyani, "Strategi Pembelajaran Jigsaw dalam Pembelajaran Maharah Qira'ah," *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab*, no. 7 (2021): 432-44; Welly Anggraini, "Strategi pembelajaran kooperatif tipe jigsaw: pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa," *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education 2*, no. 1 (2019): 98-106.

¹⁴⁷ Eleanor R. Bowyer dan Sebastian CK Shaw, "Informal near-peer teaching in medical education: A scoping review.," *Education for Health: Change in Learning & Practice* 34, no. 1 (2021).

berkontribusi pada pembentukan siswa yang siap menghadapi tantangan dunia modern.¹⁴⁸

Konsep dasar dari Peer Teaching sudah ada sejak lama dalam sejarah pendidikan. Namun, istilah "Peer Teaching" pertama kali dikemukakan oleh psikolog Arthur I. Gates pada tahun 1916 dalam bukunya yang berjudul "Recitation as a Factor in Memorizing." Konsep ini kemudian diperkenalkan secara lebih terperinci oleh dua psikolog sosial, Theodore Newcomb dan Ralph E. Hirsich, dalam buku mereka yang berjudul "Social Psychology" pada tahun 1953. Namun, Peer Teaching dalam bentuk yang lebih terstruktur dan diterapkan secara luas dikembangkan oleh Charles W. Topping pada tahun 1980-an.¹⁴⁹

Charles W. Topping, seorang profesor di Universitas Dundee, Skotlandia, menjadi pionir dalam pengembangan strategi Peer Teaching modern. Topping mengembangkan konsep "Tutees as Teachers" (TAT) yang melibatkan siswa yang lebih mahir dalam suatu subjek sebagai tutor bagi teman sekelas yang membutuhkan bantuan. Topping menemukan bahwa Peer Teaching dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa, keterlibatan mereka dalam pembelajaran, serta mengembangkan keterampilan sosial dan pengajaran.¹⁵⁰

Sejak saat itu, strategi Peer Teaching terus berkembang dan menjadi pendekatan yang semakin populer di berbagai

¹⁴⁸ Haitang Wu dan Hua Tu, "Construction of alternate peer teaching method for digital animation game design," *Library Hi Tech*, 2022.

¹⁴⁹ Jamal Mirdad, "Model-Model Pembelajaran (Empat Rumpun Model Pembelajaran)," *Jurnal Sakinah 2*, no. 1 (2020): 14–23.

¹⁵⁰ Ponidi dkk., *Model pembelajaran inovatif dan efektif*.

tingkat pendidikan. Banyak sekolah dan institusi pendidikan yang mengadopsi strategi ini sebagai bagian dari pendekatan pembelajaran yang inovatif dan efektif. Dengan teknologi dan konektivitas yang semakin berkembang, Peer Teaching juga mendapatkan ruang yang lebih luas melalui platform pembelajaran daring dan kolaboratif.¹⁵¹

Tahapan-tahapan penting dalam penerapan strategi pembelajaran Peer Teaching adalah sebagai berikut :

- 1) Penentuan kelompok atau pasangan. Langkah awal, siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil atau pasangan. Setiap kelompok akan memiliki anggota yang berperan sebagai guru dan siswa.
- 2) Penetapan materi atau topik. Guru menetapkan materi atau topik pembelajaran yang akan diajarkan oleh siswa kepada teman sekelas. Materi ini harus relevan dengan kurikulum dan sesuai dengan tingkat pemahaman siswa.
- 3) Pemahaman materi oleh guru. Siswa yang berperan sebagai guru mendalami materi tersebut dengan baik. Mereka harus memahami konsep secara mendalam sehingga dapat menjelaskan dengan jelas dan tepat kepada teman sekelas.
- 4) Pengajaran oleh guru: Siswa yang berperan sebagai guru mengajarkan materi kepada teman sekelas mereka. Mereka dapat menggunakan metode-metode pengajaran yang kreatif, seperti presentasi, diskusi, atau simulasi.

¹⁵¹ Muhamad Afandi dkk., "Model dan metode pembelajaran," *Semarang: Unissula*, 2013.

- 5) Diskusi dan interaksi. Setelah pengajaran selesai, siswa yang berperan sebagai guru dan siswa berinteraksi untuk memastikan pemahaman yang tepat. Siswa yang berperan sebagai siswa dapat mengajukan pertanyaan atau meminta klarifikasi dari guru.
- 6) Pertukaran peran. Tahap ini melibatkan pertukaran peran antara guru dan siswa. Siswa yang sebelumnya berperan sebagai guru menjadi siswa, dan sebaliknya. Ini membantu siswa mendapatkan pengalaman dari dua perspektif yang berbeda.
- 7) Diskusi kelompok atau refleksi: Setelah kedua peran telah dipenuhi, kelompok atau pasangan dapat melakukan diskusi tentang pengalaman mereka. Mereka dapat berbicara tentang apa yang mereka pelajari, kesulitan yang muncul, serta strategi yang efektif dalam mengajar dan belajar.
- 8) Penilaian dan umpan balik. Guru dapat memberikan umpan balik terhadap pelaksanaan strategi Peer Teaching. Ini dapat mencakup evaluasi terhadap pemahaman materi, kualitas pengajaran, dan interaksi antara siswa.
- 9) Penerapan lanjutan. Pembelajaran dari Peer Teaching dapat diterapkan dalam konteks lain, baik dalam bentuk proyek, diskusi kelompok lebih besar, atau tugas individu. Siswa dapat memanfaatkan pemahaman yang diperoleh dari

pengalaman ini dalam konteks pembelajaran yang lebih luas.¹⁵²

g. Role-Playing

Role-playing atau permainan peran adalah strategi pembelajaran yang melibatkan siswa dalam mengambil peran atau karakter tertentu dalam suatu situasi yang dibuat, dengan tujuan untuk memahami, menghadapi, atau memecahkan masalah yang terkait dengan peran tersebut. Dalam *role-playing*, siswa diberikan peran dan skenario tertentu yang mencerminkan situasi nyata atau masalah yang ingin dipelajari. Siswa kemudian harus memainkan peran tersebut, berinteraksi satu sama lain dalam peran yang diberikan, dan merespons situasi sesuai dengan karakter yang diemban. Melalui proses ini, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang situasi, sudut pandang orang lain, serta keterampilan komunikasi dan penyelesaian masalah.¹⁵³

David Kolb, seorang psikolog dan pendidik terkenal, menggambarkan *role-playing* sebagai "suatu proses di mana individu belajar dengan mencoba berbagai peran dalam suatu lingkungan yang aman, dengan tujuan untuk memahami berbagai pandangan dan pengalaman. Jean Piaget, seorang ahli psikologi perkembangan, menyatakan bahwa *role-playing* adalah "suatu bentuk bermain yang membantu anak-anak memahami

¹⁵² Afandi dkk.; Mirdad, "Model-Model Pembelajaran (Empat Rumpun Model Pembelajaran)"; Afandi dkk., "Model dan metode pembelajaran."

¹⁵³ Adam Blatner, "Role playing in education," *Disponibile all'indirizzo: <http://www.blatner.com/adam/pdntbk/rplayedu.htm>*, 2009.

dunia di sekitar mereka. Melalui permainan ini, anak-anak dapat menggambarkan dan mengatasi situasi yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari."¹⁵⁴

Lebih lanjut David Kolb menjelaskan, strategi pembelajaran *role-playing* lebih menekankan pada pemberian pengalaman pada siswa. Dalam pelaksanaannya David Kolb mengemukakan, ada empat langkah yang harus dilakukan. Pertama, guru memilih skenario. Pada tahap ini guru skenario yang relevan dengan tujuan pembelajaran. Kedua, menentukan peran. Guru mengidentifikasi peran sesuai dengan skenario yang telah ditetapkan. Ketiga, siswa memainkan peran dan merespons skenario. Keempat, diskusi dan refleksi. Diskusikan pengalaman dan refleksi siswa fokus pada apa yang dipelajari dari proses tersebut. Pendapat lain mengemukakan tahap-tahap pelaksanaan *role-playing* sebagai berikut :

- 1) Penyusunan skenario. Guru menyusun skenario atau situasi yang relevan dengan materi pembelajaran. Skenario ini harus menciptakan tantangan atau konflik yang memerlukan pemecahan oleh siswa.
- 2) Penugasan peran. Setelah skenario disiapkan, tugas berikutnya adalah menugaskan peran kepada siswa. Setiap peran harus memiliki karakteristik yang unik dan berkontribusi pada situasi yang diberikan.

¹⁵⁴ Blatner.

- 3) Persiapan siswa. Siswa perlu memahami peran yang diberikan dengan baik. Ini melibatkan memahami latar belakang karakter, sikap, dan tujuan dalam situasi.
- 4) Pelaksanaan *role-playing*. Siswa bermain peran atau memerankan tugas sesuai dengan skenario yang diberikan. Siswa berinteraksi satu sama lain sesuai dengan karakter yang dimainkan dan merespons situasi dengan cara yang sesuai.
- 5) Refleksi dan diskusi. Setelah *role-playing* selesai, penting untuk melibatkan siswa dalam refleksi. Diskusikan pengalaman, tantangan, keberhasilan, dan pembelajaran yang diambil dari aktivitas tersebut.
- 6) Hubungkan dengan pembelajaran. Guru bersama siswa menghubungkan pengalaman *role-playing* dengan materi pembelajaran. Diskusikan bagaimana pengalaman tersebut dapat dihubungkan dengan konsep yang dipelajari dan bagaimana itu dapat diterapkan dalam situasi nyata.¹⁵⁵

Dari uraian di atas sebagaimana dikemukakan di atas dapat dipahami bahwa, *role-playing* merupakan strategi pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan berbagai aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Hal ini dilakukan dengan melibatkan siswa dalam bermain peran dalam situasi tertentu. *Role-playing* memiliki peran penting dalam membantu

¹⁵⁵ Mark Chesler dan Robert Fox, "Role-playing methods in the classroom.," 1966; Lori Jarvis, Kathryn Odell, dan Mike Troiano, "Role-playing as a teaching strategy," *Strategies for application and presentation, staff development and presentation*, 2002.

membangun pemahaman yang lebih mendalam, keterampilan interpersonal, serta kemampuan pemecahan masalah. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal, guru dituntut merencanakan dan melaksanakan *role-playing* dengan baik, serta mengaitkannya dengan materi pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

h. Interactive Discussions (Diskusi Interaktif)

Diskusi interaktif adalah suatu strategi pembelajaran yang melibatkan siswa dalam berbagai bentuk interaksi, diskusi, dan dialog untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam tentang materi pembelajaran. Tujuan utamanya adalah mendorong partisipasi aktif, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dan memfasilitasi konstruksi pengetahuan secara bersama-sama. Dengan diskusi interaktif, dapat membangun lingkungan pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan mendorong pemikiran kritis serta analitis siswa. Melalui proses ini, siswa dapat saling berbagi ide, pendapat, dan pemahaman mereka, sehingga menciptakan pemahaman yang lebih komprehensif tentang topik yang sedang dipelajari.¹⁵⁶

Diskusi interaktif dimulai dengan penyusunan pertanyaan terbuka yang merangsang pemikiran mendalam dan memicu refleksi. Pertanyaan ini seringkali tidak memiliki jawaban yang benar atau salah, sehingga mendorong siswa untuk berpikir kritis dan menganalisis. Dalam diskusi interaktif, siswa diberi

¹⁵⁶ Ni Putu Sri Kamaryani, "Metode Contoh Kasus melalui Diskusi Interaktif dalam Pembelajaran Ekspositori," *Journal of Education Technology* 3, no. 3 (2019): 172-78.

kesempatan untuk berbicara, menyampaikan pendapat, dan mengemukakan argumen mereka terkait pertanyaan yang diajukan. Tujuannya adalah mendorong siswa untuk mempertimbangkan bukti dan mendukung pandangan mereka dengan argumen yang kuat. Selama diskusi berlangsung, siswa berinteraksi dengan teman sekelasnya, bertukar ide, dan merespons pandangan orang lain. Ini menciptakan lingkungan kolaboratif di mana berbagai sudut pandang dapat dipertimbangkan. Dalam pelaksanaannya, guru berperan sebagai fasilitator yang memoderatori diskusi, mengajukan pertanyaan pendorong, dan memastikan setiap siswa terlibat dalam interaksi. Guru menekankan pada siswa, dalam diskusi interaktif untuk menghargai perbedaan pendapat. Siswa diajak untuk mendengarkan dan merespons berbagai pandangan. Setelah diskusi selesai, guru dan siswa merefleksi tentang apa yang telah dipelajari, bagaimana pandangan siswa, dan poin-poin penting yang diambil dari diskusi.¹⁵⁷

i. Interactive Quizzes (Kuis Interaktif)

Kuis interaktif adalah suatu strategi pembelajaran di mana peserta didik berpartisipasi dalam serangkaian pertanyaan atau tugas yang dirancang untuk menguji pemahaman mereka tentang materi pembelajaran. Kuis ini disajikan dalam bentuk yang menarik dan melibatkan peserta didik secara aktif dalam menjawab pertanyaan atau menyelesaikan tugas-tugas. Kuis

¹⁵⁷ Ermawati Ermawati, "Peningkatan Kualitas Pembelajaran Peserta Didik dengan Metode Diskusi Interaktif di Sekolah Menengah Pertama," *Pijar: Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan dan Pembelajaran* 2, no. 1 (2022): 1–10.

interaktif dapat disajikan melalui platform digital, perangkat lunak pembelajaran, atau bahkan dalam bentuk kertas dan pensil. Strategi pembelajaran kuis interaktif bertujuan untuk mengukur sejauh pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran yang telah disampaikan, meningkatkan retensi pengetahuan, menungkatkan motivasi dan keaktifan siswa dalam belajar.¹⁵⁸

Kuis interaktif dapat disajikan dalam bentuk format dan platform tertentu. Format kuis interaktif dapat berbentuk:

- 1) Pilihan ganda (Multiple Choice). Siswa diberikan beberapa opsi jawaban, dan mereka harus memilih jawaban yang paling tepat dari opsi yang disediakan.
- 2) Isian singkat (Fill in the Blanks). Siswa harus mengisi kata atau frasa yang hilang dalam kalimat atau pernyataan tertentu.
- 3) Benar/Salah (True/False). Siswa harus menentukan apakah pernyataan yang diberikan benar atau salah.
- 4) Pilihan ganda dengan Beberapa Jawaban (Multiple Response). Siswa diberikan beberapa opsi jawaban dan harus memilih satu atau lebih jawaban yang benar dari opsi yang disediakan.
- 5) Penjodohan (Matching). Siswa harus mencocokkan elemen-elemen dalam satu kolom dengan elemen-elemen dalam kolom lainnya.

¹⁵⁸ Helda Jolanda Pentury, Itsar Bolo Rangka, dan Anastasia Dewi Anggraeni, "Peningkatan kemampuan pedagogik guru dalam pembelajaran daring melalui penerapan kuis interaktif daring," *Jurnal Surya Masyarakat* 3, no. 2 (2021): 109–14.

- 6) Diagram atau gambar interaktif. Siswa mungkin harus menunjuk atau menandai area tertentu pada gambar atau diagram.
- 7) Rangkaian (Ranking). Siswa harus mengurutkan sejumlah elemen berdasarkan urutan tertentu.
- 8) Uraian singkat (Short Answer). Siswa diminta untuk memberikan jawaban singkat atau paragraf terhadap pertanyaan yang diajukan.
- 9) Puzzle atau tebak kata (Crossword, Word Search). Siswa harus memecahkan teka-teki kata yang dapat berhubungan dengan materi pembelajaran.
- 10) Gambaran keseluruhan (Summary). Siswa diminta untuk memberikan ringkasan atau gambaran keseluruhan tentang topik yang telah dipelajari.
- 11) Video interaktif. Siswa mungkin diminta untuk merespons pertanyaan atau tugas yang berkaitan dengan video yang ditampilkan.
- 12) Tugas kreatif. Selain format-format di atas, pendidik juga dapat memberikan tugas yang lebih kreatif, seperti membuat presentasi, menulis esai singkat, atau menggambar ilustrasi terkait materi.¹⁵⁹

¹⁵⁹ Linda Kurnia, "Aplikasi Kuis Interaktif dalam Pembelajaran IPS Terpadu dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa," *Jess: Journal Education Social Science* 2, no. 46 (2022): 51-61; Suvriadi Panggabean dan Tua Halomoan Harahap, "Studi Penerapan Media Kuis Interaktif Quizizz Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Prodi Pendidikan Matematika," *MES: Journal of Mathematics Education and Science* 6, no. 1 (2020): 78-83; Adhy Kurnia Triatmaja dkk., "Optimalisasi Kemampuan Guru Melalui Pelatihan Kuis Interaktif Secara Daring Berbasis Teknologi Informasi," *Jurnal Surya Masyarakat* 4, no. 1 (2021): 45-51.

Beberapa platform yang dapat digunakan dalam kuis interaktif adalah Google Classroom, Zoom, Microsoft Teams, Padlet, Slack, Edmodo, Canva dan sebagainya. Pilihan format kuis interaktif harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, jenis materi, dan keterlibatan peserta didik. Pemilihan format yang tepat akan membantu mencapai tujuan evaluasi dan pembelajaran yang diinginkan.

j. Role Reversal (Pertukaran Peran)

Strategi belajar pertukaran peran, atau yang dikenal juga sebagai "Role Reversal," adalah suatu pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa dalam mengambil peran yang berbeda dari biasanya. Dalam konteks ini, siswa mengambil peran sebagai pendidik atau instruktur, sedangkan guru memainkan peran sebagai siswa. Tujuan utama dari strategi ini adalah memungkinkan siswa untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang materi pembelajaran, meningkatkan keterampilan berpikir kritis, dan memupuk empati terhadap peran dan perspektif orang lain siswa mengambil peran sebagai guru, mendesain dan mengajarkan pelajaran kepada teman sekelas mereka. Ini mengembangkan keterampilan pengajaran dan pemahaman yang lebih dalam.¹⁶⁰

Sebelum melaksanakan strategi pembelajaran role reversal (pertukaran peran), guru terlebih dahulu guru memilih topik atau materi pembelajaran yang akan ini sebaiknya topik

¹⁶⁰ Siti Aminah, "Penggunaan Model Active Learning Tipe Role Reversal Question pada Siswa SD Negeri 007 Sungai Kubu Rokan Hilir," *Serambi PTK* 4, no. 2 (2017): 20–28.

yang memungkinkan siswa untuk melihat dari berbagai perspektif. Setelah itu, guru melakukan pengaturan pertukaran peran. Pada tahap ini, siswa diberi peran sebagai guru atau instruktur. Guru memberikan panduan kepada siswa tentang cara mendesain dan mengajar materi kepada rekan sekelasnya. Tahap selanjutnya adalah persiapan pembelajaran. Siswa selaku pemegang peran sebagai peguru melakukan persiapan seperti merancang materi pembelajaran, menyusun aktivitas, dan menyiapkan materi presentasi, setelah itu baru dilaksanakan kegiatan pembelajaran. Siswa yang berperan sebagai guru menyampaikan materi pembelajaran kepada teman-temannya kelas. Setelah presentasi selesai, terjadi pertukaran peran di mana guru kembali mengambil kendali sebagai instruktur. Siswa yang sebelumnya berperan sebagai guru kembali menjadi siswa dan berpartisipasi dalam refleksi dan diskusi. Langkah terakhir adalah, diskusi dan refleksi. Pada tahap ini, seluruh kelas terlibat dalam diskusi dan refleksi tentang pengalaman pertukaran peran. Siswa dapat berbagi pemahaman baru yang diperoleh dan tantangan yang dihadapi saat berperan sebagai guru.¹⁶¹

k. Peer Assessment (Penilaian oleh Teman Sejawat)

Peer Assessment, yang juga dikenal sebagai penilaian oleh teman sejawat, merupakan strategi pembelajaran yang

¹⁶¹ Mei Patmala Sari, "Pengaruh Model Role Reversal Questions (Bertukar Peran Membuat Pertanyaan) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran PKn Di SDN Gugus V Kecamatan Cakranegara Tahun Pelajaran 2017/2018" (PhD Thesis, Universitas Mataram, 2018); Hasrul Muftahid, "Model Active Learning Tipe Role Reversal Question terhadap Hasil Belajar Ppkn," *TULIP (Tulisan Ilmiah Pendidikan): Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan* 10, no. 1 (2021): 35-47.

melibatkan siswa dalam proses penilaian karya, prestasi, atau kinerja rekan sekelasnya. Dalam strategi ini, guru menjadi aktor kunci dalam memberikan umpan balik konstruktif dan evaluasi terhadap teman sekelas mereka. Tujuannya bukan hanya untuk mengevaluasi kinerja, tetapi juga untuk membangun komunitas pembelajaran yang saling mendukung dan kolaboratif. *Peer Assessment* menciptakan dinamika di mana siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga terlibat dalam memberikan tanggapan konstruktif kepada teman sejawatnya.¹⁶²

Salah satu tujuan penting dari *Peer Assessment* adalah memperdalam pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Dengan menilai kinerja teman sekelas, siswa harus menerapkan konsep-konsep yang telah dipelajari dalam konteks nyata. Hal ini mendorong siswa untuk merumuskan dan mengaplikasikan pengetahuan secara lebih mendalam. Dalam melakukan proses penilaian, siswa harus menganalisis kinerja rekan-rekannya secara kritis. Ini memicu pengembangan keterampilan berpikir kritis, di mana siswa harus memahami argumen, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta merumuskan evaluasi yang akurat. Selain itu, *peer assessment* melibatkan kemampuan untuk melihat dan memahami komponen-komponen dari sebuah karya atau tugas. Siswa belajar mengurai elemen-elemen yang membentuk kinerja teman sekelasnya dan menganalisisnya secara mendalam. Dalam

¹⁶² Anita Wijayanti, "Efektivitas Self Assessment dan Peer Assessment dalam Pembentukan Karakter Siswa," *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam* 15, no. 2 (2017).

peer assessment dapat membantu mengembangkan keterampilan dalam memberikan umpan balik yang konstruktif. Ini adalah keterampilan yang sangat berharga dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk di tempat kerja. Dengan kata lain, tujuan dari strategi pembelajaran peer assessment adalah untuk mengembangkan potensi siswa agar memiliki pemahaman yang mendalam, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan sosial yang kuat. Melalui pengalaman sebagai penilai, dapat memperluas pandangan siswa, memperdalam pemahaman, dan membangun keterampilan yang relevan di dunia nyata.¹⁶³

Proses peer assessment dapat beragam tergantung pada konteks pembelajaran dan jenis tugas yang dinilai. Siswa biasanya diberi pedoman atau kriteria penilaian yang jelas agar proses penilaian tetap obyektif. Dalam pelaksanaannya, siswa dapat memberikan penilaian numerik, kualitatif, atau bahkan kombinasi keduanya. Setelah penilaian selesai, umpan balik disampaikan kepada teman sekelas yang dinilai, dan mereka dapat menggunakan informasi tersebut untuk memperbaiki kinerja mereka di masa depan.

D. Bentuk-bentuk interaksi pembelajaran

1. Interaksi guru-siswa

Interaksi guru-siswa adalah bentuk interaksi langsung antara

¹⁶³ Adityawarman Hidayat, "Meta analisis: Pentingnya self dan peer assesment dalam pembelajaran," *Jurnal Basicedu* 2, no. 1 (2018): 95-101.

guru dan siswa. Interaksi ini bertujuan untuk penyampaian informasi, penjelasan konsep, dan demonstrasi materi pembelajaran. Guru juga memberikan bimbingan, arahan, dan umpan balik kepada siswa.¹⁶⁴ Oleh karena itu, interaksi antara guru dan siswa merupakan elemen penting dalam pembelajaran. Interaksi yang melibatkan komunikasi, pengarahan, dan interaksi langsung antara guru dan siswa berperan dalam memfasilitasi proses pembelajaran yang efektif dan produktif. Pada dasarnya, interaksi guru-siswa mencakup pertukaran informasi, bimbingan, dan umpan balik antara guru dan siswa. Ini melibatkan komunikasi verbal dan non-verbal yang mengarah pada pemahaman yang lebih baik, memperkuat ikatan antara guru dan siswa, dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Berikut adalah beberapa aspek penting dari interaksi guru-siswa:

- a. Penyampaian materi: Interaksi guru-siswa memungkinkan guru untuk menyampaikan materi pelajaran dengan cara yang jelas, sistematis, dan mudah dipahami oleh siswa. Guru menggunakan metode dan strategi pengajaran yang sesuai untuk memfasilitasi pemahaman siswa. Interaksi ini mencakup penjelasan konsep, demonstrasi, dan penggunaan media yang relevan untuk membantu siswa memahami materi dengan lebih baik.
- b. Bimbingan dan dukungan: Guru berperan sebagai pembimbing dan pendukung siswa dalam proses pembelajaran. Melalui interaksi, guru memberikan bimbingan kepada siswa dalam mengatasi kesulitan, mengembangkan keterampilan, dan

¹⁶⁴ Nikmah, "Pola Interaksi Guru dan Siswa dalam Menciptakan Suasana Belajar yang Efektif di Sekolah Dasar Negeri Klampok 02 Singosari."

mencapai tujuan pembelajaran. Guru juga memberikan dukungan emosional dan motivasi kepada siswa untuk meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi belajar. Umpan balik: Interaksi guru-siswa memungkinkan guru memberikan umpan balik yang konstruktif terhadap kinerja dan kemajuan siswa. Guru memberikan umpan balik tentang kekuatan siswa, area yang perlu diperbaiki, dan strategi untuk meningkatkan pemahaman.

- c. Umpan balik ini membantu siswa dalam memperbaiki kinerja mereka dan meningkatkan pemahaman konsep.
- d. Diskusi dan pertanyaan: Interaksi guru-siswa menciptakan ruang untuk diskusi, pertanyaan, dan diskusi kelas. Siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat, bertukar ide, dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Guru mendorong siswa untuk berpikir kritis, menganalisis informasi, dan menyampaikan pemikiran mereka dengan jelas.
- e. Motivasi dan penghargaan: Melalui interaksi guru-siswa, guru dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan memberikan penghargaan, pujian, dan pengakuan terhadap prestasi siswa. Interaksi positif dan dukungan guru dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa, membangun minat, dan memperkuat ikatan antara guru dan siswa.¹⁶⁵

Interaksi guru-siswa berperan dalam menciptakan lingkungan

¹⁶⁵ Febriyanti dan Seruni, "Peran minat dan interaksi siswa dengan guru dalam meningkatkan hasil belajar matematika"; Latuapo, "Etika Interaksi Guru Dan Peserta Didik Di Kelas Dalam Pendidikan Islam."

pembelajaran yang inklusif, responsif, dan mendukung perkembangan siswa. Dalam interaksi ini, guru menjadi model peran yang mempengaruhi sikap, perilaku, dan kemampuan siswa. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memiliki keterampilan komunikasi yang efektif, empati, dan responsif terhadap kebutuhan siswa

2. Interaksi siswa-guru

Interaksi siswa-guru adalah hubungan dua arah yang terjadi antara siswa dan guru dalam konteks pembelajaran. Ini melibatkan komunikasi, pertukaran ide, interaksi sosial, dan kolaborasi antara siswa dan guru. Interaksi siswa-guru memainkan peran krusial dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang produktif, memfasilitasi pemahaman yang mendalam, dan meningkatkan hasil belajar siswa. Interaksi siswa-guru merupakan bentuk interaksi di mana peserta didik berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran dengan berkomunikasi dengan pendidik. Peserta didik dapat mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan, dan berdiskusi dengan pendidik. Pendidik memberikan jawaban, menjelaskan, dan memberikan umpan balik kepada peserta didik. Siswa berperan sebagai peserta aktif dalam proses pembelajaran dengan bertanya, menjawab pertanyaan, dan berdiskusi dengan guru untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik.¹⁶⁶

Interaksi siswa-guru yang efektif melibatkan pendekatan yang

¹⁶⁶ Rizki Zakiyah Nur Rohmah dan Helmi Aziz, "Hubungan Interaksi Edukatif Guru Dengan Siswa Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Di MA Al-Hidayah Ibum," *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 6 Juli 2021, 7-14, <https://doi.org/10.29313/jrpai.v1i1.36>.

inklusif, mendengarkan dengan seksama, memberikan perhatian individual kepada siswa, dan memahami kebutuhan dan gaya belajar mereka. Guru harus mengembangkan keterampilan komunikasi yang baik, empati, dan responsif untuk memfasilitasi interaksi yang efektif dengan siswa.

3. Interaksi siswa-siswa

Interaksi siswa-siswa adalah bentuk interaksi antara peserta didik satu sama lain. Interaksi ini melibatkan diskusi, kerja kelompok, kolaborasi, dan berbagi pemahaman. Siswa dapat saling bertukar pendapat, berbagi ide, membantu satu sama lain dalam memahami konsep, dan belajar bersama. Interaksi siswa-siswa dapat terjadi melalui kerja kelompok, diskusi, presentasi, dan proyek bersama, siswa dapat saling belajar, berbagi ide, dan berkolaborasi dalam mencapai tujuan pembelajaran.¹⁶⁷

Interaksi siswa-siswa memiliki banyak manfaat, seperti meningkatkan keterampilan sosial, membangun kepercayaan diri, dan menciptakan ikatan sosial yang positif. Dalam interaksi ini, siswa belajar untuk bekerja sama, mendengarkan dengan aktif, dan menghargai perspektif orang lain. Guru memiliki peran penting dalam memfasilitasi interaksi siswa-siswa yang efektif, menciptakan lingkungan yang mendukung kolaborasi.

¹⁶⁷ Rahmi Eka Putri, "Model Interaksi dalam E-learning," dalam *Seminar Nasional Informatika (SEMNASIF)*, vol. 1, 2015.

4. Interaksi online atau melalui teknologi

Interaksi online atau melalui teknologi adalah bentuk interaksi yang terjadi melalui penggunaan teknologi digital dan platform online. Dalam konteks pembelajaran, interaksi online telah menjadi semakin penting dengan berkembangnya pendidikan jarak jauh dan pembelajaran berbasis teknologi. Interaksi online memungkinkan peserta didik dan pendidik untuk saling berhubungan, berkomunikasi, dan belajar secara virtual.¹⁶⁸

Interaksi online dalam pembelajaran melibatkan penggunaan platform pembelajaran elektronik, aplikasi e-learning, video konferensi, forum diskusi, dan alat komunikasi digital lainnya. Peserta didik dapat berinteraksi dengan pendidik dan sesama peserta didik melalui media digital, mengatasi kendala geografis dan waktu. Beberapa bentuk interaksi online yang umum dalam pembelajaran meliputi:

- a. Interaksi pendidik-peserta didik melalui platform pembelajaran. Peserta didik dapat berinteraksi dengan pendidik melalui platform pembelajaran, mengirim pesan, bertanya pertanyaan, dan mendapatkan jawaban serta umpan balik dari pendidik. Interaksi ini memungkinkan peserta didik untuk memahami materi pelajaran, memperoleh bimbingan, dan mendapatkan dukungan dari pendidik.
- b. Diskusi dan kolaborasi dalam forum online. Platform pembelajaran sering menyediakan forum diskusi yang memungkinkan peserta didik untuk berinteraksi dengan sesama

¹⁶⁸ Putri.

peserta didik. Peserta didik dapat berbagi pemikiran, bertukar ide, dan membahas topik pembelajaran secara virtual. Diskusi online memfasilitasi kolaborasi antara peserta didik, memperluas pemahaman, dan melibatkan partisipasi aktif.

- c. Video konferensi. Interaksi melalui video konferensi memungkinkan peserta didik dan pendidik untuk berinteraksi secara langsung, meskipun berada pada lokasi yang berbeda. Melalui video konferensi, peserta didik dapat mengikuti sesi pembelajaran secara real-time, bertanya pertanyaan, dan berpartisipasi dalam diskusi langsung dengan pendidik dan peserta didik lainnya.
- d. Pembelajaran berbasis proyek. Interaksi online juga mendukung pembelajaran berbasis proyek, di mana peserta didik bekerja sama secara virtual untuk menyelesaikan tugas atau proyek. Mereka dapat berkomunikasi, berkolaborasi, dan berbagi sumber daya melalui platform pembelajaran, membangun keterampilan kerjasama dan pemecahan masalah.
- e. Pemantauan dan umpan balik. Dalam interaksi online, pendidik dapat memantau kemajuan peserta didik secara real-time dan memberikan umpan balik melalui platform pembelajaran. Pendidik dapat memberikan penilaian, komentar, dan bimbingan kepada peserta didik untuk memperbaiki pemahaman dan kinerjanya.¹⁶⁹

¹⁶⁹ Putri.

Interaksi online atau melalui teknologi dalam pembelajaran memiliki manfaat dan tantangan tersendiri. Di satu sisi, interaksi online memungkinkan aksesibilitas dan fleksibilitas, memungkinkan peserta didik untuk belajar tanpa batasan fisik. Di sisi lain, tantangan seperti gangguan teknis, kurangnya interaksi tatap muka, dan kesulitan membangun ikatan sosial dapat muncul. Penting bagi pendidik untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang terbuka, berinteraksi secara aktif, dan memfasilitasi kolaborasi dalam interaksi online. Memanfaatkan teknologi dengan bijak dan memperhatikan aspek sosial dan emosional dalam pembelajaran online dapat meningkatkan pengalaman belajar secara keseluruhan.

5. Interaksi dalam kelompok kecil

Interaksi dalam kelompok kecil merujuk pada hubungan antara individu dalam sebuah kelompok kecil. Ini melibatkan komunikasi, kolaborasi, dan pertukaran informasi antara anggota kelompok dalam rangka mencapai tujuan bersama. Interaksi dalam kelompok kecil memiliki peran penting dalam pembentukan ikatan sosial, pengembangan keterampilan sosial, dan meningkatkan efektivitas kerja kelompok. Bentuk interaksi ini melibatkan pembagian peserta didik menjadi kelompok kecil, di mana mereka berinteraksi, berkolaborasi, dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas atau proyek tertentu. Interaksi dalam kelompok kecil memungkinkan diskusi mendalam, pemecahan masalah bersama,

dan berbagi pemikiran.¹⁷⁰

Interaksi dalam kelompok kecil memiliki banyak manfaat, seperti pengembangan keterampilan sosial, peningkatan komunikasi, pemecahan masalah yang lebih baik, dan meningkatkan kinerja kelompok secara keseluruhan. Dalam interaksi ini, anggota kelompok belajar untuk mendengarkan, menghargai pendapat orang lain, bekerja sama, dan mengatasi konflik dengan cara yang konstruktif.

6. Interaksi individu

Selain interaksi kelompok, interaksi individu juga penting dalam pembelajaran. Interaksi individu melibatkan pendidik memberikan perhatian khusus dan bimbingan langsung kepada peserta didik secara individual. Ini dapat terjadi melalui diskusi satu lawan satu, pertemuan pribadi, atau tutoran. Interaksi individu merujuk pada hubungan antara dua atau lebih individu dalam sebuah konteks sosial. Ini melibatkan komunikasi, pertukaran informasi, dan interaksi antara individu yang saling mempengaruhi satu sama lain.¹⁷¹

Interaksi individu merupakan dasar dari kehidupan sosial manusia dan memainkan peran penting dalam pembentukan identitas, perkembangan pribadi, dan pemahaman tentang dunia di sekitar kita. Interaksi individu dapat terjadi dalam berbagai situasi, termasuk dalam keluarga, teman, rekan kerja, atau masyarakat

¹⁷⁰ Eva Santika, Gusti Budjang, dan Izhar Salim, "Interaksi Edukatif Guru dan Siswa dalam Diskusi Kelompok Kecil di SMA Islamiyah," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 4, no. 10 (2015).

¹⁷¹ Isnaeni dan Hildayah, "Media Pembelajaran Dalam Pembentukan Interaksi Belajar Siswa."

secara umum. Interaksi individu memiliki pengaruh yang kuat terhadap perkembangan pribadi, kesejahteraan sosial, dan pembentukan identitas individu. Melalui interaksi dengan orang lain, individu dapat belajar dari pengalaman, memperoleh umpan balik, dan mengembangkan keterampilan sosial yang penting dan dibutuhkan ketika berinteraksi dengan dunia sekitar.¹⁷²

Interaksi individu dalam pembelajaran merujuk pada hubungan antara siswa dalam lingkungan pembelajaran. Dengan adanya interaksi individu, terjadi proses komunikasi, pertukaran informasi, dan interaksi antara siswa dan faktor-faktor pembelajaran, seperti guru, materi pelajaran, atau sumber daya pembelajaran. Interaksi individu dalam pembelajaran memiliki peran yang penting dalam memfasilitasi pemahaman, penerimaan informasi, perkembangan kognitif siswa dan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal ini memungkinkan siswa untuk membangun hubungan yang positif dengan guru, memperoleh dukungan yang sesuai, mengembangkan keterampilan sosial, dan meningkatkan pemahaman melalui kolaborasi dan interaksi dengan sesama siswa.

E. Peran interaksi dalam pembelajaran

1. Meningkatkan pemahaman

Interaksi pembelajaran memainkan peran yang sangat penting dalam meningkatkan pemahaman siswa. Interaksi antara guru dan siswa memungkinkan siswa untuk bertanya, berdiskusi, dan

¹⁷² Fahri dan Qusyairi, "Interaksi Sosial dalam Proses Pembelajaran."

mendapatkan klarifikasi tentang konsep-konsep yang sulit dipahami. Guru dapat memberikan penjelasan atau contoh yang dapat memperjelas materi pembelajaran, sehingga siswa dapat lebih baik memahami dan menginternalisasi informasi tersebut. Interaksi semacam ini juga memungkinkan guru untuk memantau perkembangan pemahaman siswa secara individu dan memberikan bimbingan yang sesuai.

Dalam pembelajaran juga terjadi interaksi antara siswa. Siswa dapat melakukan diskusi kelompok, kolaborasi, dan mengerjakan proyek secara bersama dengan siswa lain. Hal ini dapat membantu siswa melihat konsep dari berbagai sudut pandang dan mendengar pendapat dari orang lain, dapat merangsang berfikir kritis, merangsang kemampuan bertanya, serta mendorong siswa mampu memecahkan masalah. Siswa juga dapat saling membantu satu sama lain, sehingga siswa dapat menguasai materi lebih baik dan mendalam.

Di era melenial ini, perkembangan teknologi telah memungkinkan interaksi pembelajaran melalui platform daring. Kecanggihan teknologi memungkinkan siswa untuk berpartisipasi dalam diskusi online, berbagi sumber daya, dan memanfaatkan berbagai alat pembelajaran interaktif. Interaksi online ini dapat memperluas cakupan pembelajaran dan memberikan akses ke pengetahuan dan pengalaman yang lebih luas. Dengan demikian, interaksi pembelajaran memegang peran sentral dalam meningkatkan pemahaman siswa dan membantu mencapai hasil belajar yang lebih baik

2. Motivasi dan partisipasi

Interaksi yang positif dapat memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Guru yang memberikan umpan balik positif dan mendorong siswa untuk berkontribusi dapat meningkatkan motivasi dan minat siswa terhadap pembelajaran. Melalui interaksi yang berlangsung di kelas, guru dapat menciptakan lingkungan yang menarik dan mendukung bagi siswa. Diskusi interaktif, pertanyaan yang relevan, dan penggunaan metode pengajaran yang variatif dapat meningkatkan minat siswa terhadap materi pelajaran. Ketika siswa merasa terlibat dalam pembelajaran dan materi pembelajaran yang dipelajari relevansi dengan kehidupannya dapat memotivasi siswa dalam belajar. Interaksi siswa dengan guru yang penuh perhatian, semangat dan empati juga dapat memberikan dorongan kepada siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran.

Kolaborasi dalam kelompok belajar dapat memperkuat ikatan sosial di antara siswa, yang pada gilirannya dapat meningkatkan rasa saling dukung dan komitmen terhadap pembelajaran. Rasa tanggung jawab dalam mencapai tujuan bersama dapat mendorong siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi, mengerjakan tugas kelompok, dan kegiatan kelas lainnya. Dengan demikian, interaksi pembelajaran, baik dengan guru maupun sesama siswa, memiliki peran yang penting dalam membentuk motivasi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran.

3. Pengembangan keterampilan sosial

Lingkungan kelas merupakan tempat siswa patan untuk berinteraksi dengan guru dan teman sekelas secara teratur. Dengan interaksi ini memungkinkan siswa untuk belajar cara berkomunikasi secara efektif, mendengarkan, dan mengungkapkan pendapat secara baik. Melalui diskusi kelas, presentasi, dan kolaborasi, siswa belajar cara berinteraksi dengan orang lain, menghargai keragaman pandangan, dan membangun kemampuan komunikasi interpersonal yang kuat. Interaksi pembelajaran juga mengajarkan siswa keterampilan kerja sama dan kolaborasi. Dalam konteks pembelajaran kelompok, siswa belajar bagaimana cara berkontribusi dalam tim, berbagi tanggung jawab, dan mencapai tujuan bersama. Interaksi seperti ini dapat mengembangkan kemampuan bekerja dengan orang lain, mengatasi konflik, dan memahami kekuatan dan kelemahan individu dalam kelompok.

Interaksi pembelajaran juga dapat membantu siswa mengembangkan empati dan pemahaman terhadap sudut pandang orang lain. Diskusi kelas yang berfokus pada isu-isu sosial atau etika, misalnya, dapat membuka dialog yang mendalam tentang perbedaan budaya dan latar belakang ssiwa. Interaksi pembelajaran seperti ini, pada gilirannya dapat membantu siswa untuk melihat dunia dari berbagai perspektif dan mengembangkan empati terhadap orang-orang melalui pengalaman hidup yang berbeda. Kesadaran sosial dan kemampuan untuk memahami pandangan orang lain adalah keterampilan penting dalam masyarakat yang semakin kompleks dan terhubung secara global.

4. Pembangunan hubungan

Interaksi pembelajaran memiliki kemampuan yang kuat untuk membangun hubungan yang mendalam dan berarti antara guru dan siswa, serta antara sesama siswa. Melalui interaksi yang berulang dan berkelanjutan, guru dapat mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang kebutuhan dan minat individual siswa, yang pada gilirannya memungkinkan dapat memberikan dukungan yang lebih personal dan efektif kepada siswa. Interaksi dengan sesama siswa dalam situasi pembelajaran yang kolaboratif dapat memicu pertumbuhan hubungan sosial yang kuat. Ketika siswa berbagi ide, bekerja sama dan saling membantu dalam proses belajar, dapat membentuk ikatan yang didasarkan pada kepercayaan, saling ketergantungan, dan saling pengertian. Hubungan yang terjalin melalui interaksi pembelajaran bukan hanya menguntungkan dalam konteks pendidikan, tetapi juga dapat berlanjut menjadi persahabatan dan jaringan sosial yang lebih berharga dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷³

F. Membangun interaksi dalam pembelajaran

Interaksi positif dalam pembelajaran memiliki peran krusial dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengalaman belajar siswa. Lingkungan yang mendukung hubungan positif antara siswa, pendidik, dan rekan sekelas tidak hanya menciptakan suasana yang lebih menyenangkan, tetapi juga mempengaruhi pencapaian

¹⁷³ Fahri dan Qusyairi; Salamah, "Pentingnya Interaksi Guru Dan Siswa Dalam Pembelajaran Jarak Jauh."

akademis, kesejahteraan emosional, dan perkembangan sosial siswa. Beberapa upaya yang dapat dilakukan dalam membangun interaksi positif dalam konteks pembelajaran, yaitu :

1. Komunikasi terbuka dan respectif

Komunikasi yang terbuka dan penuh rasa hormat adalah pondasi utama untuk membangun interaksi positif. Guru perlu memberikan ruang bagi siswa untuk berbicara, bertanya, dan berpendapat tanpa rasa takut. Siswa juga perlu diajarkan untuk saling mendengarkan, saling menghormati pandangan dan pemikiran teman sekelas serta gurunya. Dengan iklim seperti ini, akan dapat membangun interaksi yang positif, baik interaksi siswa dengan guru maupun interaksi siswa dengan siswa.¹⁷⁴

Komunikasi terbuka dan respectif memiliki dampak positif dalam pembelajaran. Siswa yang merasa dihargai dan memiliki ruang untuk berbicara cenderung lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi, bertanya pertanyaan, dan berbagi pemikiran. Hal ini dapat menciptakan iklim yang kondusif bagi pembelajaran yang mendalam dan berarti. Selain itu, komunikasi terbuka dan respectif juga membantu mencegah terjadinya konflik di dalam kelas, karena peserta didik merasa didengarkan dan diperlakukan dengan rasa hormat. Dampak positif juga terlihat dalam pencapaian akademis siswa.¹⁷⁵ Komunikasi terbuka memungkinkan guru untuk mengidentifikasi kebutuhan siswa dan memberikan dukungan yang

¹⁷⁴ Muhammad Aswar Ahmad, "Komunikasi sebagai wujud kompetensi sosial guru di sekolah," 2019.

¹⁷⁵ Azzahra, Hardika, dan Kuswandi, "Pola Komunikasi Guru dalam Pembelajaran Anak Usia Dini."

sesuai dengan potensi siswa. Siswa juga merasa lebih nyaman untuk bertanya jika menghadapi kesulitan dalam memahami materi pembelajaran. Selain itu, komunikasi yang respektif dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan emosi dan sosial siswa, mengurangi stres dan kecemasan yang dapat menghambat proses pembelajaran.¹⁷⁶

Mewujudkan komunikasi terbuka dan respektif memerlukan kesadaran, kesabaran, dan kerja sama dari semua pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran. Untuk membangun komunikasi terbuka dan respektif, guru perlu mengenal untuk mengenal siswa secara pribadi. Hal ini dapat menciptakan hubungan yang lebih akrab dan membuat siswa merasa lebih nyaman untuk berbicara dan berbagi pemikiran. Guru juga perlu mendengarkan dengan penuh perhatian ketika siswa berbicara. Mendengar bukan hanya kata-kata yang diucapkan siswa, tetapi juga mencoba memahami pesan yang ingin disampaikan. Kalau ini dilakukan, merupakan sinyal awal bahwa siswa menghargai pendapat peserta didik. Guru juga dituntut untuk selalu berdiskusi dengan siswa, mendorong siswa untuk bertanya dan memberikan umpan balik yang konstruktif.

2. Pembelajaran kolaboratif

Mendorong kolaborasi di antara siswa adalah cara yang efektif untuk membangun interaksi positif. Melalui kerja kelompok atau proyek bersama, siswa belajar berbagi ide, mendengarkan perspektif

¹⁷⁶ Efendi Napitupulu, "Strategi pembelajaran dan komunikasi interpersonal terhadap hasil belajar bahasa Inggris," *Jurnal Teknologi Pendidikan* 6, no. 1 (2013): 47-63.

lain, dan menghargai kontribusi rekan sekelas. Ini juga membantu mengurangi persaingan negatif dan menggantikannya dengan semangat saling membantu. Pembelajaran kolaboratif dan interaksi pembelajaran yang positif saling berhubungan dan memperkuat satu sama lain. Interaksi yang positif menciptakan dasar yang kuat bagi kolaborasi yang sukses, sementara kolaborasi yang efektif juga memupuk interaksi positif. Keduanya bersama-sama membentuk lingkungan pembelajaran yang inklusif, mendukung, dan bermakna, di mana siswa memiliki peluang untuk belajar secara mendalam, berinteraksi dengan sesama, dan mengembangkan keterampilan sosial serta intelektual yang penting dalam kehidupan siswa.¹⁷⁷

Pembelajaran kolaboratif memiliki potensi besar untuk menciptakan interaksi pembelajaran yang positif di antara guru dengan siswa maupun siswa dengan sesama siswa. Dengan merancang aktivitas kolaboratif yang tepat, proses pembelajaran dapat mendorong interaksi yang bermakna, kerjasama, dan saling mendukung. Ada beberapa bentuk pembelajaran kolaboratif yang dapat membantu menciptakan interaksi pembelajaran yang positif, diantaranya adalah:

- a. Diskusi kelompok. Mengorganisir diskusi kelompok kecil di mana siswa berbagi pemahaman tentang suatu topik. Guru dapat memberikan pertanyaan atau permasalahan yang merangsang terjadinya diskusi mendalam. Dengan diskusi kelompok, dapat

¹⁷⁷ Koko Adya Winata, "Model pembelajaran kolaboratif dan kreatif untuk menghadapi tuntutan era revolusi industri 4.0," *SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 2, no. 1 (2020): 12-24.

mendorong siswa untuk berinteraksi, berdebat, dan saling mendukung dalam mengembangkan pemahaman siswa.

- b. Proyek kolaboratif. Memberikan tugas atau proyek yang kompleks yang memerlukan kontribusi dari setiap anggota kelompok. Siswa harus berkolaborasi dalam perencanaan, pelaksanaan, dan presentasi proyek. Proyek semacam ini memupuk interaksi positif, pemecahan masalah bersama, dan saling menghargai kontribusi masing-masing.
- c. Penyusunan presentasi bersama. Menginstruksikan kelompok untuk menyusun presentasi tentang topik tertentu. Setiap anggota kelompok dapat berkontribusi dengan bagian tertentu dari presentasi. Proses penyusunan presentasi ini mendorong interaksi, komunikasi, dan pemahaman bersama.
- d. Simulasi dan permainan kelompok: Menggunakan simulasi atau permainan berbasis kelompok untuk memecahkan masalah atau mengambil peran tertentu. Ini menggabungkan pembelajaran dengan elemen permainan yang mendorong kerjasama dan interaksi positif.
- e. Diskusi reflektif bersama. Setelah menyelesaikan tugas atau proyek, adakan sesi diskusi reflektif di mana peserta didik dapat berbicara tentang apa yang telah dipelajari, tantangan yang mereka hadapi, dan bagaimana kolaborasi mempengaruhi hasil akhir.
- f. Debat Kelompok. Mengorganisir sesi debat kelompok di mana peserta didik mengambil posisi yang berbeda-beda. Ini

mendorong analisis mendalam, kemampuan berbicara di depan umum, dan menghormati pandangan orang lain.

- g. Pemecahan Masalah Langsung. Memberikan masalah atau tantangan langsung kepada kelompok untuk diselesaikan bersama dalam batas waktu tertentu. Ini mendorong kerjasama dalam pemecahan masalah dan pengambilan keputusan.¹⁷⁸

Dalam semua bentuk pembelajaran kolaboratif ini, peran gurusebagai fasilitator yang memandu dan mendukung interaksi positif sangatlah penting. Dengan merancang aktivitas yang sesuai dan memberikan umpan balik yang konstruktif, interaksi yang positif dapat tumbuh dan memberi kontribusi pada pengalaman pembelajaran yang lebih bermakna bagi siswa.

3. Umpan balik konstruktif

Memberikan dan menerima umpan balik konstruktif adalah bagian penting dari pembelajaran yang positif. Guru dan siswa dapat memberikan umpan balik yang mendukung perkembangan pribadi tanpa menghakimi. Ini mendorong peningkatan dan pembelajaran yang berkelanjutan. Umpan balik konstruktif merupakan salah satu elemen penting dalam proses pembelajaran yang efektif. Hal ini tidak hanya bermanfaat bagi perkembangan akademik siswa, tetapi juga membentuk pola pikir, keterampilan beradaptasi, dan sikap positif terhadap belajar.

¹⁷⁸ Dyah Werdiningsih, "Pembelajaran Kolaboratif dan Kooperatif sebagai Pembelajaran Konstruktivisme dan Pembelajaran Aktif," *Pembelajaran Aktif dengan Case Method* 71 (2022).

Umpan balik konstruktif dapat membantu siswa dalam memahami posisinya dalam proses pembelajaran. Dengan adanya umpan balik yang konstruktif, dapat membantu siswa untuk mengidentifikasi kekuatan dan area yang perlu ditingkatkan, serta memberi arahan tentang langkah selanjutnya. Dengan umpan balik yang konstruktif juga dapat mendorong siswa untuk merenungkan kinerjanya selama proses pembelajaran, membantu siswa memperbaiki kinerja siswa dengan mengidentifikasi kesalahan atau kekurangan dalam mengerjakan tugas. Hal ini memungkinkan siswa untuk berkembang dan mencapai hasil yang lebih baik. Selain itu, umpan balik yang konstruktif dalam pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman, memotivasi siswa, membantu mengembangkan keterampilan metakognisi, meningkatkan kepercayaan diri siswa, meningkatkan dan membantumenciptakan hubungan yang positif dan saling mendukung dalam proses pembelajaran.¹⁷⁹

Dalam rangka memaksimalkan manfaat umpan balik konstruktif, penting bagi guru untuk memberikan umpan balik secara spesifik, jelas, dan mendalam. Guru juga harus membuka saluran komunikasi untuk mendukung dialog terbuka dan bermakna dengan peserta didik. Umpan balik yang baik akan memberikan dampak jangka panjang pada perkembangan intelektual dan emosional siswa, membentuk pola pikir yang kritis, dan merangsang semangat belajar sepanjang hayat.

¹⁷⁹ Sumarno Sastro Slamet, "Hubungan strategi umpan balik (feedback), motivasi berprestasi dan hasil belajar dalam pembelajaran PPKn di SMK," *PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran* 5, no. 2 (2020).

4. Pemberdayaan siswa

Memberi siswa tanggung jawab dan keterlibatan aktif dalam pengambilan keputusan dalam pembelajaran dapat meningkatkan interaksi positif. Siswa merasa dihargai dan memiliki peran penting dalam proses belajar-mengajar, yang membantu membangun ikatan yang lebih kuat antara peserta didik dan pendidik. Pemberdayaan siswa merupakan konsep integral dalam pendidikan modern yang bertujuan untuk mengembangkan potensi maksimal setiap individu. Pemberdayaan tidak hanya mengacu pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan, sikap, dan kemampuan peserta didik untuk mengambil peran aktif dalam proses pembelajaran dan kehidupan sehari-hari. Pemberdayaan siswa bukan hanya tentang memberikan kewenangan, tetapi juga mengenai menciptakan lingkungan yang mendukung, merangsang, dan memberi inspirasi bagi siswa untuk tumbuh dan berkembang. Ini menciptakan efek domino yang menghasilkan individu yang lebih percaya diri, berkompeten, dan siap menghadapi masa depan dengan keyakinan dan semangat.¹⁸⁰

Memberdayakan siswa dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan melibatkan atau pemberian tanggung jawab kepada siswa dalam proses pembelajaran. Salah satu cara untuk melakukan ini adalah dengan mengadopsi pendekatan pembelajaran aktif, di mana siswa berperan aktif dalam menggali pengetahuan melalui diskusi,

¹⁸⁰ Mariadi Mariadi, Surawan Surawan, dan Monalisa Monalisa, "Analisis Pemberdayaan Potensi Siswa Melalui Model Self Directed Learning Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Journal of Islamic Education Annaba* 8, no. 2 (2022): 253–67.

eksplorasi, dan pemecahan masalah. Dalam hal ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa menuju pemahaman yang mendalam dengan mendorong pertanyaan, refleksi, dan kolaborasi antara sesama siswa. Siswa diberi tanggung jawab dalam mengelola dan mengatur pembelajarannya sendiri. Ini dapat diwujudkan melalui penggunaan teknologi pendidikan yang memungkinkan siswa untuk mengakses sumber daya pembelajaran, merencanakan jadwal belajar, dan memonitor kemajuan mereka. Dengan mengambil alih sebagian tanggung jawab atas pembelajarannya sendiri, siswa belajar untuk menjadi mandiri, berorganisasi, dan menghargai pentingnya pengelolaan waktu.

Selain itu, memberdayakan siswa juga dapat dilakukan dengan melibatkan dalam pemberian pilihan dan keterlibatan dalam pemilihan tugas atau proyek. Siswa dapat diberi kesempatan untuk memilih topik yang mereka minati atau menyusun proyek kreatif yang sesuai dengan minat dan bakat mereka. Ini merangsang motivasi intrinsik dan rasa memiliki, sehingga siswa merasa lebih berperan aktif dan memiliki tanggung jawab terhadap pembelajaran mereka. Melalui pendekatan ini, siswa dapat mengembangkan kemandirian, keterampilan berpikir kritis, serta kemampuan untuk mengambil kendali atas proses belajar mereka sendiri.

Memberdayakan siswa dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan menerapkan pembelajaran kolaboratif. Melalui kerja sama dalam kelompok, siswa memiliki kesempatan untuk berbagi ide, pemahaman, dan pengetahuan. Ini tidak hanya mengembangkan keterampilan sosial dan kerja tim, tetapi juga mengajarkan nilai

saling mendukung dan menghargai perbedaan pandangan. Dalam pembelajaran kolaboratif, siswa dapat mengambil peran aktif dalam memecahkan masalah dan mencapai tujuan pembelajaran bersama-sama.

Pendapat lain menjelaskan, salah satu cara efektif untuk memberdayakan siswa dalam pembelajaran adalah dengan memberikan tanggung jawab kepada siswa dalam proses penilaian. Siswa dapat diminta untuk mengambil peran dalam mengevaluasi kinerjanya sendiri, rekan sekelas, atau bahkan dalam merancang kriteria penilaian untuk proyek tertentu. Ini mengajarkan siswa untuk berpikir kritis tentang kualitas kerja mereka sendiri dan orang lain, serta mengembangkan kemampuan untuk memberikan umpan balik konstruktif. Kecuali dari itu, merancang tugas atau proyek yang memungkinkan siswa untuk menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan nyata juga merupakan bentuk pemberdayaan siswa dalam pembelajaran. Dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks yang relevan dalam kehidupan sehari-hari, siswa merasa lebih terlibat dan memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana pengetahuan dapat diterapkan dalam situasi dunia nyata.¹⁸¹

Pemberdayaan siswa dalam pembelajaran dilakukan dengan melibatkan siswa agar berperan aktif dalam proses belajar, memberi tanggung jawab dalam pengambilan keputusan, dan mendorong keterlibatan dalam mengatur pembelajarannya sendiri. Upaya-upaya ini pada dasarnya untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang

¹⁸¹ Mariadi, Surawan, dan Monalisa.

berpusat pada siswa, memungkinkan siswa untuk berkembang secara holistik dan siap menghadapi tantangan masa depan.

5. Pembelajaran yang menyenangkan

Pembelajaran yang menyenangkan adalah pendekatan pembelajaran yang menarik, menggairahkan, dan memotivasi siswa untuk belajar dengan penuh semangat. Tujuan utama pembelajaran yang menyenangkan adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif dan berinteraksi secara positif dengan siswa, menjadikan proses pembelajaran lebih berkesan dan bermakna. Saat pembelajaran menyenangkan, siswa cenderung lebih termotivasi, terlibat, dan merasa bahwa pembelajaran adalah pengalaman yang positif.¹⁸²

Pada tingkat dasarnya, pembelajaran yang menyenangkan melibatkan penggunaan berbagai metode yang kreatif dan interaktif. Guru dapat mengintegrasikan permainan, proyek, percakapan, dan elemen hiburan dalam pembelajaran mereka. Hal ini membantu siswa untuk tidak hanya memahami konsep, tetapi juga merasa antusias untuk belajar lebih lanjut. Selain itu, pengakuan terhadap pencapaian siswa, baik besar maupun kecil, juga merupakan komponen penting dalam pembelajaran yang menyenangkan. Ini meningkatkan rasa percaya diri siswa dan memotivasi mereka untuk terus berkembang dalam belajar.

¹⁸² Mumun Mulyati, "Menciptakan pembelajaran menyenangkan dalam menumbuhkan peminatan anak usia dini terhadap pelajaran," *Alim* 1, no. 2 (2019): 277-94.

Pembelajaran yang menyenangkan memiliki dampak positif terhadap motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Saat siswa merasa senang dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, siswa lebih cenderung terlibat secara aktif dan lebih mudah memusatkan perhatian pada materi pembelajaran. Siswa yang merasa senang dan terlibat dalam proses belajar cenderung lebih terbuka terhadap penyerapan pengetahuan. Pembelajaran yang menyenangkan juga dapat membantu menciptakan suasana positif di kelas. Guru yang dapat menghadirkan materi pembelajaran dengan cara yang menghibur dan menarik akan memberikan dampak positif terhadap suasana belajar. Siswa merasa nyaman berbicara, berbagi ide, dan berkolaborasi dalam lingkungan yang penuh semangat dan tidak kaku. Hal ini tidak hanya menciptakan hubungan yang lebih baik antara guru dan siswa, tetapi juga antara siswa satu sama lain.¹⁸³

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran yang menyenangkan tidak hanya sekedar menghilangkan elemen serius dalam pembelajaran. Melainkan lebih menekankan pada pengabungan aspek-aspek yang menarik dan inspiratif dalam proses pembelajaran untuk menciptakan pengalaman yang berarti dan bermakna bagi siswa. Aktivitas yang menarik dan interaktif, seperti permainan edukatif atau diskusi kelompok yang dinamis, membantu menjaga minat siswa tetap tinggi dan mendorong partisipasi yang lebih aktif. Dengan memadukan tantangan, kreativitas, dan rasa pencapaian dalam pembelajaran yang menyenangkan, guru membangun

¹⁸³ Harlen Simanjuntak dkk., "Pembelajaran Menyenangkan dengan Menggunakan Media Pembelajaran dan Metode Bervariasi pada Kelas Tinggi," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (2023): 6–11.

landasan yang kokoh untuk perkembangan intelektual dan emosional siswa. Untuk itu, guru harus menciptakan fondasi kuat untuk pencapaian akademik dan perkembangan pribadi siswa. Dengan demikian, pembelajaran yang menyenangkan bukan hanya tentang hiburan, tetapi juga tentang meningkatkan hasil pembelajaran dan membentuk sikap positif terhadap belajar sepanjang hayat.

BAB III

KARAKTER

A. Pengertian dan komponen karakter

Secara bahasa, karakter merujuk pada sifat-sifat, atribut, atau ciri-ciri yang melekat pada seseorang, objek, atau entitas. Istilah karakter berasal dari bahasa Latin "character", yang berarti "tanda" atau "ciri khas". Istilah ini digunakan untuk menggambarkan kualitas atau kepribadian yang membedakan individu atau objek dari yang lain.¹ Dalam konteks manusia, karakter merujuk pada kombinasi sifat-sifat mental, moral, dan emosional yang membentuk kepribadian seseorang. Karakter mencakup nilai-nilai, sikap, perilaku, integritas, dan moralitas individu. Karakter juga mencerminkan pola pikir, prinsip, dan kepercayaan yang membimbing tindakan dan keputusan seseorang. Karakter dapat dilihat sebagai konstruksi internal yang mempengaruhi bagaimana seseorang berinteraksi dengan dunia sekitarnya dan berperilaku

¹ H. E. Mulyasa, *Manajemen pendidikan karakter* (Bumi Aksara, 2022).

dalam situasi tertentu.² Hal ini mencakup integritas, tanggung jawab, disiplin, kerjasama, ketulusan, keberanian, kesabaran, dan banyak lagi. Karakter seseorang dapat dilihat melalui tindakan nyata mereka dan cara mereka berhubungan dengan orang lain.

Karakter dapat berkembang dan berubah seiring waktu. Hal ini dipengaruhi oleh pengalaman, pendidikan, nilai-nilai yang diterima, dan interaksi dengan lingkungan sosial. Karakter juga dapat dibentuk melalui latihan dan kesadaran diri. Seseorang dapat mengembangkan karakter yang kuat dengan mengasah nilai-nilai positif dan berupaya untuk melakukan tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Karakter yang kuat sering kali mencakup nilai-nilai kejujuran dan keadilan. Individu yang memiliki karakter yang baik akan bertindak dengan jujur dan tidak mengambil jalan pintas yang curang dalam situasi apapun.³ Orang yang memiliki karakter yang baik akan mempertimbangkan keadilan dalam hubungan dan keputusan mereka, serta menghormati hak-hak dan perspektif orang lain. Selain itu, karakter juga melibatkan empati, yaitu kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain. Individu dengan karakter yang baik mampu berempati dan menunjukkan perhatian pada kebutuhan, keinginan, pengalaman orang lain, mampu menempatkan diri mereka dalam posisi orang lain dan bertindak secara peduli dan pengertian.

Etika juga merupakan aspek penting dari karakter yang baik. Etika mencakup prinsip dan nilai-nilai moral yang membimbing

² Sandria, Asy'ari, dan Fatimah, "Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembelajaran Berpusat pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri."

³ Thomas Lickona, *Mendidik untuk membentuk karakter* (Bumi Aksara, 2022).

perilaku individu. Orang dengan karakter yang kuat akan bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip etis, seperti integritas, kejujuran, keadilan, dan menghormati hak-hak orang lain. Orang dengan karakter yang kuat, akan memiliki kesadaran moral dan bertanggung jawab terhadap tindakan mereka. Tanggung jawab adalah juga aspek penting dari karakter yang baik. Individu dengan karakter yang kuat akan mengakui dan menerima tanggung jawab mereka atas tindakan dan keputusan mereka. Selain itu, orang dengan karakter yang kuat akan menghargai konsekuensi dari tindakan dan bersedia mengambil tanggung jawab atas kesalahan atau ketidakkonsistenan yang ia dengan integritas dan dedikasi.⁴

Karakter merupakan kombinasi dari sifat-sifat, nilai-nilai, sikap, dan tindakan yang membentuk kepribadian dan moral seseorang. Karakter mencerminkan kualitas internal individu yang memengaruhi cara berpikir, perilaku, dan interaksi dengan orang lain. Hal ini mencakup integritas, tanggung jawab, disiplin, kejujuran, keadilan, empati, keberanian, etika, dan nilai-nilai lain yang memandu tindakan dan keputusan individu.

Karakter terbentuk melalui pengalaman hidup, pendidikan, lingkungan sosial, dan interaksi dengan orang lain. Nilai-nilai yang diajarkan oleh keluarga, pendidikan formal, dan pengalaman sehari-hari membentuk landasan karakter seseorang. Karakter juga dapat dipengaruhi oleh faktor genetik dan faktor bawaan individu.

⁴ Firman Mansir, Muhammad Abrar Parinduri, dan Sofyan Abas, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembinaan Peserta Didik Dalam Membentuk Watak Kuat-Positif," *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An* 4, no. 1 (2020): 429-37.

Karakter bukanlah sesuatu yang tetap dan tidak berubah seiring waktu. Sebaliknya, karakter dapat berkembang dan berubah melalui refleksi diri, kesadaran, dan usaha individu untuk mengasah dan memperkuat nilai-nilai positif. Pendidikan moral dan pengembangan karakter menjadi penting dalam membentuk individu yang baik dan bertanggung jawab. Karakter juga mencakup aspek moralitas. Karakter yang baik mencerminkan perilaku dan tindakan yang sesuai dengan prinsip-prinsip etis, seperti kejujuran, keadilan, menghormati hak-hak orang lain, dan bertanggung jawab. Karakter yang baik tidak hanya memperhatikan kepentingan pribadi, tetapi juga mempertimbangkan kesejahteraan dan perspektif orang lain.⁵

Pentingnya karakter yang baik dalam kehidupan sosial tidak dapat diremehkan. Karakter yang baik memberikan dasar untuk membangun hubungan yang sehat, baik dalam lingkungan pribadi, profesional, maupun masyarakat. Karakter yang baik juga menciptakan dasar yang kuat untuk pengambilan keputusan yang bijaksana, resolusi konflik yang konstruktif, dan partisipasi aktif dalam masyarakat.

Para ahli berbeda-beda dalam mendefinisikan karakter. William James, seorang psikolog dan filsuf Amerika menjelaskan, karakter adalah suatu rangkaian kebiasaan-kebiasaan yang berperan dalam membentuk tindakan dan perilaku seseorang.⁶ Sementara

⁵ Yasinta Mahendra, "Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar," dalam *Prosiding Seminar Nasional Pagelaran Pendidikan Dasar Nasional (PPDN) 2019*, vol. 1, 2019, 257-66.

⁶ Shovi Wiranata Febriani, "Penerapan Aliran Filsafat Progressivisme Dalam Pendidikan Karakter," *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya* 27, no. 2 (2021): 34-40.

Lawrence Pervin, seorang psikolog kepribadian, karakter adalah pola-pola sikap, pikiran, dan perilaku yang relatif stabil dan konsisten dari seseorang yang mencerminkan kecenderungan-kecenderungan internal yang berfungsi dalam berbagai situasi.⁷ Menurut Martin Seligman, seorang psikolog positif, karakter adalah aspek-aspek kepribadian yang melibatkan kebajikan-kebajikan moral dan kualitas-kualitas psikologis positif lainnya seperti keberanian, keadilan, kesabaran, dan harapan yang kuat.⁸ Carol Dweck, seorang psikolog pendidikan menjelaskan, karakter melibatkan sikap dan kepercayaan seseorang terhadap kemampuan untuk berkembang dan belajar, termasuk ketekunan, kemandirian, dan minat terhadap tantangan.⁹ Sementara John Wooden, seorang pelatih basket legendaris mengemukakan karakter adalah hal yang paling penting dalam hidup seseorang, mencakup integritas, etika kerja, disiplin, dan kemampuan untuk beradaptasi dan belajar dari kegagalan.¹⁰ Menurut Karen Bohlin, seorang penulis dan penasihat pendidikan, karakter adalah pilihan sadar dan tindakan moral yang mengarahkan individu untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang benar, bahkan ketika tidak ada yang melihat.¹¹

⁷ Moh Khoirul Fatih, "Epistemologi psikoanalisa: menggali kepribadian sosial dalam perspektif sigmund freud," *Madinah: Jurnal Studi Islam* 6, no. 1 (2019): 20–31.

⁸ Fadhilah Fadhilah, "Perbedaan konsep kebahagiaan menurut HAMKA dan Martin EP Seligman," *PROSEDING ACONIS*, 2022.

⁹ Daniel Prasetyo dan Masduki Asbari, "Fixed Mindset versus Growth Mindset: Model Pengembangan Sumber Daya Manusia," *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan* 1, no. 01 (2023): 215–21.

¹⁰ Thomas Lickona, *Character matters (Persoalan karakter): Bagaimana membantu anak mengembangkan penilaian yang baik, integritas, dan kebajikan penting lainnya* (Bumi Aksara, 2022).

¹¹ Lickona.

Dari beberapa pengertian karakter sebagaimana dikemukakan diatas dapat dipahami, karakter mencakup berbagai aspek seperti kebiasaan, sikap, tindakan, nilai-nilai moral, kualitas psikologis positif, dan ketekunan. Meskipun ada beragam pendapat dan pendekatan dalam mendefinisikan karakter, intinya adalah bahwa karakter melibatkan sifat-sifat internal yang membentuk perilaku, moralitas, dan integritas seseorang.

Komponen-komponen karakter melibatkan berbagai aspek yang membentuk kepribadian dan moral seseorang. Meskipun ada variasi dalam pengelompokan dan pendekatan, berikut adalah beberapa komponen utama yang sering diidentifikasi dalam karakter:

1. Nilai-nilai. Nilai-nilai adalah keyakinan yang dipegang oleh individu tentang apa yang benar, penting, dan layak. Nilai-nilai mencakup prinsip-prinsip moral dan etika yang membimbing perilaku seseorang. Contoh nilai-nilai termasuk kejujuran, keadilan, penghargaan, integritas, tanggung jawab, dan empati.
2. Sikap. Sikap mencerminkan kecenderungan dan penilaian subjektif individu terhadap objek, situasi, atau orang. Sikap dapat bersifat positif atau negatif dan mempengaruhi cara individu merespons dan berinteraksi dengan dunia sekitar. Contoh sikap termasuk sikap terbuka, toleransi, optimisme, atau skeptisisme.
3. Perilaku. Perilaku mencakup tindakan konkret yang dilakukan oleh individu dalam berbagai situasi. Perilaku dapat mencerminkan nilai-nilai, sikap, dan karakteristik internal

individu. Perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai dan sikap yang positif dapat mencerminkan karakter yang baik.

4. Kebiasaan. Kebiasaan adalah pola perilaku yang terjadi secara berulang dan konsisten. Kebiasaan dapat membentuk karakter karena mereka mencerminkan kecenderungan dan preferensi individu. Kebiasaan yang baik, seperti kebiasaan belajar yang rajin atau kebiasaan berolahraga teratur, dapat memperkuat karakter yang positif.
5. Empati. Empati adalah kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan dan pengalaman orang lain. Empati melibatkan kemampuan untuk melihat dunia melalui sudut pandang orang lain dan merespons dengan perhatian, pemahaman, dan kepedulian. Empati memainkan peran penting dalam membentuk karakter yang empatik dan peduli terhadap orang lain.
6. Integritas. Integritas mencakup konsistensi antara kata dan tindakan, serta prinsip-prinsip moral yang dipegang oleh individu. Individu dengan integritas akan bertindak sesuai dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang mereka yakini, bahkan ketika tidak ada yang melihat. Integritas membangun kepercayaan, keandalan, dan kejujuran dalam karakter.¹²

Keenam komponen tersebut saling terkait dan saling mempengaruhi. Nilai-nilai, sikap, perilaku, kebiasaan, empati, dan integritas semuanya berperan dalam membentuk karakter

¹² Dahlan Muchtar dan Aisyah Suryani, "Pendidikan karakter menurut kemendikbud," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 3, no. 2 (2019): 50-57.

seseorang. Pembentukan karakter yang kuat melibatkan kesadaran diri, refleksi, dan usaha untuk mengasah nilai-nilai positif dan mempraktikkannya dalam tindakan sehari-hari.

Pendapat lain menjelaskan, karakter memiliki tiga komponen, yaitu "knowing, feeling, dan doing" mengacu pada tiga aspek penting yang berkontribusi dalam membentuk kepribadian dan perilaku seseorang.

1. Knowing (mengetahui/memahami)

Knowing berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan seseorang tentang apa yang benar, penting, dan bermakna. Ini melibatkan nilai-nilai, keyakinan, dan prinsip-prinsip moral yang menjadi panduan dalam pengambilan keputusan dan tindakan. Knowing mencakup pemahaman terhadap konsep-konsep etika, moralitas, keadilan, dan tanggung jawab. Knowing, atau mengetahui, adalah salah satu komponen utama dalam pengembangan karakter yang mengacu pada pemahaman tentang prinsip-prinsip etika, nilai-nilai, dan pengetahuan yang mendukung pembentukan karakter yang kuat. Ini mencakup pemahaman mendalam tentang apa yang benar dan salah, serta pengakuan terhadap nilai-nilai moral yang memandu perilaku individu dalam berbagai situasi. Komponen ini membantu individu memahami landasan filosofis dan moral yang membentuk pandangan dunia dan etika pribadi.¹³

Dalam konteks pendidikan karakter, komponen Knowing melibatkan pengenalan konsep-konsep etika, prinsip nilai, dan

¹³ Akhmad Ghasi Patholah dan Faridatul Jannah, "Implementasi Pendidikan Karakter Thomas Licon dalam Meningkatkan Kompetensi Spiritual Siswa," *Ambarisa: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 76–93.

hukum moral yang membentuk dasar perilaku manusia. Pendidik berperan dalam memperkenalkan siswa pada kerangka nilai-nilai universal seperti kejujuran, rasa hormat, tanggung jawab, dan empati. Melalui diskusi, studi kasus, dan refleksi, siswa memahami mengapa nilai-nilai ini penting dalam membentuk karakter mereka dan menjalani kehidupan yang bermakna.

Komponen Knowing tidak hanya mengajarkan siswa untuk mengenal nilai-nilai dan etika, tetapi juga mendorong mereka untuk memahami implikasi dan konsekuensi dari tindakan mereka. Ini melibatkan refleksi mendalam tentang bagaimana keputusan yang diambil dapat memengaruhi diri sendiri, orang lain, dan lingkungan di sekitar. Melalui pemahaman ini, siswa menjadi lebih sadar akan dampak sosial dan moral dari pilihan yang mereka buat.¹⁴

Pendidik berperan dalam memfasilitasi diskusi yang mendorong siswa untuk mempertimbangkan berbagai perspektif dalam memahami situasi etis. Melalui pengeksplorasian skenario yang kompleks, siswa memperoleh kemampuan untuk menganalisis dan menilai berbagai argumen dan alasan yang mungkin mendukung atau menentang suatu tindakan. Ini membantu siswa untuk memahami bahwa keputusan moral seringkali melibatkan pertimbangan yang rumit dan memerlukan pemikiran kritis yang mendalam.

Dengan memperluas komponen knowing untuk melibatkan pemahaman implikasi etis, siswa tidak hanya belajar untuk mengenali nilai-nilai, tetapi juga mengembangkan kemampuan untuk

¹⁴ Patholah dan Jannah.

menerapkan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan nyata. Siswa akan menjadi lebih terlatih dalam merenungkan tindakan mereka, memahami dampaknya, dan memilih jalur tindakan yang paling sesuai dengan nilai-nilai moral yang mereka anut. Dengan demikian, komponen Knowing membantu siswa untuk membentuk dasar etika yang kuat dan memberikan panduan yang jelas dalam mengambil keputusan moral dan mengembangkan karakter yang integritas.

Ada lima aspek penting terkait dengan knowing dalam pembentukan karakter. *Pertama*, kesadaran moral. Kesadaran moral merujuk pada pemahaman individu tentang perbedaan antara tindakan yang benar dan salah, serta kemampuannya untuk merasakan tanggung jawab moral terhadap tindakan-tindakan tersebut. Ini melibatkan pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip etika dan norma-norma yang mengatur perilaku manusia dalam masyarakat. Kesadaran moral memungkinkan seseorang untuk mempertimbangkan dampak moral dari tindakan-tindakan mereka terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar. Dengan kesadaran moral yang kuat, individu cenderung lebih mampu membuat keputusan-keputusan berdasarkan pertimbangan etis dan nilai-nilai yang baik.¹⁵

Kedua, pengetahuan nilai moral. Pengetahuan nilai moral mencakup pemahaman tentang prinsip-prinsip etika dan moral yang mendasari pandangan dunia seseorang. Ini termasuk pengenalan terhadap nilai-nilai seperti kejujuran, kasih sayang, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Pengetahuan nilai moral melibatkan

¹⁵ Lickona, *Mendidik untuk membentuk karakter*.

pemahaman tentang mengapa nilai-nilai ini dianggap penting dan bagaimana mereka dapat diterapkan dalam berbagai situasi. Memiliki pengetahuan yang baik tentang nilai moral membantu individu dalam membangun dasar pemikiran moral yang kuat dan memandu mereka dalam mengambil keputusan yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut.¹⁶

Ketiga, penentuan perspektif dan pemikiran moral. Penentuan perspektif moral melibatkan kemampuan untuk melihat situasi dari berbagai sudut pandang etis dan memahami kompleksitasnya. Ini mencakup kesadaran terhadap variasi nilai di antara individu dan kelompok, serta kemampuan untuk merenungkan argumen-argumen moral yang berbeda. Pemikiran moral melibatkan analisis kritis terhadap masalah etis dengan mempertimbangkan konsekuensi, prinsip-prinsip moral, dan dampaknya terhadap berbagai pihak yang terlibat. Proses ini membantu individu dalam mengembangkan sudut pandang yang matang dan terinformasi, serta menghindari pandangan yang sempit atau dogmatis.¹⁷

Keempat, pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan adalah proses kompleks di mana individu memilih tindakan atau langkah tertentu dari beberapa pilihan yang ada. Dalam konteks moral, pengambilan keputusan melibatkan pertimbangan terhadap aspek-etis dan dampak-dampak moral dari setiap pilihan. Ini melibatkan analisis mendalam tentang bagaimana tindakan tersebut

¹⁶ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Baik dan Pintar* (Bandung: Nusa Media, 2017).

¹⁷ Thomas Lickona, *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility* (Bantam, 2009).

sejalan dengan nilai-nilai pribadi dan norma-norma sosial yang diakui. Ketika seseorang mengambil keputusan yang didasarkan pada pertimbangan etika yang matang, mereka cenderung memilih pilihan yang mencerminkan integritas dan tanggung jawab moral. Dalam mengambil keputusan, pengetahuan pribadi tentang nilai-nilai moral dan pengalaman hidup berperan penting. Pengalaman masa lalu dan refleksi atas tindakan-tindakan sebelumnya membentuk pengetahuan pribadi seseorang tentang konsekuensi-konsekuensi moral dan dampaknya terhadap diri sendiri dan orang lain.¹⁸

Kelima, pengetahuan pribadi. Pengetahuan pribadi adalah kumpulan informasi dan pengalaman yang dimiliki individu sepanjang hidup seseorang. Hal ini mencakup pengetahuan tentang diri sendiri, nilai-nilai yang diyakini, pengalaman hidup, dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Pengetahuan pribadi memengaruhi cara seseorang memandang dunia dan mengambil keputusan. Pengalaman masa lalu dapat memberikan pelajaran berharga tentang konsekuensi tindakan-tindakan tertentu, sementara nilai-nilai yang dianut membentuk kerangka kerja untuk memahami apa yang dianggap benar atau salah. Pengetahuan pribadi ini memungkinkan seseorang untuk merenungkan bagaimana keputusan masa lalu telah memengaruhi nilai-nilai dan prinsip-prinsip moral yang mereka anut. Dengan demikian, pemahaman mendalam tentang pengetahuan pribadi akan membantu individu dalam membuat keputusan yang

¹⁸ Lickona, *Mendidik untuk membentuk karakter*.

lebih bijaksana dan konsisten dengan pandangan moral yang dimilikinya.¹⁹

Semua konsep ini saling terkait dan berkontribusi pada pembentukan pengetahuan dan pemahaman seseorang tentang karakter, moral dan etika seseorang. Kesadaran moral, pengetahuan nilai moral, penentuan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan pribadi secara bersama-sama membentuk landasan dari mana individu menjalani kehidupannya dan berinteraksi dengan masyarakat. Integrasi antara semua aspek ini adalah kunci untuk mengembangkan sikap dan tindakan yang lebih konsisten dan terarah secara etis. Dalam perjalanan hidup, individu terus beradaptasi dan memperdalam pemahaman mereka tentang etika dan moral, yang pada gilirannya membentuk bagaimana mereka berinteraksi dengan dunia sekitar.

2. Feeling (Perasaan)

Feeling melibatkan aspek emosional dan afektif dalam karakter. Ini mencakup respons dan reaksi emosional seseorang terhadap situasi, orang, dan pengalaman. Feeling melibatkan kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain serta mempertimbangkan emosi dalam pengambilan keputusan. Perasaan atau feeling memainkan peran sentral dalam pembentukan karakter individu. Perasaan melibatkan respons emosional terhadap situasi, orang, atau peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-

¹⁹ Thomas Lickona, "What is good character?," *Reclaiming children and youth* 9, no. 4 (2001): 239.

hari. Emosi yang dialami individu secara berulang-ulang dan intensitasnya dapat membentuk pola perilaku yang akhirnya membentuk karakter seseorang. Misalnya, individu yang sering mengalami emosi positif seperti kasih sayang, sukacita, dan empati cenderung menjadi lebih ramah, peduli, dan penuh perhatian terhadap orang lain.²⁰

Emosi juga memiliki kekuatan untuk menginspirasi tindakan. Perasaan seperti kemarahan terhadap ketidakadilan atau empati terhadap penderitaan orang lain dapat mendorong individu untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika yang mereka anut. Emosi juga dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang kuat. Ketika seseorang merasakan konsekuensi emosional dari tindakan-tindakan yang dilakukan, baik positif maupun negatif, seseorang tersebut akan cenderung lebih mampu belajar dari pengalaman tersebut dan mengembangkan karakter yang lebih matang. Walaupun demikian, perasaan tidak selalu mengarah pada tindakan positif. Emosi negatif seperti kecemasan, kemarahan, atau iri hati juga dapat mempengaruhi pembentukan karakter dengan cara yang tidak diinginkan. Oleh karena itu, kesadaran diri dan pengelolaan emosi yang baik penting dalam mengarahkan perasaan menuju tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip moral yang dipegang oleh individu. Dengan memahami peran perasaan dalam pembentukan karakter, individu dapat mengelola emosi dengan bijak dan membangun karakter yang kuat dan konsisten dengan nilai-nilai yang diyakini.

²⁰ Lickona.

Feeling atau perasaan dalam kaitannya dengan pembentukan karakter terdiri dari enam aspek, yaitu harga diri, empati, mencintai hal yang baik, kendali diri dan kerendahan hati. Harga diri adalah pandangan positif dan penghargaan terhadap diri sendiri. Ini melibatkan penerimaan diri yang sehat, pengakuan terhadap kemampuan dan nilai-nilai pribadi, serta keyakinan akan potensi yang dimiliki. Individu dengan harga diri yang tinggi cenderung memiliki kepercayaan diri yang kuat dan lebih mampu mengatasi tantangan dengan sikap positif. Harga diri yang baik juga dapat membantu individu dalam menjaga integritas dan menjalani hidup yang sesuai dengan nilai-nilai yang diyakini.²¹

Empati merupakan kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan dan pengalaman emosional orang lain. Ini melibatkan mampu meletakkan diri dalam posisi orang lain dan melihat dunia dari sudut pandang mereka. Empati memungkinkan individu untuk terhubung secara lebih mendalam dengan orang lain, memahami kebutuhan mereka, dan memberikan dukungan atau bantuan yang sesuai. Kemampuan ini membantu membangun hubungan yang lebih kuat dan harmonis, serta mendorong perilaku pro-sosial yang mencerminkan kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain.²²

Mencintai hal yang baik merujuk pada rasa kasih dan apresiasi terhadap nilai-nilai positif, moralitas, dan tindakan-tindakan yang

²¹ Lickona, *Mendidik untuk membentuk karakter*.

²² Eshtih Fithriyana, "Menumbuhkan Sikap Empati Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal pada Sekolah Berasrama," *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2019): 42-54.

mengarah pada kesejahteraan kolektif. Ini melibatkan menghargai kebaikan dalam diri sendiri dan orang lain, serta merasa terinspirasi untuk berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang lebih baik. Mencintai hal yang baik dapat menjadi pendorong dalam membentuk karakter yang bermartabat dan bertanggung jawab terhadap kualitas kehidupan individu dan masyarakat.

Kendali diri adalah kemampuan untuk mengatur emosi, impuls, dan tindakan tanpa dipengaruhi oleh dorongan atau tekanan eksternal. Ini melibatkan kesadaran dan pengendalian atas reaksi-reaksi yang mungkin merugikan atau tidak sesuai dengan nilai-nilai pribadi. Kemampuan kendali diri membantu individu dalam menghindari tindakan impulsif, menjaga ketenangan dalam situasi sulit, dan membuat keputusan yang lebih rasional dan bijaksana.²³

Kerendahan hati adalah sikap rendah diri dan pengakuan akan keterbatasan dan kekurangan diri sendiri. Ini melibatkan ketidakberpihakan terhadap diri sendiri dan menghormati kelebihan orang lain. Individu yang memiliki kerendahan hati cenderung lebih terbuka terhadap belajar dari pengalaman dan masukan, serta lebih mudah menerima tanggung jawab atas kesalahan mereka. Sikap ini membantu menjaga sikap terbuka dan sikap saling menghargai dalam interaksi dengan orang lain.

²³ Muhammad Miftakhuddin, "Pengembangan model pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter empati pada generasi Z," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 17, no. 1 (2020): 1-16.

3. Doing (Tindakan)

Doing mencakup tindakan konkret dan perilaku yang dilakukan oleh individu. Ini melibatkan implementasi nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan pemahaman yang dimiliki seseorang ke dalam tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Doing mencerminkan konsistensi antara kata dan tindakan, serta kemampuan untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang diyakini.

Seseorang melakukan suatu tindakan, didorong oleh tiga hal. *Pertama*, kompetensi, Kompetensi mengacu pada keterampilan, pengetahuan, dan kapasitas individu untuk berhasil menyelesaikan tugas-tugas atau menghadapi tantangan dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam konteks karakter, kompetensi berkontribusi pada pembentukan karakter yang kuat dan berintegritas. Kemampuan untuk mengembangkan keterampilan moral, seperti berkomunikasi dengan jujur, memecahkan konflik dengan bijaksana, atau membuat keputusan etis, adalah bagian integral dari kompetensi karakter. Kompetensi juga melibatkan kemampuan untuk memahami dan mengelola emosi dengan baik, mengasah kemampuan empati, dan mempraktikkan nilai-nilai positif dalam tindakan sehari-hari. Kompetensi karakter membantu individu beradaptasi dengan lingkungan sosial dan menghadapi situasi sulit dengan sikap yang sesuai dengan prinsip-prinsip moral.²⁴

Kedua, keinginan. Keinginan atau hasrat merupakan dorongan batin yang mendorong individu untuk mencapai tujuan atau mengambil tindakan tertentu. Dalam pembentukan karakter,

²⁴ Lickona, *Mendidik untuk membentuk karakter*.

keinginan memiliki peran penting dalam menentukan arah dan fokus tindakan individu. Keinginan yang terarah pada hal-hal positif dan bermakna, seperti mencapai tujuan yang baik, membantu orang lain, atau berkontribusi pada masyarakat, dapat membentuk karakter yang altruistik dan bertanggung jawab. Sebaliknya, keinginan yang tidak sejalan dengan nilai-nilai moral atau tindakan-tindakan yang merugikan dapat merusak integritas karakter. Oleh karena itu, mempertimbangkan dan mengarahkan keinginan menuju hal-hal yang membangun dan bermanfaat adalah penting dalam membentuk karakter yang baik.²⁵

Ketiga, kebiasaan. Kebiasaan adalah pola tindakan atau perilaku yang diulang-ulang secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan memiliki dampak besar pada pembentukan karakter, karena tindakan-tindakan yang kita lakukan secara teratur menjadi bagian integral dari identitas dan pandangan dunia kita. Kebiasaan positif, seperti berbicara dengan hormat, berusaha untuk selalu meningkatkan diri, atau berprinsip dalam mengambil keputusan, membantu membangun karakter yang baik dan konsisten. Sebaliknya, kebiasaan yang negatif atau merugikan dapat merusak integritas karakter dan merugikan hubungan dengan orang lain.²⁶ Oleh karena itu, membangun kebiasaan yang mendukung nilai-nilai moral dan etika yang dipegang oleh individu merupakan langkah penting dalam membentuk karakter yang bermartabat.

²⁵ Lickona, *Educating for character*.

²⁶ Lickona.

Membiasakan siswa dengan karakter baik perlu pendekatan yang holistik dalam lingkungan pendidikan. *Pertama*, sekolah perlu menerapkan kurikulum yang berfokus pada pengembangan karakter, seperti nilai-nilai seperti integritas, empati, tanggung jawab, dan kerja sama. Materi pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler yang mempromosikan nilai-nilai ini dapat membantu siswa memahami dan menginternalisasikan konsep-konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter baik sangat penting. Guru dan personil sekolah perlu menjadi contoh teladan dalam perilaku dan tindakan mereka, menjunjung tinggi nilai-nilai yang diinginkan.²⁷

Kedua, penggunaan metode pembelajaran yang aktif dan reflektif dapat menjadi alat yang efektif. Guru dapat memanfaatkan diskusi kelompok, studi kasus, atau simulasi situasi kehidupan nyata yang melibatkan pilihan moral. Hal ini dapat membantu siswa merenungkan nilai-nilai yang dipegang oleh siswa, dan pada gilirannya siswa dapat mengambil keputusan yang tepat berdasarkan pertimbangan moral.²⁸ *Ketiga*, melibatkan orangtua dan keluarga dalam proses pembentukan karakter siswa juga sangat penting. Sekolah dapat menyelenggarakan pertemuan atau workshop dengan orangtua untuk membahas pentingnya pembentukan karakter dan bagaimana mereka dapat mendukungnya di rumah. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga dapat menciptakan konsistensi dalam pesan-pesan nilai yang disampaikan kepada siswa. Dengan

²⁷ Lickona, "What is good character?"

²⁸ Santika, Budjang, dan Salim, "Interaksi Edukatif Guru dan Siswa dalam Diskusi Kelompok Kecil di SMA Islamiyah."

memberikan dukungan dari berbagai aspek kehidupan mereka, siswa akan lebih mampu membangun karakter baik yang kokoh dan berkelanjutan.²⁹

Integrasi antara knowing, feeling, dan doing penting dalam membentuk karakter yang kokoh. Mengetahui nilai-nilai dan prinsip-prinsip moral yang benar (knowing) memberikan landasan bagi individu untuk memahami tindakan yang benar atau salah. Memiliki kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain (feeling) membantu dalam membangun empati dan hubungan yang sehat. Kemudian, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata dan perilaku sehari-hari (doing) merupakan bagian penting dalam membentuk karakter yang konsisten dan bertanggung jawab. Komponen-komponen karakter ini saling terkait dan saling mempengaruhi. Ketika knowing, feeling, dan doing bekerja secara harmonis, karakter yang baik dapat terbentuk. Pembentukan karakter yang baik melibatkan refleksi, kesadaran diri, pengembangan pengetahuan dan pemahaman nilai-nilai, serta pengembangan keterampilan sosial dan emosional yang positif.

B. Teori perkembangan karakter

Teori perkembangan karakter merupakan pendekatan yang menjelaskan bagaimana karakter individu berkembang seiring waktu. Berikut ini adalah beberapa teori terkenal yang menguraikan perkembangan karakter:

²⁹ Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Baik dan Pintar*.

1. Teori Kohlberg tentang perkembangan moral

Teori perkembangan moral oleh Lawrence Kohlberg adalah kerangka kerja yang berfokus pada evolusi pemahaman moral individu sepanjang hidup mereka. Teori ini didasarkan pada penelitian yang dilakukan Kohlberg pada anak-anak dan remaja yang dihadapkan pada berbagai dilema moral. Kohlberg mengidentifikasi enam tahap perkembangan moral yang terbagi dalam tiga tingkat. Tingkat pertama adalah tahap pramoral, di mana individu mengambil tindakan berdasarkan konsekuensi fisik, sedangkan tingkat kedua adalah moral konvensional, di mana individu menghargai norma sosial yang ada. Tingkat ketiga adalah moral postkonvensional, di mana individu mengembangkan pemahaman etika yang lebih abstrak dan berdasarkan prinsip-prinsip moral yang lebih mendalam.³⁰

Tahap perkembangan moral dalam teori Kohlberg didasarkan pada proses internalisasi dan pemahaman terhadap nilai-nilai moral yang kompleks. Di tahap pramoral, anak-anak cenderung berfokus pada hukuman atau imbalan fisik dalam mengambil keputusan. Pada tingkat moral konvensional, individu mulai memahami pentingnya norma-norma sosial dalam memandu tindakan mereka untuk mempertahankan harmoni sosial. Pada akhirnya, di tingkat moral postkonvensional, individu mempertimbangkan prinsip-prinsip etis yang lebih abstrak dan melihat keadilan, hak asasi manusia, dan nilai-nilai universal dalam mengambil keputusan moral.³¹

³⁰ Lickona, *Mendidik untuk membentuk karakter*.

³¹ Lickona, "What is good character?"

Meskipun teori Kohlberg memberikan wawasan yang berharga tentang perkembangan moral, ia juga dikritik karena kurang memperhitungkan faktor budaya dan konteks sosial dalam mempengaruhi pemahaman moral individu. Selain itu, teori ini cenderung memprioritaskan pemikiran rasional dan abstrak, sementara faktor emosional dan intuitif dalam pengambilan keputusan moral juga memiliki peran penting dalam perkembangan karakter seseorang.

2. Teori Erikson tentang perkembangan Psikososial

Teori perkembangan karakter oleh Erik Erikson adalah model yang menguraikan delapan tahap perkembangan yang dialami individu sepanjang hidup mereka. Setiap tahap menghadirkan konflik psikososial yang harus diatasi individu untuk mencapai perkembangan karakter yang sehat. Erikson berpendapat bahwa perkembangan karakter melibatkan integrasi antara aspek fisik, sosial, dan psikologis, serta melibatkan pencapaian identitas pribadi yang unik.³²

Tahap pertama dalam teori Erikson adalah tahap kepercayaan versus ketidakpercayaan, yang terjadi pada masa bayi. Pada tahap ini, bayi belajar mengembangkan kepercayaan dasar terhadap dunia melalui hubungan dengan pengasuhnya. Tahap berikutnya adalah tahap otonomi versus malu dan ragu, yang terjadi pada masa kanak-kanak awal. Anak-anak pada tahap ini mencoba mengembangkan

³² Jacobus G. Maree, "The psychosocial development theory of Erik Erikson: critical overview," *The Influence of Theorists and Pioneers on Early Childhood Education*, 2022, 119–33.

rasa otonomi dan kepercayaan diri dalam mengatasi tugas-tugas harian.³³

Tahap-tahap perkembangan karakter selanjutnya, termasuk identitas versus peran bingung pada masa remaja, intimitas versus isolasi pada masa dewasa awal, serta generativitas versus stagnasi pada masa pertengahan hidup, semuanya menggambarkan konflik internal yang membentuk karakter individu. Teori Erikson memberikan wawasan tentang bagaimana pengalaman hidup dan interaksi sosial mempengaruhi perkembangan karakter dan identitas seseorang. Namun, seperti teori perkembangan lainnya, teori ini juga dikritik karena mungkin terlalu menyederhanakan kompleksitas individu dan kurang memperhitungkan peran faktor budaya dan konteks sosial dalam pembentukan karakter.³⁴

3. Teori Seligman tentang karakter

Martin Seligman, seorang psikolog terkenal, mengembangkan konsep "karakter kuat" dalam teorinya tentang psikologi positif. Teori ini menekankan pentingnya perkembangan karakter dan kebahagiaan dalam kehidupan individu. Seligman mengidentifikasi enam kategori karakter kuat yang membentuk dasar untuk perkembangan karakter yang positif. Kategori-kategori ini meliputi kebijaksanaan dan pengetahuan, keberanian, cinta dan rasa kasih,

³³ Elizabeth B. Hurlock, "Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan," 1997.

³⁴ Hurlock.

keadilan, pengendalian diri, serta rasa kejujuran dan kerendahan hati.³⁵

Seligman berpendapat bahwa karakter kuat tidak hanya berkontribusi pada kesejahteraan individu, tetapi juga pada kesehatan dan kesuksesan masyarakat secara keseluruhan. Teori ini menekankan pentingnya mengembangkan karakter yang positif melalui pendidikan, pembinaan, dan pengalaman hidup. Dalam pandangan Seligman, karakter yang kuat bukanlah sifat yang tetap dan tidak dapat berubah, melainkan sesuatu yang dapat dikembangkan dan ditingkatkan sepanjang hidup dengan usaha dan kesadaran diri.³⁶

Meskipun teori perkembangan karakter menurut Seligman memberikan pendekatan yang optimis dan berfokus pada potensi individu, beberapa kritikus berpendapat bahwa teori ini mungkin terlalu bersifat normatif dan tidak selalu mempertimbangkan keragaman budaya atau situasi individu. Namun, konsep karakter kuat yang diperkenalkan oleh Seligman memberikan kerangka kerja yang berharga bagi individu dan masyarakat dalam mengembangkan karakter yang lebih positif dan berdaya.

4. Teori Allport tentang kepribadian

Gordon Allport, seorang psikolog sosial dan kepribadian, menyumbangkan pemikiran penting terkait perkembangan karakter melalui pendekatan humanistik dalam teorinya. Allport memandang

³⁵ Muhammad Yaumi, *Pendidikan karakter: landasan, pilar & implementasi* (Prenada Media, 2016).

³⁶ Yaumi.

individu sebagai entitas yang unik dan mengakui kepentingan pengalaman individu serta pertumbuhan positif. Dia menggagas gagasan "functional autonomy" yang mengartikan bahwa tindakan-tindakan yang semula dimotivasi oleh kebutuhan eksternal akhirnya dapat menjadi tujuan dalam diri individu.³⁷

Menurut Allport, perkembangan karakter melibatkan evolusi dari motivasi eksternal yang lebih awal ke motivasi internal yang lebih matang dan otonom. Dia membedakan antara tindakan "propriate" yang merupakan tindakan yang tercermin dari karakter sejati seseorang, dengan tindakan "reactive" yang mungkin lebih dipengaruhi oleh tekanan lingkungan atau norma sosial. Dengan fokus pada pembentukan karakter yang autentik dan konsisten dengan nilai-nilai individu, Allport menggambarkan pentingnya integrasi dan konsistensi dalam tindakan individu.³⁸

5. Teori Bandura tentang pembelajaran sosial

Albert Bandura, seorang psikolog kognitif dan sosial, memainkan peran penting dalam pengembangan teori perkembangan karakter melalui konsep self-efficacy dan pemodelan. Teori ini menekankan pengaruh lingkungan dan pengalaman sosial dalam membentuk karakter individu. Bandura percaya bahwa

³⁷ Nur Fatwikiningsih, *Teori Psikologi Kepribadian Manusia* (Penerbit Andi, 2020).

³⁸ Fatwikiningsih.

keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk berhasil (*self-efficacy*) sangat mempengaruhi tindakan dan perilaku mereka.³⁹

Pemahaman mengenai *self-efficacy* mempengaruhi cara individu menghadapi tantangan dan hambatan. Individu dengan *self-efficacy* yang tinggi lebih cenderung mengambil tindakan yang proaktif dan terlibat dalam usaha untuk mengatasi rintangan. Proses pemodelan juga menjadi bagian penting dalam teori Bandura. Individu cenderung belajar dari pengalaman orang lain dan meniru perilaku yang mereka lihat. Oleh karena itu, karakter dan tindakan individu dapat dipengaruhi oleh orang-orang yang menjadi contoh panutan dalam kehidupan seseorang.⁴⁰

Bandura menggarisbawahi pentingnya regulasi diri dalam perkembangan karakter. Kemampuan mengatur diri sendiri dalam menghadapi godaan atau dorongan negatif adalah bagian penting dalam membentuk karakter yang bermoral. Konsep self-regulation merujuk pada kemampuan individu untuk mengendalikan emosi, impuls, dan tindakan mereka dengan mengacu pada tujuan dan nilai-nilai pribadi.

6. Teori Piaget tentang perkembangan kognitif

Jean Piaget, seorang ahli psikologi perkembangan, fokus pada perkembangan kognitif anak-anak, tetapi konsepnya juga memiliki implikasi penting dalam pemahaman perkembangan karakter. Piaget

³⁹ Sri Suwartini, "Teori kepribadian social cognitive: kajian pemikiran Albert Bandura personality Theory social cognitive: Albert Bandura," *Al-Tazkiah: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 5, no. 1 (2016): 37–46.

⁴⁰ Suwartini.

mengemukakan teori tahap perkembangan kognitif yang menggambarkan bagaimana anak-anak membangun pemahaman mereka tentang dunia. Meskipun tidak langsung terkait dengan karakter, konsep-konsep ini memainkan peran dalam membentuk perspektif moral dan tindakan individu.⁴¹

Menurut Piaget, anak-anak berkembang melalui serangkaian tahap kognitif, mulai dari tahap sensorimotor pada bayi hingga tahap operasi formal pada remaja. Dalam setiap tahap ini, anak-anak mengembangkan kemampuan untuk berpikir lebih abstrak dan kompleks. Hal ini berhubungan dengan perkembangan karakter karena cara seseorang berpikir dan memahami dunia dapat memengaruhi nilai-nilai, sikap, dan tindakan manusia.⁴²

Teori Piaget juga menyoroti peran refleksi moral yang berkembang seiring dengan perkembangan kognitif. Pada tahap operasi konkrit, anak-anak mulai memahami konsep-konsep moral yang lebih kompleks seperti hukum dan keadilan. Pada tahap operasi formal, remaja dapat berpikir tentang isu-isu moral secara lebih abstrak dan mulai mempertanyakan nilai-nilai dan norma-norma sosial.

⁴¹ Fatimah Ibda, "Perkembangan kognitif: teori jean piaget," *Intelektualita* 3, no. 1 (2015).

⁴² Novia Istiqomah dan Maemonah Maemonah, "Konsep Dasar Teori Perkembangan Kognitif Pada Anak Usia Dini Menurut Jean Piaget," *Khazanah Pendidikan* 15, no. 2 (2022): 151–58.

C. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan karakter

1. Faktor genetik

Faktor genetik memainkan peran penting dalam perkembangan karakter. Sifat-sifat yang diwariskan dari orang tua, seperti kepribadian, kecerdasan, dan kecenderungan emosional, dapat mempengaruhi perkembangan karakter seseorang. Perkembangan karakter seseorang merupakan hasil dari interaksi antara faktor genetik dan lingkungan. Faktor genetik, yang diturunkan dari orang tua, memainkan peran penting dalam membentuk karakter seseorang.⁴³

Faktor genetik merupakan kumpulan gen yang diturunkan dari orang tua. Gen-gen ini membawa informasi genetik yang mempengaruhi berbagai aspek fisik dan psikologis seseorang, termasuk perkembangan karakter. Misalnya, gen-gen dapat memengaruhi tingkat kecerdasan, temperamen, kecenderungan emosional, dan kepekaan terhadap lingkungan.

Salah satu cara faktor genetik mempengaruhi perkembangan karakter adalah melalui pewarisan sifat-sifat tertentu. Beberapa sifat, seperti ekstrovert atau introvert, dapat dipengaruhi oleh genetik. Misalnya, individu dengan orang tua yang ekstrovert cenderung memiliki kecenderungan untuk menjadi ekstrovert juga. Namun, penting untuk diingat bahwa pewarisan genetik tidak menentukan karakter seseorang dengan pasti, tetapi memberikan kecenderungan atau disposisi awal yang dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan.

⁴³ Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Baik dan Pintar*.

Selain itu, faktor genetik juga dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam mengembangkan karakter tertentu. Sebagai contoh, ada bukti bahwa kecerdasan memiliki komponen genetik yang signifikan. Seseorang mungkin memiliki kecenderungan genetik untuk memiliki kecerdasan di atas rata-rata, tetapi faktor lingkungan, seperti pendidikan dan stimulasi intelektual, juga berperan dalam pengembangan potensi tersebut.⁴⁴

Namun, peran faktor genetik dalam perkembangan karakter tidaklah satu-satunya faktor yang berperan. Lingkungan juga memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk karakter seseorang. Interaksi antara faktor genetik dan lingkungan sangat kompleks. Misalnya, seseorang dengan disposisi genetik untuk kecemasan mungkin mengalami dampak yang berbeda tergantung pada lingkungan di mana ia tumbuh. Jika individu tersebut tumbuh dalam lingkungan yang aman dan mendukung, ia mungkin dapat mengembangkan strategi penanganan stres yang efektif. Namun, jika ia tumbuh dalam lingkungan yang penuh tekanan dan konflik, ia mungkin lebih rentan terhadap gangguan kecemasan.

Selain itu, faktor lingkungan juga dapat mempengaruhi bagaimana gen-gen diekspresikan. Konsep ini dikenal sebagai epigenetika, yang menyatakan bahwa faktor lingkungan dapat mempengaruhi aktivitas genetik tanpa mengubah sekuen DNA. Sebagai contoh, pengalaman traumatis dapat mempengaruhi epigenom dan memengaruhi cara seseorang merespons stres dan mengatur emosi.

⁴⁴ Lickona, "What is good character?"

Perkembangan karakter seseorang adalah hasil interaksi yang kompleks antara faktor genetik dan lingkungan. Faktor genetik memberikan disposisi awal yang dapat mempengaruhi sifat-sifat individu, tetapi perkembangan karakter juga sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan lingkungan di sekitarnya. Lingkungan, termasuk keluarga, pendidikan, budaya, dan teman sebaya, berperan penting dalam membentuk karakter seseorang.⁴⁵

Faktor genetik tidak menentukan nasib seseorang. Meskipun individu memiliki kecenderungan genetik tertentu, pengalaman dan interaksi dengan lingkungan dapat membantu seseorang mengembangkan karakter yang positif. Ini berarti bahwa, meskipun seseorang mungkin memiliki kecenderungan tertentu, mereka masih memiliki kemampuan untuk mengubah dan membentuk karakter mereka melalui pengalaman, pendidikan, dan interaksi sosial.

Pewarisan genetik dapat memberikan disposisi awal yang mempengaruhi sifat-sifat individu, seperti temperamen dan kecerdasan. Namun, interaksi kompleks antara faktor genetik dan lingkungan sangat penting dalam membentuk karakter seseorang. Lingkungan, pengalaman hidup, dan interaksi sosial juga memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk nilai-nilai, sikap, dan perilaku individu. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan kedua faktor ini ketika memahami perkembangan karakter seseorang.

⁴⁵ Lickona, *Mendidik untuk membentuk karakter*.

2. Pengalaman keluarga

Keluarga memiliki peran besar dalam membentuk karakter seseorang. Pola pengasuhan, nilai-nilai yang diajarkan, interaksi keluarga, dan hubungan orang tua-anak dapat mempengaruhi perkembangan karakter dan moral seseorang. Pengalaman dalam kehidupan keluarga yang dialami sejak masa kecil hingga dewasa dapat mempengaruhi nilai-nilai, sikap, dan perilaku individu. Dalam essay ini, kita akan membahas peran pengalaman keluarga dalam perkembangan karakter dan bagaimana interaksi dengan faktor lainnya memengaruhi pembentukan karakter individu.⁴⁶

Pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua sangat mempengaruhi perkembangan karakter anak. Gaya pengasuhan yang hangat, penuh kasih sayang, dan responsif cenderung menghasilkan individu yang percaya diri, empatik, dan memiliki hubungan interpersonal yang sehat. Sebaliknya, pola pengasuhan yang otoriter atau kurang perhatian dapat berkontribusi pada perkembangan karakter yang tidak seimbang, kurangnya kemampuan mengatur emosi, atau kesulitan dalam membentuk hubungan yang baik dengan orang lain.

Nilai-nilai dan keyakinan yang diajarkan oleh keluarga juga memainkan peran penting dalam perkembangan karakter. Keluarga menjadi tempat pertama di mana individu mengenal nilai-nilai moral, etika, dan prinsip hidup. Nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, dan kerja keras seringkali dipelajari melalui interaksi dengan anggota keluarga. Pengalaman keluarga juga dapat mempengaruhi

⁴⁶ Lickona, *Educating for character*.

pembentukan sikap dan pandangan dunia individu terhadap berbagai isu, seperti agama, politik, atau keberlanjutan lingkungan.⁴⁷

Interaksi antara anggota keluarga juga dapat membentuk karakter individu. Konflik, komunikasi yang sehat, dan dukungan emosional dalam keluarga dapat memengaruhi perkembangan keterampilan sosial dan kemampuan dalam membangun hubungan yang bermakna. Pengalaman keluarga yang penuh kasih dan mendukung dapat memberikan individu kepercayaan diri dan rasa aman, sementara pengalaman keluarga yang penuh tekanan atau kurangnya dukungan dapat mempengaruhi kesejahteraan emosional dan perkembangan karakter yang sehat.

Pengalaman keluarga tidaklah satu-satunya faktor yang mempengaruhi perkembangan karakter. Faktor lingkungan lainnya, seperti sekolah, teman sebaya, dan media, juga memiliki pengaruh yang signifikan. Interaksi antara faktor keluarga dan faktor lingkungan lainnya membentuk kerangka yang lebih luas untuk perkembangan karakter individu. Misalnya, nilai-nilai yang ditanamkan dalam keluarga dapat dipengaruhi atau diperkuat oleh nilai-nilai yang diajarkan di sekolah atau melalui pengaruh teman sebaya.

3. Pengalaman pendidikan

Pendidikan formal dan informal juga berperan dalam membentuk karakter. Sekolah, guru, dan teman sebaya dapat

⁴⁷ Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Baik dan Pintar*.

mempengaruhi nilai-nilai, sikap, dan perilaku seseorang. Di sekolah, individu diberikan kesempatan untuk belajar nilai-nilai moral, etika, dan tanggung jawab sosial. Melalui kurikulum, guru dapat mengintegrasikan pembelajaran tentang kejujuran, kerjasama, toleransi, dan nilai-nilai lainnya dalam pengalaman belajar. Pendidikan juga memberikan kesempatan bagi individu untuk mengembangkan keterampilan sosial, seperti komunikasi yang efektif, kerja tim, dan kepemimpinan.⁴⁸

Pendidikan juga melibatkan proses pembentukan karakter melalui disiplin dan penghargaan. Melalui aturan, tata tertib, dan konsekuensi yang diterapkan di sekolah, individu diajarkan untuk menghormati otoritas, mematuhi norma-norma sosial, dan mengatur perilaku mereka. Pendidikan juga memberikan penghargaan dan pengakuan atas prestasi, usaha, dan sikap positif individu, yang membantu dalam membangun motivasi internal dan rasa percaya diri.

Selain pendidikan formal, pendidikan informal juga memainkan peran penting dalam perkembangan karakter. Pendidikan informal melibatkan pengalaman di luar lingkungan sekolah, seperti keluarga, komunitas, dan lingkungan sosial. Nilai-nilai, etika, dan prinsip hidup yang diajarkan oleh keluarga dan lingkungan sekitar juga memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk karakter individu. Misalnya, melalui pengalaman keluarga, individu dapat mempelajari nilai-nilai seperti saling menghormati, keadilan, dan empati.

⁴⁸ Lickona, *Mendidik untuk membentuk karakter*.

Pengaruh teman sebaya dan budaya populer juga merupakan faktor pendidikan informal yang mempengaruhi perkembangan karakter individu. Interaksi dengan teman sebaya dapat mempengaruhi perilaku, pandangan dunia, dan nilai-nilai seseorang. Media dan teknologi informasi juga berperan dalam membentuk karakter melalui konten yang dikonsumsi individu. Oleh karena itu, penting bagi pendidikan formal untuk mengajarkan keterampilan kritis dan pemahaman media kepada individu agar dapat memproses informasi dengan bijaksana dan membentuk karakter yang positif.⁴⁹

Pendidikan hanya merupakan satu dari banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan karakter. Faktor genetik, pengalaman keluarga, lingkungan sosial, dan pengalaman hidup juga berperan dalam membentuk karakter individu. Perkembangan karakter adalah hasil dari interaksi yang kompleks antara berbagai faktor ini. Pendidikan berperan penting dalam membentuk perkembangan karakter individu. Pendidikan formal dan informal memberikan kesempatan bagi individu untuk belajar nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang penting dalam kehidupan mereka. Melalui pendidikan, individu dapat mengembangkan keterampilan sosial, memahami tanggung jawab sosial, dan membentuk karakter yang positif. Namun, pendidikan tidak berdiri sendiri, tetapi berinteraksi dengan faktor lainnya seperti pengalaman keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sosial dalam membentuk karakter individu secara holistik.

⁴⁹ Lickona, *Educating for character*.

4. Lingkungan sosial

Lingkungan sosial di mana seseorang tumbuh juga mempengaruhi perkembangan karakter. Norma-norma sosial, budaya, agama, dan kelompok teman dapat memainkan peran penting dalam membentuk nilai-nilai dan etika seseorang. Norma-norma sosial merujuk pada aturan dan ekspektasi yang ditetapkan oleh masyarakat, sementara budaya dan agama mencerminkan sistem nilai yang dipegang oleh suatu kelompok atau komunitas tertentu. Dalam essay ini, kita akan mengeksplorasi pengaruh norma-norma sosial, budaya dan agama dalam membentuk nilai-nilai dan etika individu berdasarkan kajian ilmiah yang ada.⁵⁰

Norma-norma sosial berperan dalam membentuk nilai-nilai dan etika individu melalui aturan dan ekspektasi yang diterima oleh masyarakat. Misalnya, norma-norma sosial yang mendorong saling menghormati, kejujuran, dan keadilan dapat membentuk karakter individu yang menghargai nilai-nilai ini dalam interaksi sosial mereka. Penelitian telah menunjukkan bahwa individu cenderung menyesuaikan perilaku mereka dengan norma-norma sosial yang dominan dalam masyarakat tempat mereka tinggal.

Budaya memainkan peran penting dalam membentuk nilai-nilai dan etika individu. Setiap budaya memiliki sistem nilai yang unik, termasuk pandangan tentang kebenaran, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Individu dalam budaya tersebut biasanya menginternalisasi nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh budaya

⁵⁰ Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Baik dan Pintar*.

mereka. Misalnya, dalam budaya yang menghargai kerja keras, disiplin, dan penghormatan terhadap orang tua, individu cenderung mengembangkan nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari karakter.⁵¹

Agama juga berperan penting dalam membentuk nilai-nilai dan etika individu. Agama menawarkan kerangka nilai-nilai dan prinsip-prinsip moral yang dianggap sebagai petunjuk hidup. Agama mengajarkan nilai-nilai seperti kasih sayang, kedermawanan, integritas, dan moralitas yang baik. Individu yang taat agama cenderung menginternalisasi nilai-nilai agama tersebut dan mengintegrasikannya dalam perilaku sehari-hari.⁵²

Studi ilmiah telah menunjukkan bahwa norma-norma sosial, budaya, agama, dan kelompok teman dapat memainkan peran penting dalam membentuk nilai-nilai dan etika individu. Pengaruh ini terjadi melalui proses internalisasi nilai-nilai yang terjadi seiring interaksi sosial dan pemodelan perilaku. Namun, perlu diingat bahwa individu juga memiliki peran aktif dalam memilih dan menafsirkan nilai-nilai yang mereka anut, dan konteks individual juga dapat mempengaruhi bagaimana nilai-nilai tersebut diinterpretasikan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pengaruh norma-norma sosial, budaya dan agama dalam membentuk nilai-nilai dan etika individu adalah nyata. Lingkungan sosial dan konteks budaya di mana individu hidup dapat membentuk karakter dan pandangan dunia mereka. Memahami pengaruh ini dapat

⁵¹ Iriyanto Widisuseno, "Pola budaya pembentukan karakter dalam sistem pendidikan di Jepang," *Kiryoku 2*, no. 4 (2018): 221–30.

⁵² Nur Ainiyah, "Pembentukan karakter melalui pendidikan agama Islam," *Al-Ulum* 13, no. 1 (2013): 25–38.

membantu kita memahami pentingnya menjaga lingkungan sosial yang positif dan mendukung bagi perkembangan karakter yang sehat dan moral yang baik.

5. Pengalaman hidup

Pengalaman hidup individu, termasuk peristiwa traumatis, kehilangan orang yang dicintai, dan tantangan hidup, dapat mempengaruhi perkembangan karakter. Pengalaman-pengalaman ini dapat membentuk sifat-sifat seperti ketahanan, empati, dan keadilan. Pengalaman hidup mencakup berbagai aspek seperti peristiwa traumatis, pencapaian dan kegagalan, interaksi sosial dengan orang lain dan pengalaman pendidikan.⁵³

Pengalaman hidup yang traumatis, seperti kehilangan orang yang dicintai, kekerasan, atau kecelakaan, dapat memiliki dampak yang signifikan pada pembentukan karakter individu. Pengalaman traumatis dapat mempengaruhi sikap, nilai-nilai, dan persepsi diri individu. Bagi beberapa individu, pengalaman trauma mungkin mendorong mereka untuk mengembangkan kekuatan dan ketahanan, sementara bagi yang lain, trauma dapat menyebabkan kesulitan emosional dan mental yang mempengaruhi karakter mereka secara negatif.

Pencapaian dan kegagalan dalam hidup juga memainkan peran penting dalam pembentukan karakter individu. Pengalaman mencapai tujuan yang diinginkan dapat memperkuat rasa percaya diri dan mempengaruhi individu untuk mengembangkan sikap

⁵³ Lickona, "What is good character?"

positif, seperti ketekunan dan rasa tanggung jawab. Di sisi lain, pengalaman kegagalan dapat membawa kesedihan, rasa frustrasi, atau meragukan diri sendiri. Namun, pengalaman kegagalan juga dapat menjadi kesempatan untuk belajar, tumbuh, dan mengembangkan ketahanan yang dapat membentuk karakter individu dengan cara yang positif.⁵⁴

Interaksi sosial dengan orang lain, seperti keluarga, teman sebaya, atau masyarakat luas, memainkan peran sentral dalam membentuk karakter individu. Interaksi sosial memberikan kesempatan bagi individu untuk mempelajari nilai-nilai, norma, dan sikap yang dipegang oleh masyarakat sekitar mereka. Pengaruh dari interaksi sosial dapat membentuk karakter melalui identifikasi sosial, pemodelan perilaku, dan dukungan sosial.

Pendidikan juga memiliki dampak yang signifikan dalam pembentukan karakter individu. Lingkungan pendidikan yang mendukung dan mendorong perkembangan pribadi dan akademik dapat membentuk karakter individu dengan nilai-nilai seperti pengetahuan, kejujuran, rasa tanggung jawab, dan sikap terbuka terhadap dunia. Pendidikan yang melibatkan diskusi, refleksi, dan pembangunan karakter juga dapat membantu individu mengembangkan kemampuan sosial, etika, dan moral.

⁵⁴ Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Baik dan Pintar*.

6. Media dan teknologi

Karakter merupakan aspek penting dalam membentuk identitas dan perilaku individu. Karakter mencakup nilai-nilai, sikap, moralitas, dan kepribadian seseorang. Seiring dengan perkembangan zaman, media dan teknologi telah menjadi faktor yang berpengaruh besar dalam membentuk karakter seseorang. Baik secara positif maupun negatif, media dan teknologi memiliki peran yang signifikan dalam pembentukan karakter. Media memiliki kemampuan untuk menyajikan berbagai macam informasi dan nilai-nilai kepada masyarakat. Melalui media, seseorang dapat terpapar pada beragam konten seperti berita, film, acara televisi, dan media sosial. Konten-konten ini dapat membentuk persepsi dan pandangan dunia seseorang. Sebagai contoh, jika media memberikan informasi yang akurat dan memberikan nilai-nilai positif seperti kerjasama, persatuan, dan kepedulian sosial, maka hal ini dapat membantu membangun karakter individu yang baik.⁵⁵

Di sisi lain, media juga dapat memiliki dampak negatif. Banyak konten yang mengandung kekerasan, perilaku menyimpang, dan pornografi dapat mempengaruhi karakter seseorang secara negatif. Media yang menyajikan nilai-nilai yang tidak etis atau tidak bermoral juga dapat mempengaruhi karakter individu dengan memperkuat sikap-sikap yang tidak sehat.

Selain media, perkembangan teknologi juga berperan penting dalam membentuk karakter individu. Teknologi modern, seperti

⁵⁵ Ai Siti Gina Nur Agnia, Yayang Furi Furnamasari, dan Dinie Anggraeni Dewi, "Pengaruh kemajuan teknologi terhadap pembentukan karakter siswa," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (2021): 9331-35.

ponsel pintar, komputer, dan internet, telah mengubah cara kita berinteraksi dan mendapatkan informasi. Teknologi memberikan akses tak terbatas ke berbagai sumber pengetahuan dan memungkinkan kita terhubung dengan orang-orang di seluruh dunia. Teknologi dapat memiliki pengaruh positif dalam membentuk karakter melalui pendidikan dan kesadaran. Misalnya, dengan menggunakan teknologi, seseorang dapat mengakses sumber-sumber pendidikan yang luas dan mempelajari nilai-nilai positif seperti toleransi, empati, dan keadilan. Teknologi juga dapat memfasilitasi pembelajaran interaktif dan kreatif yang dapat membantu dalam pengembangan karakter seseorang. Teknologi juga dapat menjadi sumber pengaruh negatif dalam pembentukan karakter. Ketergantungan yang berlebihan pada teknologi dapat menyebabkan isolasi sosial, kurangnya aktivitas fisik, dan kurangnya keterampilan interpersonal. Selain itu, penyalahgunaan teknologi, seperti kecanduan media sosial atau permainan video, dapat mengganggu perkembangan karakter yang sehat.⁵⁶

Untuk memastikan bahwa media dan teknologi memberikan dampak yang positif dalam pembentukan karakter, perlu adanya kesadaran dan pendidikan yang baik. Individu perlu menjadi kritis terhadap konten media yang mereka konsumsi dan memilah informasi yang sehat dan beretika. Pendidikan karakter juga harus menjadi bagian integral dari kurikulum, yang mengajarkan nilai-nilai positif dan keterampilan sosial. Pengawasan dan pengaturan dari orang tua, guru, dan pemerintah juga penting. Orang tua dan guru

⁵⁶ Agnia, Furnamasari, dan Dewi.

perlu memantau dan membatasi akses anak-anak mereka ke media dan teknologi yang tidak pantas. Pemerintah juga perlu memperkuat regulasi dan mempromosikan konten yang beretika dan bermutu.⁵⁷

Media dan teknologi memiliki peran yang signifikan dalam pembenihan karakter. Dengan pendekatan yang tepat, media dan teknologi dapat menjadi alat yang efektif dalam membentuk karakter individu dengan nilai-nilai positif. Namun, perlu adanya kesadaran, pendidikan, dan pengawasan yang baik untuk memastikan bahwa dampak yang dihasilkan adalah yang terbaik untuk perkembangan karakter individu.

7. Pengaruh teman sebaya

Teman sebaya juga memiliki pengaruh besar dalam membentuk karakter. Interaksi dengan teman sebaya dapat mempengaruhi perilaku, pandangan dunia, dan nilai-nilai seseorang. Kelompok teman dapat memberikan pengaruh yang kuat dalam membentuk nilai-nilai dan etika individu. Individu cenderung meniru perilaku, sikap, dan nilai-nilai kelompok teman mereka untuk mendapatkan persetujuan sosial dan pengakuan. Jika kelompok teman menganut nilai-nilai yang positif, seperti kerjasama, integritas, dan kejujuran, individu cenderung mengadopsi nilai-nilai tersebut dalam perkembangan karakter mereka. Namun, kelompok teman

⁵⁷ Riska Mayeni, Okviani Syafti, dan Sefrinal Sefrinal, "Dampak Perkembangan Teknologi Dikalangan Remaja Dilihat dari Nilai-Nilai Karakter," *Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian* 7, no. 2 (2019): 239–46.

yang memiliki nilai-nilai negatif atau perilaku yang tidak sehat dapat mempengaruhi individu secara negatif juga.⁵⁸

D. Nilai-nilai karakter

Nilai-nilai karakter merujuk pada prinsip-prinsip etis, moral, dan perilaku yang membentuk dasar kepribadian dan tindakan seseorang. Nilai-nilai karakter ini merupakan panduan dalam menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam masyarakat yang beragam dan kompleks seperti saat ini, nilai-nilai karakter yang kuat sangat penting untuk membentuk individu yang baik dan berkontribusi positif terhadap masyarakat. Beberapa contoh nilai-nilai karakter yang penting:

1. Kejujuran

Kejujuran merupakan nilai karakter yang mendasar yang harus dimiliki oleh semua orang. Kejujuran mencakup segala hal, baik itu dalam perkataan maupun tindakan. Dengan kejujuran dapat membangun kepercayaan dan integritas. Dengan kejujuran juga memungkinkan seseorang untuk hidup dengan konsistensi dan bertanggung jawab atas tindakannya.⁵⁹

2. Kerjasama

Kerjasama adalah nilai yang mengedepankan semangat bekerja sama dan saling mendukung. Nilai ini penting dalam membangun hubungan yang sehat dan produktif dengan orang

⁵⁸ Yusuf Kurniawan dan Ajat Sudrajat, "Peran teman sebaya dalam pembentukan karakter siswa MTs (Madrasah Tsanawiyah)," *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 14, no. 2 (2017).

⁵⁹ Imam Musbikin, *Pendidikan Karakter Jujur* (Nusamedia, 2021).

lain. Melalui kerjasama, individu belajar menghargai perbedaan, menghormati pendapat orang lain, dan bekerja menuju tujuan bersama.⁶⁰

3. Empati

Empati adalah kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain. Nilai ini memungkinkan seseorang untuk berhubungan secara lebih baik dengan orang lain, menunjukkan perhatian, dan memberikan dukungan. Dengan mempraktikkan empati, individu dapat memperkuat ikatan sosial dan membantu mengatasi konflik.⁶¹

4. Kedisiplinan

Kedisiplinan merupakan kemampuan untuk mengatur diri sendiri, mengikuti aturan, dan menjalankan tugas dengan tekun. Nilai ini melibatkan komitmen dan ketekunan dalam mencapai tujuan. Dengan kedisiplinan, individu dapat mengoptimalkan potensi mereka dan menghadapi tantangan dengan tekad.⁶²

5. Rasa hormat

Rasa hormat melibatkan penghormatan terhadap hak dan martabat setiap individu. Nilai ini mencakup penghargaan terhadap perbedaan budaya, agama, ras, dan pendapat. Dengan menunjukkan rasa hormat, individu menciptakan lingkungan

⁶⁰ Silvy Dwi Yulianti, Ery Tri Djatmika, dan Anang Santoso, "Pendidikan karakter kerja sama dalam pembelajaran siswa sekolah dasar pada kurikulum 2013," *Jurnal teori dan praksis pembelajaran IPS* 1, no. 1 (2017): 33–38.

⁶¹ Miftakhuddin, "Pengembangan model pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter empati pada generasi Z."

⁶² Imam Musbikin, *Pendidikan Karakter Disiplin* (Nusamedia, 2021).

yang inklusif, menghargai kebebasan individu, dan mendorong kerukunan sosial.⁶³

6. Tanggung jawab

Tanggung jawab adalah nilai karakter yang menuntut individu untuk bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan mereka. Nilai ini melibatkan kesadaran akan konsekuensi dari tindakan dan kepatuhan terhadap kewajiban. Dengan menunjukkan tanggung jawab, individu menjadi pribadi yang dapat diandalkan dan dihormati.⁶⁴

7. Ketekunan

Ketekunan adalah nilai yang melibatkan semangat tidak menyerah dan upaya terus-menerus dalam menghadapi tantangan. Nilai ini penting dalam mencapai tujuan jangka panjang dan mengatasi rintangan. Dengan ketekunan, individu dapat mengembangkan ketahanan mental dan menghadapi kegagalan dengan semangat yang tinggi.⁶⁵

8. Keadilan

Keadilan melibatkan perlakuan yang adil dan setara terhadap semua individu. Nilai ini mencakup penghindaran diskriminasi, penyalahgunaan kekuasaan, dan penghargaan terhadap kebenaran. Keadilan juga mengharuskan individu untuk

⁶³ Yoyo Zakaria Ansori, Dede Salim Nahdi, dan Asep Heri Saepuloh, "Menumbuhkan karakter hormat dan tanggung jawab pada siswa di sekolah dasar," *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 7, no. 3 (2021): 599-605.

⁶⁴ Risma Mila Ardila, Nurhasanah Nurhasanah, dan Moh Salimi, "Pendidikan Karakter Tanggung Jawab dan Pembelajarannya di Sekolah," dalam *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*, 2017.

⁶⁵ Wayan Sadia, "Model pendidikan karakter terintegrasi pembelajaran sains," *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)* 2, no. 2 (2013).

berpartisipasi aktif dalam memerangi ketidakadilan dan menegakkan hak-hak semua anggota masyarakat. Dengan mempraktikkan keadilan, individu berkontribusi pada masyarakat yang lebih adil dan setara.⁶⁶

Pada Konferensi Aspen, 22-25 Juli 1992 di Colorado, enam nilai inti direkomendasikan. Keenam nilai inti ini merupakan nilai moral universal yang berlaku dimana-mana dan mempersatukan setiap orang. Juga disebut sebagai enam pilar karakter, enam nilai inti terdiri dari kepercayaan, rasa hormat, tanggung jawab, keadilan dan keadilan, kepedulian, dan kebajikan sipil dan kewarganegaraan.⁶⁷ Enam pilar karakter tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kepercayaan (trustworthiness): Mempunyai integritas, tidak terlibat dalam penipuan, bisa diandalkan, menjalankan komitmen sesuai perkataan, memiliki keberanian dalam tindakan benar, membentuk reputasi positif, dan setia pada nilai-nilai tersebut.
2. Rasa hormat (respect): Memperlakukan individu lain dengan penuh rasa hormat, mengikuti norma-norma, menerima perbedaan dengan toleransi, bersikap sopan, menggunakan bahasa yang pantas, sensitif terhadap perasaan orang lain, menghindari ancaman atau kekerasan, serta berupaya mencapai

⁶⁶ Dinda Ayu Dia Dewi Handoko dan Gregorius Ari Nugrahanta, "Memupuk Karakter Keadilan pada Anak Melalui Permainan Tradisional," *Cokroaminoto Journal of Primary Education* 5, no. 1 (2022): 10-24.

⁶⁷ Josephson Institute of Ethics, "Character Counts: The six pillars of character," April 2004, <http://www.charactercounts.org>.

kesepakatan dengan cara damai dan bebas dari kemarahan atau penghinaan.

3. Tanggung jawab (responsibility): Menjalankan kewajiban yang seharusnya dilakukan, terus berusaha, memberikan yang terbaik, mengendalikan diri, memiliki disiplin diri, mempertimbangkan konsekuensi sebelum bertindak, memikirkan dampak pilihan, dan siap menanggung akibatnya.
4. Keadilan (justice and fairness): Bermain sesuai aturan, berbagi secara adil, berpikiran terbuka, mendengarkan pandangan orang lain, tidak memanfaatkan orang lain, serta menahan diri dari menyalahkan tanpa alasan.
5. Kepedulian (caring): Kepedulian adalah sikap atau perasaan perhatian, empati, dan perhatian terhadap keadaan, masalah, atau kesejahteraan orang lain atau lingkungan sekitar. Ini mencakup keinginan untuk membantu atau memberikan dukungan kepada individu atau kelompok yang mungkin mengalami kesulitan atau kesengsaraan. Kepedulian melibatkan kemauan untuk memahami perspektif orang lain, merasakan emosi mereka, dan bertindak sesuai dengan upaya membantu atau memperbaiki situasi mereka. Ini adalah nilai penting dalam hubungan sosial, etika, dan moralitas, yang mempromosikan kesejahteraan bersama dan empati terhadap kehidupan manusia dan alam sekitarnya.
6. Kewarganegaraan (civic virtue and citizenship): Berusaha untuk memajukan sekolah dan komunitas, berkolaborasi dengan orang lain, menjadi tetangga yang baik, patuh pada hukum dan

regulasi, serta menghormati pihak berwenang dalam lingkungan dimanapun individu berada.⁶⁸

Dalam kaitannya dengan pendidikan karakter, tim NCDPI mengusulkan delapan ciri karakter yang positif, yaitu :

1. Keberanian (courage): Menunjukkan keteguhan hati untuk melakukan tindakan yang benar, bahkan saat dihadapkan dengan penolakan dari orang lain, memiliki keberanian untuk mengikuti suara hati dan bukan mengikuti arus mayoritas, dan berani menghadapi tantangan dalam kesulitan.
2. Penilaian yang baik (good judgment): Memilih tujuan yang layak dan menetapkan prioritas yang tepat, mempertimbangkan dampak dari tindakan yang diambil, membuat keputusan berdasarkan pemikiran yang bijaksana dan akal sehat yang praktis.
3. Integritas (integrity): Memiliki kekuatan dalam diri untuk bersikap jujur, dapat diandalkan, dan tulus dalam segala situasi, bertindak dengan keadilan dan menghormati nilai-nilai moral.
4. Kebaikan (kindness): Menunjukkan perhatian, kesopanan, memberikan bantuan dan pemahaman kepada orang lain, menunjukkan sikap peduli, kasih sayang, persahabatan, dan kemurahan hati, serta memperlakukan orang lain dengan cara yang kita harapkan diperlakukan.
5. Ketekunan (perseverance): Menunjukkan keteguhan dalam mengejar tujuan yang berharga meskipun menghadapi kesulitan, tantangan, atau kemunduran, bersikap sabar dan memiliki

⁶⁸ M. Pd Fadilah dkk., *Pendidikan karakter* (Agrapana Media, 2021).

ketahanan untuk mencoba lagi setelah menghadapi penundaan, kesalahan, atau kegagalan.

6. Penghormatan (respect): Menunjukkan penghargaan yang tinggi terhadap individu lain, diri sendiri, fasilitas umum, dan komunitas, mengakui nilai-nilai manusiawi yang dimiliki oleh setiap orang.
7. Tanggung jawab (responsibility): Menunjukkan kehandalan dalam menjalankan tugas dan kewajiban, menunjukkan konsistensi dalam perkataan dan tindakan, mengambil tanggung jawab atas tindakan pribadi, dan terlibat aktif dalam membantu komunitas.
8. Disiplin diri (self-discipline): Menggambarkan dedikasi dan komitmen untuk mencapai tujuan, mengatur diri sendiri untuk membatasi perilaku yang tidak pantas, memiliki kendali diri atas kata-kata, tindakan, dorongan, dan keinginan, serta berusaha memberikan yang terbaik dalam setiap situasi).⁶⁹

E. Pembentukan karakter dalam presfektif pendidikan Islam

1. Konsep dasar dan landasan pembentukan katrakter yang baik dalam presfektif pendidikan Islam

Menurut Ahmad Tafsir, dalam perfektif pendidikan Islam, pendidikan karakter merupakan pendidikan terhadap akhlak.⁷⁰ Istilah akhlak dalam bahasa Indonesia biasanya diartikan sebagai

⁶⁹ Josephson Institute of Ethics, "Character Counts: The six pillars of character."

⁷⁰ Abdurrohik Abdurrohik, Iwan Ridwan, dan Ratu Amalia Hayani, "Pendidikan Karakter Islami Perspektif Ahmad Tafsir," *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, Akuntabel)* 8, no. 2 (2022).

budi pekerti, tata krama, atau etika perilaku. Dalam bahasa Inggris, kata akhlak diidentikkan dengan "moral" atau "etika", yang keduanya berasal dari kata Yunani, yaitu "mores" dan "ethicos" yang merujuk pada kebiasaan. Para pakar memiliki interpretasi yang berbeda-beda.⁷¹ Menurut Ibn Maskawaih, khuluq atau akhlak merujuk pada kondisi pergerakan jiwa yang mendorong individu untuk bertindak tanpa memerlukan pemikiran lebih lanjut.⁷² Al-Ghazali menggambarkan khuluk atau akhlak sebagai kondisi jiwa yang mendorong perbuatan secara alami, tanpa perlu melakukan pemikiran terlebih dahulu.⁷³ Sementara itu Ahmad Amin berpendapat bahwa akhlak merupakan kehendak yang terbiasa. Artinya, jika kehendak tersebut secara konsisten menghasilkan tindakan tertentu, maka tindakan tersebut menjadi akhlak.⁷⁴ Sedangkan, Rahmad Djatnika menyatakan bahwa akhlak, adat, atau kebiasaan adalah tindakan yang diulang secara berulang.⁷⁵ Dengan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa akhlak adalah kehendak yang terbiasa, sehingga dapat menghasilkan tindakan dengan mudah, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.

Keberadaan akhlak atau karakter memiliki signifikansi yang besar, karena akhlak merupakan inti dari kepribadian individu yang

⁷¹ Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami* (Bumi Aksara, 2016).

⁷² Miswar Miswar, "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih," *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah* 14, no. 1 (2020): 13–21.

⁷³ Ahmad Busroli, "Pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dan Imam al-Ghazali dan relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia," *AT-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2019): 71–94.

⁷⁴ H. Samsul Munir Amin, *Ilmu akhlak* (Amzah, 2022).

⁷⁵ M. Imam Pamungkas, *Akhlaq Muslim Modern: Membangun Karakter Generasi Muda* (Marja, 2023).

terdiri dari tiga unsur utama, yaitu pengetahuan, sikap, dan perilaku. Faktor-faktor tersebut menjadi indikator yang menunjukkan apakah seseorang pantas disebut sebagai manusia yang sesuai standar atau tidak. Karakter merujuk pada sifat, watak, atau aspek dasar yang melekat pada diri seseorang. Ini adalah hal-hal yang memiliki sifat abstrak dan fundamental dalam diri seseorang, yang sering diidentifikasi sebagai tabiat atau tingkah laku.

Konsep akhlak tidak sama dengan etika atau moral. Akhlak memiliki makna yang lebih mendalam dan melibatkan berbagai aspek yang tidak hanya bersifat fisik semata, melainkan meliputi berbagai dimensi, termasuk hal-hal yang berkaitan dengan aspek batiniah dan pikiran. Lingkup akhlak juga lebih luas karena tidak hanya mengatur interaksi sosial antara manusia, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya serta hubungan manusia dengan makhluk lainnya dalam alam semesta. Akhlak tidak hanya terfokus pada sopan santun antarmanusia, tetapi juga mempertimbangkan aspek-aspek spiritual dan moral yang mendalam dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, akhlak Islam menciptakan kerangka etika yang komprehensif, menghubungkan antara dimensi lahiriah dan batiniah dalam pengembangan karakter individu yang baik dan menjunjung tinggi prinsip-prinsip moral yang berasal dari ajaran agama.⁷⁶

Dalam prespektif pendidikan Islam, pendidikan karakter memiliki ciri khas dan perbedaan mendasar dengan pendidikan karakter di dunia Barat. Perbedaan-perbedaan tersebut terlihat dari

⁷⁶ Amin, *Ilmu akhlak*.

penekanan kuat pada prinsip-prinsip agama yang memiliki sifat abadi, penggunaan aturan dan hukum untuk memperkuat moralitas, perbedaan dalam interpretasi tentang konsep kebenaran, menolak konsep otonomi moral sebagai tujuan utama pendidikan karakter, serta penekanan pada pahala di akhirat sebagai motivasi perilaku etis. Pandangan ini sejalan dengan apa yang diungkapkan dalam Surat an Nisa': 149, yang artinya: "Jika kamu melahirkan sesuatu kebaikan atau menyembunyikan atau memaafkan sesuatu kesalahan (orang lain), maka sesungguhnya Allah maha pema'af lagi maha kuasa". Rasulullah saw bersabda : Dari Nawwas bin Sam'an al-Anshori ra. Ia berkata: "Aku bertanya kepada Rasulullah mengenai arti kebajikan dan dosa? Beliau bersabda, "Kebajikan itu ialah budi pekerti yang indah, dosa ialah perbuatan atau tindakan yang menyesakkan dada. Padahal engkau sendiri malu perbuatan itu nanti diketahui orang." Berdasarkan ayat dan hadis tersebut, seseorang yang memiliki akhlak atau karakter yang baik, maka seseorang akan mendapatkan kemulyaan. Orang yang berakhlak atau karakter yang baik adalah orang yang mampu melakukan semua kebaikan.

Pembentukan karakter dalam perspektif pendidikan Islam didasarkan pada landasan yang kuat, bersumber dari ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad. Al-Qur'an merupakan sumber utama bagi nilai-nilai moral dan etika dalam Islam. Kitab suci ini mengajarkan prinsip-prinsip fundamental tentang akhlakul karimah, seperti berlaku adil, berbuat kebajikan, saling membantu antar sesama, kejujuran, integritas, belas kasihan, tanggung jawab dan melarang berbuat keji, kemungkaran serta permusuhan antar

sesama. Melalui pembacaan, pemahaman, dan implementasi ajaran Al-Qur'an, individu diajarkan untuk hidup dengan karakter yang bermartabat dan bermanfaat bagi masyarakat. Contoh ayat al Quran yang menjelaskan tentang pentingnya akhlakul karimah, seperti firman Allah SWT dalam surat An Nahl ayat 90 dan Ali Imran 159 :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat (Q.S. An Nahl: 90)”.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya : “Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah

membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal, Q.S Ali Imran: 159)".

Sunnah Nabi Muhammad saw merupakan dasar kedua dalam pembentkan karakter. Nabi Muhammad saw merupakan contoh nyata, bagaimana seorang muslim harus menjalani kehidupan yang mencerminkan akhlak mulia. Hadis-hadis yang menceritakan perilaku dan tindakan Nabi menjadi pedoman dalam mengembangkan karakter yang baik. Contohnya, Nabi Muhammad dikenal sebagai sosok yang sangat berempati, sabar dalam menghadapi cobaan, dan menjunjung tinggi etika dalam setiap aspek kehidupannya. Dengan mengambil teladan dari kehidupan Nabi Muhammad swa, individu diarahkan untuk menginternalisasi akhlak yang terpuji dan mempraktikkannya dalam rutinitas kehidupan sehari-hari.

Dalam jiwa Rasulullah saw mencakup berbagai sikap terpuji. Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa dalam diri Nabi saw ketakwaan dan sifat mulia menjadi satu. Keberadaan takwa ini mampu memperbaiki relasi antara hamba dengan Allah SWT. Sementara sikap-sikap terpuji dapat memperbaiki hubungan sosial dengan sesama makhluk. Dengan demikian, ketakwaan kepada Allah SWT akan menginspirasi perasaan cinta seseorang kepada-Nya, sementara sifat terpuji akan menarik simpati manusia terhadap individu tersebut. Perpaduan ketakwaan dan sifat-sifat terpuji ini menjadikan Rasulullah saw memiliki akhlak paling mulia. Anas RA berkata, "Sungguh, Rasulullah saw benar-benar manusia dengan akhlak paling mulia, (HR Bukhari-Muslim)". Allah SWT berfirman :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah (Q.S. Al Ahzab: 21).

Akhlak mulia Rasulullah saw tersebut bersumber dari al Quran. Hisyam bin Amir pernah bertanya kepada Aisyah RA tentang akhlak Rasulullah SAW. Aisyah menjawab, "*Akhlak Nabi SAW adalah Alquran*" (HR Muslim).

Pendidikan Islam menekankan pentingnya pengembangan karakter yang baik berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad saw. Hal ini sejalan dengan perjalanan dakwah Rasulullah saw, yang tidak hanya mengajarkan prinsip tauhid, tetapi juga mengokohkan fondasi serta prinsip-prinsip akhlak mulia. Bahkan Nabi Muhammad saw diutus kemuka bumi untuk menyempurnakan akhlak manusia. Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Sungguh, aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia, (HR. Baihaqi dan Al-Hakim)". Beberapa prinsip akhlakul karimah yang perlu dikembangkan pada diri siswa seperti kejujuran (sidq), kebenaran (haq), kedermawanan (sadaqah) dijadikan dasar dalam membentuk karakter individu, ketabahan dan ketekunan, istiqomah, dan professional. Dengan menginternalisasi nilai-nilai ini, siswa diajarkan untuk menjadi

individu yang memiliki integritas, bisa dipercaya, dan peduli terhadap kebutuhan orang lain.

Al Quran dalam surat al-Hujurat ayat 13 menjelaskan bahwa “manusia yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertakwa.” Quraish Shihab mengemukakan, “manusia yang baik dan istimewa tersebut adalah yang memiliki akhlak yang baik terhadap Allah dan terhadap sesama makhluk”.⁷⁷ Psikolog muslim mengungkapkan bahwa “orang yang bertakwa memiliki kesehatan mental yang baik (*Ṣiḥḥah al-nufus*)”.⁷⁸ Dengan kata lain, ciri seseorang memiliki akhlak yang baik dapat dilihat dari ciri-ciri ketakwaan yang dimilikinya.

Ada tiga komponen penting yang menandakan seseorang bertakwa, yaitu iman, islam, dan *iḥsan*.⁷⁹ Iman berkaitan dengan prinsip-prinsip kepercayaan dan keyakinan keyakinan bahwa Allah. Dengan iman seseorang memiliki tempat untuk merasa aman dan berharap saat menghadapi kesulitan, sehingga rasa putus asa tidak begitu mudah timbul. Iman akan membentuk karakter seorang mukmin dengan enam karakter. Pertama, karakter rabbani yang melibatkan penginternalisasian sifat-sifat dan nama-nama Allah. Kedua, karakter malaki yang melibatkan penginternalisasian sifat-sifat mulia dan agung para malaikat. Ketiga, karakter Qur'ani, yaitu karakter yang merujuk pada sifat-sifat dan prinsip-prinsip yang terdapat dalam Al-Qur'an. Keempat, karakter rasuli yang melibatkan

⁷⁷ M. Quraish Shihah, *Tafsir al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al Quran*, vol. 3 (Jakarta: Lentera Hati, 2019).

⁷⁸ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2001).

⁷⁹ Mujib dan Mudzakir.

penginternalisasian sifat-sifat para rasul yang agung, seperti kejujuran (al-Ṣidq), kepercayaan (al-amanah), penyampaian informasi (al-tablig), dan kecerdasan (al-faṭānah). Kelima, karakter yang berfokus pada wawasan dan masa depan serta menghargai hari akhir. Keenam, karakter takdiri yang melibatkan penyerahan dan ketaatan pada hukum, aturan, serta sunnah-sunnah yang ditetapkan oleh Allah.⁸⁰

Islam melibatkan prinsip-prinsip yang berkaitan dengan ibadah dan hubungan sosial (mu'amalah). Implementasi ajaran Islam mampu membentuk karakteristik unik dalam kepribadian seorang muslim melalui lima karakter utama. Pertama adalah karakter syahadatain, yang mengacu pada pembebasan diri dari keterikatan dengan kekuatan-kekuatan dunia yang bersifat sementara, seperti materi dan nafsu duniawi. Kedua, karakter musalli, merujuk pada kemampuan untuk berkomunikasi dengan Allah dan sesama manusia melalui doa dan interaksi sosial yang baik. Ketiga, karakter muzakki menunjukkan kesiapan untuk berkorban dalam rangka menjaga kebersihan dan kesucian jiwa, termasuk dalam memberikan sebagian harta kepada yang membutuhkan. Keempat, karakter aa'im menggambarkan kemampuan untuk mengendalikan dan menahan dorongan nafsu rendah, terutama dalam hal-hal yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Kelima, karakter ḥajji merujuk pada kesediaan untuk mengorbankan harta, waktu, bahkan nyawa untuk menjalankan panggilan dan tuntutan Allah dalam pelaksanaan haji.⁸¹

⁸⁰ Mujib dan Mudzakir.

⁸¹ Mujib dan Mudzakir.

Ih̄sān membentuk kepribadian muḥsin, yang mengacu pada individu yang mengerti hal-hal yang baik, menerapkannya dengan tindakan yang baik, serta melakukannya dengan niat yang baik. Istilah ih̄sān digunakan dalam dua konteks, yaitu memberikan kenikmatan kepada orang lain dan melakukan tindakan baik. Ih̄sān bukan sekadar memberikan kenikmatan, melainkan juga melibatkan makna yang lebih luas dan dalam daripada kata adil. Dalam intinya, ih̄sān berarti "memperlakukan orang lain dengan lebih baik daripada bagaimana kita ingin diperlakukan, memberikan lebih daripada yang diharapkan, dan menerima lebih sedikit daripada yang kita seharusnya dapatkan."⁸²

Pendidikan Islam juga mengajarkan tentang rasa tanggung jawab terhadap Allah dan sesama manusia. Ini mendorong siswa untuk menjadi individu yang bertanggung jawab dalam menjalankan kewajiban agama, sosial, dan moral. Konsep tanggung jawab ini juga melibatkan penghormatan terhadap hak-hak orang lain dan menghindari tindakan yang merugikan atau mencelakakan sesama manusia. Dengan demikian, pembentukan karakter dalam pendidikan Islam mengarah pada individu yang berkontribusi positif terhadap masyarakat dan menciptakan lingkungan yang harmonis.

Pengembangan akhlak mulia (akhlaq al-karimah) juga menjadi pijakan dalam pembentukan karakter dalam pendidikan Islam. Akhlak mulia, seperti kesabaran (sabr), kerendahan hati (tawadhu), dan kasih sayang (rahmah), menjadi panduan dalam berinteraksi dengan orang lain. Siswa diajarkan untuk menghargai perbedaan,

⁸² Mujib dan Mudzakir.

menunjukkan penghargaan kepada orang tua, guru, dan sesama, serta berusaha untuk mencapai kesempurnaan dalam perilaku dan tindakan. Dalam pandangan Islam, pembentukan karakter bukan hanya tentang aspek moral, tetapi juga tentang mendekatkan diri pada Allah dengan menjalani kehidupan yang penuh nilai-nilai kebajikan.

2. Upaya pembentukan karakter yang baik dalam perspektif pendidikan Islam

Pembentukan karakter yang baik dalam perspektif pendidikan Islam memerlukan sejumlah upaya yang didasarkan pada ajaran agama dan nilai-nilai moral. Pendidikan Islam menekankan pentingnya memahami dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an serta mengikuti Sunnah Nabi Muhammad dalam berperilaku. Islam juga mendorong umatnya agar melaksanakan ibadah secara teratur, seperti shalat, puasa, dan sedekah. Beribadah secara teratur dapat membantu membangun disiplin, kendali diri, serta kepedulian terhadap orang lain. Selain itu, menjaga hubungan yang baik dengan Allah dan sesama manusia juga merupakan bagian penting dari pembentukan karakter yang baik. mempraktikkan etika dalam berbisnis, berinteraksi sosial, dan berkomunikasi adalah cara lain yang mendukung pembentukan karakter berdasarkan ajaran Islam.

Iman Abdul Mukmin Sa'aduddin, menjelaskan ada lima cara atau metode yang dapat digunakan untuk pembentukan akhlak siswa, yaitu melalui pemberian pelajaran atau nasihat, membiasakan akhlak yang baik, memilih teman yang baik, memberikan ganjaran

dan sanksi, dan memberikan keteladanan yang baik.⁸³ Abdullah Nasih Ulwan, mengemukakan bahwa pendekatan yang digunakan dalam proses pendidikan sangat berpengaruh dalam pembentukan akhlak anak. Ada lima pendekatan yang dapat digunakan dalam pembentukan akhlak siswa yaitu:

a. Pendidikan dengan keteladanan

Pendidikan dengan keteladanan merupakan pendekatan yang kuat dalam membentuk karakter dan perilaku individu melalui contoh-contoh positif yang diberikan oleh para pendidik, orang tua, dan tokoh-tokoh inspiratif. Keteladanan mengandung konsep bahwa tindakan lebih kuat daripada kata-kata belaka, sehingga perilaku dan nilai-nilai yang dihayati oleh para pemimpin pendidikan memiliki dampak yang jauh lebih dalam daripada pelajaran formal. Dengan adanya keteladanan, individu diajak untuk mengembangkan sikap empati, etika, tanggung jawab, dan integritas dalam interaksi sehari-hari.⁸⁴

Dalam lingkungan pendidikan, guru memiliki peran penting sebagai teladan bagi para siswa. Keteladanan dari seorang guru tidak hanya terlihat dalam kemampuan mengajar, tetapi juga dalam sikap menghormati, mendengarkan, dan memberi perhatian kepada setiap siswa. Guru yang menunjukkan dedikasi terhadap pembelajaran dan pengembangan pribadi akan menginspirasi siswa untuk meraih

⁸³ Iman Abdul Mukmin Sa'aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018).

⁸⁴ Johan Istiadie dan Fauti Subhan, "Pendidikan Moral Perspektif Nasih Ulwan," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 1, no. 1 (2013): 45-60.

prestasi lebih tinggi dan menjunjung tinggi nilai-nilai positif. Di samping itu, para pemimpin sekolah juga berperan dalam memberikan keteladanan kepada guru dan siswa, menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan berdasarkan pada prinsip-prinsip keadilan.⁸⁵

Selain lingkungan pendidikan formal, orang tua dan tokoh-tokoh masyarakat juga memiliki peran penting dalam memberikan keteladanan kepada generasi muda. Anak-anak seringkali mengamati dan meniru perilaku orang dewasa di sekitar mereka. Oleh karena itu, orang tua perlu menjadi contoh dalam hal-hal seperti integritas, kerja keras, pengelolaan emosi, dan cara berinteraksi dengan orang lain. Tokoh-tokoh inspiratif dari berbagai bidang juga dapat memberikan dampak besar dengan mendedikasikan waktu mereka untuk berbagi pengalaman hidup dan nilai-nilai yang telah membentuk mereka. Melalui keteladanan ini, pendidikan menjadi lebih holistik dan mampu membentuk individu secara menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan.

b. Pendidikan dengan adat kebiasaan

Pendidikan dengan adat kebiasaan merujuk pada proses pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai, norma-norma, tradisi, dan kearifan lokal yang ada dalam budaya dan masyarakat suatu daerah atau komunitas. Pendidikan dengan adat kebiasaan memainkan peran penting dalam mempertahankan kekayaan budaya dan memastikan bahwa

⁸⁵ Istiadie dan Subhan.

generasi muda mewarisi serta menghargai akar budaya mereka. Melalui pendekatan ini, pendidikan menjadi lebih kontekstual, relevan, dan berdampak positif dalam pembentukan karakter serta identitas budaya individu. Pendekatan ini memiliki tujuan untuk menjaga dan meneruskan warisan budaya serta mengembangkan identitas budaya yang kuat dalam pendidikan. Melalui pendidikan dengan adat kebiasaan, generasi muda dapat belajar tentang sejarah, nilai-nilai moral, etika, dan cara-cara hidup yang telah diwariskan oleh para leluhur.⁸⁶

Dalam pendidikan dengan adat kebiasaan, para pendidik berperan sebagai penerus dan pelindung nilai-nilai budaya lokal. Mereka memfasilitasi pembelajaran yang mengaitkan aspek-aspek tradisional dengan kurikulum modern, sehingga siswa dapat menghargai serta memahami kedalaman makna budaya mereka. Selain itu, penggunaan metode belajar yang terhubung dengan realitas lokal dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, karena mereka merasa memiliki peran aktif dalam menjaga keberlanjutan budaya.⁸⁷

Pendidikan dengan adat kebiasaan juga berfungsi sebagai alat untuk mengatasi arus globalisasi yang dapat mengancam budaya lokal. Dengan memberikan pengetahuan dan apresiasi terhadap tradisi, seni, musik, bahasa, dan cerita rakyat,

⁸⁶ Yuni Irawati, "Metode Pendidikan Karakter Islami Terhadap Anak Menurut Abdullah Nasih Ulwan dalam Buku Pendidikan Anak dalam Islam dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Nasional" (PhD Thesis, UIN Sunan Kalijaga, 2013).

⁸⁷ Adi Sutrisno, "Metode pendidikan anak dalam keluarga menurut abdullah nashih ulwan dan relevansinya dengan pendidikan anak dalam keluarga di Kelurahan Majapahit Kota Lubuklinggau," *Al-Bahtsu* 2, no. 2 (2017).

pendidikan ini dapat memberikan rasa bangga pada identitas budaya yang unik. Selain itu, pendidikan dengan adat kebiasaan juga mendukung pemahaman tentang nilai-nilai toleransi dan menghormati keragaman budaya di tengah dunia yang semakin terhubung.

c. Pendidikan dengan nasihat

Pendidikan dengan nasihat merupakan konsep di mana pembelajaran tidak hanya dilakukan melalui instruksi formal, tetapi juga melalui proses berbagi pengalaman, saran, dan pandangan yang lebih tua atau berpengalaman kepada generasi muda. Nasihat dalam konteks pendidikan merangkul ide bahwa pengetahuan praktis dan kebijaksanaan yang diperoleh dari pengalaman hidup dapat menjadi sumber pembelajaran yang berharga. Melalui nasihat, individu dapat memahami tantangan, solusi, dan jalan menuju kesuksesan berdasarkan pengalaman orang lain. Pendidikan dengan nasihat dalam konteks sekolah bukan hanya tentang materi pelajaran, tetapi juga tentang pengembangan karakter dan persiapan untuk menghadapi dunia luar.⁸⁸

Dalam pendidikan dengan nasihat, hubungan antara generasi yang lebih tua dan lebih muda ditekankan. Orang yang lebih berpengalaman berperan sebagai mentor, memberikan arahan, dan berbagi cerita kehidupan yang relevan. Siswa atau generasi muda yang menerima nasihat dapat belajar dari

⁸⁸ Anaknda Putri, "Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan," *Kutubkhanah* 20, no. 1 (2020): 19–31.

kesalahan dan keberhasilan orang lain, sehingga mampu membuat keputusan yang lebih bijaksana. Nasihat ini dapat mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk karier, hubungan, pengembangan pribadi, dan nilai-nilai.⁸⁹

Guru memiliki peran penting dalam memberikan nasihat kepada siswa. Melalui pengalaman pribadi yang dimiliki, guru dapat membantu siswa memahami pentingnya etika, kerja keras, tanggung jawab, dan tujuan hidup. Nasihat juga dapat membantu siswa dalam mengelola stres, membangun keterampilan interpersonal, dan merencanakan langkah-langkah untuk mencapai impian mereka. Di samping itu, sekolah dapat mengundang pembicara tamu atau tokoh inspiratif dari berbagai bidang untuk memberikan pandangan dan pengalaman unik kepada siswa.⁹⁰

Pendidikan dengan nasihat hanya tentang memberikan solusi langsung, tetapi juga mengajarkan siswa bagaimana mengembangkan pemikiran kritis dan kemampuan pengambilan keputusan yang baik. Dengan mendengarkan nasihat dan melibatkan diri dalam diskusi, siswa dapat belajar mengevaluasi berbagai sudut pandang, mempertimbangkan konsekuensi, dan merencanakan tindakan berdasarkan informasi yang ada.

d. Pendidikan dengan memberikan perhatian

Pendidikan dengan memberikan perhatian adalah pendekatan di mana para pendidik, guru, dan staf sekolah

⁸⁹ Achmad Peter Royyan, "Metode Pendidikan Akhlak Anak Dalam Perspektif Abdullah Nashih Ulwan Dan Relevansinya Di Era Society 5.0," 2022.

⁹⁰ Putri, "Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan."

berusaha secara aktif untuk mengenal, memahami, dan merespons kebutuhan serta minat setiap siswa secara individual. Pendekatan ini menekankan pentingnya memperlakukan setiap siswa sebagai individu yang unik, dengan latar belakang, kemampuan, dan tantangan yang berbeda. Dengan memberikan perhatian yang lebih personal, pendidikan dapat menjadi lebih inklusif, mendukung perkembangan pribadi, dan menciptakan lingkungan belajar yang positif. Pendidikan dengan memberikan perhatian berfokus pada keterlibatan aktif dan mendalam dengan setiap siswa. Pendekatan ini memungkinkan pendidik untuk merancang pengalaman belajar yang lebih relevan, mendukung perkembangan pribadi, dan membantu siswa meraih potensi terbaik. Dengan memberikan perhatian kepada individu, pendidikan menjadi lebih holistik, berfokus pada perkembangan seluruh aspek individu, bukan hanya aspek akademik semata.⁹¹

Dalam konteks pendidikan dengan memberikan perhatian, guru dan staf sekolah berupaya untuk mengidentifikasi kekuatan, minat, dan kebutuhan siswa. Ini dapat dilakukan melalui observasi, interaksi berkelanjutan, serta komunikasi terbuka dengan siswa dan orang tua. Dengan memahami karakteristik dan preferensi setiap siswa, pendidik dapat mengadaptasi metode pengajaran, kurikulum, dan bimbingan

⁹¹ Royyan, "Metode Pendidikan Akhlak Anak Dalam Perspektif Abdullah Nashih Ulwan Dan Relevansinya Di Era Society 5.0."

yang sesuai, sehingga siswa merasa dihargai dan didukung dalam proses belajar.

Dalam pendekatan ini, pemberian perhatian juga berdampak pada aspek sosial dan emosional siswa. Guru dan staf sekolah yang mendengarkan, peduli, dan memperhatikan siswa membantu menciptakan hubungan yang lebih kuat dan saling percaya antara siswa dan sekolah. Dengan adanya hubungan yang baik ini, siswa merasa lebih nyaman untuk berbicara tentang masalah yang mereka hadapi, baik itu dalam hal akademik maupun pribadi. Hal ini mendorong perkembangan keterampilan sosial dan emosional, serta membantu mengatasi stres dan tekanan yang mungkin dialami siswa dalam lingkungan pendidikan.

e. Pendidikan dengan memberikan hukuman

Pendidikan dengan memberikan hukuman adalah pendekatan di mana tindakan kedisiplinan yang merujuk pada konsekuensi negatif diberikan kepada siswa sebagai respons terhadap perilaku yang tidak sesuai atau melanggar aturan sekolah. Pendekatan ini bertujuan untuk menjaga disiplin dan mempromosikan tindakan yang patut dicontohkan di dalam lingkungan pendidikan. Meskipun hukuman dapat berupa teguran, penalti, atau pembatasan tertentu, pendidikan dengan memberikan hukuman juga berfokus pada pengajaran dan pembelajaran agar siswa memahami akibat dari tindakan yang dilakukannya. Pendidikan dengan memberikan hukuman merupakan pendekatan yang kompleks dan memerlukan

pertimbangan yang matang. Pendidik perlu memastikan bahwa hukuman diberikan dengan tujuan pembelajaran, membantu siswa memahami tanggung jawab dan akibat dari tindakan mereka, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan karakter yang positif.⁹²

Dalam praktik pendidikan dengan memberikan hukuman, penting bagi pendidik untuk menjaga proporsi dan relevansi antara pelanggaran yang dilakukan dengan konsekuensinya. Hukuman seharusnya bertujuan untuk mengajarkan tanggung jawab, mengembangkan pemahaman tentang akibat tindakan, dan mendorong refleksi diri. Jika digunakan dengan bijak, hukuman dapat membantu mengajarkan siswa tentang pentingnya norma-norma sosial, kedisiplinan, dan etika, yang juga relevan dalam kehidupan di luar lingkungan sekolah.⁹³

Namun, perlu diperhatikan bahwa pendidikan dengan memberikan hukuman juga dapat memiliki dampak negatif jika tidak dilakukan secara bijak. Hukuman yang terlalu keras atau tidak proporsional bisa merusak motivasi belajar dan merasa diri para siswa. Oleh karena itu, pendidik perlu mempertimbangkan alternatif pendekatan, seperti komunikasi terbuka, bimbingan, atau pembinaan positif, yang mendorong pemahaman dan perbaikan perilaku tanpa harus mengandalkan hukuman yang keras.

⁹² Ahmad Minan Zuhri, *Hukuman Dalam Pendidikan Konsep Abdullah Nasih 'Ulwan Dan Bf Skinner* (Ahlimedia Book, 2020).

⁹³ Zuhri.

BAB IV

TANTANGAN ERA MILENIAL

A. Pengertian era dan generasi milenial

Istilah "era milenial" merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menunjukkan masa atau periode generasi milenial.¹ Asal usul istilah ini berasal dari kata "Millennials" yang pertama kali dicetuskan oleh dua ahli sejarah dan penulis Amerika, yaitu William Strauss dan Neil Howe pada tahun 1991. Generasi milenial, yang juga sering dikenal sebagai generasi Y, juga sering disebut sebagai generasi *me* atau *echo boomers*. Millennials atau milenial adalah istilah yang paling dikenal oleh masyarakat umum. Istilah ini umumnya dikaitkan dengan generasi yang lahir antara tahun 1980 atau bulan-bulan sebelum pertengahan tahun 1990-an hingga awal tahun 2000-an.² Generasi ini juga sering disebut sebagai generasi Y.

¹ Marcelino Vincentius Poluakan dkk., "Potret generasi milenial pada era revolusi industri 4.0," *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial* 2, no. 2 (2019): 187–97.

² Hasanuddin Ali dan Lilik Purwandi, *Milenial nusantara* (Gramedia Pustaka Utama, 2017).

Istilah *millenials* digunakan secara luas untuk menggambarkan individu yang memasuki usia dewasa pada awal abad ke-21, meliputi generasi yang lahir antara tahun 1980 hingga 2000. Terdapat variasi dalam penafsiran tahun kelahiran, dengan beberapa peneliti memasukkan tahun 1970-an hingga awal 90-an sebagai batasan awal, sementara peneliti lainnya menganggap tahun 2004 sebagai tahun kelahiran akhir dari generasi ini. Ada juga yang berpendapat, generasi milenial atau *Millennial Generation* merujuk kepada kelompok manusia yang lahir dalam jangka waktu antara tahun 1980 hingga 1999 Masehi. Di sisi lain, manusia yang dilahirkan dari tahun 2000 M dan seterusnya dikenal sebagai generasi Z atau *Z Generation*.³

Pada awalnya, frasa ini digunakan untuk merujuk pada generasi yang akan lulus sekolah menengah pada tahun 2000. Meskipun masih ada perbedaan pendapat tentang rentang tahun kelahiran yang menggambarkan generasi milenial, pandangan yang umum diterima adalah bahwa orang-orang yang lahir setelah tahun 1980-an termasuk dalam generasi ini. Generasi milenial dianggap sebagai kelompok pertama yang memasuki usia dewasa pada tahun 2000, meskipun terdapat variasi pendapat mengenai tanggal kelahiran awal dan akhir dari generasi ini. Menurut laporan biro sensus di negara amerika serikat, menggunakan kata “*milenium*” untuk menggambarkan seseorang atau sekelompok orang yang kelahirannya antara tahun 1982 dan 2000.⁴

³ Ali dan Purwandi.

⁴ Adi Suprayitno dan Wahid Wahyudi, *Pendidikan karakter di era milenial* (Deepublish, 2020).

Ada beberapa istilah yang seringkali digunakan untuk menggambarkan suatu generasi, yaitu generasi baby boomer, generasi X, generasi milenial dan generasi Z. Generasi baby boomer merujuk pada kelompok individu yang lahir antara tahun 1946 hingga tahun 1964. Nama "baby boomer" diberikan karena kelahiran bayi yang signifikan yang terjadi setelah berakhirnya Perang Dunia II. Generasi ini dianggap sebagai yang membangun era pascaperang, dengan karakteristik komitmen, kompetitif, kepemimpinan yang kuat, pola hidup yang terstruktur, loyal, serta berdedikasi dalam bekerja, walaupun cenderung sensitif terhadap kritik.⁵

Generasi X, yang lahir sekitar tahun 1965 hingga tahun 1980, sering kali dijuluki "baby bust" karena adanya penurunan drastis dalam angka kelahiran dibandingkan dengan generasi baby boomer sebelumnya. Mereka tumbuh di tengah perkembangan teknologi baru seperti ponsel dan laptop, serta mengalami tantangan ekonomi pada tahun 1980-an. Generasi X dikenal sebagai individu yang mandiri, tekun dalam pekerjaan, berorientasi pada karier, fleksibel, memiliki pemahaman yang baik terhadap teknologi, berpikir logis, memiliki kemampuan memecahkan masalah, dan memiliki sifat pragmatis.⁶

Generasi milenial atau generasi Y, yang lahir sekitar tahun 1980 hingga tahun 1995, mengalami pertumbuhan di tengah perkembangan teknologi maju. Mereka terbiasa dengan media sosial dan smartphone, meskipun kadang-kadang dicap sebagai generasi

⁵ Arum Faiza dan Sabila J. Firda, *Arus metamorfosa milenial* (Penerbit Ernest, 2018).

⁶ Faiza dan Firda.

yang malas karena keterlibatan mereka dalam bermain ponsel. Namun, sebenarnya generasi milenial memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, percaya diri, dan sering membaca buku. Meskipun demikian, mereka rentan terhadap masalah depresi dan kecemasan.⁷

Generasi Z, yang lahir sekitar tahun 1997 hingga awal tahun 2000-an, dikenal sebagai generasi yang tumbuh dalam era teknologi dan sering disebut sebagai i-gen karena akrab dengan teknologi digital. Mereka dianggap ambisius, mahir dalam hal teknologi, percaya diri, suka mengajukan pertanyaan kritis terhadap otoritas, menggunakan bahasa informal, cenderung menghabiskan waktu sendiri, serta memiliki rasa ingin tahu yang besar. Generasi Z juga dapat mengalami tantangan kesejahteraan mental, termasuk depresi dan kecemasan.

Pada tahun 2023, generasi milenial masih ada yang menjalani pendidikan di institusi perguruan tinggi, sebagian besar generasi milenial telah bekerja diberbagai sektor dalam masyarakat dan pemerintahan. Bagi generasi milenial, pendidikan memegang peran sentral dalam kehidupannya. Generasi milenial juga memiliki daya tarik kebutuhan tersendiri, mampu secara cepat dan efisien dalam memenuhi kebutuhannya. Berbeda dengan generasi sebelumnya yang lebih cenderung memperoleh pengetahuan melalui cerita lisan atau pengalaman dari orang tua.⁸

Generasi milenial memiliki ciri-ciri yang unik, seperti yang diungkapkan dalam penelitian yang dirilis oleh Pew Research Center.

⁷ Abuddin Nata, "Pendidikan Islam di era milenial," *Conciencia* 18, no. 1 (2018): 10-28.

⁸ Nata.

Terlihat dengan jelas bahwa generasi ini memiliki perbedaan signifikan dibandingkan dengan generasi-generasi sebelumnya. Salah satu hal yang paling mencolok adalah hubungannya dengan teknologi dan budaya pop. Generasi milenial sangat bergantung pada teknologi, terutama internet, dan hiburan seperti musik dan film, yang menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa generasi milenial adalah kelompok yang tumbuh dan berkembang seiring dengan perkembangan perangkat elektronik, komputer, internet, dan komunitas sosial online. Menurut Digital Marketing Ramblings, generasi ini bahkan menghabiskan waktu sekitar 18 jam per minggu untuk berinteraksi dengan smartphone. Pew Research Center juga mengungkapkan fakta menarik lainnya, bahwa generasi milenial cenderung memiliki tingkat pendidikan tinggi, dan banyak di antaranya memilih untuk tinggal di rumah antara usia 25 hingga 35 tahun.⁹

Pendapat lain menjelaskan beberapa karakteristik khas dari generasi milenial, yaitu cenderung mudah bosan dengan barang-barang yang sudah dibeli, punya gaya hidup "no gadget no life," memiliki kecenderungan untuk melakukan pembayaran tanpa menggunakan uang tunai, tertarik pada hal-hal yang cepat dan instan, lebih mengutamakan pengalaman daripada kepemilikan materi, menunjukkan perilaku yang berbeda ketika berada di berbagai kelompok sosial, memiliki kemampuan multitasking yang baik, mampu berpikir kritis terhadap isu-isu sosial, aktif dalam berbagi konten terutama di media sosial, serta suka berbagi

⁹ Faiza dan Firda, *Arus metamorfosa milenial*.

informasi terutama melalui platform daring. Beberapa ciri generasi milenial lainnya adalah 85% menghabiskan waktu dalam sehari untuk menggunakan gadget, suka membaca buku, suka mengembangkan diri, memiliki pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan generasi sebelumnya, bersifat egois atau self-centered, peduli terhadap lingkungan, suka beramal dan terbesar di dunia profesionalisme.¹⁰

Generasi milenial memiliki kontribusi yang besar dalam berbagai aspek kehidupan. Generasi yang penuh dengan kreativitas dan inovasi. Tumbuh di era teknologi dan akses informasi yang mudah, generasi ini memiliki kemampuan untuk memikirkan solusi baru, merancang ide-ide segar, dan mengadopsi teknologi dengan cepat. Ini menjadikan mereka sumber energi segar dalam mengatasi tantangan kompleks dan menciptakan perubahan positif dalam dunia bisnis, seni, dan teknologi. Selain itu, generasi milenial cenderung memiliki semangat sosial yang tinggi, memiliki kepekaan terhadap isu-isu sosial dan lingkungan, dan sering terlibat dalam kampanye kemanusiaan, gerakan lingkungan, dan kegiatan sosial. Generasi milenial menyukai perubahan ke arah yang positif, memanfaatkan kekuatan media sosial untuk membangun kesadaran dan memobilisasi dukungan untuk berbagai tujuan mulia.¹¹

Selain itu, generasi milenial juga menunjukkan minat besar dalam pengembangan pribadi dan pembelajaran sepanjang hayat. Generasi milenial sering mencari peluang untuk meningkatkan

¹⁰ Nata, "Pendidikan Islam di era milenial."

¹¹ Poluakan dkk., "Potret generasi milenial pada era revolusi industri 4.0."

keterampilan, mengembangkan wawasan, dan berinvestasi dalam pendidikan non-formal. Ini mencerminkan dedikasinya untuk menghadapi tantangan dengan keterampilan yang terus berkembang, serta membuka peluang baru bagi kemajuan pribadi dan profesional. Kesadarannya akan pentingnya pembelajaran berkelanjutan akan memberi dampak positif jangka panjang pada perkembangan individu dan masyarakat secara keseluruhan.

B. Tantangan pendidikan Islam di era milenial

1. Perubahan karakter siswa

Fenomena perilaku generasi muda saat ini, mengalami perubahan yang mencolok. Generasi muda zaman sekarang cenderung menunjukkan sifat yang lebih individualistis dan egosentris. Hal ini dapat diatribusikan kepada pengaruh globalisasi dan modernisasi yang telah menyebar secara luas di Indonesia. Nilai-nilai tradisional yang memiliki kedalaman semakin sulit untuk diterapkan dengan efektif, karena cenderung mereka lebih tertarik pada bermain game di ponsel pintar mereka daripada memainkan permainan tradisional yang mengandung nilai-nilai luhur.¹²

Situasi ini merupakan hal yang sulit dihindari pada masa kini, karena hampir di seluruh penjuru negeri, perilaku semacam ini teramati pada generasi muda, baik di perkotaan maupun di pedesaan. Karakter generasi muda pada era milenial ini menjadi perhatian serius, karena adanya penurunan dalam sikap saling menghargai dan menghormati, serta rendahnya kepekaan sosial

¹² Suprayitno dan Wahyudi, *Pendidikan karakter di era milenial*.

antar individu. Fenomena ini mencakup berbagai hal, termasuk terlibatnya beberapa individu dalam tindak kejahatan, dunia kriminal, dan bahkan penggunaan zat-zat terlarang seperti alkohol dan narkoba. Kondisi ini telah mengakibatkan penurunan minat belajar di kalangan generasi muda Indonesia.

Sifat-sifat generasi muda saat ini tidak condong ke arah kerja keras, lebih mengutamakan hasil daripada proses, tertarik pada tren terkini, dan memiliki ciri pragmatis dan dorongan untuk kepuasan instan. Maka, perlu dipahami bersama bahwa karakteristik ini menimbulkan tantangan dalam pembentukan karakter generasi muda Indonesia melalui pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah konkret untuk mengatasi masalah ini tanpa mengorbankan esensi dan tujuan pendidikan itu sendiri, khususnya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana tujuan pendidikan nasional.¹³

Transformasi karakter pada generasi milenial memiliki dampak yang signifikan pada bidang pendidikan. Sifat pragmatis dan kecenderungan menuju hal instan telah menyebabkan semangat belajar pada generasi muda merosot drastis. Dunia pendidikan harus mampu mengadaptasi pola dan konsep pendidikan yang relevan dengan perkembangan zaman agar dapat mengimbangi arus perubahan yang memengaruhi semangat belajar.

Tantangan yang dihadapi oleh sektor pendidikan, terutama oleh para pendidik sangat kuat. Perubahan budaya yang dipercepat

¹³ Sultoni Sultoni, Imam Gunawan, dan Hasan Argadinata, "Dampak pembelajaran berkarakter terhadap penguatan karakter siswa generasi milenial," *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan* 3, no. 2 (2020): 160–70.

oleh laju globalisasi mendorong pendidikan untuk bekerja keras dan efisien dalam mengakar nilai-nilai karakter bangsa pada generasi muda Indonesia. Walaupun teknologi canggih telah ada, peran pendidik tetap tidak dapat digantikan dan memiliki peran utama dalam menjadikan pendidikan berhasil. Karena itu, peran para pendidik memiliki pengaruh penting dalam membimbing kesuksesan dunia pendidikan.¹⁴

Sektor pendidikan memiliki peran penting sebagai harapan bagi kemajuan bangsa, karena mampu membentuk generasi-generasi unggul untuk negara. Pendidikan perlu memiliki wawasan yang mendalam terhadap perubahan yang terjadi pada generasi muda, terutama dalam hal karakter yang telah terkikis oleh modernisasi. Penanganan yang cepat dan efektif harus dilakukan sebagai langkah konkret dunia pendidikan dalam menghadapi tantangan pada era milenial saat ini yang telah nyata terjadi. Perubahan yang terjadi pada karakter generasi muda dan penurunan nilai-nilai karakter bangsa tidak dapat dilepaskan dari peran dunia pendidikan. Nilai-nilai sosial yang seharusnya menjadi dasar hidup bersama dalam masyarakat dan negara mulai terlupakan, dan norma serta karakteristik bangsa lambat laun tergantikan oleh individualisme. Nilai-nilai yang tercermin dalam panduan negara kita, yaitu Pancasila, juga telah mengalami kemerosotan. Dalam konteks ini, dunia pendidikan saat ini memiliki tanggung jawab dan tantangan

¹⁴ Kalfaris Lalo, "Menciptakan generasi milenial berkarakter dengan Pendidikan karakter guna menyongsong era globalisasi," *Jurnal Ilmu Kepolisian* 12, no. 2 (2018): 8.

yang besar dalam menghadapi era milenial.¹⁵

Di sadari atau tidak, anak muda Indonesia terlibat dalam situasi yang tidak menentu, tanpa arah yang jelas. Mereka kehilangan panduan serta nilai-nilai dan tujuan mulia yang mencerminkan karakter bangsa. Karakter budaya baru yang tidak berakar pada nilai-nilai lokal secara perlahan namun dengan dampak yang sangat besar terasa, terutama di kalangan anak muda, telah merusak karakter bangsa. Pendidikan diharapkan mampu memberikan solusi dalam mengatasi tantangan yang dihadapi oleh generasi muda saat ini. Era milenial telah menghasilkan perubahan yang sangat besar pada karakter anak muda, yang sayangnya cenderung menuju hal-hal yang tidak positif. Tenaga pendidik dari berbagai tingkatan, mulai dari SD, SLTP, SLTA, hingga Perguruan Tinggi, dihadapkan pada tuntutan untuk menguasai teknologi dengan baik, terutama dalam konteks proses pembelajaran. Ini termasuk juga bagi tenaga pendidik yang berada di pedesaan, karena mereka juga memiliki tanggung jawab untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.¹⁶

Kurikulum di dunia pendidikan perlu disesuaikan dengan perubahan dan kebutuhan yang ada dalam era milenial. Tujuannya adalah untuk peningkatan minat belajar pada anak muda, menciptakan lingkungan belajar yang menarik, dan menghindari proses pendidikan yang terlalu kaku. Perubahan ini merupakan langkah yang harus diambil oleh dunia pendidikan saat ini untuk mentransmisikan nilai-nilai karakter bangsa kepada generasi muda.

¹⁵ Nata, "Pendidikan Islam di era milenial."

¹⁶ Suprayitno dan Wahyudi, *Pendidikan karakter di era milenial*.

Era milenial tidak boleh dianggap sebagai penghalang dalam upaya menciptakan pendidikan yang mampu mengatasi tantangan perubahan zaman.

Pengenalan nilai-nilai karakter bangsa kepada generasi muda bisa dilakukan dengan memanfaatkan kemajuan teknologi. Sebagai contoh, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat diajarkan dengan cara memanfaatkan film dan melakukan kajian tentang nilai-nilai karakter yang dapat diakses melalui internet. Mengingat kecenderungan generasi muda yang lebih suka menggunakan teknologi, seperti menonton film dan menjelajahi internet, ini dapat dijadikan sebagai metode pembelajaran yang efektif. Implementasi nilai-nilai karakter bangsa juga harus diwujudkan melalui budaya yang ada di dunia pendidikan. Ini bertujuan agar peserta didik mampu memahami dan menginternalisasikannya dalam aktivitas sehari-hari mereka. Dengan cara ini, peluang berhasilnya pendidikan karakter akan lebih besar, karena peserta didik dapat memahami dan terbiasa menjalankannya dalam lingkungan pendidikan.

2. Guru di era milenial

Pandangan serta pemahaman mengenai guru dalam masyarakat modern telah mengalami perubahan yang signifikan jika dibandingkan dengan masa lalu. Pada zaman dahulu, seorang guru melambangkan seseorang yang memiliki pengetahuan, kearifan, dan bijaksana. Akan tetapi, citra guru saat ini lebih terkait dengan peran sebagai pelaku pendidikan yang bertugas untuk mengajar

berdasarkan kualifikasi ilmiah dan akademis tertentu. Guru diberikan tugas ini dan menerima imbalan materi dari pemerintah atau lembaga pendidikan yang mengelolanya. Kualifikasi akademis menjadi aspek paling utama dalam profesinya, sementara aspek kearifan dan perilaku moral cenderung kurang dianggap penting. Dalam konsep tradisional, nilai-nilai moral memiliki kepentingan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kualifikasi keguruan.¹⁷

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa mayoritas anggota generasi milenial memperoleh informasi berita melalui platform media sosial seperti Facebook dan Twitter. Di sini, kredibilitas asal informasi berita menjadi sulit untuk dinilai. Hasil penelitian juga mengungkap bahwa generasi milenial cenderung kurang aktif dalam memverifikasi kebenaran berita yang diterima, serta memiliki kecenderungan untuk menerima informasi dari satu sumber saja, yakni media sosial. Fenomena ini mencerminkan situasi para peserta didik saat ini, di mana cenderung lebih mengandalkan dan mempercayai media sosial dalam rutinitas hariannya.¹⁸

Tantangan yang dihadapi oleh para guru dalam era milenial jauh lebih kompleks dibandingkan dengan masa sebelumnya. Selain harus memiliki pemahaman mendalam terhadap materi yang diajarkan, guru juga dituntut untuk memahami teknologi serta menjadi sosok yang kreatif dan inovatif. Di tengah generasi milenial, seorang guru diharapkan dapat menjadi teladan bagi siswa, membantu siswa memahami batasan dalam penggunaan teknologi

¹⁷ I. Luh Aqnez Sylvia dkk., *Guru hebat di era milenial* (Penerbit Adab, 2021).

¹⁸ Ahmad Daud, "Strategi Guru Mengajar Di Era Milenial," *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan* 17, no. 1 (2020): 29–42.

sehingga dapat menghindari penyalahgunaannya.

Generasi milenial bukanlah generasi yang mudah untuk diatur, seperti contohnya melarang siswa membawa ponsel. Oleh karena itu, guru saat ini perlu membuka diri terhadap ide-ide baru dan beradaptasi dengan perkembangan zaman. Guru diharapkan mampu mendidik siswa sesuai dengan realitas masa kini. Selama pendekatan yang diambil tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, penggunaan teknologi dalam pembelajaran seharusnya tidak menjadi permasalahan.¹⁹

Sebagai alternatif, pendekatan persuasif menjadi lebih diutamakan daripada menerapkan kebijakan yang otoriter atau memaksakan aturan. Guru dapat memberikan pemahaman kepada siswa melalui kebijakan-kebijakan konkret yang memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran, seperti melalui penggunaan e-learning atau sosial media. Dengan demikian, siswa akan mendapatkan edukasi bahwa teknologi, jika digunakan dengan bijak, dapat memberikan dampak yang positif.

Tantangan lain dalam pendidikan di era milenial saat ini adalah adanya arus informasi yang datang dengan cepat, luas, dan masif, yang tidak dapat diatasi hanya dengan mengubah kurikulum. Meskipun kurikulum berganti beberapa kali, hal ini tidak akan mampu mengejar kecepatan perkembangan informasi. Oleh karena itu, pentingnya interaksi antara guru dan murid menjadi semakin menonjol. Diperlukan contoh yang baik, pembangunan tekad, dan penguatan karakter, yang diiringi dengan pengetahuan, agar para

¹⁹ Daud.

siswa mampu menghadapi tantangan dalam hidupnya. Guru juga harus mampu mengembangkan empat keterampilan utama pada siswa sejak dini, yaitu kemampuan berfikir kritis, kemampuan berkomunikasi secara efektif, kolaborator yang baik, dan inovator atau pencipta.

C. Pembelajaran di era milenial

1. Perilaku belajar generasi milenial

Perilaku belajar setiap orang berbeda-beda. Perilaku belajar seseorang sangat dipengaruhi oleh konteks zaman di mana mereka berada. Pada masa dulu seseorang belajar cenderung bersifat tradisional.²⁰ Berbeda dengan generasi milenial, cara belajarnya sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi informasi yang berkembang sangat cepat. Kemajuan teknologi informasi inilah yang menyebabkan munculnya jaringan informasi super. Di dalam dunia pendidikan, perubahan-perubahan ini memiliki dampak pada perilaku siswa. Generasi milenial, memiliki cara belajar yang berbeda dibandingkan dengan generasi sebelumnya.²¹

Perkembangan generasi milenial sangat dipengaruhi oleh perkembangan pesat dalam teknologi informasi. Situs seperti Youtube, platform web blog, aplikasi mobile mapping, dan smartphone telah menjadi kebutuhan yang sangat penting dan tidak

²⁰ Atika Kumala Dewi dkk., *Strategi dan pendekatan pembelajaran di era milenial* (EDU PUBLISHER, 2021).

²¹ Puji Sumarsono, Siti Inganah, dan Daroe Iswatiningsih, *Belajar dan pembelajaran di era milenial*, vol. 1 (UMMPress, 2020).

bisa dipisahkan. Perubahan ini berdampak pada cara mereka belajar. Penelitian oleh Cilliers menemukan bahwa perilaku belajar generasi milenial meliputi preferensi untuk berkomunikasi dengan pengajar melalui media sosial, ketertarikan yang lebih besar terhadap materi pembelajaran dalam bentuk elektronik, serta kepercayaan yang lebih tinggi pada pengetahuan teknologi dibandingkan dengan pengetahuan gurunya.²²

Oleh karena itu perilaku belajar generasi milenial memerlukan pendekatan yang berbeda dari generasi sebelumnya. Kemajuan pesat dalam teknologi informasi telah mengubah paradigma pembelajaran secara signifikan. Jika pada masa-masa industri, pembelajaran diartikan sebagai proses menguasai keterampilan melalui latihan bertahap dengan memberikan respons positif dari pengajar. Di era milenial, terjadi pergeseran paradigma dalam pembelajaran. Pembelajaran dalam era milenial sebagai proses di mana guru membangun lingkungan yang merangsang perkembangan kreativitas berpikir siswa, dengan tujuan meningkatkan kemampuan mereka dalam membangun pengetahuan baru. Collis & Moonen mengusulkan suatu bentuk pembelajaran yang bisa menjadi alternatif bagi generasi milenial, yaitu konsep pembelajaran "*flexible learning*" yang berfokus pada penggunaan teknologi. *Flexible learning* dari segi waktu dan tempat, program pembelajaran, dalam berinteraksi

²² Shanty Komalasari dkk., "Prinsip Character of A Leader pada Generasi Z," *Philanthropy: Journal of Psychology* 6, no. 1 (2022): 77-91.

maupun *flexible learning* dan berkomunikasi.²³

2. Strategi dan metode pembelajaran

Karakteristik dan ciri khas yang dimiliki oleh generasi milenial berdampak pada pendekatan pembelajaran. Sebagai dampak tak langsung, generasi ini tumbuh dalam era teknologi yang terus berkembang pesat. Generasi milenial menganggap teknologi sebagai hal yang umum, oleh karena itu sebagai pendidik, penting bagi kita untuk menyesuaikan metode pembelajaran dengan pola pikir siswa. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Calvert mengindikasikan bahwa generasi milenial telah kehilangan minat terhadap metode pembelajaran yang bersifat pasif dan monoton. Generasi milenial lebih suka terhadap pengalaman belajar yang bersifat interaktif, menarik, dan beragam.²⁴ Hasil penelitian juga menunjukkan ketahanan fokus belajar generasi milenial umumnya memiliki jangka waktu yang lebih singkat dibandingkan dengan generasi sebelumnya, yaitu hanya mencapai 12 detik. Oleh karena itu, untuk menjaga konsentrasi generasi ini, guru perlu menyajikan materi pembelajaran dengan cara yang menarik, seperti mengadakan jeda sesekali atau menyisipkan elemen permainan atau humor untuk tetap mempertahankan tingkat fokus belajarnya.²⁵

²³ Agus Yasin dkk., "Urgensi Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Di Era Millennial (The Urgency Of Arabic Learning Strategies In The Millennial Era)," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 275–86.

²⁴ L. Calvert, "Effective Classroom Strategies for iGen," dalam *Process Education Conference*, 2018, 13–14.

²⁵ Bobbi Shatto dan Kelly Erwin, "Moving on from millennials: Preparing for generation Z," *The Journal of Continuing Education in Nursing* 47, no. 6 (2016): 253–54.

Dengan mengamati berbagai permasalahan tersebut, maka diperlukan revisi strategi dan metode pembelajaran agar tujuan pendidikan di sekolah dapat tercapai. Mengingat generasi ini memiliki pemahaman yang luas terhadap teknologi, maka penting bagi guru untuk meningkatkan pengetahuannya dan memperbarui pendekatan pembelajaran yang digunakan di dalam kelas. Terdapat beberapa opsi strategi yang dapat diadopsi oleh guru dalam mengajar generasi milenial ini, seperti : “model pembelajaran terbimbing, pembelajaran berbasis visual dan menyenangkan, mengoptimalkan pembelajaran dengan aplikasi dan media sosial, pembelajaran berorientasi pada entrepreneurship dan kreatifitas, mengoptimalkan pembelajaran dalam kelompok, menerapkan sistem *blanded learning*”.²⁶

Metode pembelajaran untuk generasi milenial harus bervariasi dan dapat memicu minat belajar siswa, namun harus tetap disesuaikan dengan materi pelajaran agar penyampaian materi menjadi lebih mudah dipahami dan dapat diintegrasikan dengan media pembelajaran. Paradigma pembelajaran harus menekankan pada peran aktif siswa, yang melibatkan interaksi, observasi, komunikasi, dan refleksi. Tujuan utamanya adalah mengembangkan kemampuan berfikir siswa melalui tindakan nyata, interaksi dengan lingkungan, serta evaluasi dan introspeksi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan. Di sisi lain, generasi milenial cenderung memiliki pendekatan rasional dalam memahami dunia sekitarnya, artinya mereka cenderung berdasarkan pada apa yang dilihat,

²⁶ Daud, “Strategi Guru Mengajar Di Era Milenial.”

didengar, dan dialami untuk membentuk pemahaman awal. Dalam membentuk pemahaman yang akurat, penting untuk memberikan contoh yang baik melalui tindakan nyata. Namun, terdapat risiko ketika terjadi ketidaksesuaian antara perkataan dan tindakan, hal ini dapat mengikis loyalitas dalam proses pembelajaran bagi anak-anak.

3. Pendekatan Pembelajaran

Pembelajaran zaman berbeda dahulu dengan zaman sekarang. Saat ini, para siswa termasuk dalam kategori generasi milenial, sementara pendidik berasal dari kelompok generasi X. Siswa generasi milenial mengalokasikan sekitar 6,5 jam setiap harinya untuk berinteraksi dengan berbagai bentuk media, seperti cetak, elektronik, digital, siaran, dan berita. Mereka juga aktif dalam kegiatan seperti mendengarkan dan merekam musik, mengonsumsi, menciptakan, serta berbagi konten di platform internet, dan menggunakan smartphone. Di samping itu, generasi milenial mengaplikasikan teknologi untuk mengatasi tugas-tugas dengan pendekatan yang inovatif dan penuh kreativitas. Generasi milenial cenderung meminta pendekatan alternatif dalam menyelesaikan tugas menghadapi tantangan dalam menggunakan metrik konvensional untuk mengukur tingkat produktivitas. Maka dari itu, pembelajaran di era milenial memerlukan pendekatan yang berbeda untuk menghadapi ciri-ciri dan kebutuhan khas generasi siswa milenial, yang condong memiliki keterampilan dan pilihan yang berlainan dalam proses belajar dan berinteraksi dengan informasi dan

teknologi.²⁷

Hardika dkk menawarkan beberapa pendekatan yang dipraktikkan oleh guru untuk meningkatkan kualitas pendidikan bagi siswa di era milenial menggunakan pendekatan 5R. *Pertama, Research-Based Methods* (penelitian) mengacu pada kebutuhan untuk mencari tahu teknologi yang dapat digunakan atau diterapkan dalam kelas untuk menyampaikan materi dengan cara yang membuat siswa merasa nyaman dan memfasilitasi pengajaran yang lebih efektif. *Kedua, Relevansi*, berkaitan dengan pertimbangan apakah materi yang diajarkan masih sesuai dengan zaman sekarang, apakah masih memiliki manfaat dan relevansi yang terkini. *Ketiga, Rapport*, menyoroti pentingnya hubungan interpersonal pada generasi milenial. Karena cenderung menghargai hubungan, terlihat dari kecenderungan mereka untuk berinteraksi dalam kelompok, penting bagi pengajar untuk membangun koneksi dengan siswa dengan memiliki minat atau kesukaan yang sejalan dengan mereka.²⁸ *Keempat, Rational*, mengacu pada kebutuhan untuk menjelaskan secara rinci kepada siswa mengenai tujuan dan garis besar tugas atau materi yang akan diberikan sebelum melaksanakannya. *Kelima, Relaxed*, pembelajaran yang lebih santai dan tidak terlalu formal saat dalam proses belajar. Meskipun demikian, tetap penting untuk mempertahankan batasan-batasan tertentu, terutama mengingat norma-norma etika yang berlaku di budaya timur. Jika interaksi

²⁷ Sumarsono, Inganah, dan Iswatiningsih, *Belajar dan pembelajaran di era milenial*.

²⁸ Hardika Hardika dkk., "Transformation the meaning of learning for millennial generation on digital era," 2020.

melewati batas yang pantas, maka mahasiswa tetap akan menerima teguran yang tegas.²⁹

4. Sumber belajar di era milenial

Salah satu sumber belajar yang dapat digunakan pembelajaran di era milenial adalah internet. Internet adalah kumpulan jaringan komputer global yang menghubungkan berjuta-juta komputer di seluruh dunia. Dengan hadirnya internet, sumber belajar menjadi sangat luas dan memiliki potensi untuk memajukan pendidikan. Banyak guru dan siswa telah menunjukkan kreativitas dan produktivitas yang luar biasa sebagai sumber belajar. Terdapat berbagai manfaat dari penggunaan internet dalam pembelajaran. Pertama, keberadaan internet telah mengatasi masalah kelangkaan sumber informasi konvensional seperti perpustakaan. Sulitnya mengakses informasi dari perpustakaan sudah bisa diatasi dengan pencarian melalui internet. Kedua, internet memiliki potensi sebagai media kerjasama yang efisien. Pihak-pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan dapat dengan mudah berkolaborasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan.³⁰ Internet juga memungkinkan pengguna untuk mengakses para ahli dengan lebih mudah. Internet menghapus batasan geografis dan waktu, sehingga memungkinkan siswa

²⁹ Nur Asyiah dan Sati Sati, "Implementasi Strategi 5r Untuk Mengoptimalkan Keterampilan Abad 21 Mahasiswa Pgsd," *Jurnal Cakrawala Pendas* 6, no. 1 (2020): 457831.

³⁰ Adji Suradji Muhammad dan Imam Yudhi Prastya, "Pemanfaatan Internet Sehat Menuju Generasi Unggul di Era Milenial," *Journal of Maritime Empowerment* 2, no. 2 (2020): 1-9; Rimba Sastra Sasmita, "Pemanfaatan internet sebagai sumber belajar," *Jurnal pendidikan dan konseling* 2, no. 1 (2020): 99-103.

berkomunikasi dengan para ahli dari lokasi yang berbeda.³¹

Internet juga dapat digunakan untuk keperluan administrasi dan manajemen pendidikan. Fasilitas internet memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah. Dengan internet, pengelolaan administratif pendidikan yang melibatkan aliran informasi dapat dijalankan dengan mudah, lancar, cepat, dan lebih ekonomis. Namun, internet memberikan kemampuan bagi pengguna untuk mencari berbagai informasi tanpa batasan dan seleksi. Di antara informasi-informasi pendidikan dan bermanfaat lainnya, internet juga memuat konten yang tidak mendidik dan tidak sesuai untuk kalangan pelajar. Tanpa adanya kendali yang kuat atas pemilahan informasi yang baik dan buruk, internet justru dapat menjadi potensi risiko bagi generasi pelajar.³²

Selain internet, e-mail juga dapat digunakan sebagai sumber belajar. Setiap individu yang menggunakan internet memiliki kemampuan untuk mengirim pesan teks kepada siapa saja yang memiliki alamat e-mail. E-mail merupakan singkatan dari "Electronic Mail," yang dikenal juga sebagai "Surat Elektronik" dalam bahasa Indonesia. E-mail memungkinkan pengiriman surat menggunakan sarana elektronik melalui jaringan internet. Melalui e-mail, seseorang dapat mengirimkan teks, gambar, atau bahkan aplikasi atau berkas kepada penerima yang juga memiliki alamat e-mail, dan proses ini dapat dilakukan dengan cepat. Karena e-mail menggunakan jaringan

³¹ Hari Wahyono, "Pemanfaatan teknologi informasi dalam penilaian hasil belajar pada generasi milenial di era revolusi industri 4.0," *Proceeding of Biology Education* 3, no. 1 (2019): 192-201.

³² Muhammad Zaim, "Media Pembelajaran Agama Islam Di Era Milenial 4.0," *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 6, no. 1 (2020): 1-17.

internet, alamat pengirim dan penerima ditentukan oleh penyedia layanan e-mail di dunia maya.

5. Peran guru dalam pembelajaran di era milenial

Paradigma pembelajaran telah mengalami perubahan signifikan di era milenial. Guru saat ini dihadapkan pada tantangan baru dalam memberikan pendidikan yang efektif kepada generasi milenial yang memiliki karakteristik dan preferensi belajar yang unik. Di era milenial, peran guru tidak hanya sebatas sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran. Guru perlu menggunakan metode dan teknologi yang relevan untuk membangkitkan minat belajar siswa. Fleksibilitas menjadi kata kunci, di mana guru harus dapat beradaptasi dengan kebutuhan dan gaya belajar yang beragam dari siswa milenial. Interaksi antara guru dan siswa pun harus lebih inklusif dan kolaboratif, memungkinkan ruang bagi diskusi, eksperimen, dan penerapan praktis dari konsep-konsep yang diajarkan.

Teknologi digital dan akses mudah berbagai informasi melalui internet telah memberikan tantangan dalam mengajarkan siswa keterampilan kritis seperti pemilahan informasi, analisis, dan sintesis. Guru perlu melibatkan siswa dalam kegiatan yang mendorong berpikir kritis dan kreatif, sehingga mereka mampu memilah informasi yang relevan dan mengaplikasikannya dalam situasi kehidupan nyata. Guru juga perlu membimbing siswa dalam pengembangan kemampuan literasi digital, sehingga siswa dapat memanfaatkan teknologi secara produktif dan etis. Guru juga dapat

menggabungkan pendekatan tradisional yang memiliki nilai-nilai fundamental dengan inovasi dan teknologi yang relevan. Guru perlu memahami siswa secara mendalam, menciptakan lingkungan pembelajaran yang merangsang dan inklusif, serta memanfaatkan teknologi dengan bijak untuk mendukung tujuan pendidikan. Dengan strategi yang tepat, guru dapat mengatasi tantangan ini dan memberikan pembelajaran yang bermakna bagi generasi milenial.³³

Selain itu, dalam menghadapi era milenial, guru juga perlu memperhatikan aspek pemberdayaan diri siswa. Mengingat generasi ini tumbuh dengan akses mudah terhadap informasi, guru harus mendorong siswa untuk menjadi pelajar yang mandiri dan proaktif dalam mencari pengetahuan. Guru dapat merancang tugas-tugas yang melibatkan riset, proyek mandiri, atau eksplorasi, sehingga siswa belajar bagaimana mengelola waktu dan informasi secara efisien. Dengan memberikan tanggung jawab lebih besar kepada siswa dalam proses belajar, guru membantu mereka mengembangkan keterampilan pengaturan diri dan belajar sepanjang hayat.

Kreativitas juga menjadi elemen penting dalam pendidikan di era milenial. Guru perlu menciptakan lingkungan di mana siswa merasa didukung untuk berpikir out-of-the-box dan mengembangkan solusi yang inovatif terhadap masalah yang dihadapi. Menggunakan pendekatan pembelajaran yang menggabungkan seni, desain, dan teknologi, guru dapat mendorong

³³ Wahyono, "Pemanfaatan teknologi informasi dalam penilaian hasil belajar pada generasi milenial di era revolusi industri 4.0."

siswa untuk mengeksplorasi berbagai cara untuk mengungkapkan ide-ide mereka secara kreatif. Hal ini tidak hanya mempersiapkan mereka untuk tantangan dunia kerja yang dinamis, tetapi juga membantu membangun rasa percaya diri dan motivasi belajar. Untuk memaksimalkan pembelajaran di era milenial, guru juga perlu menjembatani kesenjangan antara dunia nyata dan dunia virtual. Penggunaan teknologi seringkali memisahkan siswa dari interaksi sosial langsung dan pengalaman fisik. Guru dapat merancang aktivitas yang menggabungkan teknologi dengan kegiatan luar ruangan atau kerja kelompok fisik, sehingga siswa tetap terhubung dengan realitas sekitar mereka. Mengembangkan keterampilan sosial, komunikasi, dan kerja sama yang efektif menjadi krusial dalam menghadapi tantangan global di masa depan. Dengan pendekatan yang holistik, guru dapat memimpin siswa melalui perubahan zaman dengan keberhasilan dan kesiapan yang lebih baik.³⁴

Aspek emosional dan kesejahteraan mental siswa juga menjadi fokus dalam pendidikan di era milenial. Tekanan sosial media dan ekspektasi yang tinggi dapat mengakibatkan masalah kesejahteraan mental pada siswa. Oleh karena itu, guru perlu menjadi pendengar yang empatik dan menciptakan lingkungan yang aman untuk berbicara tentang masalah pribadi dan emosi. Membangun hubungan yang kokoh antara guru dan siswa dapat membantu mengidentifikasi tanda-tanda kesulitan mental dan memberikan dukungan yang

³⁴ Dian Puspita Eka Putri, "Implementasi E-learning Sebagai Media Pembelajaran Pada Era Milenial," *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2019): 86-92.

diperlukan.³⁵

Kolaborasi dan interkoneksi dengan dunia nyata juga penting dalam pendidikan milenial. Guru dapat mengundang narasumber dari luar untuk berbicara tentang pengalaman mereka dalam industri atau memberikan wawasan tentang perkembangan terbaru dalam bidang tertentu. Menghadirkan pengalaman dunia nyata ke dalam kelas dapat membantu siswa melihat keterkaitan antara materi pelajaran dengan dunia nyata, menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik.³⁶

Dalam hal evaluasi, pendekatan tradisional berbasis pada tes dan ujian mungkin perlu disesuaikan. Pemahaman milenial terhadap penilaian lebih luas, termasuk portofolio, proyek, dan presentasi. Guru dapat merancang penilaian yang mencakup berbagai bentuk hasil, sehingga siswa memiliki kesempatan untuk mengekspresikan pemahaman mereka dengan cara yang sesuai dengan bakat dan minat mereka.

Pendidikan di era milenial harus memberikan arti yang mendalam dan relevan bagi siswa. Guru perlu menghubungkan pembelajaran dengan isu-isu dunia nyata yang mereka pedulikan, seperti lingkungan, keadilan sosial, dan teknologi. Dengan menampilkan relevansi materi pelajaran dengan kehidupan mereka, guru dapat mengilhami siswa untuk menjadi pembelajar seumur hidup yang ingin berkontribusi dalam memecahkan masalah-masalah global dan berperan dalam perubahan positif.

³⁵ Zaim, "Media Pembelajaran Agama Islam Di Era Milenial 4.0."

³⁶ Banu Prasetyo dan Umi Trisyanti, "Revolusi industri 4.0 dan tantangan perubahan sosial," *IPTEK Journal of Proceedings Series*, no. 5 (2018): 22-27.

BAB V

GURU DAN PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI ERA MELENIAL

A. Guru dalam perspektif pendidikan Islam

1. Istilah guru dalam pendidikan Islam

Konsep guru tidak hanya terbatas pada individu yang memberikan pengajaran di institusi pendidikan. Guru sesungguhnya adalah seseorang yang dengan dedikasi penuh berperan dalam mendidik dan membimbing generasi penerus, tanpa memandang lokasi dan waktu. Ada tiga kosakata yang terkait dengan guru, yaitu guru, dosen dan guru besar. Dalam UU RI. Nomor 14 Tahun 2005 dijelaskan “guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. Sedangkan dosen adalah “pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utamanya mentranformasikan, mengembangkan dan

menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni melalui pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat”. Berbeda dengan guru besar atau disebut juga dengan profesor merupakan “jabatan fungsional tertinggi bagi dosen yang masih mengajar di lingkungan satuan pendidikan tinggi”.

Dalam kamus bahasa Indonesia, istilah "guru" merujuk kepada “orang yang pekerjaannya, profesinya atau mata pencahariannya mengajar”. Pendapat lain menjelaskan, guru adalah individu yang melakukan tindakan mendidik atau mengajar untuk mentransfer pemahaman kepada orang lain.¹ Menurut Ngalim Purwanto, guru adalah “orang yang pernah memberikan suatu ilmu atau kepandaian kepada seseorang maupun kepada sekelompok orang”.² Mulyasa, mengemukakan, guru adalah “seseorang yang memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional”.³ Pernyataan senada juga dikemukakan oleh Uzer Usman, yang menyatakan bahwa “setiap orang yang berwenang dan bertugas dalam dunia pendidikan dan pengajaran pada lembaga pendidikan forma disebut dengan guru”.⁴ Defini lain menjelaskan, guru merupakan individu yang berkomitmen untuk mengajar suatu disiplin ilmu, membimbing, mengarahkan, serta melatih para

¹ KBBI, “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI),” *Kementerian Pendidikan Dan Budaya*, 2016.

² M. Ngalim Purwanto, “Administrasi dan supervisi pendidikan,” 2019.

³ H. E. Mulyasa, *Menjadi guru penggerak merdeka belajar* (Bumi Aksara, 2021).

⁴ Moh Uzer Usman, “Menjadi guru profesional,” 2021.

muridnya agar dapat memahami pengetahuan yang diajarkan.⁵

Dari beberapa pengertian di atas, secara singkat dapat dikatakan guru adalah orang yang berprofesi sebagai pengajar atau pendidik yang profesional. Namun, masyarakat umum adakalanya membedakan antara guru dengan pendidik, walaupun tugas yang dilakukan oleh guru sebenarnya sama dengan yang dilakukan oleh pendidik. Perbedaannya muncul dalam penggunaan istilah "guru" yang lebih sering diterapkan dalam lingkungan pendidikan formal, sementara istilah "pendidik" dapat digunakan dalam konteks formal maupun nonformal. Di lembaga pendidikan formal, guru adalah pendidik yang profesional. Indikasi dari profesionalisme seorang guru tercermin dalam cara menjalankan tugas-tugasnya sebagai guru, yang ditandai oleh adanya penguasaan beberapa kompetensi keberibadian, pedagogik, sosial dan kompetensi profesional. Guru profesional juga menunjukkan tanggung jawab dalam melaksanakan semua aspek pekerjaannya. Seorang guru yang profesional harus mampu mengemban tanggung jawab sebagai pendidik bagi murid-muridnya, orang tua, masyarakat, negara, dan agama.

Peran guru menjadi faktor penentu dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan karakter siswa. Oleh karena itu, keberadaan guru yang memiliki kompetensi, tanggung jawab, keahlian, dan dedikasi yang tinggi sangatlah penting. Meskipun kurikulum dan sistem pendidikan memiliki struktur yang baik, tanpa dukungan kemampuan guru, semua upaya tersebut akan menjadi tidak efektif.

⁵ Dewi Safitri dan S. Sos, *Menjadi guru profesional* (PT. Indragiri Dot Com, 2019).

Guru yang memiliki kompetensi dan tanggung jawab tinggi memiliki peran penting dalam mengarahkan perkembangan siswa hingga mencapai potensi maksimal.⁶

Dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi, peran guru telah berubah. Guru tidak lagi hanya berperan sebagai penyedia informasi belaka. Kini, guru juga diharapkan mampu berfungsi sebagai fasilitator, pendorong motivasi, dan panduan bagi peserta didik, memberikan peluang lebih besar kepada mereka untuk menggali serta mengolah informasi sendiri. Oleh karena itu, guru perlu terus meningkatkan keterampilan dan tetap mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga mampu menghadapi berbagai tantangan yang muncul.⁷

Dalam pendidikan Islam ada beberapa istilah yang erat kaitannya dengan guru, yaitu ustaz, mu'alim, murobbi, mursyid, muddaris dan mu'adib. Pertama, ustaz. Seseorang ustadz bukan hanya memiliki pemahaman yang mendalam mengenai ajaran agama Islam, tetapi juga memiliki tekad yang kuat untuk mengajarkan nilai-nilai agama secara profesional. Seorang ustadz menunjukkan komitmen yang tinggi terhadap mutu dalam proses pembelajaran dan hasilnya, sambil terus bersemangat untuk menciptakan inovasi dalam pengembangan metode pengajaran yang efektif. Sikap dedikasi, komitmen, dan semangat untuk berinovasi adalah ciri khas

⁶ Faridah Alawiyah, "Peran guru dalam kurikulum 2013," *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial* 4, no. 1 (2013): 65-74.

⁷ Sylvia dkk., *Guru hebat di era milenial*.

yang melekat pada seorang ustadz.⁸

Kedua, mu'alim. Istilah "Mu'alim" berasal dari akar kata "ta'lim" atau "allama". Seorang mu'allim adalah seorang pendidik yang tidak hanya memiliki pengetahuan yang mendalam tentang ilmu agama, melainkan juga memiliki kemampuan untuk mengembangkannya. Mu'alim memiliki keterampilan dalam menjelaskan bagaimana ilmu agama relevan dalam kehidupan sehari-hari, mampu mentransfer pengetahuan kepada para peserta didik, dan menginspirasi penerapan ajaran Islam dalam kenyataan praktis.⁹

Ketiga, murabbi. Kata "Murabbi" digunakan untuk menunjukkan seseorang yang berperan bukan hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pembimbing. Peran utama murabbi adalah membimbing para peserta didik agar mampu berkreasi dengan baik. Murbbi mengajarkan nilai penting dalam mengelola dan menjaga hasil kreativitas agar tidak menimbulkan dampak negatif terhadap individu, masyarakat, dan lingkungan sekitar. Dalam konteks yang sama, istilah "Murobbiyah" muncul. Murobbiyah merujuk pada semua hal yang berkaitan dengan pendidik atau guru. Dalam bahasa Arab, penambahan unsur "yah" atau "iyah" menunjukkan hubungan atau keterkaitan yang erat.¹⁰

Keempat, mursyid. Secara linguistik, "Mursyid" merujuk pada

⁸ Rizqy Mutmainnah Amin, "Guru dalam Perspektif Islam," *Bacaka: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2021): 88-95.

⁹ Abudullah Abudullah, "Tugas Guru Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 8, no. 1 (2016): 1-16.

¹⁰ Siti Suwaibatul Aslamiyah, S. Ag, dan FAIUI Lamongan, "Profesionalisme guru dalam Perspektif islam," *Jurnal Akademika* 10, no. 2 (2016): 180.

seseorang yang memberikan arahan. Dalam konteks istilah, Mursyid adalah sosok yang menjadi contoh yang diikuti oleh peserta didiknya. Mereka berperan sebagai sumber inspirasi, teladan, dan konsultan dalam berbagai aspek kehidupan. Seorang mursyid memiliki kemampuan untuk memberikan panduan dan nasihat yang berharga, sehingga peserta didik dapat mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang holistik.¹¹

Kelima, mudarris. Asal usul kata "Mudarris" berhubungan dengan istilah "Tadris." Seorang mudarris adalah seorang pendidik yang memiliki kecerdasan intelektual dan wawasan yang meluas. Mereka selalu berupaya untuk terus memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka secara berkelanjutan. Peran utama mudarris adalah mengembangkan kapasitas intelektual para peserta didik, menghilangkan kebodohan, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat, dan potensi yang dimiliki oleh setiap individu.¹²

Keenam, mu'addib. Kata mu'addin diambil dari akar kata "Ta'dib". Mu'addib adalah pendidik yang memiliki fokus utama dalam mempersiapkan para peserta didik agar memiliki tanggung jawab dalam membangun peradaban berkualitas di masa mendatang. Mu'addib bukan hanya mengajarkan bidang akademis, tetapi juga berusaha membentuk karakter dan moral yang baik, tanggung jawab sosial, serta semangat untuk berkontribusi demi kesejahteraan umat

¹¹ Abd Rozak, "Profesionalisme Guru Perspektif Islam," *Fikrah: Journal of Islamic Education* 4, no. 1 (2020): 64–83.

¹² Rahma Fitria Purwaningsih dan Atika Muliandari, "Profesionalisme Guru dalam Perspektif Islam," *Ngaji: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2021): 61–71.

dan masyarakat.¹³

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa penggunaan keenam istilah tersebut memiliki penekanan berbeda-beda.

- a. Istilah *ustadz* untuk menunjukkan seseorang yang memiliki peran utama dalam mengajarkan nilai-nilai agama Islam dengan pemahaman mendalam dan komitmen terhadap kualitas pembelajaran.
- b. *Mu'alim* lebih dari sekadar mengajar, melainkan mampu mengembangkan pengetahuan agama dan mengaitkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari.
- c. *Murrabi*, selain berperan sebagai pendidik, juga bertugas sebagai pembimbing, membantu peserta didik mengelola kreativitas dengan tanggung jawab.
- d. *Mursyid*, berperan sebagai teladan dan inspirator, memberikan arahan serta nasihat dalam berbagai aspek kehidupan.
- e. *Mudarris*, memiliki pengetahuan luas, fokus pada pembaruan pengetahuan secara terus-menerus, dan mencerdaskan peserta didik sesuai potensi dan bakatnya
- f. *Mu'addib*, bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik dalam membangun peradaban unggul, dengan penekanan pada akademis, akhlakul karimah, dan kontribusi sosial.¹⁴

2. Kedudukan dan peran guru dalam pendidikan Islam

¹³ Muhammad Yani, "Hakikat Guru dalam Pendidikan Islam," *Sultra Educational Journal* 1, no. 2 (2021): 34–38.

¹⁴ Hikmat Kamal, "Kedudukan Dan Peran Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan* 14, no. 1 (2018).

Islam menempatkan guru atau pendidik ke dalam kedudukan yang penuh kehormatan. Pendidik dianggap sebagai figur bapak rohani bagi murid-muridnya. Pendidik memberikan pemahaman ilmu pengetahuan dan bimbingan siswa agar memiliki akhlaq-alkarimah. Oleh karena itu, pendidik memiliki kedudukan yang sangat tinggi. Keutamaan seorang guru atau pendidik muncul karena menjalankan tugas yang sangat mulia. Tugas guru dalam perspektif pendidikan Islam melanjutkan tugas Rasulullah saw, di samping mencerdaskan kehidupan bangsa juga mendidik siswa agar memiliki akhlak mulia.

Guru sebagai “pewaris Nabi”, yang pada dasarnya adalah melaksanakan misi untuk membumikan risalah Islam bagi seluruh makhluk agar menjadi *rahmatan lil’alamin*. Misi ini bertujuan mengajak manusia untuk taat dan patuh kepada hukum-hukum Allah serta berakhlakul karimah, sehingga untuk meraih keselamatan di dunia dan akhirat. Selanjutnya, misi ini diperluas untuk membantu membentuk kepribadian yang berpusat pada keyakinan tunggal kepada Allah, kreatif, beramal saleh, dan memiliki moralitas yang tinggi.¹⁵

Al-Ghazali menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan dan mengamalkannya menduduki posisi yang sangat tinggi di hadapan Allah SWT. Al Ghazali mengibaratkan orang yang berilmu dan mengamalkan seperti matahari yang menerangi dunia, memiliki cahaya dalam dirinya seperti minyak wangi yang mengharumkan orang lain karena kebaikan yang dimilikinya.

¹⁵ Kamal.

Tingginya kedudukan guru dalam Islam sejalan dengan ajaran Islam itu sendiri.¹⁶ Agama ini sangat menghargai pengetahuan, yang diperoleh melalui proses belajar dan mengajar. Orang yang belajar adalah calon guru, dan orang yang mengajar adalah guru. Islam sangat menghormati dan memberikan posisi yang terhormat kepada individu-individu yang memiliki pengetahuan (guru), sesuai dengan Firman Allah SWT dalam Surat Al-Mujadilah: 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا
يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan, al Mujadalah: 11)”.

Dalam perspektif pendidikan Islam, guru memiliki kedudukan yang sangat mulia, karena tugas guru adalah mengajarkan kepada kebenaran dan akan diberi pahala oleh Allah SWT. Dalam hadis dijelaskan:

¹⁶ Muhammad Yusuf Ahmad dan Balo Siregar, “Guru Profesional Menurut Imam Al-Ghazali dan Buya Hamka,” *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* 12, no. 1 (2015): 21-45.

مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئاً

Artinya: "Barang siapa yang mengajak kepada petunjuk (yakni kebenaran), maka baginya adalah pahala seperti pahala-pahala orang yang mengikutinya, tidak dikurangi sedikit pun dari pahala mereka itu." (HR Muslim)

فَضَّلُ الْعَالَمَ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِي عَلَى أَدْنَاكُمْ ، ثُمَّ قَالَ : رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّ اللهَ وَمَلَائِكَتَهُ وَأَهْلَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ حَتَّى الثَّمَلَةَ : فِي جُحْرِهَا وَحَتَّى الْحَوْتِ لَيُصَلُّونَ عَلَى مُعَلِّي النَّاسِ الْخَيْرِ

Artinya: "Keutamaan orang alim atas orang yang beribadat ialah seperti keutamaanku atas orang yang terendah di antara engkau semua." "Selanjutnya Rasulullah s.a.w. bersabda: "Sesungguhnya Allah dan para malaikatnya, juga para penghuni langit dan bumi, sampai pun semut yang ada di dalam liangnya, bahkan sampai pun ikan pun, niscayalah semua itu menyampaikan kerahmatan kepada orang-orang yang mengajarkan kebaikan kepada para manusia." (HR Tirmidzi)

إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

Artinya: "Apabila anak Adam meninggal dunia, maka terputuslah amalannya, melainkan tiga macam; sedekah jariyah, ilmu yang dapat

diambil manfaatnya, dan anak sholeh yang senantiasa mendoakan untuknya." (HR Muslim)

Berdasarkan hadis di atas dapat diketahui bahwa dalam perspektif pendidikan Islam guru memiliki kedudukan yang mulia. Seorang guru yang mengajarkan ilmu atau kebenaran kepada siswa akan diberi pahala oleh Allah SWT. Orang yang berilmu (guru) kedudukannya lebih utama dibandingkan dengan orang yang beribadah. Hadis di atas juga menjelaskan, guru yang mengajarkan kebaikan dengan ikhlas, pahalanya akan tetap mengalir walaupun sang guru sudah meninggal dunia.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan. Peran guru sering kali hanya dikaitkan dengan proses pembelajaran atau aktivitas pengajaran. Namun sesungguhnya, peran guru dalam pembelajaran mencakup banyak aspek yang sangat luas. Setidaknya ada tujuh peran guru dalam lembaga pendidikan, guru sebagai *pendidik, pengajar*, guru sebagai pembimbing, guru sebagai pemimpin, guru sebagai pengelola pembelajaran, guru sebagai model dan teladan, guru sebagai administrator, dan guru sebagai inovator.

a. Guru sebagai educator atau pendidik

Pendidik adalah individu profesional yang bertanggung jawab untuk mengembangkan potensi, menumbuhkan bakat, minat, kecerdasan, etika, moral, pengalaman, wawasan, dan keterampilan peserta didiknya. Seorang pendidik adalah seseorang yang berpengetahuan luas dan berwawasan, memiliki keterampilan dan pengalaman, memiliki kepribadian yang baik,

memahami aspek yang tersurat dan tersirat, bertindak sebagai teladan dan model bagi murid-muridnya, selalu berkomitmen pada pembelajaran dan penelitian, memiliki keahlian yang dapat diandalkan, dan berperan sebagai penasehat.¹⁷

Guru berperan sebagai pendidik harus mampu menjadi teladan dan panutan bagi peserta didik serta lingkungannya. Karena itu, guru harus memenuhi standar kualitas tertentu, termasuk memiliki tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Peran guru sebagai pendidik terkait dengan membantu anak-anak tumbuh dan berkembang, memperoleh pengalaman seperti menjaga kesehatan fisik, belajar mandiri tanpa orang tua, memahami tanggung jawab sosial, memperoleh pengetahuan dan keterampilan dasar, mempersiapkan diri untuk kehidupan berkeluarga, memilih karir, serta mengembangkan aspek pribadi dan spiritual.¹⁸ Dengan demikian, tugas guru juga dapat disebut sebagai pendidik dan pengasuh anak. Sebagai penanggung jawab dalam menjaga disiplin siswa, guru harus mengawasi setiap aktivitas siswa untuk memastikan bahwa perilakunya sesuai dengan nilai-nilai agama, etika dan norma-norma yang berlaku.

b. Guru sebagai pengajar

Sejak awal keberadaan kehidupan, guru telah menjalankan proses pembelajaran, yang merupakan tugas dan tanggung jawab utamanya. Guru bertindak sebagai sumber pengetahuan dan wawasan bagi siswa. Sebagai pengajar, guru berperan

¹⁷ Kamal, "Kedudukan Dan Peran Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam."

¹⁸ Habibullah, "Hakikat Kepribadian Guru Sebagai Tenaga Pendidik."

memberikan materi pelajaran, mengajarkan konsep-konsep penting, dan membantu siswa memahami berbagai topik. Proses pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti motivasi, tingkat kematangan, hubungan dengan guru, kemampuan berbicara, tingkat kemandirian, rasa aman, dan kemampuan komunikasi guru.¹⁹ Ketika faktor-faktor ini terpenuhi, maka proses pembelajaran peserta didik dapat berjalan dengan baik. Oleh karena itu guru harus mampu mengembangkan keterampilan, dan memahami materi pelajaran yang akan disampaikan. Selain itu, agar pesan guru dapat berjalan dengan baik, guru juga dituntut menguasai dan mampu menerapkan strategi, metode, media, model dan teori pembelajaran sesuai dengan kondisi, situasi dan karakteristik peserta didik.

c. Guru sebagai pembimbing

Peran guru sebagai pembimbing memiliki makna bahwa guru memiliki peran untuk membimbing dan membantu siswa yang menghadapi kesulitan baik dalam hal belajar, pribadi, maupun sosial. Guru membimbing siswa melalui proses pembelajaran, mengidentifikasi kebutuhan siswa, dan menyesuaikan metode pengajaran untuk memastikan setiap siswa dapat mencapai potensi maksimalnya. Sebagai pembimbing, guru juga berperan sebagai pengembang karakter. Berkaitan dengan ini, guru berperan membantu siswa

¹⁹ Ahmad Sopian, "Tugas, peran, dan fungsi guru dalam pendidikan," *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 1, no. 1 (2016): 88-97.

memahami nilai-nilai moral, etika, dan norma sosial.²⁰

Selain itu, guru berperan dalam membimbing siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan kreatif. Membantu siswa memberikan pemahaman tentang pentingnya kerja sama, komunikasi yang efektif, dan kemampuan beradaptasi dalam masyarakat yang berubah dengan cepat. Guru juga berperan membantu siswa mengembangkan potensinya melalui beragam kegiatan berbagai bidang seperti ilmu, seni, budaya, dan olah raga.

Peran guru sebagai pembimbing mencakup memberikan dukungan emosional dan motivasi kepada siswa. Guru harus mendengarkan perasaan dan kekhawatiran siswa, memberikan nasihat, serta membantu mereka mengatasi hambatan-hambatan yang mungkin muncul dalam proses belajar. Guru juga memberikan dorongan untuk memotivasi siswa agar bersemangat dalam mengejar pengetahuan dan pengembangan diri. Dengan kata lain, peran guru sebagai pembimbing melibatkan lebih dari sekadar penyampaian informasi; mereka membentuk pribadi siswa, membantu mereka tumbuh menjadi individu yang bijaksana, beretika, dan siap menghadapi dunia dengan percaya diri.

²⁰ Andi Fitriani Djollong, "Kedudukan guru sebagai pendidik," *Istiqra: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 4, no. 2 (2017).

d. Guru sebagai pemimpin

Peran guru sebagai pemimpin dalam dunia pendidikan memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan siswa dan pengelolaan lingkungan belajar. Guru berperan sebagai pemimpin dalam mengelola kelas, pemimpin moral dan etis. Sebagai pengelola kelas, guru dituntut menciptakan aturan dan norma-norma perilaku yang membantu menjaga disiplin dan lingkungan yang aman dalam kelas. Sebagai pemimpin moral dan etis. Guru harus mampu memberikan contoh perilaku yang baik dan nilai-nilai moral yang penting. Dengan mendemonstrasikan integritas, kejujuran, dan etika yang baik, guru membimbing siswa dalam pembentukan karakter yang kuat.²¹

Kecuali dari itu, guru juga berperan sebagai pemimpin sosial dan pemimpin dalam lingkungan sekolah. Guru diharapkan mampu menciptakan iklim yang inklusif dan ramah di kelas, mendorong kerja sama, dan memfasilitasi interaksi positif antara siswa. Dengan melibatkan siswa dalam proyek bersama, diskusi, dan kegiatan sosial lainnya, guru membantu siswa memahami pentingnya kolaborasi dan komunikasi dalam masyarakat. Guru dapat menjadi penggerak perubahan positif dalam pengelolaan sekolah, menginisiasi program-program inovatif, dan berperan dalam pengembangan kurikulum sekolah. Dengan memainkan peran ini, guru dapat membantu

²¹ Sopian, "Tugas, peran, dan fungsi guru dalam pendidikan."

meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan dalam suatu lembaga pendidikan.

e. Guru sebagai pengelola pembelajaran

Guru memiliki peran yang krusial sebagai pengelola pembelajaran dalam lingkungan kelas. Sebagai pengelola pembelajaran, guru bertanggung jawab merancang kurikulum, mengatur materi pembelajaran, dan memilih metode pengajaran yang efektif. Dengan kebijakan ini, guru memimpin proses pembelajaran untuk membantu siswa memahami konsep dan pengetahuan yang diajarkan.²² Terkait dengan proses pembelajaran, guru bertanggung jawab merencanakan dan mengorganisir seluruh proses pembelajaran.²³ Guru harus memilih materi pelajaran yang sesuai dengan kurikulum, menyusun rencana pelajaran yang jelas, dan menentukan metode pengajaran yang efektif untuk mengajarkan konsep-konsep tersebut. Dalam hal ini, guru harus mampu mengelola sumber daya pendidikan seperti buku teks, perangkat teknologi, dan materi pembelajaran lainnya untuk memaksimalkan pengalaman belajar siswa.

f. Guru sebagai model dan teladan

Guru sebagai model dan teladan mencakup beberapa aspek, yaitu guru sebagai model dan teladan intelektual, model moral dan etis, model sosial dan model professional. Sebagai model intelektual guru harus mampu menunjukkan bagaimana

²² Minsih Minsih, "Peran guru dalam pengelolaan kelas," *Profesi pendidikan dasar* 5, no. 1 (2018): 20–27.

²³ Azman, "Pengelolaan Kelas dalam Pembelajaran."

belajar, berpikir, dan memecahkan masalah dengan baik. Dengan menunjukkan ketertarikan dan gairah terhadap pembelajaran, guru mengilhami siswa untuk mengembangkan sikap yang sama terhadap pengetahuan. Ketika siswa melihat guru sebagai contoh yang berpengetahuan dan berkompeten, siswa akan cenderung terinspirasi untuk mengejar keunggulan akademik.²⁴

Guru berperan sebagai model moral dan etis memiliki makna bahwa guru harus mempraktikkan nilai-nilai seperti integritas, kejujuran, kerjasama, dan empati dalam interaksi mereka dengan siswa. Guru yang menunjukkan integritas dalam tindakan dapat membantu membentuk kesadaran moral siswa. Guru juga dituntut mengajarkan pentingnya etika dalam hubungan dan tanggung jawab sosial. Dengan berperilaku sebagai teladan yang baik, guru membantu membentuk nilai-nilai dan etika siswa. Sebagai model sosial, guru diharapkan mampu menciptakan lingkungan kelas yang inklusif dan menghormati perbedaan, menunjukkan bagaimana berinteraksi secara positif dengan rekan-rekan sebaya. Guru dapat menginspirasi siswa untuk berperilaku dengan baik dalam hubungan sosial, mengajarkan pentingnya toleransi, kerja sama, dan penghargaan terhadap keragaman.

Sedangkan peran guru sebagai model profesional, mengisyaratkan bahwa guru harus mampu menunjukkan dedikasi terhadap profesinya, mengembangkan keterampilan

²⁴ Idi Warsah dan Muhamad Uyun, "Kepribadian pendidik: telaah psikologi islami," *Psikis: Jurnal Psikologi Islami* 5, no. 1 (2019): 62–73.

pedagogis, dan terus belajar. Guru yang terlibat dalam pengembangan diri dan berpartisipasi dalam pelatihan berkesinambungan menunjukkan pentingnya pertumbuhan dan perkembangan pribadi. Siswa yang melihat guru sebagai model profesional yang berkomitmen cenderung mengadopsi sikap yang sama terhadap pengembangan diri.

g. Guru sebagai administrator

Peran guru sebagai administrator mencakup berbagai tugas dan tanggung jawab yang berkaitan dengan pengelolaan aspek non-akademik dalam lingkungan sekolah. Guru bertanggung jawab dalam mengorganisir dan melaksanakan berbagai acara sekolah, seperti rapat orang tua, kegiatan ekstrakurikuler, atau acara khusus, merencanakan logistik, anggaran, dan pengawasan untuk memastikan kelancaran acara tersebut. Guru sebagai administrator juga berperan dalam mengelola administrasi sehari-hari di kelas, seperti pencatatan kehadiran, penjadwalan ujian, dan pelaporan hasil belajar siswa.²⁵

Sebagai administrator guru juga memiliki peran dalam menjaga disiplin dan ketertiban di lingkungan kelas. Guru harus mengelola perilaku siswa, memberlakukan aturan sekolah, mengambil tindakan korektif jika diperlukan, menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif untuk pembelajaran, serta membantu siswa memahami konsekuensi dari perilaku mereka. Terkait peran guru sebagai administrator, guru memainkan

²⁵ Sopian, "Tugas, peran, dan fungsi guru dalam pendidikan."

peran penting dalam proses pengambilan keputusan di sekolah. Guru dapat berpartisipasi dalam komite-komite sekolah, memberikan masukan pada perubahan kebijakan sekolah, atau membantu merancang program-program khusus yang mendukung misi pendidikan sekolah. Guru yang terlibat dalam administrasi sekolah membantu memastikan efisiensi operasional dan kualitas pendidikan yang tinggi.

h. Guru sebagai inovator

Peran guru sebagai inovator melibatkan kemampuan untuk menciptakan dan menerapkan pendekatan baru dalam pembelajaran. Guru inovator mampu mengidentifikasi peluang untuk memperbaiki metode pengajaran. Guru inovator tidak hanya mengikuti metode yang telah mapan, tetapi juga mencari cara-cara baru yang lebih efektif untuk menyampaikan materi pelajaran. Guru inovator selalu berusaha untuk memahami perubahan dalam dunia pendidikan, termasuk perkembangan teknologi, dan mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran agar lebih menarik dan relevan bagi siswa. Dengan menjadi inovator, guru mampu menjawab tantangan pendidikan kontemporer dengan kreativitas dan ketangguhan.²⁶

Guru sebagai inovator harus mampu mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif serta merancang tugas-tugas yang mendorong siswa untuk berpikir lebih mendalam, mendorong pemecahan masalah, dan memberikan ruang untuk eksplorasi. Guru inovator memotivasi

²⁶ Sopian.

siswa untuk mencari solusi yang inovatif, bukan hanya menerima informasi yang disajikan. Dengan mengembangkan keterampilan ini, guru membantu siswa menjadi pemikir yang lebih mandiri dan siap menghadapi tantangan di dunia yang terus berubah. Dalam keseluruhan, peran guru sebagai inovator adalah kunci untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mempersiapkan siswa untuk masa depan yang penuh dengan perubahan dan kompleksitas.

B. Guru profesional dalam perfektif pendidikan Islam

Guru profesional adalah guru yang telah menjalani pelatihan dan pengembangan berkelanjutan untuk memenuhi tuntutan dan tanggung jawabnya dalam bidang pendidikan. Seorang guru profesional adalah guru yang telah mengambil pendidikan formal yang sesuai, seperti program sarjana pendidikan atau keguruan, dan kemudian terus meningkatkan kompetensi mereka melalui pelatihan, kursus, dan pengembangan diri yang berkelanjutan. Salah satu karakteristik utama seorang guru profesional adalah memiliki komitmen terhadap pengembangan berkelanjutan. Guru profesional menyadari bahwa dunia pendidikan terus berubah, baik dalam hal perkembangan teknologi, metode pengajaran terbaru, atau perubahan dalam kurikulum. Oleh karena itu, guru profesional selalu siap untuk belajar lebih banyak dan terus meningkatkan keterampilan. Hal ini dapat dilakukan dengan mengikuti pelatihan, kursus, dan seminar yang relevan, membaca literatur terbaru dalam bidang pendidikan, dan berpartisipasi dalam diskusi profesional

untuk tetap diperbarui dengan perkembangan terbaru dalam pendidikan.²⁷

Selain itu, guru profesional harus memahami pentingnya etika dan tanggung jawab profesional dalam pekerjaan. Dalam menjalankan tugasnya sebagai guru, harus mematuhi kode etik dan norma-norma moral dalam hubungan dengan siswa, rekan kerja, dan orang tua. Guru profesional juga dituntut untuk memahami bahwa guru profesional memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter dan pembelajaran siswa. Guru profesional selalu bertindak dengan integritas, kejujuran, dan keadilan dalam berinteraksi, menjaga kerahasiaan informasi siswa dan menghindari konflik kepentingan yang dapat mengganggu objektivitas dalam pengajaran. Dengan menginternalisasi etika dan tanggung jawab profesional, guru profesional membantu menciptakan lingkungan belajar yang aman, adil, dan moral bagi siswa.

Guru profesional memiliki kemampuan adaptasi yang kuat terhadap perubahan dalam dunia pendidikan. Mereka memahami bahwa setiap kelas dan setiap siswa adalah unik, sehingga mereka harus memiliki fleksibilitas untuk menyesuaikan metode pengajaran mereka sesuai dengan kebutuhan individu siswa. Guru profesional juga siap menghadapi perubahan dalam kurikulum atau teknologi pembelajaran, dan mampu menyesuaikan pendekatan pembelajaran sesuai dengan perubahan tersebut. Kemampuan adaptasi ini

²⁷ Purwaningsih dan Mulyandari, "Profesionalisme Guru dalam Perspektif Islam."

memungkinkan mereka untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih efektif dan relevan bagi siswa.²⁸

Guru profesional memiliki komitmen yang kuat terhadap perkembangan dan kemajuan siswa, baik dalam pemahaman, keterampilan, dan karakter. Guru profesional tidak hanya mengajar untuk memberikan informasi, tetapi juga untuk menginspirasi, membimbing, dan membantu siswa mencapai perkembangan potensi terbaik siswa. Selain itu, guru profesional selalu terlibat dalam pemantauan perkembangan siswa, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan menciptakan lingkungan belajar yang memotivasi siswa untuk terus tumbuh dan berkembang. Komitmen terhadap kemajuan siswa adalah salah satu pilar utama dalam profesionalisme sebagai guru.

Uzer Usman menjelaskan, untuk menjadi guru profesional menuntut beberapa persyaratan, “adanya tingkat pendidikan keguruan yang memadai, adanya keterampilan berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam, memiliki keahlian sesuai dengan bidang profesinya, memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan”.²⁹ Lebih lanjut Uzer Usman berpendapat syarat lain yang harus dipenuhi agar suatu pekerjaan tergolong ke dalam suatu profesi antara lain, “adanya kode etik dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, memiliki objek layanan yang tetap dan keberadaannya diakui oleh masyarakat karena jasanya diperlukan oleh masyarakat”.³⁰

²⁸ Safitri dan Sos, *Menjadi guru profesional*.

²⁹ Usman, “Menjadi guru profesional.”

³⁰ Usman.

Guru profesional harus memiliki beberapa kompetensi :

1. Kompetensi pedagogik, yang mencakup kemampuan memahami peserta didik, merancang dan melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi hasil belajar, serta mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi mereka (sesuai dengan penjelasan Pasal 28 ayat 3 butir a dalam Standar Nasional Pendidikan).
2. Kompetensi personal, yang mencakup kemampuan memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, sehingga dapat menjadi teladan bagi peserta didik dan memiliki akhlak mulia (sesuai dengan penjelasan Pasal 28 ayat 3 butir b dalam Standar Nasional Pendidikan).
3. Kompetensi profesional, yang mencakup kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang memungkinkan guru untuk membimbing peserta didik agar mencapai standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan (sesuai dengan penjelasan Pasal 28 ayat 3 butir c dalam Standar Nasional Pendidikan).
4. Kompetensi sosial, yang mencakup kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, rekan kerja pendidik, staf kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat di sekitarnya (sesuai dengan penjelasan Pasal 28 ayat 3 butir d dalam Standar Nasional Pendidikan).

C. Peran guru dalam membentuk karakter siswa di era melenial

Karakter adalah aspek penting dalam kepribadian seseorang yang mencakup sejumlah nilai, sikap, moral, dan perilaku yang membentuk bagaimana individu berinteraksi dengan dunia di sekitarnya. Ini mencakup hal-hal seperti kejujuran, integritas, tanggung jawab, empati, ketabahan, dan kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain. Karakter adalah landasan yang mendasari tindakan dan keputusan seseorang dalam berbagai situasi. Ini tidak hanya mencerminkan siapa kita sebagai individu, tetapi juga mempengaruhi bagaimana kita memengaruhi dan berinteraksi dengan orang lain serta bagaimana kita beradaptasi dalam berbagai situasi kehidupan.³¹

Karakter bukan sesuatu yang diberikan sejak lahir. Karakter berkembang dan dibentuk sepanjang kehidupan seseorang. Pembentukan karakter dimulai sejak masa anak-anak dan terus berkembang melalui pengalaman, pengajaran, dan interaksi dengan lingkungan. Keluarga, pendidikan, teman-teman, dan pengalaman hidup semua memainkan peran dalam membentuk karakter seseorang. Pendidikan moral, nilai-nilai yang diajarkan oleh orang tua, dan contoh yang diberikan oleh tokoh-tokoh penting dalam kehidupan individu juga berkontribusi pada pembentukan karakter. Proses ini dapat memakan waktu dan memerlukan kesadaran diri serta komitmen untuk terus belajar dan tumbuh sebagai individu

³¹ Nella Agustin, "Peran guru dalam membentuk karakter siswa," *Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa (Antologi Esai Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar)* 1 (2021).

yang baik.³²

Karakter memiliki dampak yang signifikan dalam kehidupan seseorang. Individu dengan karakter yang kuat cenderung memiliki hubungan yang lebih sehat, lebih berhasil dalam karier mereka, dan memiliki dampak positif dalam masyarakat. Karakter yang baik membantu seseorang mengatasi rintangan, menjaga integritas pribadi, dan membuat keputusan yang baik. Selain itu, karakter yang baik juga mempromosikan hubungan yang sehat dengan orang lain, karena orang-orang cenderung mempercayai individu yang memiliki nilai-nilai moral yang kuat. Oleh karena itu, pembentukan karakter adalah komponen penting dalam perkembangan pribadi dan sosial seseorang, serta berperan dalam membentuk masa depan yang sukses dan bermakna.³³

Guru memiliki peran yang sangat urgen dalam membentuk karakter siswa. Peran guru bukan hanya sebatas mengajarkan materi pelajaran, tetapi juga menjadi teladan dalam pengembangan karakter. Guru memiliki kesempatan unik untuk mengajar dan mempraktikkan nilai-nilai moral seperti integritas, kejujuran, dan empati dalam kehidupan sehari-hari di kelas. Guru juga bertanggung jawab untuk membangun lingkungan kelas yang mendukung perkembangan karakter yang positif.

Guru juga memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan etika kepada siswa, seperti nilai-nilai tanggung jawab,

³² Nella Agustin dan Ika Maryani, *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa (Antologi Esai Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar)* (Uad Press, 2021).

³³ Darliana Sormin dan Fatimah Rahma Rangkuti, "Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Mi Terpadu Mutiara Kota Padangsidempuan," *TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* 4, no. 2 (2018): 219–32.

kerjasama, keadilan, dan empati melalui berbagai konteks pendidikan. Dalam proses pembelajaran ini, guru dapat menggunakan cerita, studi kasus, diskusi, dan peran-model untuk membantu siswa memahami pentingnya nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Guru juga dapat merancang kegiatan ekstrakurikuler atau proyek pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai moral ini dalam situasi nyata. Dengan demikian, guru tidak hanya membentuk karakter siswa melalui kata-kata, tetapi juga melalui tindakan dan pengalaman yang menyeluruh dalam proses pembelajaran.³⁴

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter, diantaranya adalah :

1. Guru sebagai pemberian contoh teladan

Guru harus menjadi teladan yang baik bagi siswa, menunjukkan nilai-nilai positif, integritas, dan perilaku yang diharapkan oleh siswa., guru dapat menginspirasi siswa untuk mengikuti jejak mereka. Sikap dan perilaku guru dapat menjadi model bagi siswa dalam pembentukan karakter mereka. Ketika guru menunjukkan nilai-nilai positif dalam tindakan sehari-hari, siswa cenderung terinspirasi untuk mengadopsi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan. Oleh karena itu, guru harus menampilkan karakter yang baik, memberikan teladan yang positif, dan konsisten dalam mendemonstrasikan nilai-nilai moral yang diinginkan, karena hal ini akan membantu

³⁴ Mazrur Mazrur, Surawan Surawan, dan Yuliani Yuliani, "Kontribusi Kompetensi Sosial Guru dalam Membentuk Karakter Siswa," *Attractive: Innovative Education Journal* 4, no. 2 (2022): 281-87.

membentuk karakter siswa dengan cara yang positif dan berkelanjutan.³⁵

2. Guru mengajarkan nilai dan moral.

Selain mengemban tugas sebagai penyampai pengetahuan akademik, guru juga bertanggung jawab untuk memperkenalkan, menguraikan, dan memfasilitasi pemahaman siswa terhadap nilai-nilai moral yang penting dalam kehidupan. Hal ini dapat dilakukan melalui pembelajaran aktif, diskusi, dan contoh konkret yang menunjukkan bagaimana nilai-nilai seperti integritas, kejujuran, tanggung jawab, dan empati dapat diterapkan dalam berbagai situasi. Guru juga harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk merenungkan dan mempertimbangkan aspek-aspek moral dalam keputusan mereka, serta menghormati perspektif siswa dalam diskusi etika. Dengan pendekatan ini, guru bukan hanya membekali siswa dengan pengetahuan, tetapi juga membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep-konsep moral, yang pada gilirannya membantu siswa menjadi individu yang lebih bijaksana dan bertanggung jawab dalam berinteraksi dengan dunia di sekitar.³⁶

3. Pembinaan sikap positif

Guru harus membantu siswa mengembangkan sikap positif seperti percaya diri, ketahanan, ketekunan, dan rasa hormat terhadap orang lain. Pembinaan sikap positif dapat

³⁵ Habibullah, "Hakikat Kepribadian Guru Sebagai Tenaga Pendidik."

³⁶ Agustin, "Peran guru dalam membentuk karakter siswa."

melakukannya dengan memberikan dukungan, memberikan umpan balik konstruktif, dan mendorong siswa untuk mengatasi tantangan.³⁷

4. Mengembangkan kemampuan sosial

Guru dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan sosial yang penting dalam membentuk karakter, seperti keterampilan berkomunikasi yang baik, empati, dan kerjasama. Ini membantu siswa dalam membangun hubungan yang sehat dengan orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa pembentukan karakter siswa tidak bisa dipisahkan dari peran guru. Tugas guru bukan hanya sebatas mengajarkan materi pelajaran, melainkan membentuk dan mengembangkan karakter siswa ke arah yang positif. Pembentukan dan pengembangan karakter siswa dapat dilakukan baik melalui proses pembelajaran maupun melalui kegiatan lain, seperti kegiatan ekstrakurikuler, pemberian contoh, menciptakan lingkungan yang mendukung dan sebagainya.

³⁷ Sopian, "Tugas, peran, dan fungsi guru dalam pendidikan."

BAB VI

INTERAKSI PEMBELAJARAN BERBASIS RAHMAH DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA

A. Ar rahmah dalam perspektif pendidikan Islam

Rahmah adalah kata dalam bahasa Arab yang secara harfiah berarti kasih sayang atau belas kasih. Secara Islam, rahmah memiliki pengertian yang lebih luas, yaitu kasih sayang yang dianugerahkan oleh Allah SWT kepada seluruh makhluk-Nya, dan juga sikap kasih sayang yang harus dimiliki oleh manusia terhadap sesama manusia dan makhluk lainnya.¹ Rahmah (رَحْمَةً) adalah salah satu konsep penting dalam agama Islam yang memiliki arti kasih sayang, belas kasih, dan belasungkawa. Konsep ini merujuk pada sifat Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang terhadap seluruh ciptaan-Nya, serta merupakan salah satu aspek penting dalam hubungan manusia

¹ Lailatul Badriyah dan KH Abdul Muiz, *Makna Rahmah dalam Al-Qur'an* (Haura Utama, 2022).

dengan Allah dan sesama makhluk-Nya.²

Dalam bahasa Arab kata “rahmah” yang berasal dari akar kata r-h-m yang berarti rahim. Rahmah adalah atribut dari Allah, dan merupakan manifestasi dari kasih sayang dan karunia-Nya.³ Rahmah mencakup semua aspek kebaikan, kasih sayang, pengampunan, kebaikan dan merupakan sumber dari segala kebaikan di dunia ini dan akhirat. Pendapat yang sama menjelaskan, rahmah adalah atribut dari Allah dan salah satu tema yang paling penting dalam Al-Qur’an. Ini merujuk pada kasih sayang dan belas kasih ilahi yang Allah anugerahkan kepada seluruh makhluk-Nya. Konsep rahmah mencakup gagasan tentang cinta, kebaikan, kasih sayang, pengampunan, dan kebaikan, dan merupakan dasar dari semua perbuatan baik dan tindakan dalam Islam. Umat Muslim didorong untuk meniru rahmat Allah dalam bergaul dengan orang lain, dan berusaha menjadi baik hati, penyayang, dan penuh pengampunan dalam semua tindakan.

Ditinjau dari aspek etika, rahmah adalah konsep etika yang komprehensif dalam pemikiran Islam, mencakup tidak hanya kasih sayang dan belas kasih tetapi juga kemurahan hati, pengampunan, dan keadilan. Sebagai atribut dari Allah, rahmah dianggap sebagai inti dari etika Islam dan sumber dari semua kebajikan manusia. Ini juga merupakan konsep sosial dan politik, membimbing umat untuk membangun masyarakat yang adil dan penuh kasih sayang yang

² Sadili, “Konsep Al-Rahmah Al-Muhammadiyah serta terapannya pada Dakwah Moderat.”

³ Dewi Purnama Sari dan Sutarto Sutarto, “Interaksi Pembelajaran Berbasis Rahmah, Optimalisasi Fungsi Otak untuk Belajar,” *JOEAI (Journal of Education and Instruction)* 4, no. 2 (2021): 607–22.

mempromosikan kesejahteraan semua anggotanya. Rahmah juga merupakan konsep sentral dalam teologi Islam, yang mewakili untuk pengertian tentang hubungan antara Allah dan manusia, serta antara manusia satu sama lain. Rahmah menggambarkan kasih sayang dan belas kasih Allah yang meliputi seluruh makhluk-Nya tanpa kecuali, dan merupakan sumber dari semua kebaikan di dunia ini dan akhirat. Dalam kehidupan sehari-hari, konsep rahmah mengajarkan kepada umat Islam untuk bersikap lembut, murah hati, dan penyayang terhadap orang lain, terutama yang membutuhkan. Hal ini tercermin dalam banyak ajaran Islam, seperti sedekah, zakat, dan haji, yang menekankan pentingnya membantu sesama dan memperhatikan kesejahteraan umum.

Dalam pendidikan, rahmah adalah konsep kunci dalam pendidikan Islam, menekankan pentingnya kasih sayang, kebaikan, dan pengampunan dalam proses pembelajaran. Ini juga merupakan panggilan untuk tindakan bagi pendidik, mendorong mereka untuk mendekati peran mereka dengan rendah hati dan pelayanan terhadap orang lain, serta mempromosikan pendekatan pendidikan yang holistik dan terintegrasi yang mengembangkan keseluruhan pribadi. Melalui rahmah, pendidikan Islam bertujuan untuk menghasilkan individu yang tidak hanya berpengetahuan tetapi juga penyayang dan etis.

M. Quraish Shihab menjelaskan rahmah adalah sifat Allah yang paling penting dan meliputi segala aspek kehidupan manusia. Ia mengatakan bahwa rahmah tidak hanya terbatas pada kasih sayang dan kelembutan, tetapi juga meliputi keadilan, pengampunan, dan

kebijaksanaan.⁴ Pendapat lain menjelaskan, rahmah adalah sifat Allah yang mencakup semua bentuk kasih sayang dan kebaikan. Rahmah merupakan dasar dari semua hubungan manusia dan harus dijadikan landasan dalam berinteraksi dengan sesama.⁵ Sedangkan Hamka mengemukakan rahmah adalah sifat Allah yang mampu membuka pintu-pintu rahmat bagi manusia. Rahmah harus dihayati dan diamalkan oleh setiap muslim dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat menciptakan lingkungan yang penuh kasih sayang dan perdamaian.⁶ Senada dengan itu, Haidar Bagir mendefinisikan rahmah merupakan sifat Allah yang mencerminkan kebijaksanaan dan kemurahan hati. Rahmah merupakan kunci untuk mencapai kebahagiaan dan kesuksesan dalam kehidupan, karena dengan memiliki sikap rahmah, seseorang dapat meraih keridhaan Allah dan mendapatkan kasih sayang sesama manusia.⁷

Menurut Al-Qur'an, rahmah merupakan salah satu dari 99 asmaul husna (nama-nama baik) Allah SWT. Ayat yang menggambarkan sifat rahmah Allah antara lain adalah:

نَبِّئْ عِبَادِي أَنِّي أَنَا الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Artinya: "Kabarkanlah kepada hamba-hamba-Ku bahwa sesungguhnya Akulah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (Q.S. al Hijr: 49)".

⁴ Shihah, *Tafsir al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al Quran*.

⁵ Yusrati Windah, "Makna Kata Al-Rahmah dan Derivasinya dalam Al-Qur'an (Suatu Tinjauan Semantik)," *Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 5, no. 2 (2019): 182-91.

⁶ Hariri Kurniawan dkk., "Konsep Keluarga Sakinah Menurut Hamka:(Studi Atas Tafsir Al-Azhar)," *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2022, 144-62.

⁷ Haidar Bagir, *Risalah Cinta dan Kebahagiaan* (Noura Books, 2015).

قُلْ بِقَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ

Artinya : "Katakanlah (Nabi Muhammad), "Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya itu, hendaklah mereka bergembira. Itu lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan (Q.S. Yunus: 58)."

Sedangkan menurut hadits, rahmah juga merupakan sifat yang harus dimiliki oleh setiap muslim dalam berinteraksi dengan sesama makhluk Allah. Seperti dalam hadits berikut: "Barangsiapa yang tidak menunjukkan rahmat kepada manusia, maka Allah tidak akan menunjukkan rahmatnya kepadanya." (HR. Bukhari dan Muslim)."

Dengan demikian, rahmah merupakan konsep yang sangat penting dalam Islam dan harus dijadikan pedoman dalam beribadah dan berinteraksi dengan sesama makhluk. Selain itu, rahmah juga memiliki makna yang sangat luas dan mendalam dalam Islam. Selain sebagai sifat Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang, rahmah juga mengandung makna kasih sayang, kelembutan, dan kebaikan dalam sikap dan tindakan manusia terhadap sesama makhluk. Dalam konteks hubungan antarmanusia, rahmah juga dapat diartikan sebagai sikap menghargai, memaafkan, dan membantu sesama dalam kesulitan.

Menurut Quraish Shihab, seorang ulama dan pakar tafsir Indonesia, rahmah merupakan salah satu konsep yang paling penting dalam ajaran Islam. Dalam pandangan beliau, rahmah tidak hanya sebagai sifat Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang, tetapi juga sebagai tuntutan moral yang harus dipegang teguh oleh setiap

muslim dalam kehidupan sehari-hari.⁸ Quraish Shihab menyatakan bahwa rahmah memiliki makna yang sangat luas dan kompleks. Selain sebagai sifat Allah yang harus dipahami dan dihayati oleh setiap muslim, rahmah juga merupakan prinsip dan nilai yang harus dijadikan landasan dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Menurut beliau, rahmah mencakup segala bentuk kasih sayang, kebaikan, kelembutan, kepedulian, toleransi, dan kedermawanan dalam sikap dan tindakan manusia. Dalam pandangan Quraish Shihab, rahmah juga memiliki implikasi yang sangat penting dalam pembangunan masyarakat yang lebih baik dan harmonis. Konsep ini menuntut setiap muslim untuk menunjukkan sikap yang ramah, lembut, dan penyayang terhadap sesama, terutama kepada yang membutuhkan. Dalam konteks hubungan antarmanusia, rahmah juga diartikan sebagai sikap menghargai, memaafkan, dan membantu sesama dalam kesulitan.⁹

Dalam Islam, rahmah juga memiliki implikasi praktis yang sangat besar. Konsep ini menuntut setiap muslim untuk menunjukkan rasa kasih sayang dan kepedulian terhadap sesama, terutama kepada yang membutuhkan. Dalam menjalankan ibadah dan aktivitas sehari-hari, rahmah juga menjadi prinsip yang harus dipegang teguh oleh setiap muslim, seperti dalam hadits berikut: "Sesungguhnya Allah lebih menyukai hamba-Nya yang paling lembut dan paling penyayang terhadap sesama makhluk." (HR. Muslim).

⁸ Alif Hendra Hidayatullah, "Term Rahmah dalam al Quran (Studi Interpretasi Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah)," *QOF* 3, no. 2 (2019): 135-46.

⁹ Hidayatullah.

B. Karakteristik interaksi pembelajaran berbasis Rahmah

Pembelajaran berbasis rahmah memiliki beberapa karakteristik yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif.

1. Menekankan pada kelembutan dan kasih sayang (sifat ar Rahman dan ar Rahim)

Beberapa ciri yang mencirikan individu meneladani sifat ar Rahman adalah memiliki sikap "penuh belas kasih", perhatian, memberi nasehat dengan bijaksana, bersikap lemah lembut dan menghindari sikap keras.¹⁰ Seseorang yang menjadikan sifat al-Rahim yaitu penuh kasih sayang, bukan dengan merendahkan, dan berusaha untuk membantu orang yang berbuat kesalahan kembali ke jalan yang benar.¹¹ Pendapat lain menjelaskan bahwa orang yang meneladani sifat al-Rahim memiliki sifat kesabaran, cenderung memberikan nasehat dengan mempromosikan kebenaran, memberikan pemahaman, dan mengingatkan ketika seseorang membuat kesalahan.¹²

Kecenderungan untuk menunjukkan rasa kasih sayang adalah sebuah sifat yang sangat penting bagi para pendidik. Guru seharusnya merasakan rasa kasih yang mendalam terhadap para siswa, hampir seperti anak-anaknya sendiri. Kasih sayang terhadap siswa bukan hanya sekedar ungkapan perasaan, melainkan juga

¹⁰ Ahmad Haromaini, "Mengajar Dengan Kasih Sayang," *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan* 15, no. 2 (2019).

¹¹ Bambang Udoyono, *One Way ticket to Happiness* (Elex Media Komputindo, 2021); Bambang Udoyono, *Melihat Kasih Sayang dan Kekuasaan Allah* (Elex Media Komputindo, 2021).

¹² Ali Mustofa dan Ragil Saifulloh, "Tafsir Surat Ar-Rahman Ayat 1-4: Karakteristik Guru," *Qolamuna: Jurnal Studi Islam* 3, no. 1 (2017): 79-100.

memiliki tujuan untuk memperbaiki hubungan interpersonal, mendorong siswa untuk mencintai pelajaran, menghormati guru, dan merasa nyaman saat berada di lingkungan sekolah. Guru yang mampu menunjukkan kasih sayang dan mengasihani siswanya akan menjalin hubungan yang baik dan akrab, diterima dengan tulus oleh siswa, dihargai oleh mereka, menyukai materi pelajarannya, serta berupaya memanfaatkan ilmu yang diajarkan.¹³ Dengan cara ini, lingkungan belajar di sekolah akan menjadi kondusif dan siswa akan termotivasi dengan kuat untuk belajar.

Guru yang memiliki rasa kasih sayang adalah guru yang saat mengajar menggunakan metode yang penuh empati, lembut, dan menghindari tindakan keras, ejekan, atau kata-kata kasar. Selain itu, dalam proses mendidik, guru juga harus memperhatikan dimensi psikologis dan karakteristik individu siswa, memberikan contoh tauladan yang mampu membentuk moral dan perilaku yang positif dalam interaksi sosial.¹⁴ Guru juga memiliki tanggung jawab untuk mengarahkan siswa menuju tindakan-tindakan positif, membantu mereka mengisi waktu luang dengan kegiatan yang bermanfaat, seperti membaca atau memperdalam pemahaman tentang al-Qur'an. Sifat kasih sayang yang dimiliki oleh guru dapat tercermin dalam sikap yang penuh perhatian, lembut, menghindari kemarahan, dan tidak menakut-nakuti siswa.

¹³ Edi Hendri, "Guru berkualitas: profesional dan cerdas emosi," *saung-guru* 19 (2010).

¹⁴ Yazidul Busthomi, "Sepuluh Faktor agar Menjadi Guru yang Dicintai oleh Siswanya," *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020): 35-54.

2. Mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etika dalam materi pembelajaran

Integrasi nilai-nilai moral dan etika dalam materi pembelajaran merupakan aspek penting dalam pendidikan yang bertujuan untuk membentuk karakter yang baik pada generasi muda. Pendekatan ini dapat dilakukan dengan memilih konten pembelajaran yang tidak hanya mengajarkan konsep-konsep akademik, tetapi juga memasukkan nilai-nilai moral yang relevan. Misalnya, dalam pembelajaran sejarah Islam, guru dapat membahas peristiwa-peristiwa yang melibatkan pertimbangan etika dan keputusan moral yang diambil oleh tokoh-tokoh sejarah.

Penggunaan diskusi kelompok dapat menjadi alat yang efektif untuk mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etika. Dalam diskusi ini, siswa dapat berbagi pandangan mereka tentang situasi-situasi yang melibatkan pertimbangan moral atau etika. Melalui berdiskusi, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Metode lain yang dapat digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan etika adalah studi kasus. Guru dapat memberikan skenario atau situasi yang kompleks kepada siswa dan meminta untuk merumuskan solusi berdasarkan nilai-nilai yang benar. Ini melibatkan kemampuan siswa untuk menganalisis situasi, mempertimbangkan implikasi moral, dan mengambil keputusan yang tepat berdasarkan pertimbangan etika. Pendekatan lain yang dapat adalah melibatkan nilai-nilai moral dan etika dalam pembelajaran lintas disiplin juga penting. Misalnya, dalam membahas tentang

akhlak terhadap lingkungan, guru dapat membahas isu-isu seperti pelestarian lingkungan dan tanggung jawab manusia terhadap alam. Hal ini membantu siswa memahami dampak sosial dan etika dari perkembangan teknologi dan sains.¹⁵

Selain materi pembelajaran, cara penyampaian materi juga harus terintegrasi dengan nilai-nilai moral dan etika. Guru dapat mengambil momen yang tepat dalam pembelajaran untuk mengaitkan konsep akademis dengan contoh nyata yang melibatkan pertimbangan moral atau etika. Misalnya, dalam pelajaran pendidikan Agama Islam, guru dapat menggambarkan bagaimana kejujuran dalam mengerjakan tugas atau ujian memiliki dampak positif dalam pembelajaran jangka panjang.

Kegiatan ekstrakurikuler juga dapat menjadi sarana untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan etika. Klub atau kelompok yang berfokus pada layanan sosial, lingkungan, atau advokasi dapat memberikan siswa kesempatan untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata. Melalui partisipasi dalam kegiatan semacam ini, siswa dapat merasakan dampak positif dari mengambil tindakan berdasarkan prinsip-prinsip etika dan moral. Penting juga bagi guru untuk memberikan teladan yang baik dalam sikap dan perilaku mereka sehari-hari. Ketika guru mengamalkan nilai-nilai moral dan etika dalam interaksi dengan siswa dan lingkungan sekitar, ini akan memberikan contoh yang kuat bagi siswa. Guru dapat menceritakan pengalaman pribadi yang relevan dengan nilai-

¹⁵ Lilik Nur Kholidah, "Pola integrasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada lembaga pendidikan," *At-Ta'dib* 10, no. 2 (2015).

nilai tersebut, sehingga siswa dapat mengaitkannya dengan konteks nyata dan menginternalisasikannya dengan lebih baik.¹⁶

Integrasi nilai-nilai moral dan etika dalam pembelajaran adalah upaya untuk membentuk individu yang lebih baik secara holistik. Dengan melibatkan siswa dalam pembahasan, refleksi, dan tindakan nyata yang melibatkan pertimbangan moral dan etika, pendidikan tidak hanya menciptakan individu yang cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kesadaran moral yang kuat. Pendekatan ini membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai dalam menghadapi situasi kompleks dalam kehidupan nyata.

3. Memberikan ruang bagi siswa untuk berekspresi dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran

Memberikan ruang bagi siswa untuk berekspresi dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran merupakan aspek penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan berdaya guna. Dalam konteks ini, guru perlu mendorong siswa untuk berbicara, berbagi pendapat, dan mengemukakan ide-ide mereka tanpa rasa takut atau cemas. Dengan memberikan kesempatan bagi setiap siswa untuk berbicara, baik di depan kelas maupun dalam kelompok kecil, guru dapat meningkatkan rasa percaya diri dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

¹⁶ Retno Dwi Lestari, Wafiyul Ahdi, dan Hidayatur Rohmah, "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Islami Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Al-Banjari di Ma Al-Ihsan Kalikejambon Tembelang-Jombang," *JoEMS (Journal of Education and Management Studies)* 4, no. 1 (2021): 31-36.

Partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran juga dapat ditingkatkan melalui beragam metode pembelajaran yang mendorong interaksi dan keterlibatan. Misalnya, diskusi kelompok, proyek kolaboratif, presentasi, atau simulasi. Dalam lingkungan yang mendukung ini, siswa dapat belajar untuk mendengarkan dan merespons pendapat teman-teman mereka, membangun argumentasi, serta bekerja sama dalam menyelesaikan tugas-tugas yang kompleks. Dengan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, siswa tidak hanya menerima informasi passif, tetapi juga terlibat dalam proses kognitif yang lebih dalam.¹⁷

Selain memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna, memberikan ruang bagi siswa untuk berekspresi dan berpartisipasi aktif juga membantu mengembangkan keterampilan sosial dan kerja sama yang sangat diperlukan dalam kehidupan nyata. Siswa belajar untuk mendengarkan dan menghormati pendapat orang lain, berkomunikasi dengan efektif, dan memahami bahwa setiap individu memiliki kontribusi yang berharga. Dalam jangka panjang, kemampuan ini akan membantu siswa untuk menjadi individu yang lebih terbuka, toleran, dan siap berkontribusi dalam masyarakat yang beragam.

Memberikan ruang bagi siswa untuk berekspresi dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran juga dapat meningkatkan motivasi belajar mereka. Ketika siswa merasa bahwa pendapat dan kontribusi mereka dihargai, siswa cenderung lebih termotivasi untuk

¹⁷ Christina Purbawati dkk., "Tingkat Partisipasi Siswa Sekolah Menengah Pertama Dalam Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19," *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 11, no. 1 (2020): 102-8.

terlibat dalam pembelajaran dan mengembangkan keterampilan serta pengetahuan dengan lebih antusias. Ini juga dapat membantu mengurangi perasaan bosan atau tidak tertarik dalam kelas, karena siswa merasa memiliki peran aktif dalam proses pembelajaran. Selama proses pembelajaran yang melibatkan ekspresi dan partisipasi siswa, guru juga memiliki kesempatan untuk membimbing siswa dalam memahami nilai-nilai moral dan etika yang terkandung dalam berbagai konteks. Misalnya, saat diskusi mengenai isu-isu kontroversial atau perdebatan etis, guru dapat membimbing siswa untuk mempertimbangkan berbagai sudut pandang dan melibatkan mereka dalam pemikiran kritis mengenai implikasi moral dari suatu tindakan atau kebijakan.¹⁸

Memberikan ruang bagi siswa untuk berekspresi dan berpartisipasi aktif juga merupakan langkah menuju pengembangan kemandirian belajar. Dalam lingkungan yang mendukung ini, siswa diajak untuk bertanggung jawab atas pembelajaran yang dilakukan. Siswa belajar untuk mencari informasi, merumuskan pertanyaan, dan mengemukakan pendapatnya dengan keyakinan yang dimiliki. Keterampilan ini akan sangat berharga ketika siswa melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi atau dalam situasi kehidupan di luar lingkungan sekolah, di mana mereka harus mampu mengambil inisiatif dan berpartisipasi secara aktif.

4. Melibatkan pembinaan kepribadian secara holistik

¹⁸ Ketut Sudarma dan Eva M. Sakdiyah, "Pengaruh motivasi, disiplin, dan partisipasi siswa dalam pembelajaran terhadap prestasi belajar akuntansi," *Dinamika Pendidikan* 2, no. 2 (2007).

Melibatkan pembinaan kepribadian secara holistik dalam pembelajaran adalah pendekatan yang mengakui pentingnya pengembangan aspek-aspek yang lebih luas dari siswa, selain hanya fokus pada aspek akademis semata. Dalam pendekatan ini, tidak hanya pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan, tetapi juga nilai-nilai moral, etika, sikap, serta karakter yang dianggap penting untuk membentuk pribadi yang seimbang dan berintegritas.¹⁹

Pembinaan kepribadian holistik berupaya untuk mengembangkan aspek fisik, intelektual, emosional, dan sosial siswa secara seimbang. Dalam konteks ini, siswa tidak hanya belajar untuk mencapai kesuksesan akademis, tetapi juga untuk mengembangkan kesehatan mental dan emosional, serta kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik dalam berbagai situasi sosial.

Proses pembinaan kepribadian holistik juga mendorong siswa untuk mengenali potensi dan minat mereka secara mendalam. Guru dan pendidik memiliki peran penting dalam membantu siswa menemukan bakat mereka, memahami nilai-nilai yang mereka yakini, serta mengarahkan mereka menuju pilihan yang sesuai dengan tujuan hidup dan kepribadian yang mereka kembangkan.

Pentingnya melibatkan pembinaan kepribadian secara holistik dalam pembelajaran tidak hanya berdampak pada perkembangan individual siswa, tetapi juga berkontribusi terhadap masyarakat yang lebih baik secara keseluruhan. Siswa yang memiliki kepribadian yang

¹⁹ Rahmat Hidayat, Muhammad Sarbini, dan Ali Maulida, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Membentuk Kepribadian Siswa SMK Al-Bana Cilebut Bogor," *Prosa PAI: Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1B (2018): 146-57.

seimbang, etika yang baik, serta keterampilan sosial yang berkualitas akan lebih mampu berkontribusi positif dalam lingkungan sosial dan lingkungan kerja, membentuk generasi yang beretika, tanggap, dan bertanggung jawab.

Melibatkan pembinaan kepribadian secara holistik dalam pembelajaran juga berarti menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung. Setiap siswa dihargai atas keunikan dan perbedaan yang mereka miliki, serta diberi kesempatan untuk berpartisipasi aktif tanpa takut dihakimi atau diabaikan. Guru berperan sebagai fasilitator dalam menciptakan atmosfer yang aman dan penuh rasa hormat, di mana siswa merasa nyaman untuk berbagi pendapat, bertanya, dan mengemukakan ide-ide mereka. Dalam konteks pembinaan kepribadian holistik, penting untuk memperhatikan aspek spiritual siswa. Siswa diajak untuk merenung, merenungi tujuan hidup, serta mengembangkan hubungan yang lebih dalam dengan nilai-nilai spiritual atau agama yang mereka anut. Pemberian pemahaman tentang etika dan moral dalam konteks spiritualitas dapat membantu siswa menghadapi berbagai tantangan kehidupan dengan kebijaksanaan dan ketenangan batin.²⁰

Pembinaan kepribadian holistik juga mendorong pengembangan keterampilan sosial dan empati. Siswa diajak untuk memahami perspektif orang lain, menghargai perbedaan, serta memiliki kemampuan untuk bekerja sama dalam tim dan memecahkan konflik secara konstruktif. Keterampilan ini tidak

²⁰ Syarifah Rohana, "Pembinaan kepribadian siswa melalui keteladanan guru," *AT-TA'DIB*, 2013, 101.

hanya bermanfaat dalam interaksi sehari-hari, tetapi juga dalam membentuk siswa menjadi individu yang bisa mempengaruhi perubahan positif dalam lingkungannya. Sebagai upaya melibatkan pembinaan kepribadian holistik dalam pembelajaran, guru dapat merancang kegiatan kelas yang melibatkan diskusi moral, studi kasus etika, proyek sosial, dan refleksi pribadi. Selain itu, penggunaan contoh-contoh kehidupan nyata, narasi inspiratif, dan cerita sukses dapat menjadi sarana untuk mengilustrasikan nilai-nilai moral dan etika dalam konteks yang relevan bagi siswa.

5. Guru memberikan umpan balik yang konstruktif

Memberikan umpan balik yang konstruktif merupakan salah satu aspek penting dalam proses pembelajaran. Guru memiliki peran sentral dalam membantu peserta didik memahami kemajuan mereka serta area yang perlu diperbaiki. Umpan balik yang konstruktif haruslah disampaikan dengan tujuan membantu dan memotivasi siswa, bukan untuk mengkritik atau merendahkan. Guru dapat memberikan umpan balik yang spesifik, jelas, dan relevan terhadap kinerja siswa, baik dalam hal pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Umpan balik yang konstruktif dapat memotivasi siswa untuk terus belajar dan mengembangkan diri. Dengan adanya umpan balik yang mendukung dan bermanfaat, siswa dapat merasa lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan pembelajaran dan mengembangkan kualitas pribadi mereka secara berkelanjutan.²¹

²¹ Slamet, "Hubungan strategi umpan balik (feedback), motivasi berprestasi dan hasil belajar dalam pembelajaran PPKn di SMK."

Umpan balik konstruktif sebaiknya bersifat deskriptif, menggambarkan apa yang dilakukan siswa dengan tepat dan detail. Selain itu, guru juga dapat memberikan contoh atau saran konkret tentang bagaimana siswa bisa memperbaiki kinerjanya. Umpan balik yang diberikan haruslah objektif dan berdasarkan bukti yang dapat diamati, bukan berdasarkan prasangka atau asumsi. Sebagai bagian dari umpan balik konstruktif, guru dapat mendengarkan dan memperhatikan tanggapan serta reaksi siswa terhadap umpan balik yang diberikan. Ini merupakan kesempatan bagi guru untuk memahami bagaimana siswa merespons umpan balik dan apakah ada hal-hal yang perlu dijelaskan lebih lanjut. Mendengarkan siswa juga dapat membantu guru memahami berbagai kebutuhan dan preferensi siswa dalam proses pembelajaran. Selain memberikan umpan balik pada hasil kerja atau prestasi siswa, guru juga dapat memberikan umpan balik terhadap proses belajar yang telah dilakukan. Ini melibatkan penguatan positif terhadap usaha keras, kerja sama dalam kelompok, kreativitas, dan kemampuan problem-solving yang ditunjukkan siswa. Umpan balik terhadap proses belajar ini dapat membangun motivasi intrinsik siswa dan membantu mereka mengembangkan sikap positif terhadap pembelajaran.

Guru dapat menggunakan berbagai metode untuk memberikan umpan balik konstruktif, seperti penilaian formatif, diskusi individu, atau komentar tertulis pada tugas. Penting bagi guru untuk menciptakan suasana yang terbuka sehingga siswa merasa nyaman menerima umpan balik dan mengajukan pertanyaan jika ada hal yang belum dipahami. Selain itu, guru juga perlu mengajak siswa untuk

merenung dan merencanakan langkah perbaikan berdasarkan umpan balik yang diberikan. Dalam memberikan umpan balik konstruktif, guru juga perlu memperhatikan waktu dan konteksnya. Umpan balik sebaiknya diberikan secara tepat waktu, tidak terlalu lama setelah siswa menyelesaikan tugas atau aktivitas. Hal ini membantu siswa menghubungkan umpan balik dengan kinerja mereka yang baru saja dilakukan. Selain itu, guru juga perlu memilih momen yang tepat untuk memberikan umpan balik, sehingga siswa dapat menerima dan meresponsnya dengan baik.²²

Dalam memberikan umpan balik yang konstruktif, guru perlu berfokus pada pembinaan serta peningkatan kemampuan siswa secara holistik. Setiap umpan balik yang diberikan hendaknya berkontribusi pada perkembangan akademik, keterampilan, dan aspek moral siswa. Dengan cara ini, guru tidak hanya berperan sebagai instruktur, tetapi juga sebagai pembimbing yang membantu siswa tumbuh dan berkembang menjadi individu yang lebih baik dalam segala aspek kehidupan.

C. Urgensi interaksi berbasis rahmah dalam pembelajaran dalam pembentukan karakter siswa

Interaksi berbasis rahmah dalam pembelajaran memiliki urgensi yang sangat penting dalam membentuk lingkungan pembelajaran yang positif dan efektif. Rahmah, yang berarti belas kasih dan kasih sayang dalam Islam, dapat menjadi landasan untuk

²² Slamet.

menciptakan hubungan yang baik antara guru dan siswa serta antar sesama siswa dalam kelas.

1. Menciptakan lingkungan belajar yang aman dan positif

Interaksi berbasis rahmah membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang aman, di mana setiap siswa merasa dihargai, diterima, dan diberdayakan. Lingkungan yang positif ini mendorong siswa untuk merasa nyaman berpartisipasi, bertanya, berpendapat, dan berinteraksi dengan guru dan teman sekelas tanpa takut dihakimi atau diejek. Hal ini berdampak positif pada motivasi belajar, perkembangan sosial, dan kepercayaan diri siswa. Menciptakan lingkungan belajar yang aman dan positif adalah esensial dalam mendukung pertumbuhan akademik dan sosial siswa. Lingkungan seperti ini memberikan ruang bagi siswa untuk merasa nyaman, berani mengemukakan pendapat, serta mengembangkan potensi secara optimal. Lingkungan belajar yang aman dan positif sesungguhnya adalah memberikan siswa kesejahteraan emosional dan mental yang diperlukan. Ketika siswa merasa diterima, dihargai, dan didukung oleh guru dan teman-teman sekelas, mereka cenderung lebih bersemangat dan termotivasi untuk belajar. Rasa aman dari penilaian atau hukuman yang negatif juga membantu mengurangi stres dan kecemasan yang dapat menghambat proses pembelajaran. Siswa merasa lebih percaya diri untuk berinteraksi, berkolaborasi, dan berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Mereka belajar untuk menghormati perbedaan, berbagi pemikiran, dan mendengarkan sudut pandang orang lain. Semua ini membantu membangun kemampuan sosial yang sangat berharga. Lingkungan

belajar yang aman dan positif juga meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Ketika siswa merasa bahwa kontribusinya dihargai dan diakui, mereka cenderung lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Ini menciptakan siklus positif di mana semakin mereka terlibat, semakin mereka merasa diterima, dan semakin mereka termotivasi untuk belajar.²³

Menciptakan lingkungan belajar yang aman dan positif membutuhkan kerjasama antara guru, siswa, dan pihak lain yang terlibat dalam proses pendidikan. Guru memiliki peran kunci dalam menciptakan atmosfer yang mendukung, di mana nilai-nilai seperti saling menghormati, belas kasih, dan dukungan menjadi norma. Dengan menciptakan lingkungan seperti ini, sekolah tidak hanya menjadi tempat untuk mendapatkan pengetahuan, tetapi juga tempat di mana siswa bisa tumbuh sebagai individu yang berempati, percaya diri, dan siap menghadapi tantangan di masa depan. Melalui penciptaan lingkungan belajar yang aman dan positif, sekolah mampu menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, etika yang baik, dan kemampuan sosial yang unggul. Guru berperan sebagai fasilitator dalam mengembangkan lingkungan seperti ini, dengan memberikan contoh melalui perilaku dan interaksi mereka. Siswa akan merasakan manfaat dari lingkungan yang mendukung ini dalam

²³ Arianti Arianti, "Urgensi lingkungan belajar yang kondusif dalam mendorong siswa belajar aktif," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 11, no. 1 (2019): 41–62.

perkembangan holistik mereka, yang melibatkan aspek kognitif, emosional, sosial, dan moral.

2. Mendorong keterlibatan dan motivasi belajar siswa

Interaksi berbasis rahmah mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam pembelajaran. Guru yang menunjukkan sikap kasih sayang dan perhatian terhadap keberhasilan dan kesulitan siswa akan membantu meningkatkan motivasi intrinsik siswa. Mereka merasa dihargai dan didorong untuk berusaha lebih baik karena merasa diperhatikan dan dipedulikan oleh guru. Mendorong keterlibatan dan motivasi siswa dalam belajar merupakan aspek penting dalam menciptakan pengalaman pembelajaran yang efektif dan bermakna. Dengan mengaktifkan partisipasi siswa dan membangkitkan motivasi mereka, guru dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran yang lebih dalam dan berkelanjutan. Untuk mendorong keterlibatan siswa, guru harus merancang pembelajaran yang relevan dan menarik. Materi pembelajaran harus berkaitan dengan kehidupan siswa dan memiliki keterkaitan dengan dunia nyata. Melalui kaitan ini, siswa akan lebih cenderung terlibat karena mereka dapat melihat bagaimana pengetahuan yang mereka peroleh dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Memberikan siswa peran aktif dalam proses pembelajaran adalah kunci untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Guru dapat mengadopsi pendekatan pembelajaran berbasis proyek atau diskusi kelompok, yang memungkinkan siswa untuk berkolaborasi,

berbagi ide, dan mengambil tanggung jawab dalam mencari solusi atau pemecahan masalah. Ketika siswa merasa memiliki peran penting dalam pembelajaran, mereka akan merasa lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif. Mengakomodasi beragam gaya belajar siswa juga berdampak positif pada motivasi dan keterlibatan siswa dalam belajar. Setiap siswa memiliki preferensi dan kecenderungan belajar yang berbeda, seperti visual, auditori, atau kinestetik. Guru yang memvariasikan metode pengajaran dan menggunakan berbagai alat bantu pembelajaran dapat mengakomodasi beragam gaya belajar, sehingga siswa merasa lebih tertantang dan termotivasi.²⁴

Memperkuat umpan balik positif juga merupakan strategi penting dalam meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa. Ketika siswa melihat hasil positif dari usaha belajar mereka, mereka akan merasa dihargai dan lebih termotivasi untuk terus mengembangkan pengetahuan dan keterampilan. Guru dapat memberikan pujian, pengakuan, atau reward kecil untuk mengapresiasi prestasi siswa, yang dapat berdampak besar pada semangat siswa dalam pembelajaran. Kecuali dari itu, menghubungkan materi pembelajaran dengan minat dan tujuan pembelajaran juga dapat meningkatkan motivasi belajar. Guru dapat mengaitkan topik pembelajaran dengan impian atau aspirasi siswa, sehingga siswa melihat nilai intrinsik dalam memahami materi tersebut. Ketika siswa melihat keterkaitan antara apa yang mereka pelajari dengan tujuan pribadi mereka, motivasi untuk belajar akan lebih kuat dan berkelanjutan.

²⁴ Dirna, "Pengaruh Suasana Lingkungan Sekolah terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa di SLB Negeri Banyuasin."

Pendapat lain menjelaskan, memberikan tantangan pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa juga dapat menjadi dorongan kuat dalam meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar. Ketika siswa dihadapkan pada tugas-tugas yang menantang tetapi masih dapat dicapai, mereka akan merasa tertantang untuk mengatasi tantangan tersebut dan merasa bangga atas pencapaian mereka. Tantangan ini dapat merangsang rasa ingin tahu dan semangat eksplorasi siswa dalam mendalami topik pembelajaran.

Pendekatan kontekstual dan relevan dalam mengajar juga berkontribusi pada keterlibatan dan motivasi siswa. Guru yang mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman hidup dan minat siswa akan membuat mereka merasa bahwa pembelajaran memiliki nilai dan makna yang signifikan bagi mereka. Ketika siswa merasa bahwa apa yang dipelajari berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari, siswa akan lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam. Siswa juga perlu diberi pilihan seluas-luasnya untuk mengeksplorasi materi pembelajaran. Memberi siswa pilihan untuk mengeksplorasi topik yang diminati atau memberikan tugas-tugas dengan metode yang membuat siswa nyaman dapat memberikan rasa kepemilikan terhadap proses pembelajaran.

Dalam rangka menciptakan lingkungan yang mendukung keterlibatan dan motivasi siswa, guru juga perlu membangun hubungan yang baik dengan siswa. Komunikasi terbuka, penerimaan terhadap perbedaan, dan kepedulian terhadap kebutuhan individu

adalah faktor penting dalam menciptakan atmosfer yang nyaman dan positif. Ketika siswa merasa dihargai dan didukung oleh guru, mereka akan merasa lebih termotivasi untuk belajar dan berpartisipasi dengan antusias dalam proses pembelajaran.

3. Pembentukan karakter dan etika

Interaksi berbasis rahmah juga membantu dalam pembentukan karakter dan etika siswa. Ketika siswa melihat guru dan teman sekelasnya berinteraksi dengan sikap saling menghargai dan saling membantu, mereka cenderung meniru pola perilaku tersebut. Guru yang menunjukkan rahmah dalam interaksi juga memberikan contoh teladan mengenai bagaimana menjalani kehidupan dengan nilai-nilai moral dan etika yang baik. Pembentukan karakter dan etika merupakan aspek penting dalam pendidikan, karena karakter dan etika yang kuat dapat membentuk individu yang berintegritas, bertanggung jawab, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat. Pembentukan karakter melibatkan proses yang berkelanjutan dan holistik untuk membentuk nilai-nilai, sikap, dan perilaku individu. Pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan moralitas dan etika yang baik, sehingga individu memiliki landasan yang kuat dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan.²⁵

Pentingnya pembentukan karakter dan etika terletak dalam dampaknya terhadap perilaku dan interaksi individu dalam berbagai konteks. Etika berkaitan dengan norma-norma dan prinsip-prinsip

²⁵ Ainiyah, "Pembentukan karakter melalui pendidikan agama Islam."

yang mengatur interaksi manusia dengan sesama manusia, lingkungan, dan Tuhan. Pembentukan etika yang kuat dapat membantu individu dalam mengambil keputusan yang benar, menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran, serta menghormati hak dan martabat manusia lain. Pendidikan karakter dan etika dapat dilakukan melalui pendekatan formal dan informal dalam konteks pembelajaran. Di dalam lingkungan sekolah, guru memiliki peran penting dalam membantu membentuk karakter dan etika siswa. Pengintegrasian nilai-nilai moral dan etika dalam kurikulum serta pengembangan aktivitas ekstrakurikuler yang mengajarkan nilai-nilai positif adalah contoh bagaimana karakter dan etika dapat ditanamkan dalam pendidikan formal. Selain itu, lingkungan keluarga juga berperan dalam membentuk karakter dan etika individu, karena nilai-nilai ini sering kali ditransmisikan melalui norma dan budaya yang ada dalam keluarga.

Pembentukan karakter dan etika juga melibatkan pemahaman terhadap dampak sosial dan global dari tindakan individu. Etika tidak hanya berlaku pada lingkungan lokal, tetapi juga pada konteks global. Individu yang memiliki karakter dan etika yang baik akan menghormati perbedaan budaya, mendorong perdamaian, dan berkontribusi pada pembangunan sosial yang berkelanjutan. Oleh karena itu, pendidikan karakter dan etika perlu mengajarkan pemahaman tentang tanggung jawab sosial dan global, serta melatih individu untuk menjadi warga yang bertanggung jawab dalam komunitas yang lebih luas.

4. Meningkatkan pembelajaran yang bermakna

Rahmah dalam interaksi guru-siswa dapat mengubah cara siswa melihat materi pembelajaran. Ketika siswa merasa diterima dan dicintai oleh guru, mereka lebih cenderung membuka hati dan pikiran untuk menerima pelajaran dengan lebih baik. Guru yang mengajarkan dengan kasih sayang mampu menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman hidup siswa, membuat pembelajaran lebih relevan dan bermakna bagi siswa. Meningkatkan pembelajaran yang bermakna merupakan tujuan utama dalam pendidikan, karena pembelajaran yang bermakna mendorong siswa untuk memahami konsep secara mendalam, mengaitkan materi dengan kehidupan nyata, dan mengembangkan keterampilan yang relevan. Pembelajaran yang bermakna tidak hanya berfokus pada pemberian informasi, tetapi juga pada pemahaman mendalam, refleksi, dan penerapan dalam konteks yang lebih luas.²⁶

Salah satu pendekatan untuk meningkatkan pembelajaran yang bermakna adalah dengan mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata siswa. Guru dapat menggunakan contoh-contoh konkret yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga mereka dapat melihat keterkaitan antara konsep dalam pembelajaran dengan dunia nyata. Hal ini akan membantu siswa untuk lebih memahami dan merasakan relevansi materi yang dipelajari. Pembelajaran yang bermakna juga dapat ditingkatkan melalui penggunaan metode-metode aktif dan kolaboratif. Misalnya,

²⁶ Ady Ferdian Noor, "Pembelajaran Bermakna Untuk Mencapai Pendidikan Karakter: Meaningful Learning To Achieve Character Education," *Anterior Jurnal* 12, no. 2 (2013): 54–60.

diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan simulasi dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan mendalam. Siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga aktor dalam proses pembelajaran, yang menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan keterlibatan yang lebih tinggi.

Penggunaan teknologi juga dapat menjadi sarana untuk meningkatkan pembelajaran yang bermakna. Teknologi dapat memberikan akses ke sumber daya yang beragam dan mendukung pembelajaran berbasis proyek atau penelitian. Siswa dapat melakukan eksplorasi mandiri dan mencari informasi secara lebih interaktif. Penggunaan alat-alat seperti simulasi komputer, video pembelajaran, atau platform daring juga dapat memperkaya pengalaman belajar siswa. Refleksi juga merupakan komponen bagian penting dalam meningkatkan pembelajaran yang bermakna. Siswa perlu diberikan kesempatan untuk merenung tentang apa yang telah dipelajari, bagaimana siswa dapat mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, dan bagaimana hal tersebut dapat diterapkan dalam situasi nyata. Melalui refleksi, siswa dapat menginternalisasi konsep-konsep dan nilai-nilai yang dipelajari, sehingga pembelajaran tidak hanya sekadar informasi yang diingat, tetapi juga menjadi bagian dari pemahaman dan pandangannya tentang dunia nyata.

5. Pengembangan hubungan yang kuat dengan Allah

Interaksi berbasis rahmah juga membantu siswa mengembangkan hubungan yang kuat dengan Allah. Kasih sayang dan belas kasih yang diajarkan dalam Islam mengajarkan kepada

siswa untuk berhubungan dengan Allah dengan rasa cinta, penghormatan, dan ketaatan. Guru yang mendorong interaksi berbasis rahmah membantu siswa memahami bahwa belas kasih Allah meliputi seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam pembelajaran. Pengembangan hubungan yang kuat dengan Allah merupakan aspek penting dalam kehidupan individu, terutama dalam konteks spiritualitas dan keyakinan. Hubungan ini didasarkan pada pemahaman dan pengalaman pribadi dengan Sang Pencipta, yang mendorong individu untuk mendekat, berkomunikasi, dan merasa dekat dengan-Nya. Pengembangan hubungan yang kuat dengan Allah melibatkan aspek-aspek seperti doa, ibadah, refleksi, dan penghayatan terhadap nilai-nilai agama.²⁷

Pentingnya hubungan dengan Allah juga tercermin dalam tindakan keseharian yang mencerminkan etika dan moral agama. Menjaga sikap jujur, rendah hati, peduli terhadap sesama, dan menjalani kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai agama adalah bentuk konkret dari pengembangan hubungan yang kuat dengan Allah. Melalui tindakan-tindakan ini, individu tidak hanya menjalankan keyakinan secara formal, tetapi juga menghidupkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Membangun hubungan yang kuat dengan Allah juga menuntut individu untuk menghindari perilaku yang bertentangan dengan ajaran agama. Dengan menjauhkan diri dari tindakan-tindakan yang dilarang agama, individu dapat menjaga kesucian hati dan merawat hubungannya dengan Sang Pencipta. Selain itu, membentuk

²⁷ Warsah dan Uyun, "Kepribadian pendidik."

hubungan yang kuat dengan Allah juga mengajarkan individu untuk merelakan hasil akhir dari usaha dan mempercayai kebijaksanaan-Nya dalam setiap situasi.

Dengan mengembangkan hubungan yang kuat dengan Allah, individu dapat merasakan kedamaian dalam jiwa dan merasa terhubung dengan sesuatu yang lebih besar daripada diri sendiri. Hubungan ini dapat memberikan arah, tujuan, dan inspirasi dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Melalui doa, ibadah, refleksi, dan tindakan yang mencerminkan nilai-nilai agama, individu dapat terus memperdalam hubungan spiritual mereka dan merasakan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan.

Salah satu cara untuk mengembangkan hubungan yang kuat dengan Allah adalah melalui ibadah dan doa. Ibadah merupakan sarana untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan mengekspresikan rasa syukur serta ketergantungan kita kepada-Nya. Melalui shalat, puasa, dan ibadah lainnya, individu dapat menciptakan ruang untuk merenung, berbicara kepada Allah, dan mencari petunjuk dalam setiap aspek kehidupan. Membaca dan menghayati kitab suci agama juga merupakan bagian penting dalam mengembangkan hubungan yang kuat dengan Allah. Kitab suci seperti Al-Qur'an, mengandung ajaran-ajaran yang mengarahkan individu untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Dengan merenungi makna-makna dalam kitab suci, individu dapat memperdalam pemahaman tentang Allah dan kehendak-Nya.²⁸

²⁸ Akrim Akrim, "Integrasi etika dan moral spirit dan kedudukannya dalam pendidikan islam," *Aksaqila Jabfung*, 2022.

Interaksi berbasis rahmah dalam pembelajaran memiliki urgensi yang luar biasa dalam membentuk siswa yang memiliki kualitas karakter, etika, motivasi belajar, dan hubungan yang baik dengan Allah. Interaksi yang penuh kasih sayang dan belas kasih ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, positif, dan bermakna bagi perkembangan holistik siswa.

BAB VII

PENUTUP

Berdasarkan uraian dan analisis sebagai terdapat pada bab sebelumnya dapat dipahami bahwa:

Pertama, interaksi pembelajaran adalah elemen penting dalam proses pendidikan yang melibatkan pertukaran informasi, gagasan, pengetahuan, dan pengalaman antara individu atau kelompok dalam lingkungan pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran, interaksi ini bisa terjadi antara guru dan siswa, antara siswa satu dengan yang lain, atau bahkan antara siswa dengan sumber belajar lainnya. Interaksi pembelajaran menciptakan kesempatan untuk mendukung pemahaman yang lebih dalam, penguasaan materi pembelajaran, serta pengembangan keterampilan sosial dan kognitif. Dengan demikian, interaksi pembelajaran bukan hanya tentang proses komunikasi, tetapi juga tentang proses kolaboratif yang memungkinkan pembelajaran yang efektif dan berarti.

Kedua, karakter merupakan seperangkat nilai, sikap, sifat, dan perilaku yang membentuk identitas dan integritas seseorang. Ini mencakup prinsip-prinsip moral, etika, dan tindakan yang membentuk bagaimana seseorang berperilaku dan berinteraksi dengan orang lain dalam berbagai situasi. Karakter mencerminkan integritas individu, kejujuran, tanggung jawab, empati, kesabaran, dan sejumlah nilai lainnya yang memandu perilaku dan keputusan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Pengembangan karakter merupakan proses yang berkelanjutan dan penting dalam membentuk individu yang berkontribusi positif dalam masyarakat serta memiliki integritas moral yang kuat.

Ketiga, era milenial, yang ditandai dengan perkembangan teknologi yang pesat dan perubahan sosial yang mendalam, memberikan sejumlah tantangan unik. Salah satu tantangan utama adalah keseimbangan antara kehidupan online dan offline. Milenial sering terpapar pada dunia digital yang terus berkembang, dengan risiko ketergantungan pada media sosial dan teknologi. Salah satu tantangan utama dalam pengembangan karakter di era milenial adalah menghadapi godaan dan tekanan yang datang dari eksposur yang berlebihan terhadap teknologi dan media sosial. Milenial sering terjebak dalam pola perilaku yang kurang sehat, seperti menghabiskan terlalu banyak waktu di dunia maya, atau terlalu fokus pada citra diri daring yang sering tidak merefleksikan nilai-nilai karakter yang sebenarnya. Pesaingan dalam berbagai aspek kehidupan, dari pendidikan hingga karier, dapat menguji integritas individu dan memicu ketidakjujuran atau penekanan nilai-nilai

karakter. Oleh karena itu, penting bagi milenial untuk mengembangkan kepekaan terhadap pengaruh teknologi, memahami nilai-nilai karakter yang kuat, seperti kejujuran, empati, dan ketabahan, dan aktif mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari untuk mengatasi tantangan-tantangan karakter yang mungkin muncul di era ini.

Kempat, guru dalam mengembangkan karakter pada generasi milenial memiliki peran sangat penting. Guru bukan hanya sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai model peran karakter yang dijadikan teladan oleh siswa. Dalam lingkungan pendidikan, guru memiliki tanggung jawab untuk tidak hanya mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, empati, dan tanggung jawab, tetapi juga mempraktikkannya dalam interaksi dengan siswa. Guru dapat membantu siswa memahami pentingnya karakter dalam kehidupan mereka dengan menyelaraskan pelajaran dengan situasi kehidupan nyata. Selain itu, mereka dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter, memfasilitasi diskusi tentang moralitas, etika, dan tanggung jawab sosial, serta memberikan umpan balik konstruktif untuk membantu siswa merespons dan memperbaiki perilakunya.

Kelima, interaksi pembelajaran berbasis rahmah, atau kasih sayang, memiliki peran kunci dalam membentuk karakter generasi milenial. Pendekatan ini menekankan pentingnya membangun hubungan yang penuh empati dan saling menghargai antara guru dan siswa, serta antara sesama siswa. Dalam lingkungan pembelajaran yang penuh rahmah, siswa merasa didukung, aman, dan dihargai,

yang membantu mereka mengembangkan nilai-nilai karakter seperti empati, toleransi, dan kepedulian terhadap orang lain. Guru yang menerapkan pendekatan ini dapat membantu siswa memahami dan mempraktikkan kasih sayang dalam interaksi sehari-hari, mempromosikan sikap positif terhadap keragaman, dan menginspirasi siswa untuk berperilaku dengan integritas dan kebaikan hati. Dengan demikian, interaksi pembelajaran berbasis rahmah bukan hanya membantu siswa memperoleh pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter yang positif, yang sangat penting dalam membimbing generasi milenial menjadi individu yang bertanggung jawab, berempati, dan peduli terhadap dunia sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrohim, Abdurrohim, Iwan Ridwan, dan Ratu Amalia Hayani. "Pendidikan Karakter Islami Perspektif Ahmad Tafsir." *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, Akuntabel)* 8, no. 2 (2022).
- Abudullah, Abudullah. "Tugas Guru Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 8, no. 1 (2016): 1-16.
- Acoci, Acoci. "Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Learning dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran IPS Kelas VII SMP Negeri 1 Kecamatan Kulisusu Barat Kabupaten Buton Utara." *PERNIK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2019): 111-21.
- Adirilany, Sabita Febi, Salsa Yunia Sari, Sanjayvo Ferdiansyah, Kamilatun Nisa, dan Jose Dos Santos Doutel. "Pengawasan Pembelajaran yang Berpusat pada Siswa di Era Society 5.0." *Proceedings Series of Educational Studies*, 2023.
- Afandi, Muhamad, Evi Chamalah, Oktarina Puspita Wardani, dan H. Gunarto. "Model dan metode pembelajaran." *Semarang: Unissula*, 2013.
- Agnia, Ai Siti Gina Nur, Yayang Furi Furnamasari, dan Dinie

- Anggraeni Dewi. "Pengaruh kemajuan teknologi terhadap pembentukan karakter siswa." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (2021): 9331–35.
- Agustin, Nella. "Peran guru dalam membentuk karakter siswa." *Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa (Antologi Esai Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar)* 1 (2021).
- Agustin, Nella, dan Ika Maryani. *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa (Antologi Esai Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar)*. Uad Press, 2021.
- Ahmad, Muhammad Aswar. "Komunikasi sebagai wujud kompetensi sosial guru di sekolah," 2019.
- Ahmad, Muhammad Yusuf, dan Balo Siregar. "Guru Profesional Menurut Imam Al-Ghazali dan Buya Hamka." *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* 12, no. 1 (2015): 21–45.
- Ahmadi, Abu, dan Joko Tripasetyo. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia, 2017.
- Ainiyah, Nur. "Pembentukan karakter melalui pendidikan agama Islam." *Al-Ulum* 13, no. 1 (2013): 25–38.
- Akmalia, Afifah, dan Narita Dewi Cahyani. "Strategi Pembelajaran Jigsaw dalam Pembelajaran Maharah Qira'ah." *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab*, no. 7 (2021): 432–44.
- Akmalia, Rizki, Dina Oktapia, Elsa Elitia Hasibuan, Irma Tussa'diyah Hasibuan, Nindya Azzahrah, dan Tri Suci Apriani Harahap. "Pentingnya Evaluasi Peserta Didik dalam Proses

- Pembelajaran." *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 5, no. 1 (2023): 4089–92.
- Akrim, Akrim. "Integrasi etika dan moral spirit dan kedudukannya dalam pendidikan islam." *Aksaqila Jabfung*, 2022.
- Al Hadiq, Afiffudin. "Pengembangan Bahan Ajar Pai Berbasis Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa." *Social Science Academic* 1, no. 1 (2023): 229–34.
- Al Yakin, Ahmad. "Manajemen kelas di era industri 4.0." Dalam *Jurnal Pegguruang Conference Series*, 1:11–15, 2019.
- Alawiyah, Faridah. "Peran guru dalam kurikulum 2013." *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial* 4, no. 1 (2013): 65–74.
- Ali, Hasanuddin, dan Lilik Purwandi. *Milenial nusantara*. Gramedia Pustaka Utama, 2017.
- Alwi, Nur Azmi, Diren Agasi, Feby Kharisna, dan Andika Surya Perdana. "Peningkatan Keterampilan Berbicara Berbicara Menggunakan Model Cooperative Learning Tipe Artikulasi di Kelas IV Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 5, no. 6 (2021): 6055–61.
- Amin, Amannasrullah. "Hubungan Kompetensi Sosial Guru Dengan Interaksi Edukatif Dalam Perspektif Peserta Didik." *Al-Bidayah : Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 11, no. 1 (30 Juni 2019): 77–106. <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v11i01.175>.
- Amin, H. Samsul Munir. *Ilmu akhlak*. Amzah, 2022.

- Amin, Rizqy Mutmainnah. "Guru dalam Perspektif Islam." *Bacaka: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2021): 88–95.
- Aminah, Siti. "Penggunaan Model Active Learning Tipe Role Reversal Question pada Siswa SD Negeri 007 Sungai Kubu Rokan Hilir." *Serambi PTK* 4, no. 2 (2017): 20–28.
- Amiruddin, M. S. "Komunikasi Efektif Dalam Pembelajaran Usia Kanak-Kanak Perspektif Islam." *Bunayya: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 2 (2020): 95–107.
- Anggraini, Welly. "Strategi pembelajaran kooperatif tipe jigsaw: pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa." *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education* 2, no. 1 (2019): 98–106.
- Anita, Anita, dan Badrun Kartowagiran. "Karakter Religius Pada Mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta." *Jurnal Pendidikan Karakter* 10, no. 2 (2019).
- Ansori, Yoyo Zakaria, Dede Salim Nahdi, dan Asep Heri Saepuloh. "Menumbuhkan karakter hormat dan tanggung jawab pada siswa di sekolah dasar." *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 7, no. 3 (2021): 599–605.
- Ardila, Risma Mila, Nurhasanah Nurhasanah, dan Moh Salimi. "Pendidikan Karakter Tanggung Jawab dan Pembelajarannya di Sekolah." Dalam *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*, 2017.
- Arianti, Arianti. "Urgensi lingkungan belajar yang kondusif dalam

- mendorong siswa belajar aktif.” *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 11, no. 1 (2019): 41–62.
- Arif, Syaiful Arif, dan Muhanifah Izah Salsabila. “Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw Berbasis STEM (Science, Technology, Engineering, And Mathematic) Terhadap Kemampuan Metakognisi: Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw Berbasis STEM (Science, Technology, Engineering, And Mathematic) Terhadap Kemampuan Metakognisi.” *PENDIPA Journal of Science Education* 6, no. 3 (2022): 822–31.
- Ariyanti, Lita Dwi, dan Ida Zulaeha. “Tindak tutur ekspresif humanis dalam interaksi pembelajaran di sma negeri 1 batang: Analisis wacana kelas.” *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 6, no. 2 (2017): 111–22.
- Asiyah, Okita Maya. “Inovasi Pembelajaran PAI Abad 21.” *Ta’limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 2, no. 2 (2022): 170–82.
- Aslamiyah, Siti Suwaibatul, S. Ag, dan FAIUI Lamongan. “Profesionalisme guru dalam Perspektif islam.” *Jurnal Akademika* 10, no. 2 (2016): 180.
- Aswat, Hijrawatil. “Peranan Manajerial Guru Terhadap Desain Lingkungan Fisik Kelas di Sekolah Dasar.” *Jurnal Basicedu* 3, no. 2 (2019): 754–62.
- Asyiah, Nur, dan Sati Sati. “Implementasi Strategi 5r Untuk

- Mengoptimalkan Keterampilan Abad 21 Mahasiswa Pgsd.” *Jurnal Cakrawala Pendas* 6, no. 1 (2020): 457831.
- Ayu, Nur Meity Sulistia, dan Rianti Aritonang. “Metode Kooperatif Jigsaw Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Metakognitif dan Prestasi Belajar Mahasiswa.” *Jurnal Keperawatan* 9, no. 1 (2019): 28–40.
- Azis, Taufiq Nur. “Strategi pembelajaran era digital.” Dalam *The Annual Conference on Islamic Education and Social Science*, 1:308–18, 2019.
- Azman, Zainal. “Pengelolaan Kelas dalam Pembelajaran.” *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2020): 51–64.
- Azmi, Rizal Dian, dan Siti Khoiruli Ummah. “Implementasi Project Based Learning Untuk Mengeksplorasi Kemampuan Computational Thinking Mahasiswa.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika AL-QALASADI* 5, no. 1 (2021): 52–61.
- Azzahra, Nurma Annisa, Hardika Hardika, dan Dedi Kuswandi. “Pola Komunikasi Guru dalam Pembelajaran Anak Usia Dini.” *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 4, no. 2 (2019): 137–42.
- Badriyah, Lailatul, dan KH Abdul Muiz. *Makna Rahmah dalam Al-Qur’an*. Haura Utama, 2022.
- Bagir, Haidar. *Risalah Cinta dan Kebahagiaan*. Noura Books, 2015.
- Barlenti, Ilmas, Muhammad Hasan, dan Mahidin Mahidin. “Pengembangan LKS Berbasis Project Based Learning untuk

- Meningkatkan Pemahaman Konsep.” *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia* 5, no. 1 (2017): 81–86.
- Beddu, Sultan. “Implementasi pembelajaran higher order thinking skills (HOTS) terhadap hasil belajar peserta didik.” *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran* 1, no. 3 (2019): 71–84.
- Blatner, Adam. “Role playing in education.” *Disponibile all’indirizzo: <http://www.blatner.com/adam/pdntbk/rlplayedu.htm>*, 2009.
- Bowyer, Eleanor R., dan Sebastian CK Shaw. “Informal near-peer teaching in medical education: A scoping review.” *Education for Health: Change in Learning & Practice* 34, no. 1 (2021).
- Busroli, Ahmad. “Pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dan Imam al-Ghazali dan relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia.” *AT-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2019): 71–94.
- Busthomi, Yazidul. “Sepuluh Faktor agar Menjadi Guru yang Dicintai oleh Siswanya.” *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020): 35–54.
- Calvert, L. “Effective Classroom Strategies for iGen.” Dalam *Process Education Conference*, 13–14, 2018.
- Chen, Cheng-Huan, dan Yong-Cih Yang. “Revisiting the effects of project-based learning on students’ academic achievement: A meta-analysis investigating moderators.” *Educational Research Review* 26 (2019): 71–81.

- Chesler, Mark, dan Robert Fox. "Role-playing methods in the classroom.," 1966.
- Danial, Danial, Muljono Damopolii, dan Syamsudduha Syamsudduha. "Hubungan Antara Iklim dan Budaya Madrasah dengan Motivasi Kerja Guru pada Madrasah Tsanawiyah di Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai." *Manajemen Pendidikan* 14, no. 1 (2019): 60–72.
- Darmalaksana, Wahyudin. "Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan." *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020.
- Darmawan, Ragil, dan Dewanto Dewanto. "Penerapan kurikulum 2013 untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi, hasil belajar dan respon siswa kelas X TKR 1 pada mata pelajaran pekerjaan dasar teknik otomotif di SMKN 1 Kalianget." *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin* 6, no. 03 (2018): 53–58.
- Daud, Ahmad. "Strategi Guru Mengajar Di Era Milenial." *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan* 17, no. 1 (2020): 29–42.
- Destriani, Destriani, Idi Warsah, dan Asri Karolina. "Analisis Pembelajaran Berbasis 4C's Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam." PhD Thesis, IAIN CURUP, 2023.
- Devianti, Rika, dan Suci Lia Sari. "Urgensi Analisis Kebutuhan Peserta Didik Terhadap Proses Pembelajaran." *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu-Ilmu Keislaman* 6, no. 1 (2020): 21–36.

- Dewi, Atika Kumala, Hasanuddin Manurung, S. E. Agus Yulistiyono, Kadek Ayu Ariningsih, Ratna Wahyu Wulandari, Ali Rif'an, dan Erpin Harahap. *Strategi dan pendekatan pembelajaran di era milenial*. EDU PUBLISHER, 2021.
- Dini, JPAU. "Inovasi pembelajaran dimasa pandemi: implementasi pembelajaran berbasis proyek pendekatan destinasi imajinasi." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (2022): 3901-10.
- Dirna, Fitria Cita. "Pengaruh Suasana Lingkungan Sekolah terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa di SLB Negeri Banyuasin." *Salus Cultura: Jurnal Pembangunan Manusia Dan Kebudayaan* 2, no. 1 (2022): 26-35.
- Djamarah, dan Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineck Cipta, 2018.
- Djollong, Andi Fitriani. "Kedudukan guru sebagai pendidik." *Istiqra: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 4, no. 2 (2017).
- Dwiyanto, Agus. *Manajemen Pelayanan Publik: Peduli Inklusif Dan Kolaborasi*. UGM PRESS, 2018.
- Eliandy, Rian Rifki, En Riskinta Tumanggor, Etti Aini Hasibuan, dan Toni Nasution. "Interaksi Sosial di Kalangan Peserta Didik pada Saat Pembelajaran Online." *Journal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial* 14, no. 2 (2022): 212-17.
- Ermawati, Ermawati. "Peningkatan Kualitas Pembelajaran Peserta Didik dengan Metode Diskusi Interaktif di Sekolah Menengah

- Pertama." *Pijar: Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan dan Pembelajaran* 2, no. 1 (2022): 1-10.
- Fadhilah, Fadhilah. "Perbedaan konsep kebahagiaan menurut HAMKA dan Martin EP Seligman." *PROSEDING ACONIS*, 2022.
- Fadilah, M. Pd, Wahab Syakhirul Alim, AINU ZUMRUDIANA, IIN WIDYA LESTARI, Achmad Baidawi, Alinea Dwi Elisanti, dan S. KM. *Pendidikan karakter*. Agrapana Media, 2021.
- Fahri, Lalu Moh, dan Lalu A. Hery Qusyairi. "Interaksi Sosial dalam Proses Pembelajaran." *PALAPA* 7, no. 1 (2019): 149-66.
- Faiza, Arum, dan Sabila J. Firda. *Arus metamorfosa milenial*. Penerbit Ernest, 2018.
- Faliyandra, Faisal. *Tri Pusat Kecerdasan Sosial" Membangun Hubungan Baik Antar Manusia Pada Lingkungan Pendidikan di Era Teknologi"*. Literasi Nusantara, 2019.
- Fatih, Moh Khoirul. "Epistemologi psikoanalisa: menggali kepribadian sosial dalam perspektif sigmund freud." *Madinah: Jurnal Studi Islam* 6, no. 1 (2019): 20-31.
- Fatwikiningsih, Nur. *Teori Psikologi Kepribadian Manusia*. Penerbit Andi, 2020.
- Febriana, Maria Dona. "Mengembangkan Model Pembelajaran Inovatif dan Interaktif di Sekolah Dasar." *Journal Of Practice Learning and Educational Development* 2, no. 4 (2022): 148-53.
- Febriani, Shovi Wiranata. "Penerapan Aliran Filsafat Progresivisme

- Dalam Pendidikan Karakter.” *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya* 27, no. 2 (2021): 34–40.
- Febriyanti, Chatarina, dan Seruni Seruni. “Peran minat dan interaksi siswa dengan guru dalam meningkatkan hasil belajar matematika.” *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 4, no. 3 (2015).
- Ferdiyanto, Fahmy, dan Abdul Muhid. “Stres akademik pada siswa: Menguji peranan iklim kelas dan school well-being.” *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* 9, no. 1 (2020): 140–56.
- Festiawan, Rifqi. “Belajar dan pendekatan pembelajaran.” *Universitas Jenderal Soedirman* 11 (2020).
- Fihrisi, Fathan, Krisna Putra Alliandra, Firly Ika Septiviana, Ummi Zahrotul Ainiyah, Khudzaifah Nuqia, Diana Erista Ferli, Ervinatus Tri Wulansari, dan Ummi Qonitatin. “Menangani Ekstramisme Dan Membina Moderasi Beragama Di Sekolah: Praktik Terbaik Dan Pembelajaran.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 15 (2023): 142–54.
- Firmansyah, Eki. “Penerapan Teknologi Sebagai Inovasi Pendidikan.” Dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 2:657–66, 2019.
- Fithriyana, Eshthih. “Menumbuhkan Sikap Empati Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal pada Sekolah Berasrama.” *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2019): 42–54.

- Guo, Pengyue, Nadira Saab, Lysanne S. Post, dan Wilfried Admiraal. "A review of project-based learning in higher education: Student outcomes and measures." *International journal of educational research* 102 (2020): 101586.
- Habibullah, Nur. "Hakikat Kepribadian Guru Sebagai Tenaga Pendidik." *At-Ta'lim: Kajian Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2019): 1-14.
- Hadio Wijoyo, S. E., S. SH, MM MH, CA AK, Ferry Kurniawan, dan Ferry Kurniawan. "Tranformasi Digital dan Gaya Belajar." CV. Pena Persada, 2020.
- Hajar, Qurban. "Penguatan Pendidikan Karakter Bangsa Bagi Generasi Milenial." *Jurnal LENTERA: Jurnal Studi Pendidikan* 5, no. 2 (2023): 143-50.
- Halawa, Amonio, Aprianus Telaumbanua, dan Yelisman Zebua. "Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa." *Educativo: Jurnal Pendidikan* 1, no. 2 (2022): 582-89.
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan: Library Research*. Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2019.
- Handayani, Anik, dan Henny Dewi Koeswanti. "Meta-analisis model pembelajaran problem based learning (pbl) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif." *Jurnal Basicedu* 5, no. 3 (2021): 1349-55.
- Handayani, Meni, Siswantari Siswantari, Rahmah Astuti, dan Erni

- Hariyanti. "Risalah kebijakan: manajemen sekolah aman dan menyenangkan dalam mendukung kualitas pembelajaran," 2020.
- Handoko, Dinda Ayu Dia Dewi, dan Gregorius Ari Nugrahanta. "Memupuk Karakter Keadilan pada Anak Melalui Permainan Tradisional." *Cokroaminoto Journal of Primary Education* 5, no. 1 (2022): 10–24.
- Hapudin, Muhammad Soleh. "Manajemen pembelajaran blended learning dalam upaya memperluas aksesibilitas layanan pendidikan." *Journal of Informatics and Communication Technology (JICT)* 1, no. 1 (2019): 18–24.
- Hardika, Hardika, Eny Aisyah, Kukuh Raharjo, dan Dila Soraya. "Transformation the meaning of learning for millennial generation on digital era," 2020.
- Hariato, Erwin. "Metode bertukar gagasan dalam pembelajaran keterampilan berbicara." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 9, no. 4 (2020): 411–22.
- Haris, Aidil, dan Asrinda Amalia. "Makna Dan Simbol Dalam Proses Interaksi Sosial (Sebuah Tinjauan Komunikasi)." *Jurnal Dakwah Risalah* 29, no. 1 (2018): 16–19.
- Harmadji, Dwi Ekasari, Tuti Khairani Harahap, Uswatun Khasanah, Nur Rahmah, Septian Nur Ika Trisnawati, Mutia Isnaini, Arik Purwaningsih, Anja Natalia Putri, Lailla Hidayatul Amin, dan Satria Wiguna. "Pembelajaran Jarak Jauh Kondisi Khusus."

Penerbit Tahta Media, 2023.

Haromaini, Ahmad. "Mengajar Dengan Kasih Sayang." *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan* 15, no. 2 (2019).

Haryanti, Eka. "Penggunaan bahasa dalam perspektif tindak tutur dan implikasinya bagi pendidikan literasi." *Jurnal Tambora* 3, no. 1 (2019): 21–26.

Haryanti, Yuyun Dwi. "Internalisasi Nilai Kerjasama Dalam Model Project Based Learning." *JURNAL PENDIDIKAN DASAR* 1, no. 1 (19 Agustus 2020). <https://doi.org/10.37729/jpd.v1i1.6554>.

Hasanah, Zuriatun, dan Ahmad Shofiyul Himami. "Model pembelajaran kooperatif dalam menumbuhkan keaktifan belajar siswa." *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 1, no. 1 (2021): 1–13.

Hazmi, Nahdatul. "Tugas Guru dalam Proses Pembelajaran." *Journal of Education and Instruction (JOEAI)* 2, no. 1 (2019): 56–65.

Hendri, Edi. "Guru berkualitas: profesional dan cerdas emosi." *saung-guru* 19 (2010).

Hidayat, Adityawarman. "Meta analisis: Pentingnya self dan peer assesment dalam pembelajaran." *Jurnal Basicedu* 2, no. 1 (2018): 95–101.

Hidayat, Rahmat, Muhammad Sarbini, dan Ali Maulida. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Membentuk Kepribadian Siswa SMK Al-Bana Cilebut Bogor." *Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1B (2018):

146–57.

Hidayatullah, Alif Hendra. “Term Rahmah dalam al Quran (Studi Interpretasi Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah).” *QOF* 3, no. 2 (2019): 135–46.

Himmah, Fakinatul Izzun, dan Nursiwi Nugraheni. “Analisis Gaya belajar siswa untuk pembelajaran berdiferensiasi.” *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)* 4, no. 1 (2023): 31–39.

Hoerudin, Cecep Wahyu. “Implementasi Model Tipologi Interaksi untuk meningkatkan interaksi siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis online.” *Research and Development Journal of Education* 8, no. 1 (2022): 242–55.

Hulu, Yaatulo, dan Yakin Niat Telaumbanua. “Analisis Minat Dan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Discovery Learning.” *Educativo: Jurnal Pendidikan* 1, no. 1 (2022): 283–90.

Hung, Woei, Diana HJM Dolmans, dan Jeroen JG Van Merriënboer. “A review to identify key perspectives in PBL meta-analyses and reviews: trends, gaps and future research directions.” *Advances in Health Sciences Education* 24 (2019): 943–57.

Hurlock, Elizabeth B. “Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan.,” 1997.

Ibda, Fatimah. “Perkembangan kognitif: teori jean piaget.” *Intelektualita* 3, no. 1 (2015).

Irawati, Yuni. “Metode Pendidikan Karakter Islami Terhadap Anak

Menurut Abdullah Nasih Ulwan dalam Buku Pendidikan Anak dalam Islam dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Nasional.” PhD Thesis, UIN Sunan Kalijaga, 2013.

Irnawati, Irnawati, Yusrizal Efendi, dan Mega Adyna Movitaria. “Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Sekolah Dasar.” *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 2 (2021): 81–88.

Isnaeni, Neni, dan Dewi Hildayah. “Media Pembelajaran Dalam Pembentukan Interaksi Belajar Siswa.” *Jurnal Syntax Transformation* 1, no. 5 (2020): 148–56.

Isnani, Nur. “Studi Tentang Interaksi Nonverbal Guru Bahasa Inggris Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Bengkalis,” t.t.

Istiadie, Johan, dan Fauti Subhan. “Pendidikan Moral Perspektif Nasih Ulwan.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 1, no. 1 (2013): 45–60.

Istiqomah, Novia, dan Maemonah Maemonah. “Konsep Dasar Teori Perkembangan Kognitif Pada Anak Usia Dini Menurut Jean Piaget.” *Khazanah Pendidikan* 15, no. 2 (2022): 151–58.

Jannah, Andi Nurul, dan Muhammad Syukur. “Dampak Sikap Overprotective Orangtua Terhadap Pola Interaksi Siswa di MAN 1 Sinjai.” *Pinisi Journal of Sociology Education Review* 2, no. 2 (2022): 80–87.

Jarvis, Lori, Kathryn Odell, dan Mike Troiano. “Role-playing as a

teaching strategy.” *Strategies for application and presentation, staff development and presentation*, 2002.

Josephson Institute of Ethics. “Character Counts: The six pillars of character,” April 2004. <http://www.charactercounts.org>.

Junaedi, Ifan. “Proses pembelajaran yang efektif.” *JISAMAR (Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research)* 3, no. 2 (2019): 19–25.

Kamal, Hikmat. “Kedudukan Dan Peran Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam.” *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan* 14, no. 1 (2018).

Kamaryani, Ni Putu Sri. “Metode Contoh Kasus melalui Diskusi Interaktif dalam Pembelajaran Ekspositori.” *Journal of Education Technology* 3, no. 3 (2019): 172–78.

Kandiri, Kandiri, dan Arfandi Arfandi. “Guru Sebagai Model Dan Teladan Dalam Meningkatkan Moralitas Siswa.” *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam* 6, no. 1 (2021): 1–8.

Kasih, Fitria, Suryadi Suryadi, dan Triyono Triyono. “Kolaborasi Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Proses Belajar Mengajar Pada Masa New Normal.” *Wahana Dedikasi: Jurnal PkM Ilmu Kependidikan* 4, no. 1 (4 Juni 2021): 46–62. <https://doi.org/10.31851/dedikasi.v4i1.5252>.

KBBI. “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).” *Kementerian Pendidikan Dan Budaya*, 2016.

- Khalli, Mohd Nazmi Mohd, Suraya Sintang, dan Syamsul Azizul Marinsah. "Rahmatan Lil 'Alamin Kerangka Konsep Keharmonian Di Malaysia." *Jurnal Sains Insani*, 2020.
- Kholidah, Lilik Nur. "Pola integrasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada lembaga pendidikan." *At-Ta'dib* 10, no. 2 (2015).
- Khoriyah, Rifatul, dan Abdul Muhid. "Inovasi Teknologi Pembelajaran dengan Menggunakan Aplikasi Wordwall Website pada Mata Pelajaran PAI di Masa Penerapan Pembelajaran Jarak Jauh: Tinjauan Pustaka." *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 2022, 192-205.
- Komalasari, Shanty, Ceria Hermina, Abdi Muhaimin, Muhammad Ahfadz Alarabi, M. Rizky Apriliadi, Nabila Putri Rayyan Rabbani, dan Nur Jay Dimas Mokodompit. "Prinsip Character of A Leader pada Generasi Z." *Philanthropy: Journal of Psychology* 6, no. 1 (2022): 77-91.
- Kurnia, Linda. "Aplikasi Kuis Interaktif dalam Pembelajaran IPS Terpadu dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa." *Jess: Journal Education Social Science* 2, no. 46 (2022): 51-61.
- Kurniawan, Hariri, Titin Nurngaini, Zidan Mubarak, dan Afrina Afrina. "Konsep Keluarga Sakinah Menurut Hamka:(Studi Atas Tafsir Al-Azhar)." *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2022, 144-62.
- Kurniawan, Yusuf, dan Ajat Sudrajat. "Peran teman sebaya dalam

- pembentukan karakter siswa MTs (Madrasah Tsanawiyah).” *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 14, no. 2 (2017).
- Kusumardi, Adi. “Teknik Coaching Untuk Memahami Karakteristik Siswa Dalam Kurikulum Merdeka Belajar.” *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan* 6, no. 1 (2023): 11–24.
- Lalo, Kalfaris. “Menciptakan generasi milenial berkarakter dengan Pendidikan karakter guna menyongsong era globalisasi.” *Jurnal Ilmu Kepolisian* 12, no. 2 (2018): 8.
- Latifah, Latifah, Ngalimun Ngalimun, Muhammad Andi Setiawan, dan Makmur Haji Harun. “Kecakapan Behavioral Dalam Proses Pembelajaran PAI Melalui Komunikasi Interpersonal: Behavioral Proficiency In The PAI Learning Process Through Interpersonal Communication.” *Bitnet: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi* 5, no. 2 (2020): 36–42.
- Latuapo, Ridhwan. “Etika Interaksi Guru Dan Peserta Didik Di Kelas Dalam Pendidikan Islam.” *Horizon Pendidikan* 10, no. 2 (2019).
- Lestari, Retno Dwi, Wafiyul Ahdi, dan Hidayatur Rohmah. “Penanaman Nilai-Nilai Karakter Islami Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Al-Banjari di Ma Al-Ihsan Kalikejambon Tembelang-Jombang.” *JoEMS (Journal of Education and Management Studies)* 4, no. 1 (2021): 31–36.
- Lickona, Thomas. *Character matters (Persoalan karakter): Bagaimana membantu anak mengembangkan penilaian yang baik, integritas, dan kebajikan penting lainnya*. Bumi Aksara, 2022.

- . *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam, 2009.
- . *Mendidik untuk membentuk karakter*. Bumi Aksara, 2022.
- . *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Baik dan Pintar*. Bandung: Nusa Media, 2017.
- . "What is good character?" *Reclaiming children and youth* 9, no. 4 (2001): 239.
- Lubis, Fitri Agustina. "Upaya Meningkatkan Kreativitas Siswa Melalui Model Project Based Learning." *PeTeKa* 1, no. 3 (2018): 192–201.
- Mahendra, Yasinta. "Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar." Dalam *Prosiding Seminar Nasional Pagelaran Pendidikan Dasar Nasional (PPDN) 2019*, 1:257–66, 2019.
- Mailani, Okarisma, Irna Nuraeni, Sarah Agnia Syakila, dan Jundi Lazuardi. "Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia." *Kampret Journal* 1, no. 2 (2022): 1–10.
- Mansir, Firman, Muhammad Abrar Parinduri, dan Sofyan Abas. "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembinaan Peserta Didik Dalam Membentuk Watak Kuat-Positif." *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An* 4, no. 1 (2020): 429–37.
- Maree, Jacobus G. "The psychosocial development theory of Erik Erikson: critical overview." *The Influence of Theorists and Pioneers on Early Childhood Education*, 2022, 119–33.

- Mariadi, Mariadi, Surawan Surawan, dan Monalisa Monalisa. "Analisis Pemberdayaan Potensi Siswa Melalui Model Self Directed Learning Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Journal of Islamic Education Annaba* 8, no. 2 (2022): 253–67.
- Marlina, Marlina. "Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif," 2020.
- Ma'ruf, Muh Wajedi, dan Riyo Asmin Syaifin. "Strategi Pengembangan Profesi Guru dalam Mewujudkan Suasana Pembelajaran yang Efektif." *Al-Musannif* 3, no. 1 (2021): 27–44.
- Masruroh, Lailatul, dan Syaiful Arif. "Efektivitas Model Problem Based Learning Melalui Pendekatan Science Education for Sustainability Dalam Meningkatkan Kemampuan Kolaborasi." *Jurnal Tadris IPA Indonesia* 1, no. 2 (26 Juli 2021): 179–88. <https://doi.org/10.21154/jtii.v1i2.171>.
- Mawarti, Sri. "Memperkuat Toleransi Melalui Pembelajaran Di Madrasah." *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 13, no. 2 (2022): 60–72.
- Mayangsari, Yuyu Rahmawati. "Komunikasi interpersonal guru dalam pembentukan karakter murid di SDN 11 Kota Bima." *Jurnal Komunikasi dan Kebudayaan* 6, no. 1 (2019): 68–77.
- Mayeni, Riska, Okviani Syafti, dan Sefrinal Sefrinal. "Dampak Perkembangan Teknologi Dikalangan Remaja Dilihat dari Nilai-Nilai Karakter." *Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian* 7, no. 2 (2019): 239–46.

- Mazrur, Mazrur, Surawan Surawan, dan Yuliani Yuliani. "Kontribusi Kompetensi Sosial Guru dalam Membentuk Karakter Siswa." *Attractive: Innovative Education Journal* 4, no. 2 (2022): 281-87.
- Meilana, Septi Fitri, Nur Aulia, Zulherman Zulherman, dan Galih Baskoro Aji. "Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 5, no. 1 (2021): 218-26.
- Mesra, Romi, Theodorus Pangalila, Abzan Laebe, Risal Risal, dan Nining Rahmawati. "Analisis Keterampilan Guru Dalam Menutup Pembelajaran Guna Mencapai Tujuan Pembelajaran dan Membentuk Karakter Siswa di SD Inpres Kema III." *Civic Education: Media Kajian Pancasila dan Kewarganegaraan* 7, no. 1 (2023): 28-36.
- Miftakhuddin, Muhammad. "Pengembangan model pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter empati pada generasi Z." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 17, no. 1 (2020): 1-16.
- Minsih, Minsih. "Peran guru dalam pengelolaan kelas." *Profesi pendidikan dasar* 5, no. 1 (2018): 20-27.
- Mirdad, Jamal. "Model-Model Pembelajaran (Empat Rumpun Model Pembelajaran)." *Jurnal Sakinah* 2, no. 1 (2020): 14-23.
- Mirzaqon, T. "A., & Purwoko, B.(2017). Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Expressive Writing." *Jurnal BK Unesa* 8, no. 1 (t.t.).

- Miswar, Miswar. "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih." *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah* 14, no. 1 (2020): 13–21.
- Monicha, Ririn Eka, Sutarto Sutarto, dan Deriwanto Deriwanto. "Strategi Pembelajaran Dosen Dalam Mengembangkan Kemampuan Critical Thinking Mahasiswa Pascasarjana Prodi Pai Iain Curup." PhD Thesis, IAIN Curup, 2022.
- Moslem, Muhammad C., Muumu Komaro, dan Yayat Yayat. "Faktor-Faktor yang menyebabkan rendahnya motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran aircraft drawing di SMK." *Journal of Mechanical Engineering Education* 6, no. 2 (2019): 258–65.
- Muchtar, Dahlan, dan Aisyah Suryani. "Pendidikan karakter menurut kemendikbud." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 3, no. 2 (2019): 50–57.
- Muftahid, Hasrul. "Model Active Learning Tipe Role Reversal Question terhadap Hasil Belajar Ppkn." *TULIP (Tulisan Ilmiah Pendidikan): Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan* 10, no. 1 (2021): 35–47.
- Muhadjir, Noeng. "Metodologi penelitian kualitatif," 1996.
- Muhammad, Adji Suradji, dan Imam Yudhi Prastya. "Pemanfaatan Internet Sehat Menuju Generasi Unggul di Era Milenial." *Journal of Maritime Empowerment* 2, no. 2 (2020): 1–9.
- Mujib, Abdul, dan Jusuf Mudzakir. *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2001.
- Mulyasa, H. E. *Manajemen pendidikan karakter*. Bumi Aksara, 2022.

- . *Menjadi guru penggerak merdeka belajar*. Bumi Aksara, 2021.
- Mulyati, Mumun. “Menciptakan pembelajaran menyenangkan dalam menumbuhkan peminatan anak usia dini terhadap pelajaran.” *Alim* 1, no. 2 (2019): 277–94.
- Musbikin, Imam. *Pendidikan Karakter Disiplin*. Nusamedia, 2021.
- . *Pendidikan Karakter Jujur*. Nusamedia, 2021.
- Mustofa, Ali, dan Ragil Saifulloh. “Tafsir Surat Ar-Rahman Ayat 1-4: Karakteristik Guru.” *Qolamuna: Jurnal Studi Islam* 3, no. 1 (2017): 79–100.
- Najimuddin, Aziz. “Implementasi Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Talking Stick (CLTTS).” *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat* 6, no. 1 (2021): 11–24.
- Napitupulu, Efendi. “Strategi pembelajaran dan komunikasi interpersonal terhadap hasil belajar bahasa inggris.” *Jurnal Teknologi Pendidikan* 6, no. 1 (2013): 47–63.
- Nasution, Fauziah, Rahayu Wulandari, Laila Anum, dan Achmad Ridwan. “Variasi Individual dalam Pendidikan.” *JURNAL EDUKASI NONFORMAL* 4, no. 1 (2023): 146–56.
- Nata, Abuddin. “Pendidikan Islam di era milenial.” *Conciencia* 18, no. 1 (2018): 10–28.
- Nathaniela, Hilda, dan Nadya Saphira Esfandiari. “Pengaruh Penggunaan Teknologi Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Siswa di Sekolah Menengah.” *Jurnal Pendidikan*

Merdeka Belajar 1, no. 1 (2023): 1–6.

Nikmah, Anis Khoirotun. “Pola Interaksi Guru dan Siswa dalam Menciptakan Suasana Belajar yang Efektif di Sekolah Dasar Negeri Klampok 02 Singosari,” 2021.

Noor, Ady Ferdian. “Pembelajaran Bermakna Untuk Mencapai Pendidikan Karakter: Meaningful Learning To Achieve Character Education.” *Anterior Jurnal* 12, no. 2 (2013): 54–60.

Novariana, Meilisa. “Interaksi edukatif guru kunjung sebagai strategi alternatif meningkatkan motivasi belajar dalam pembelajaran masa pandemi COVID-19.” *Indonesian Journal of Educational Development* 1, no. 4 (2021): 702–15.

Novianti, Ade, Alwen Bentri, dan Ahmad Zikri. “Pengaruh Penerapan Model Problem Based Learning (Pbl) Terhadap Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Basicedu* 4, no. 1 (2020): 194–202.

Nur, Suriani. “Peranan Lingkungan Fisik yang Kondusif dalam Meningkatkan Kinerja Guru Madrasah Ibtidaiyah.” *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan* 17, no. 1 (2019): 582–90.

Nurliana, Nurliana, dan Miftah Ulya. “Pendidikan anak perspektif psikologi.” *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2021): 56–67.

Octavia, Shilphy A. *Model-model pembelajaran*. Deepublish, 2020.

Pahriji, Irgi Ahmad. “Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap

- Motivasi Belajar Mahasiswa Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Selama Pandemi.” *Jurnal Citra Pendidikan* 1, no. 3 (2021): 380–87.
- Pamungkas, M. Imam. *Akhlaq Muslim Modern: Membangun Karakter Generasi Muda*. Marja, 2023.
- Panggabean, Suvriadi, dan Tua Halomoan Harahap. “Studi Penerapan Media Kuis Interaktif Quizizz Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Prodi Pendidikan Matematika.” *MES: Journal of Mathematics Education and Science* 6, no. 1 (2020): 78–83.
- Patholah, Akhmad Ghasi, dan Faridatul Jannah. “Implementasi Pendidikan Karakter Thomas Licona dalam Meningkatkan Kompetensi Spiritual Siswa.” *Ambarsa: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 76–93.
- Pentury, Helda Jolanda, Itsar Bolo Rangka, dan Anastasia Dewi Anggraeni. “Peningkatan kemampuan pedagogik guru dalam pembelajaran daring melalui penerapan kuis interaktif daring.” *Jurnal Surya Masyarakat* 3, no. 2 (2021): 109–14.
- Peragulowati, Peragulowati. “Peningkatan Ketrampilan Bertanya Siswa Kelas X IPS 1 MAN 2 Kota Padang Melalui Layanan Penguasaan Konten Keterampilan Bertanya.” *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 5, no. 2 (2023): 4448–56.
- Perni, Ni Nyoman. “Penerapan Teori Belajar Humanistik dalam Pembelajaran.” *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar* 3, no. 2 (2018): 105–13.

- Poluakan, Marcelino Vincentius, Didin Dikayuana, Herry Wibowo, dan Santoso Tri Raharjo. "Potret generasi milenial pada era revolusi industri 4.0." *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial* 2, no. 2 (2019): 187-97.
- Ponidi, Novi Ayu Kristiana Dewi, Dian Puspita Trisnawati, Marilyn Kristin Erliza Septia Nagara, Widi Andewi Dwi Puastuti, dan Bernadhita HS Leni Anggraeni. *Model pembelajaran inovatif dan efektif*. Penerbit Adab, 2021.
- Prasetya, Ady Dwi Achmad. "Fungsi Bahasa dalam Wacana Lisan Interaksi Guru dan Siswa pada Pembelajaran Daring Berbasis Masalah." *Prosiding Konferensi Berbahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI*, 2023, 129-39.
- Prasetyo, Banu, dan Umi Trisyanti. "Revolusi industri 4.0 dan tantangan perubahan sosial." *IPTEK Journal of Proceedings Series*, no. 5 (2018): 22-27.
- Prasetyo, Daniel, dan Masduki Asbari. "Fixed Mindset versus Growth Mindset: Model Pengembangan Sumber Daya Manusia." *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan* 1, no. 01 (2023): 215-21.
- Pratama, Heru Jaka, dan Muhammad Abdul Ghofur. "Pengaruh motivasi belajar dan lingkungan belajar terhadap hasil belajar mata pelajaran ekonomi siswa saat pembelajaran daring." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 4 (2021): 1568-77.

- Purbawati, Christina, Laili Etika Rahmawati, Lathifah Nurul Hidayah, dan Lupita Sari Pitra Wardani. "Tingkat Partisipasi Siswa Sekolah Menengah Pertama Dalam Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19." *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 11, no. 1 (2020): 102–8.
- Purwaningsih, Rahma Fitria, dan Atika Muliyardari. "Profesionalisme Guru dalam Perspektif Islam." *Ngaji: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2021): 61–71.
- Purwanto, M. Ngalim. "Administrasi dan supervisi pendidikan," 2019.
- Purwanto, Sandi. "Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Dan Teknik Sosiodrama Dalam Materi Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial Sebagai Upaya Penanaman Nilai-Nilai Pancasila." *Jurnal Ilmiah Pro Guru* 6, no. 4 (2021): 400–415.
- Purwasih, Wahyu, dan Ahmad Sahnun. "Problematika Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) bagi Orang tua Pekerja Pabrik." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 1 (2023): 173–84.
- Putra, Roni, Muharrama Trifiriani, dan Yuri Indri Yani. "Urgensi Psikologi dalam Pendidikan." *IJIP: Indonesian Journal of Islamic Psychology* 3, no. 1 (2021): 59–70.
- Putri, Anaknda. "Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan." *Kutubkhanah* 20, no. 1 (2020): 19–31.
- Putri, Dian Puspita Eka. "Implementasi E-learning Sebagai Media Pembelajaran Pada Era Milenial." *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2019): 86–92.

- Putri, Rahmi Eka. "Model Interaksi dalam E-learning." Dalam *Seminar Nasional Informatika (SEMNASIF)*, Vol. 1, 2015.
- Qodir, Abd. "Teori Belajar Humanistik Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa." *Pedagogik: Jurnal Pendidikan* 4, no. 2 (2017).
- Rachmawati, Alifia, dan Erwin Erwin. "Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) Berbantuan Media Video Animasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 7637-43.
- Ramdhani, Fadli. "Kurikulum Merdeka Sebagai Sistem Pendidikan Guna Mengembangkan Potensi Peserta Didik Di Era Disrupsi." *SNHRP* 5 (6 Agustus 2023): 1187-93.
- Ribut, Oki. "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share (TPS) Pada Prestasi matematika Siswa Sekolah Menengah Pertama." *Jurnal Jendela Pendidikan* 1, no. 1 (2021): 1-6.
- Rochmat, Cecep Sobar, Yongki Sutoyo, Ardiyanti Ardiyanti, dan Abdurrahman Hilabi. "Peran Bahasa Dan Korelasinya Dengan Nilai-Nilai Pendidikan:(Studi Analitis atas Falsafah Taaj al-Ma'had di TMI Al-Amien Prenduan)." *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam* 3, no. 1 (2022): 1-14.
- Rodiyah, Siti Kholidatur. "Implementasi Metode Pembelajaran Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat (JURRAFI)* 1, no. 1 (2022): 109-28.

- Rohana, Syarifah. "Pembinaan kepribadian siswa melalui keteladanan guru." *AT-TA'DIB*, 2013, 101.
- Rohmah, Rizki Zakiyah Nur, dan Helmi Aziz. "Hubungan Interaksi Edukatif Guru Dengan Siswa Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Di MA Al-Hidayah Ibum." *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 6 Juli 2021, 7-14. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v1i1.36>.
- Rosarian, Ananda Wini, dan Kurnia Putri Sepdikasari Dirgantoro. "Upaya guru dalam membangun interaksi siswa melalui metode belajar sambil bermain [teacher's efforts in building student interaction using a game based learning method]." *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education* 3, no. 2 (2020): 146-63.
- Royyan, Achmad Peter. "Metode Pendidikan Akhlak Anak Dalam Perspektif Abdullah Nashih Ulwan Dan Relevansinya Di Era Society 5.0," 2022.
- Rozak, Abd. "Profesionalisme Guru Perspektif Islam." *Fikrah: Journal of Islamic Education* 4, no. 1 (2020): 64-83.
- Saad, Aslina, dan Suhaila Zainudin. "A review of Project-Based Learning (PBL) and Computational Thinking (CT) in teaching and learning." *Learning and Motivation* 78 (2022): 101802.
- Sa'aduddin, Iman Abdul Mukmin. *Meneladani Akhlak Nabi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Sadia, Wayan. "Model pendidikan karakter terintegrasi pembelajaran

- sains." *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)* 2, no. 2 (2013).
- Sadili, Imam. "Konsep Al-Rahmah Al-Muhammadiyah serta terapannya pada Dakwah Moderat." *Hikmah* 15, no. 1 (2021): 65–80.
- Safitri, Dewi, dan S. Sos. *Menjadi guru profesional*. PT. Indragiri Dot Com, 2019.
- Sakti, Abdul. "Meningkatkan Pembelajaran Melalui Teknologi Digital." *Jurnal Penelitian Rumpun Ilmu Teknik* 2, no. 2 (2023): 212–19.
- Salamah, Evi Rizqi. "Pentingnya Interaksi Guru Dan Siswa Dalam Pembelajaran Jarak Jauh." *Proceeding Umsurabaya* 1, no. 1 (2022).
- Sandria, Anis, Hasyim Asy'ari, dan Fahmi Siti Fatimah. "Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembelajaran Berpusat pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri." *At-Tadzkir: Islamic Education Journal* 1, no. 1 (2022): 63–75.
- Sani, Ridwan Abdullah, dan Muhammad Kadri. *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. Bumi Aksara, 2016.
- Santika, Eva, Gusti Budjang, dan Izhar Salim. "Interaksi Edukatif Guru dan Siswa dalam Diskusi Kelompok Kecil di SMA Islamiyah." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 4, no. 10 (2015).
- Sari, Dewi Purnama, dan Sutarto Sutarto. "Interaksi Pembelajaran Berbasis Rahmah, Optimalisasi Fungsi Otak untuk Belajar." *JOEAI (Journal of Education and Instruction)* 4, no. 2 (2021):

607–22.

———. “Interaksi Pembelajaran Berbasis Rahmah, Optimalisasi Fungsi Otak untuk Belajar.” *JOEAI (Journal of Education and Instruction)* 4, no. 2 (2021): 607–22.

Sari, Mei Patmala. “Pengaruh Model Role Reversal Questions (Bertukar Peran Membuat Pertanyaan) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran PKn Di SDN Gugus V Kecamatan Cakranegara Tahun Pelajaran 2017/2018.” PhD Thesis, Universitas Mataram, 2018.

Sari, Milya, dan Asmendri Asmendri. “Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA.” *Natural Science* 6, no. 1 (2020): 41–53.

Sasmita, Rimba Sastra. “Pemanfaatan internet sebagai sumber belajar.” *Jurnal pendidikan dan konseling* 2, no. 1 (2020): 99–103.

Satria, Habib. “Pengaruh Teknik Cooperative Learning Berbasis Metode Think Pair Share Untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Dasar-Dasar Elektronika.” *CIRCUIT: Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Elektro* 5, no. 1 (2021): 17–23.

Satwika, Yohana Wuri, Hermien Laksmiwati, dan Riza Noviana Khoirunnisa. “Penerapan model problem based learning untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis mahasiswa.” *JP (Jurnal Pendidikan): Teori dan Praktik* 3, no. 1 (2018): 7–12.

Shatto, Bobbi, dan Kelly Erwin. “Moving on from millennials:

Preparing for generation Z.” *The Journal of Continuing Education in Nursing* 47, no. 6 (2016): 253–54.

Shihah, M. Quraish. *Tafsir al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al Quran*. Vol. 3. Jakarta: Lentera Hati, 2019.

Shodiq, Sadam Fajar. “Revival Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Era Revolusi Industri 4.0.” *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 2, no. 02 (2019).

Simanjuntak, Harlen, Ema Lorensya Sembiring, Rohdeni Tuahta Kudadiri, Lisna Sianturi, Wina Gratia Tambunan, Sylvia TL br Sianturi, dan Angela Anatasya Regina Bangun. “Pembelajaran Menyenangkan dengan Menggunakan Media Pembelajaran dan Metode Bervariasi pada Kelas Tinggi.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (2023): 6–11.

Siregar, Merinda Noorma Novida, dan Rizqi Ilyasa Aghni. “Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Higher Order Thinking Skill (HOTS).” *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)* 9, no. 2 (2021): 292–301.

Slamet, Sumarno Sastro. “Hubungan strategi umpan balik (feedback), motivasi berprestasi dan hasil belajar dalam pembelajaran PPKn di SMK.” *PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran* 5, no. 2 (2020).

Sopian, Ahmad. “Tugas, peran, dan fungsi guru dalam pendidikan.” *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*

1, no. 1 (2016): 88–97.

Sormin, Darliana, dan Fatimah Rahma Rangkuti. “Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Mi Terpadu Mutiara Kota Padangsidimpuan.” *TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* 4, no. 2 (2018): 219–32.

Sudarma, Ketut, dan Eva M. Sakdiyah. “Pengaruh motivasi, disiplin, dan partisipasi siswa dalam pembelajaran terhadap prestasi belajar akuntansi.” *Dinamika Pendidikan* 2, no. 2 (2007).

Sultoni, Sultoni, Imam Gunawan, dan Hasan Argadinata. “Dampak pembelajaran berkarakter terhadap penguatan karakter siswa generasi milenial.” *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan* 3, no. 2 (2020): 160–70.

Sumantri, Budi Agus, dan Nurul Ahmad. “Teori Belajar humanistik dan Implikasinya terhadap pembelajaran pendidikan agama islam.” *Fondatia* 3, no. 2 (2019): 1–18.

Sumarsono, Puji, Siti Inganah, dan Daroe Iswatiningsih. *Belajar dan pembelajaran di era milenial*. Vol. 1. UMMPress, 2020.

Sundari, Cisilia. “Revolusi industri 4.0 merupakan peluang dan tantangan bisnis bagi generasi milenial di Indonesia.” Dalam *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ekonomi Untidar 2019*, 2019.

Suparni, Suparni. “Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Menggunakan Bahan Ajar Berbasis Integrasi Interkoneksi.” *Jurnal Derivat: Jurnal Matematika Dan*

- Pendidikan Matematika* 3, no. 2 (2016): 40–58.
- Supit, Deisye, Melianti Melianti, Elizabeth Meiske Maythy Lasut, dan Noldin Jerry Tumbel. “Gaya Belajar Visual, Auditori, Kinestetik terhadap Hasil Belajar Siswa.” *Journal on Education* 5, no. 3 (2023): 6994–7003.
- Suprayitno, Adi, dan Wahid Wahyudi. *Pendidikan karakter di era milenial*. Deepublish, 2020.
- Supriatna, Irfan. “Analisis Kemampuan Bertanya Siswa pada Mata Pelajaran Tematik di SDN 60 Kota Bengkulu.” *MADROSATUNA: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 2 (2019): 38–47.
- Suralaga, Fadhilah. “Psikologi Pendidikan: Implikasi dalam Pembelajaran.” PT Rajagrafindo Persada, 2021.
- Suryosubroto, B. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2019.
- Susana, Afria. *Pembelajaran discovery learning menggunakan multimedia aktif*. Tata Akbar, 2019.
- Suswandari, Meidawati. “Cooperative Learning: Strategi Pengembangan Inovasi Pendidikan Di Indonesia.” *SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme* 1, no. 1 (2019): 16–24.
- Sutrisno, Adi. “Metode pendidikan anak dalam keluarga menurut abdullah nashih ulwan dan relevansinya dengan pendidikan anak dalam keluarga di Kelurahan Majapahit Kota

- Lubuklinggau." *Al-Bahtsu* 2, no. 2 (2017).
- Suwarni, Suwarni. "Peran Budaya Sekolah dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Kondusif." *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan* 13, no. 2 (2022): 241–54.
- Suwartini, Sri. "Teori kepribadian social cognitive: kajian pemikiran Albert Bandura personality Theory social cognitive: Albert Bandura." *Al-Tazkiah: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 5, no. 1 (2016): 37–46.
- Sylvia, I. Luh Aqnez, S. Th Purwati, Yunike Sriyami, S. Th, dan S. Th Rukiyem. *Guru hebat di era milenial*. Penerbit Adab, 2021.
- Syuri, Kemala Nilam, dan Marwan Marwan. "Pengaruh Interaksi Edukatif dan Disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas X Di SMA Negeri 4 Sumbar." *Jurnal Ecogen* 2, no. 3 (2019): 422–32.
- Tamaeka, Vivi, Akhwani Akhwani, Nafiah Nafiah, dan Suharmono Kasiyu. "Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi melalui Pembelajaran PPKN di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 4 (2022): 2420–24.
- Tambunan, Lois. "Implementasi Pembelajaran Cooperative Learning dan Locus of Control dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis." *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika* 5, no. 2 (2021): 1051–61.
- Taufik, Ahmad. "Analisis karakteristik peserta didik." *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman* 16, no. 01 (2019): 1–13.

- Triatmaja, Adhy Kurnia, Mentari Eka Wahyuni, Barry Nur Setyanto, Rio Tirta Sudarma, dan Waznan Fauzi Oktavian. "Optimalisasi Kemampuan Guru Melalui Pelatihan Kuis Interaktif Secara Daring Berbasis Teknologi Informasi." *Jurnal Surya Masyarakat* 4, no. 1 (2021): 45–51.
- Triyanto, Triyanto, Fuzi Afiza Fauziyah, dan Muhammad Tesar Hadi. "Bahasa sebagai pendidikan budaya dan karakter bangsa." *Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia* 1, no. 1 (2019).
- Udoyono, Bambang. *Melihat Kasih Sayang dan Kekuasaan Allah*. Elex Media Komputindo, 2021.
- . *One Way ticket to Happiness*. Elex Media Komputindo, 2021.
- Usman, Moh Uzer. "Menjadi guru profesional," 2021.
- Wahid, Annisa. "PENDIDIKAN INKLUSIF (Mewujudkan Keadilan, Kesetaraan Dalam Lingkungan Multikultural)." *ILJ: Islamic Learning Journal* 1, no. 3 (2023): 696–711.
- Wahyono, Hari. "Pemanfaatan teknologi informasi dalam penilaian hasil belajar pada generasi milenial di era revolusi industri 4.0." *Proceeding of Biology Education* 3, no. 1 (2019): 192–201.
- Wahyuni, Ayu Sri. "Literature review: pendekatan berdiferensiasi dalam pembelajaran ipa." *Jurnal Pendidikan MIPA* 12, no. 2 (2022): 118–26.
- Wahyuni, Molli, dan Nini Ariyani. *Teori belajar dan implikasinya dalam pembelajaran*. Edu Publisher, 2020.

- Wangid, Muhammad Nur. "Pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) Untuk Meningkatkan Keterampilan Abad 21." *Jurnal Educhild: Pendidikan dan Sosial* 12, no. 1 (2023): 23–28.
- Warsah, Idi, dan Muhamad Uyun. "Kepribadian pendidik: telaah psikologi islami." *Psikis: Jurnal Psikologi Islami* 5, no. 1 (2019): 62–73.
- Wati, Wati. "Meningkatkan Kemampuan Bahasa Lisan Anak pada Siswa Kelas V melalui Metode Pembelajaran Ekspositori MI Hidayatul Mubtadiin Pakel." *Jurnal Terapan Pendidikan Dasar dan Menengah* 2, no. 2 (2022): 353–69.
- Werdiningsih, Dyah. "Pembelajaran Kolaboratif dan Kooperatif sebagai Pembelajaran Konstruktivisme dan Pembelajaran Aktif." *Pembelajaran Aktif dengan Case Method* 71 (2022).
- Widayanti, Riya, Indriani Noor Hapsari, Gerry Firmansyah, dan Mochamad Afrihans Nurbayin. "Kolaborasi dalam Metode Problem Base Learning Dengan Aplikasi Trello Studi Kasus_ Matakuliah E-Business Program Kampus Merdeka." *ADI Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 1 (2022): 8–15.
- Widuseno, Iriyanto. "Pola budaya pembentukan karakter dalam sistem pendidikan di Jepang." *Kiryoku* 2, no. 4 (2018): 221–30.
- Wijayanti, Anita. "Efektivitas Self Assessment dan Peer Assessment dalam Pembentukan Karakter Siswa." *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam* 15, no. 2 (2017).
- Winata, Koko Adya. "Model pembelajaran kolaboratif dan kreatif

- untuk menghadapi tuntutan era revolusi industri 4.0.” *SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 2, no. 1 (2020): 12–24.
- Windah, Yusrati. “Makna Kata Al-Rahmah dan Derivasinya dalam Al-Qur’an (Suatu Tinjauan Semantik).” *Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 5, no. 2 (2019): 182–91.
- Wu, Haitang, dan Hua Tu. “Construction of alternate peer teaching method for digital animation game design.” *Library Hi Tech*, 2022.
- Yani, Muhammad. “Hakikat Guru dalam Pendidikan Islam.” *Sultra Educational Journal* 1, no. 2 (2021): 34–38.
- Yanti, Fitri. *Komunikasi Pesantren*. Agree Media Publishing, 2022.
- Yasin, Agus, Fadlurrahman Fadlurrahman, Sayadi Sayadi, dan Muhammad Muhammad. “Urgensi Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Di Era Milennial (The Urgency Of Arabic Learning Strategies In The Millennial Era).” *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 275–86.
- Yaumi, Muhammad. *Pendidikan karakter: landasan, pilar & implementasi*. Prenada Media, 2016.
- Yogica, Relsas, Arief Muttaqiin, dan Rahmadhani Fitri. *Metodologi pembelajaran: strategi, pendekatan, model, metode pembelajaran*. IRDH Book Publisher, 2020.
- Yulianti, Silvy Dwi, Ery Tri Djatmika, dan Anang Santoso. “Pendidikan karakter kerja sama dalam pembelajaran siswa sekolah dasar

pada kurikulum 2013.” *Jurnal teori dan praksis pembelajaran IPS* 1, no. 1 (2017): 33–38.

Yunita, Nurul Alfi. “Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas X SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar dengan Menggunakan Metode Bertukar Gagasan.” *Skripsi. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2020.*

Zagoto, Maria Magdalena, Nevi Yarni, dan Oskah Dakhi. “Perbedaan Individu dari Gaya Belajarnya Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran.” *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)* 2, no. 2 (2019): 259–65.

Zaim, Muhammad. “Media Pembelajaran Agama Islam Di Era Milenial 4.0.” *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 6, no. 1 (2020): 1–17.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018.

Zubaedi, Muhammad, dan H. Hakkul Yakin. “Pola Interaksi Guru PAI Dengan Siswa Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa.” *Nahdlatain: Jurnal Kependidikan dan Pemikiran Islam* 1, no. 1 (2022): 112–20.

Zuhri, Ahmad Minan. *Hukuman Dalam Pendidikan Konsep Abdullah Nasih ‘Ulwan Dan Bf Skinner*. Ahlimedia Book, 2020.

BIOGRAFI PENULIS

Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd., lahir di Bantan Tengah (Kabupaten Bengkalis Riau) pada tanggal 21 September 1974. Sejak tahun 2010 sampai sekarang adalah dosen tetap Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup Provinsi Bengkulu. Setelah menamatkan pendidikan Sekolah



Dasar tahun 1989, melanjutkan ke SMP tamat tahun 1991, tahun 1994 tamat Madrasah Aliah, tahun 1998 menamatkan pendidikan S1 di Fakultas Dakwah IAIN Imam Bonjol Padang Jurusan Penerangan Penyiaran Agama Islam (PPAI), menyelesaikan S2 Bimbingan dan Konseling di Universitas Negeri Padang tahun 2004 dan menyelesaikan Program Doktor (S3) Pendidikan Islam di Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang tahun 2018.

Tahun 2000 diangkat sebagai CPNS, tahun 2003-2008 menjadi Kepala KUA Kecamatan Tanjung Harapan Kota Solok Sumatera Barat. Pernah menjadi tenaga pengajar (dosen) di Universitas Mahaputra Muhammad Yamin Kabupaten Solok tahun 2005-2008 dan di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Solok Nan Indah Provinsi Sumatera Barat tahun 2002-2008 dalam mata kuliah bimbingan dan konseling, psikologi pendidikan, psikologi perkembangan, perkembangan peserta didik dan psikologi umum. Pada tahun 2008 pindah tugas ke Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup (Sekarang

menjadi IAIN Curup). Sekarang merupakan dosen tetap IAIN Curup, mengampu mata kuliah Pembelajaran PAI, Teori Belajar dan Pembelajaran PAI dan Pendidikan Islam Kontemporer.

Selain mengajar, aktif melakukan penelitian dan menulis artikel jurnal ilmiah serta menulis buku. Beberapa penelitian yang telah dilakukan diantaranya adalah Strategi Pengelolaan Sumber Daya Manusia Untuk Membangun Kesejahteraan Dosen Dan Tenaga Kependidikan di IAIN Curup (2022), Model Pembelajaran Untuk Membangun Karakter Inklusif dalam Beragama (2020), Peran Budaya Lokal Sebagai Perekat Kesatuan Masyarakat Multikultural (2019), Konseling Eklektik Islami Bernuansa Kearifan Lokal Untuk Mengubah Konsep Diri Waria (2018), Kesiapan Mahasiswa dalam Penyesuaian Diri terhadap Perkawinan karya tulis diantaranya (2013), Tingkat Penguasaan Kompetensi Konselor Mahasiswa Prodi BK STAIN Curup (2012), dan Tingkat Pencapaian Tugas-tugas Perkembangan Mahasiswa STAIN Curup (2011).

Beberapa artikel jurnal yang telah publish antara lain : Teori kognitif dan implikasinya dalam pembelajaran (2017), Pengembangan sikap keberagaman peserta didik (2018), Konseling Eklektik Islami untuk Mengubah Konsep Diri Waria (2019), Lingkungan Pendidikan dalam Perspektif al Quran dan Implikasinya terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan Anak (2019), Kiprah Muhammadiyah dalam Pembaharuan Pendidikan dan Sosial Keagamaan di Nusantara: Kajian Terhadap Pemikiran KH. Ahmad Dahlan (2020), Pengembangan Manajemen Pendidikan Madrasah Berbasis Tahfidz al-Quran di MTs Negeri 1 Lubuklinggau (2020), Pola

Pengembangan Karakter Religius Aspek Ibadah dan Akhlak pada Siswa di SMPIT Rabbi Radhiyya Rejang Lebong (2020), Teacher strategies in online learning to increase students' interest in learning during COVID-19 pandemic (2020), Student Problems In Learning Islamic Religious Education In MAN Curup: Analysis Of The Types, Numbers, And Teacher's Efforts In Alleviate It (2020), Group guidance as an alternative method to building religious character (2020), Characteristics Of Professional Teacher: A Psychological Review of The Personality Of Prophet Muhammad SAW (2020), Implementation of Operant Conditioning Theory for Habituation Of Students In Worship At Smpit Rabbi Radhiyya Curup (2021), Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural dalam Tradisi Kenduri Nikah di Desa Barumanis (2021), Konstruksi Makna Tradisi Walimatul 'Ursy bagi Masyarakat Barumanis Kabupaten Rejang Lebong (2021), Interaksi Pembelajaran Berbasis Rahmah: Optimalisasi Fungsi Otak untuk Belajar (2021), Analisis Hafalan Al-Qur'an pada Anak Usia Dini (2022), Islamic Religious Education Learning Strategies to Build Inclusive Religious Character for University Students (2022), Building Students' Critical Thinking Skills Through the Development of Teaching Materials Based on Integration, Interconnection, and Research Based Learning (2022), Nilai-nilai Pendidikan Islam yang terdapat dalam Surat al Maidah ayat 20-26 (2022), Peran Ustaz dan Ustazah dalam Menanamkan Karakter Peduli Lingkungan di Kalangan Mahasantri (2022), Pola Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama untuk Menangkal Pemahaman Radikal di Kalangan Mahasiswa (2022), Pola Intergarsi

Kurikulum Sekolah Dasar Islam Terpadu dalam Mengembangkan Kemampuan Akademik dan Non Akademik Siswa (2022), Membangun Budaya Religius di Sekolah: Kajian Konsep, Pola, Model, Pendekatan, Metode, Strategi dan Permasalahannya (2022), Internalization of Islamic educational values on clean living as an effort for the formation of environmental care attitudes for elementary school students (2022), Pola Interaksi Guru dengan Siswa Berdasarkan al Rahmah: Kajian QS Ali Imran: 159 dan al Kahfi: 60-82 (2023), Academic Stress Coping Strategies Using Spiritual Approaches To Improve Student Resilience (2023), Kontribusi Keluarga dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Islam Untuk Membentuk Karakter Islami Remaja (2023).

Buku yang telah publish antara lain : Manajemen BK di Sekolah (Buku, tahun 2011), Konseling dalam Kurikulum Sekolah (2012), Membangun Kehidupan Harmonis dalam Lintas Budaya dan Agama Perspektif Pendidikan Islam (Book Chapter, 2021), Model Pembelajaran dan Karakter Inklusif: Sebuah alternatif mengembangkan sikap moderat dalam beragama (2021), Filsafat Pendidikan Islam Klasik dan Kontemporer (Penulis Kedua, 2021).